KONSEP MENGHINDARI AKHLAK TERCELA DALAM KITAB *TAYSĪR AL-KHALĀQ* DAN *RISĀLAT AL-MU'ĀWANAH* SERTA RELEVANSINYA TERHADAP HARMONI SOSIAL PERSPEKTIF ÉMILE DURKHEIM

TESIS

Oleh :

FITRIA PUJI ATMA DEWI

NIM. 505240025

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

2026

ABSTRAK

Dewi, Fitria Puji Atma Dewi. 2026. *Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab Taysīr Al-Khalāq dan Risālat al-Mu'āwanah serta Relevansinya terhadap Harmoni Sosial* Émile Durkheim**. Tesis .** Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing I : Nur Kolis, Ph.D., Pembimbing II: Dr. Iswahyudi, M.Ag.

Kata Kunci: Akhlak Tercela, Harmoni Sosial, *Taysīr Al-Khalāq*, *Risālat al-Mu'āwanah*, Émile Durkheim

Fenomena melemahnya hubungan sosial dalam masyarakat ditandai dengan meningkatnya perilaku sombong, dusta, dengki, ghibah, fitnah, serta tindakan tidak adil yang memicu konflik, hilangnya rasa saling percaya, dan renggangnya solidaritas sosial. Kondisi tersebut menunjukkan urgensi penguatan nilai-nilai moral dan pengendalian diri untuk mewujudkan harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kitab *Taysīr Al-Khalāq* menekankan pentingnya menghindari akhlak tercela, sedangkan *Risālat al-Mu'āwanah* menekankan penguatan nilai nasihat, pengendalian diri, keadilan, dan etika sosial sebagai dasar menjaga hubungan antarsesama. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji konsep menghindari akhlak tercela dalam kedua kitab tersebut serta relevansinya dengan perspektif teori sosial Émile Durkheim dalam menjaga integrasi sosial, solidaritas sosial, dan pembagian kerja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menginterpretasikan menghindari akhlak tercela dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* untuk mewujudkan integrasi sosial perspektif teori sosial Émile Durkheim; (2) menginterpretasikan konsep menghindari akhlak tercela untuk mewujudkan solidaritas sosial perspektif teori sosial Émile Durkheim; (3) menginterpretasikan konsep menghindari akhlak tercela untuk mewujudkan pembagian kerja perspektif teori sosial Émile Durkheim.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data penelitian berasal dari kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* serta berbagai literatur yang relevan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) model Klaus Krippendorff melalui tahapan unitisasi, sampling, pengodean, reduksi data, penyimpulan, dan validasi.

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan. Pertama, penghindaran akhlak tercela seperti *al-ghurūr*, *takabbur*, dan *an-namīmah* menjadi fondasi integrasi sosial karena memperkuat kesadaran kolektif, rasa kebersamaan, dan hubungan saling percaya dalam masyarakat. Kedua, penghindaran akhlak tercela seperti dusta, dendam, dengki, dan *ghibah* berperan penting dalam menjaga kesadaran kolektif, memperkuat kepercayaan, serta mempertahankan kohesi dan stabilitas sosial baik dalam solidaritas mekanik maupun organik, yang diperkuat melalui kejujuran, kepedulian, dan saling menasihati. Ketiga, dalam perspektif pembagian kerja, penghindaran sifat zhalim serta pengamalan keadilan dan pemenuhan hak-hak sesama berperan penting dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial, memperkuat hubungan saling ketergantungan, serta mencegah konflik sosial.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Fitria Puji Atma Dewi, NIM 505240025** dengan judul: "***Urgensi Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab Taysīr Al-Khalāq dan Risālat al-Mu'āwanah untuk Mewujudkan Harmoni Sosial (Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim)***", **maka tesis ini** dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munâqashah* Tesis.

Ponorogo, 06 Mei 2026

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Nur Kolis, Ph.D.	**Dr. Iswahyudi, M.Ag.**
NIP. 197106231998031002	**NIP. 197903072003121003**

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
NIP. 197402041998032009

iv

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi Unggul sesuai SK BAN-PT Nomor: 008/SK/BAN-PT/AK.PNB/2.0/PT/I/2026
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46189
Website: https://pasca.uinponorogo.ac.id / E-Mail: pasca@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Fitria Puji Atma Dewi, NIM 505240025**, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: **"*Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab Taysīr Al-Khalāq dan Risālat al-Mu'āwanah serta Relevansinya terhadap Harmoni Sosial Perspektif* Émile Durkheim"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada **Hari Kamis, tanggal 04 Juni 2026** dan dinyatakan **LULUS.**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	**Dr. Athok Fuadi, M.Pd.** **NIP 197611062006041004** Ketua Sidang		19 / Jun 26
2.	**Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag** **NIP 197409092001122001** Penguji Utama		19/Juni 26
3.	**Nur Kolis, Ph.D.** **NIP 197106231998031002** Penguji 2		19/Jun 2026
4	**Dr. Iswahyudi, M.Ag.** **NIP 197903072003121003** Sekertaris		19/6 '26

Ponorogo, 19 Juni 2026
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031008

v

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Fitria Puji Atma Dewi
NIM	: 505240025
Fakultas	: Pascasarjana
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis	: Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* serta Relevansinya terhadap Harmoni Sosial Perspektif Émile Durkheim

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2026

Penulis

Fitria Puji Atma Dewi

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Fitria Puji Atma Dewi, NIM 505240025, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis dengan judul: **"*Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab Taysīr Al-Khalāq dan Risālat al-Mu'āwanah serta Relevansinya terhadap Harmoni Sosial Perspektif Émile Durkheim*"** Ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademis dan secara hukum.

Ponorogo, 28 April 2026
Pembuat Pernyataan,

FITRIA PUJI ATMA DEWI
NIM 505240025

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: **"*Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab Taysīr Al-Khalāq dan Risālat al-Mu'āwanah serta Relevansinya terhadap Harmoni Sosial Perspektif Émile Durkheim*"** ini yang membahas isu kajian tentang konsep akhlak tercela dalam dua kitab tersebut serta urgensinya dalam kehidupan sosial, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan dan pemeliharaan harmoni sosial berdasarkan perspektif teori sosial Émile Durkheim.

Tesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua, Abdul Karim, S.Pd.I dan Yuliana Ningrum, S.Pd.I., dan saudara terkasih atas dukungan dan pengertian mereka. Ucapan terima kasih kepada rekan-rekan Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo, KH. Fathurrochman Effendie, S.E., Ak. dan Ibu Nyai Naily Farikhah, S.Pd.I, saudara-saudari fillah Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo, serta rekan-rekan MPAI C yang telah memberikan pengalaman dan motivasi. Terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing tesis, yaitu Dr. Nur Kolis, Ph.D., dan Dr. Iswahyudi, M.Ag. yang telah mengarahkan dan mengingatkan kelalaian Penulis selama penyusunan tesis sejak dari awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Ponorogo Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., Direktur Pascasarjana Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag., dan Wakil Direktur Dr. Sugiyar, M.Pd.I., Ketua Program Studi Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag. beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Tak lupa pula, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi UIN

Ponorogo dan perpustakaan, termasuk rekan-rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada penulis sehingga selesainya tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati, menjadi amal jariyah penulis yang dinilai saleh di sisi Allah Swt., dan setiap kritik atas kekurangan tesis ini diharapkan muncul penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat dan masyarakat bangsa, amin.

Ponorogo, 28 April 2026

Penulis,

FITRIA PUJI ATMA DEWI
NIM 505240025

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM ..... **ii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
ABSTRAK ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiv**
BAB I: PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Kontribusi Keilmuan 8
E. Telaah Penelitian Terdahulu 10
F. Metode Penelitian 12
G. Sistematika Penelitian 21
BAB II: AKHLAK TERCELA DAN HARMONI SOSIAL **24**
A. Akhlak 24
1. Definisi Akhlak 24
2. Pembagian Akhlak 26
3. Fungsi Akhlak 27
4. Hubungan Akhlak dengan Hak dan Kewajiban 27
5. Perbedaan dan Persamaan Akhlak, Etika, dan Moral 28
6. Ukuran Baik dan Buruk 29
7. Menghindari *Al-Akhlāq al-Madzmūmah* (Akhlak Tercela) 29
B. Harmoni Sosial 30
1. Pengertian 30
2. Konsep Harmoni Sosial (Teori Sosial Émile Durkheim) 33

3. Unsur - Unsur Harmoni Sosial 46
4. Ciri - Ciri Harmoni Sosial 47
BAB III: MENGHINDARI AKHLAK TERCELA UNTUK MEWUJUDKAN INTEGRASI SOSIAL DALAM KITAB *TAYSĪR AL-KHALĀQ* DAN *RISĀLAT AL-MU'ĀWANAH*..... 49
A. Profil Kitab 49
B. Akhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* 64
C. Menghindari Akhlak Tercela untuk Mewujudkan Integrasi Sosial dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* dalam Teori Sosial Émile Durkheim 75
1. Analisis Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq*..... 75
2. Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan Relevansinya terhadap Integrasi Sosial Émile Durkheim..... 85
3. Analisis Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab *Risālat al-Mu'āwanah* 86
4. Analisis Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab *Risālat al-Mu'āwanah* dan Relevansinya terhadap Integrasi Sosial Émile Durkheim 109
5. Terwujudnya Harmoni Sosial..... 122
BAB IV: KONSEP MENGHINDARI AKHLAK TERCELA UNTUK MEWUJUDKAN SOLIDARITAS SOSIAL 129
A. Akhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* 129
B. Menghindari Akhlak Tercela untuk Mewujudkan Solidaritas Sosial dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* dalam Teori Sosial Émile Durkheim 140
1. Analisis Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq*..... 140

2. Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan Relevansinya terhadap Solidaritas Sosial Émile Durkheim 154
3. Analisis Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab *Risālat al-Mu'āwanah* 166
4. Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab *Risālat al- Mu'āwanah* dan Relevansinya terhadap Solidaritas Sosial Émile Durkheim 180
5. Terwujudnya Harmoni Sosial 200

BAB V: KONSEP MENGHINDARI AKHLAK TERCELA UNTUK MEWUJUDKAN PEMBAGIAN KERJA 204

A. Akhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* 204
B. Menghindari Akhlak Tercela untuk Mewujudkan Pembagian Kerja dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* dalam Teori Sosial Émile Durkheim 207
1. Analisis Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* 207
2. Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan Relevansinya terhadap Pembagian Kerja Émile Durkheim 189
3. Analisis Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab *Risālat al-Mu'āwanah* 195
4. Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab *Risālat al-Mu'āwanah* dan Relevansinya terhadap Pembagian Kerja Émile Durkheim 195
5. Terwujudnya Harmoni Sosial 200

BAB VI: PENUTUP 224

A. Kesimpulan 224
B. Saran 227

DAFTAR PUSTAKA 228
LAMPIRAN- LAMPIRAN 252
Lampiran 1. Kitab *Taysīr Al-Khalāq* 252
Lampiran 2. Kitab *Risālat al-Mu'āwanah* 260

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan yang damai merupakan dambaan setiap manusia. Lingkungan yang harmonis serta ketenangan batin memberikan rasa nyaman untuk setiap individu menjalani aktivitasnya.[1] Sejak lahir hingga akhir hayat, manusia sebagai individu memiliki kebebasan mutlak yang tidak bisa diganggu oleh siapa pun, termasuk masyarakat maupun negara. Dalam kehidupannya, setiap orang berhak menentukan keputusan untuk menyesuaikan diri dengan individu lain dalam berbagai hubungan sosial. Proses penyesuaian diri ini dilakukan melalui kemampuan berpikir, akal, dan kehendak,[2] sehingga menjadi bagian dari nilai-nilai sosial mulai dari material, vital dan kerohanian yang tidak terelakkan.[3]

Nilai sosial merupakan kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap baik dan benar oleh masyarakat, layak ditiru, serta menjadi dasar dalam menilai sesuatu sebagai baik atau buruk melalui proses pertimbangan[4] yang berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat untuk hidup harmonis, penuh kasih sayang, disiplin, demokratis, dan bertanggung jawab.[5] Keharmonisan tercipta ketika setiap anggota dapat menjalin hubungan yang serasi dan seimbang, saling memenuhi kebutuhan, serta memperoleh kepuasan dari kebutuhan tersebut. Relasi

---

[1] Yolanda Candra Arintina dan Nailul Fauziah, "Keharmonisan Keluarga dan Kecenderungan Berperilaku Agresif pada Siswa SMK," *Jurnal Empati* 4, no. 1 (Januari 2015): 209, https://media.neliti.com/media/publications/70381-ID-keharmonisan-keluarga-dan-kecenderungan.pdf

[2] Sudjatmoko dan Hery Hermawan, *Harmoni Sosial dan Kearifan Lokal: Konflik Sosial dalam Perspektif Budaya Jawa* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2019), vii. https://unmermadiun.ac.id/repository_jurnal_penelitian/Sujatmoko/POSTING%20HARMONI%20SOSIAL.pdf

[3] Raudhatul Husna, Iba Harliyana, dan Rani Ardesi Pratiwi, "Analisis Nilai Sosial dalam Novel *Selembar Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono," *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (April 2023): 127–128, https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/11417

[4] Nopitasari, *Nilai-Nilai Desa yang Harus Kita Pelihara: Sosial, Moral, Agama* (Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2020), 10.

[5] Zuebaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta: Pusat Belajar, 2012), 12.

yang sehat antaranggota ditandai oleh interaksi kecil yang mencakup sikap, nilai, dan harapan masing-masing individu, sehingga relasi tersebut menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan yang menguatkan, dan perlindungan.[6]

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa kedamaian tidak selalu mudah diraih karena berbagai pertikaian dan perselisihan antarmanusia masih kerap terjadi, sehingga mengurangi terciptanya suasana damai.[7] Tanpa harmoni, sama artinya membuka ruang untuk konflik masuk seperti terjadinya konflik antarkelompok masyarakat karena adanya perbedaan kepentingan.[8] Jika hal tersebut dibiarkan bisa berisiko perpecahan fatal, ketidakberlanjutan sosial, bahkan stagnasi budaya dan kemajuan. Tren negatif seperti polarisasi sosial, ujaran kebencian, dan konflik horizontal bukanlah fenomena alamiah melainkan sinyal kegagalan yang dimulai dari individu yang belum selesai dengan dirinya. Kualitas akhlak mulai terkikis, kepercayaan sosial (*social trust*) pun turut menghilang, bahkan dampaknya harmoni sosial meredup.

Sebuah komunitas yang sebagian anggotanya mulai terbiasa melakukan dusta demi keuntungan sesaat, memupuk dendam atau rasa iri, serta terbawa arus mengumpat (*ghibah*) maupun menyebarkan fitnah yang faktanya kondisi seperti itu kerap kita temui dan bukan lagi hal mengejutkan yang secara sistemik memicu keretakan sosial. Dampak dan imbasnya pada disharmonis yang ditimbulkan antara lain rusaknya komunikasi sosial, hilangnya kepercayaan, serta terhambatnya perkembangan individu dalam aspek sosial, karir, maupun spiritual.[9] Kondisi ini juga memicu meningkatnya rasa iri, melemahnya empati,

---

[6] Yulis Jamiah, "Keluarga Harmonis dan Implikasinya terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 3, https://media.neliti.com/media/publications/218611-keluarga-harmonis-dan-implikasinya-terha.pdf

[7] Imam Suprayogo, "Kedamaian Di Kalangan Umat Islam," *GEMA: Media Informasi dan Kebijakan Kampus*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2 September 2016, https://uin-malang.ac.id/r/160901/kedamaian-di-kalangan-umat-islam.html

[8] Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi: Kontestasi, Akomodasi, Harmoni* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 160, https://digilib.uinsgd.ac.id/36343/1/Buku%20Sosiologi%20Toleransi%202020.pdf

[9] https://kemenag.go.id/buddha/keburukan-dari-dusta-494cms

munculnya cemoohan, serta keretakan hubungan sosial, meskipun dapat diminimalisasi melalui empati dan kerjasama. Lebih jauh, fitnah menimbulkan perselisihan, permusuhan, dan dendam di masyarakat, merusak hubungan sosial di dunia, menghapus pahala di akhirat, serta menumbuhkan penyakit hati berupa iri, dengki, dan suudzon.[10] Pada akhirnya, hal ini merusak persatuan sosial, mengikis iman, memicu azab Allah, dan menimbulkan krisis moral maupun psikologis baik bagi korban maupun pelaku.[11]

Dalam konteks itulah urgensi penelitian ini "menghindari akhlak tercela untuk mewujudkan harmoni sosial" menjadi bukan hanya relevan, tetapi mendesak. Secara normatif, Islam telah menyajikan landasan kuat terkait perbaikan akhlak. Salah satunya dalam firman Allah Swt Q.S. al-Hujurāt:12:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.*"[12]

Selain itu, dikuatkan dengan Hadis Nabi Muhammad Saw semakin tegas menyampaikan pentingnya menjaga lisan dan perbuatan:

اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ اَلْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

---

[10] Syifaullah Syifaullah dan Nandang Sunandar, "Ghibah dalam Perspektif Hadis," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 193-197, https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Karakter/article/download/564/608/3070.

[11] Umar Latif, "Konsep Fitnah Menurut al-Qur'an," *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 31 (Januari–Juni 2015): 85-87, https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/viewFile/149/128.

[12] https://quran.com/id/49 , 465.

Artinya:
Seorang Muslim sejati adalah yang orang lain aman dari lisan dan tangannya" (HR. Bukhari dan Muslim).

Ditinjau dari dalil dan hadis tersebut, apabila seseorang mampu menjaga dirinya dari akhlak tercela hingga hal-hal yang melenceng maka tidak hanya menyelamatkan dirinya sendiri, tetapi juga memberikan rasa aman bagi orang lain. Islam mengajarkan agar setiap muslim menjaga ucapan dan perbuatannya. Tidak menyakiti orang lain menjadi penting karena ucapan buruk dapat menimbulkan permusuhan, kerusakan hati, perpecahan, dan hilangnya keharmonisan masyarakat. Sebaliknya, berkata baik membawa banyak manfaat diantaranya, meninggikan derajat di sisi Allah dan manusia, menjaga persaudaraan, menumbuhkan kasih sayang, menghindarkan dari kebencian, serta menjadi sebab keselamatan dan pahala di akhirat. Oleh karena itu, bila tidak mampu berkata baik, lebih utama untuk diam.

Dari sisi akademis, masih terdapat celah penting dalam kajian moral dan sosial. Banyak penelitian telah membahas pendidikan karakter, model pendidikan moral, maupun dampak perilaku negatif di masyarakat. Namun demikian, sangat sedikit yang meneliti akhlak tercela secara sistematis, terutama delapan sifat tercela sebagaimana dirumuskan dalam literatur klasik, lalu menghubungkannya dengan potensi disharmoni sosial. Lebih jarang lagi kajian yang menjadikan kitab klasik Islam sebagai sumber utama, padahal teks-teks tersebut memiliki kelebihan berupa sistematika yang ringkas, jelas, dan aplikatif. Di sinilah letak kekuatan penelitian ini: menjawab bukan hanya "apa" akhlak tercela itu, melainkan juga "bagaimana" cara menghindarinya demi terciptanya masyarakat yang harmonis. Pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan perilaku baik, tetapi juga menanamkan kesadaran akan konsekuensi perilaku tercela terhadap hubungan sosial. Kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan akhlak mulia dapat menjadi sarana untuk membentuk generasi yang berkarakter, mampu menahan diri dari ucapan dan tindakan buruk, serta

memahami pentingnya menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial.

Secara akademis, meskipun banyak penelitian telah mengkaji masalah sosial dan akhlak, masih ditemukan celah penelitian. Kajian yang ada umumnya membahas konflik sosial atau akhlak secara terpisah, atau jika pun menghubungkan keduanya, masih jarang merujuk pada literatur klasik. Sebagai contoh, penelitian terdahulu oleh Ahmad dan Hidayati yang menyoroti terkait dinamika kerukunan sosial dalam perspektif Islam dalam masyarakat kontemporer, dengan mempertimbangkan pengaruh konteks global dan perkembangan teknologi.[13] Penelitian Zuhdi, kajiannya fokus pada pemahaman akhlak buruk, penyebab, dampak, dan strategi pendidikan Islam untuk mencegah atau mengatasinya.[14]

Syekh Hafidz Hasan al-Mas'udi menjelaskan delapan akhlak tercela beserta sebab, dampak, dan cara menghindarinya dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami dan relevan diterapkan dalam konteks kehidupan modern. Berbeda dengan kitab akhlak lain yang cenderung filosofis dan panjang, *Taysīr Al-Khalāq* lebih aplikatif dan langsung pada inti persoalan. Untuk memperkuat kajian tersebut, penelitian ini menghadirkan *Kitab Risālat al-Mu'āwanah* karya Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad. Kitab ini memberikan kontribusi signifikan dengan menawarkan "akhlak terpuji" sebagai penawar (obat) langsung bagi penyakit hati.

Jika *Taysīr Al-Khalāq* membedah sifat buruknya, *Risālat al-Mu'āwanah* memberikan panduan praktis seperti kejujuran sebagai lawan dusta, sifat pemaaf sebagai lawan dendam, serta *muraqabah* sebagai pembenteng dari sifat *ghurur* dan sombong. Dari kajian-kajian sebelumnya, belum ada yang secara komprehensif memadukan dua kitab

---

[13] Ahmad Nilnal Munachifdlil Ula dan Hanik Hidayati, *Harmoni Sosial dalam Perspektif Islam: Tinjauan Terhadap Masyarakat Kontemporer*, Jurnal Keislaman 7, no. 1 (Maret 2024): 170, https://www.researchgate.net/publication/378854927_Harmoni_Sosial_dalam_Perspektif_Islam_Tinjauan_Terhadap_Masyarakat_Kontemporer

[14] Ahmad Zuhdi, *Akhlak yang Buruk dalam Perspektif Pendidikan Islam serta Upaya Penanggulangannya*, Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan 14, no. 1 (Juli 2018): 58-63, https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/255/211/821.

otoritatif sekaligus, yaitu *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah*, dalam satu kerangka analisis harmoni sosial. Pemilihan *Kitab Taysīr Al-Khalāq* didasarkan pada kelebihan kitab ini yang menyajikan pembahasan akhlak secara ringkas, jelas, dan praktis.

Analisis akhlak tercela dalam penelitian ini menggunakan perspektif Émile Durkheim. Akhlak tercela dipandang sebagai bentuk disfungsi yang merusak solidaritas sosial. Sikap menghindari akhlak tercela sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Al-Mas'udi dan menerapkan adab yang diajarkan Imam Al-Haddad, maka "kesadaran kolektif" masyarakat akan menguat, sehingga menciptakan keteraturan sosial yang kokoh. Dalam kacamata sosiologi, Émile Durkheim menyebut fenomena ini sebagai Solidaritas sosial, di mana masyarakat diikat oleh nilai-nilai kolektif (*collective conscience*) yang menjadi fondasi stabilitas. Tanpa nilai kolektif yang kuat, masyarakat akan jatuh ke dalam kondisi *anomi* atau kekacauan tanpa arah moral yang jelas.[15]

Dalam penelitian ini, penulis berargumen bahwa solusi untuk mewujudkan harmoni sosial dapat ditemukan dengan menginternalisasikan kembali ajaran-ajaran dalam kitab tersebut dan diharapkan mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia serta memiliki kesadaran moral sosial sebagai dasar terciptanya harmoni sosial. Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* sebagai rujukan utama. Kitab *Taysīr Al-Khalāq* merupakan kitab karangan Syekh Hafidz Hasan al-Mas'udi yang isinya membahas mengenai akhlak.[16] Kitab ini menekankan pendidikan akhlak sebagai kunci kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sekaligus mengingatkan agar manusia tidak lalai menjaga perilaku sehingga terhindar dari akhlak

---

[15] Zulkifli Razak, *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmodernisme)* (Makassar: CV Sah Media, 2017), 9, https://alhidayahinstitute.ac.id/wp-content/uploads/2021/11/Buku-Perkembangan-Teori-Sosial-PDFDrive-.pdf.

[16] Ummu Lailatul Fadliyah, Umi Hijriyah, Istihana, Listiyani Siti Romlah, dan Agus Susanti, "Implementasi Kitab *Taisirul Kholaq* Karya Abu Hafidz Hasan al-Mas'udi pada Pendidikan Akhlak Santri," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5, no. 1 (Januari 2025): 311, https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia/article/view/4484/3433

tercela dalam berbagai keadaan.[17] Sementara kitab *Risālat al-Mu'āwanah* berisi berbagai nasihat praktis dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, khususnya tentang menjaga adab-adab tingkah laku, tuntunan moral, mulai dari menjaga ucapan, bersikap sopan dalam perilaku, etika berpakaian, hingga tata cara berinteraksi dalam kehidupan sosial.[18]

Hal ini menjadikan Kitab *Taysīr Al-Khalāq* sebagai landasan yang sangat penting untuk menjawab problem kontemporer. Terkikisnya nilai-nilai luhur ini mengancam sendi-sendi kebersamaan, yang dampaknya bisa sangat fatal bagi stabilitas sosial. Ketika individu lebih mudah untuk dusta demi keuntungan pribadi, ketika hati dipenuhi dendam dan dengki, atau ketika ucapan tidak lagi dijaga dari ghibah dan fitnah, maka rasa saling percaya dan persaudaraan akan hilang. Sifat sombong, *ghurur*, dan *zhalim* akan menciptakan jurang pemisah dan ketidakadilan, yang pada gilirannya memicu disharmoni.

Selain menekankan pentingnya akhlak terpuji, Kitab *Risālat al-Mu'āwanah* juga memberikan peringatan terhadap berbagai akhlak tercela yang berpotensi merusak hubungan manusia dengan Allah maupun sesama manusia. Imam Al-Haddad menjelaskan bahaya cinta dunia, hasad, kesombongan, ghibah, namimah, syamātah, serta berbagai bentuk perilaku yang dapat melemahkan persaudaraan dan menimbulkan kerusakan sosial. Oleh karena itu, kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan pembentukan akhlak mulia, tetapi juga sebagai pedoman untuk menghindari perilaku-perilaku tercela yang dapat menghambat terwujudnya kehidupan sosial yang harmonis. Dalam konteks ini, urgensi untuk mengkaji kembali bagaimana perilaku-perilaku tersebut dapat

---

[17] Muhammad Sutikno, Suhartono, dan Faridhotus Solikah, "Pembelajaran Kitab *Taisirul Khalaq* dalam Membentuk Akhlak Santri," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 2, no. 1 (2023): 97, https://jsr.unuha.ac.id/index.php/JUPIN/article/download/494/94/1270.

[18] Zaidatun Ni'mah Julifiyana, Ngarifin Shidiq, dan Nur Farida, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Risālat al-Mu'āwanah* Karya Sayyid Syarif Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad (Bab Menjaga Adab-adab Tingkah Laku)," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 5 (September 2025): 212–213, https://doi.org/10.61722/jinu.v2i5.5438.

dicegah menjadi sangat krusial.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dikaji secara mendalam untuk memahami bagaimana ajaran-ajaran dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dapat menjadi panduan praktis untuk mencegah konflik dan mewujudkan harmoni sosial yang berkelanjutan. Dari situlah peneliti mencetuskan penelitian ini dengan judul **KONSEP MENGHINDARI AKHLAK TERCELA DALAM KITAB *TAYSĪR AL-KHALĀQ* DAN *RISĀLAT AL-MU'ĀWANAH* SERTA RELEVANSINYA TERHADAP HARMONI SOSIAL PERSPEKTIF ÉMILE DURKHEIM.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep menghindari akhlak tercela dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* untuk mewujudkan integrasi sosial perspektif teori sosial Émile Durkheim?
2. Bagaimana konsep menghindari akhlak tercela dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* untuk mewujudkan solidaritas sosial perspektif teori sosial Émile Durkheim?
3. Bagaimana konsep menghindari akhlak tercela dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* untuk mewujudkan pembagian kerja perspektif teori sosial Émile Durkheim?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menginterpretasikan menghindari akhlak tercela dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* dalam mewujudkan integrasi sosial perspektif teori sosial Émile Durkheim
2. Untuk menginterpretasikan konsep menghindari akhlak tercela dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* untuk mewujudkan

Solidaritas Sosial perspektif teori sosial Émile Durkheim

3. Untuk menginterpretasikan konsep menghindari akhlak tercela dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* untuk mewujudkan Pembagian Kerja perspektif teori sosial Émile Durkheim

D. Kontribusi Keilmuan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

   Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori akhlak terpuji, akhlak tercela, dan harmoni sosial dalam perspektif Islam. Dengan menganalisis Kitab *Taysīr Al-Khalāq dan Risālat al-Mu'āwanah*, penelitian ini berupaya menguatkan teori akhlak yang telah ada mengenai karakter terpuji dan tercela, sekaligus memberikan konstruksi teori baru yang menekankan hubungan antara penghindaran akhlak tercela dengan terciptanya harmoni sosial. Penelitian ini memperjelas bahwa pengendalian perilaku individu, melalui penerapan akhlak terpuji dan penghindaran akhlak tercela, berperan langsung dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, sehingga teori yang dihasilkan relevan bagi pengembangan ilmu akhlak dan pendidikan karakter Islam.

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi Lembaga Pendidikan

      Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk merancang program pendidikan karakter yang menekankan pentingnya penghindaran akhlak tercela dan penerapan akhlak terpuji. Lembaga pendidikan dapat menyusun kegiatan atau modul yang mendukung pembentukan sikap siswa agar berperilaku harmonis dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

   b. Bagi Guru

      Guru dapat menggunakan hasil kajian ini sebagai panduan

praktis dalam membimbing siswa agar menghindari akhlak tercela dan menanamkan perilaku terpuji. Dengan pendekatan ini, guru mampu menumbuhkan kesadaran moral siswa dan mendorong interaksi sosial yang harmonis serta saling menghargai antarindividu.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini memberikan pemahaman dan pedoman praktis bagi masyarakat luas mengenai konsep menghindari akhlak tercela untuk mencapai harmoni sosial. Pembaca dapat menerapkan nilai-nilai akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta lingkungan sosial yang damai, tertib, dan harmonis sesuai ajaran Islam.

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Dalam penelusuran kepustakaan, sejauh yang peneliti ketahui, belum ditemukan karya yang membahas sesuai dengan topik ini. Meskipun terdapat karya-karya ilmiah baik dalam bentuk kitab, buku, artikel, tesis, disertasi, dan yang lain-lain, yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Untuk memperkuat fondasi teoritis dan melihat kontribusi kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini, peneliti menelaah sejumlah artikel ilmiah yang telah mengkaji kitab *Taysīr Al-Khalāq* dari berbagai perspektif.

Pertama, penelitian Muhammad Bahroni dalam artikelnya *"Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq"* mengkaji berbagai dimensi akhlak yang terkandung dalam kitab karya Syekh Hafidz Hasan al-Mas'udi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kitab *Taysīr Al-Khalāq* memuat nilai akhlak kepada Allah SWT, adab guru dan murid, adab pergaulan, adab terhadap orang tua, adab menghadiri masjid, adab makan dan minum, adab budi luhur, serta adab keadilan. Penelitian ini juga menegaskan relevansi pemikiran Syekh Hafidz Hasan al-Mas'udi dengan pendidikan akhlak kontemporer karena sama-sama bertujuan membentuk generasi muslim yang berkepribadian mulia.

Namun, penelitian ini lebih berfokus pada deskripsi nilai akhlak dan relevansinya dengan pendidikan modern, belum menyinggung konteks harmoni sosial.[19]

Kedua, penelitian Zaidatun, dkk menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dan adab merupakan fondasi utama pembentukan karakter dan kehidupan sosial yang harmonis. Islam menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan, sehingga pembinaannya harus dilakukan melalui pembiasaan perilaku, bukan sekadar penguasaan teori. Lemahnya keteladanan dan minimnya pemahaman ajaran Islam yang komprehensif menjadi faktor terjadinya krisis moral. Kajian terhadap kitab *Risālat al-Mu'āwanah* menegaskan bahwa ajaran akhlak ulama klasik masih relevan karena menekankan adab praktis dalam kehidupan sehari-hari dan penting untuk diintegrasikan dalam pendidikan guna membangun karakter. Namun, penelitian ini masih berfokus pada aspek pendidikan akhlak secara normatif dan belum mengaitkannya secara eksplisit dengan teori sosial, khususnya perspektif Émile Durkheim, serta konsep menghindari akhlak tercela dalam mewujudkan harmoni sosial.[20]

Ketiga, penelitian Li-Li Huang menyoroti konsep harmoni dan konflik dalam pemikiran tradisional Tiongkok dengan mengembangkan model psikologi formal mengenai dinamika interpersonal berdasarkan perspektif Yin–Yang. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, termasuk wawancara mendalam serta studi literatur, untuk memvalidasi model yang diajukan dalam berbagai relasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif Yin–Yang dapat dipadukan dengan kerangka ilmiah modern sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai harmoni dan konflik interpersonal. Namun,

---

[19] Muhammad Bahroni, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8, no. 3 (November 2018): 345-56, https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/728/510

[20] Zaidatun Ni'mah Julifiyana, Ngarifin Shidiq, dan Nur Farida, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Risālat al-Mu'āwanah* Karya Sayyid Syarif Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad (Bab Menjaga Adab-adab Tingkah Laku)," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 5 (September 2025): 212–213, https://doi.org/10.61722/jinu.v2i5.5438

fokus penelitian ini masih terbatas pada ranah psikologi sosial, belum mengaitkannya secara langsung dengan pendidikan akhlak maupun konsep menghindari akhlak tercela dalam mewujudkan harmoni sosial khususnya dalam perspektif Émile Durkheim.[21]

Keempat, penelitian Syamsi mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Risālatul Mu'āwanah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi terhadap teks kitab untuk mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang meliputi dua aspek utama, yaitu nilai ilahiyah dan insaniyah. Nilai ilahiyah mencakup cinta kepada Allah SWT, ridha terhadap takdir, memperkuat keyakinan, sikap sabar, serta memperbaiki niat. Sementara itu, nilai insaniyah meliputi pemanfaatan waktu secara produktif, adab dalam kehidupan sehari-hari, menjaga kebersihan, berbakti kepada orang tua, amar ma'ruf nahi munkar, menjauhi perilaku berlebihan, bersikap ramah, serta menjaga silaturahmi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut relevan dengan pendidikan akhlak masa kini karena dapat membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis serta mendorong terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.[22] Namun, penelitian ini masih berfokus pada identifikasi nilai dan relevansinya secara umum, serta belum mengaitkannya secara langsung dengan pendidikan akhlak maupun konsep menghindari akhlak tercela dalam mewujudkan harmoni sosial khususnya dalam perspektif Émile Durkheim.

F. Metode Penelitian

Dalam subbab metode penelitian ini akan diuraikan beberapa poin pembahasan, yaitu: (1) jenis dan pendekatan penelitian, (2) data dan

---

[21] Li-Li Huang, "Interpersonal Harmony and Conflict for Chinese People: A Yin–Yang Perspective," *Frontiers in Psychology* 7 (8 Juni 2016): 12-13, https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2016.00847/full

[22] Muhammad Syamsi Harimulyo, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Risalatul Mu'āwanah* dan Relevansinya," *Jurnal Penelitian Ipteks* 6, no. 1 (Januari 2021): 87, https://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/view/5253/3259.

sumber data, (3) teknik pengumpulan data, dan (4) analisis data. Adapun poin-poin pembahasan dalam metode penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah deskriptif-analitis, yaitu pendekatan yang berfokus pada penjabaran logika induktif dengan tahapan yang dimulai dari pengungkapan fenomena atau data hingga menemukan teori yang relevan.[23] Penelitian deskriptif-analitis tidak hanya membahas data secara umum, tetapi juga mengkaji kenyataan sosial serta pandangan atau pengalaman subjektif yang mengandung makna, kesadaran, dan penilaian terhadap objek yang diteliti.[24] Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*)[25] dengan pendekatan deskriptif-analitis yang menitikberatkan pada data-data kualitatif berupa pemaparan kalimat dan tulisan.[26] Penelitian kepustakaan menggunakan teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang ada dalam kepustakaan[27] agar informasi yang diperoleh dapat diolah secara mendalam.[28]

Penelitian kepustakaan (*library research*) menitikberatkan pada pengkajian makna secara teoretis dan filosofis untuk memperoleh nilai-nilai tertentu.[29] Studi kepustakaan juga menjadi bagian penting dalam penelitian karena tidak terlepas dari penggunaan berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian, seperti buku, jurnal,

---

[23] Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. Syahrani (Banjarmasin: Antasari Press, n.d.), 31.

[24] Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 34.

[25] Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), hlm. 10.

[26] Neni Hasnunidah, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 6.

[27] Joko Subagyo, *Metode Pembelajaran dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 109.

[28] Bayu Ismail Nasution, Sahkolid Nasution, dan Soleha Titin Sumanti, "Etika Guru Menurut Hafidz Hasan Al Mashudi dalam Kitab *Taisir Al-Khallaq Fii 'Ilmi Al Akhlaq* dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru di Indonesia," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (Agustus 2024): 3471, https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/827/568.

[29] Diplan dan Andi Setiawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Sarnu Untung, 2018), 33.

artikel, dan hasil penelitian terdahulu.[30] Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai koleksi dan literatur kepustakaan tanpa melibatkan penelitian lapangan.[31]

2. Data dan Sumber Data

Pelaksanaan penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan sumber data utama berupa pernyataan, gejala, maupun aktivitas tertentu, serta didukung oleh sumber lain seperti dokumen, gambar, dan data pendukung lainnya.[32]

a. Data

Data adalah istilah jamak yang merujuk pada informasi atau keterangan yang menggambarkan suatu permasalahan atau hasil pengamatan terhadap ciri-ciri atau karakteristik suatu populasi maupun sampel, dan biasanya disajikan dalam bentuk angka[33] yang diperoleh melalui proses penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa teks asli dan terjemahan dari kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* yang berkaitan dengan pembahasan akhlak. Dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq*, data yang digunakan berupa pembahasan akhlak tercela seperti *al-ghurūr* (Teperdaya), *takabbur* (sombong), *an-namīmah* (adu domba), *al-kadhib* (dusta), *al-ḥiqd* (dendam), *al-ḥasad* (hasud/dengki), *ghibah* (menggunjing), dan *zhalim* (aniaya). Sedangkan dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah*, data yang digunakan berupa pembahasan akhlak yang berkaitan dengan upaya menghindari dan mengendalikan perilaku tercela, seperti

---

[30] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 291, https://media.neliti.com/media/publications/457634-none-7cc6dfb5.pdf.

[31] Diplan dan Andi Setiawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Sarnu Untung, 2018), 33.

[32] Setiawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 47

[33] Saipul Annur, Metodologi Penelitian Pendidikan. (Palembang: Noer Fikri Offset, 2018), hlm. 108, https://repository.radenfatah.ac.id/26780/1/BUKU_Metodologi%20Penelitian%20Pendidikan%20Analisis%20Data.pdf

keutamaan zuhud, kewajiban memberi nasihat, cinta dan benci karena Allah, menjaga adab-adab sunnah, bermasyarakat sesuai ajaran Islam, serta kewajiban berbuat adil.

b. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data.[34] Adapun sumber data ini dibagi menjadi dua yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah bahan atau rujukan utama yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Sumber data yang digunakan berasal dari literatur perpustakaan atau bersifat dokumentatif, yakni mengkaji sumber data yang terdiri dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* karya syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi dan kitab *Risālat al-Mu'āwanah* karya Al-Imam Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, sementara data sekunder berasal dari kajian akademik terkait.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh peneliti secara tidak langsung yaitu melalui perantara seperti individu lain atau dokumen tertulis seperti jurnal. Sebagaimana yang dituturkan Muhammad Ali, data sekunder adalah informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya.[35] Hal ini menunjukkan bahwa pengumpul data tidak langsung memperoleh data secara langsung. Data sekunder memiliki

[34] Meita Sekar Sari dan Muhammad Zefri, "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan di Lingkungan Kecamatan Langkapura," *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (Oktober 2019): 311, https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/1/article/view/608/583.

[35] Mohammad Ali, *Penelitian Analisis Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), 42.

peran penting dalam mendukung pemenuhan sekaligus melengkapi kebutuhan data primer. Dalam penelitian data sekunder yang digunakan berupa jurnal, buku, kitab, serta karya ilmiah lain yang relevan digunakan untuk memperkuat analisis mengenai konsep menghindari akhlak tercela serta upaya mewujudkan harmoni sosial dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah*.[36] Diantara sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terjemahan kitab *Taysīr Al-Khalāq* karya Syekh Hafidh Hasan al-Mas'udi, dengan judul "Akhlak Mulia Terjemah *Taysīr Al-Khalāq* Jawa Pegon, dan Terjemahan Indonesia", yang diterjemahkan oleh Achmad Sunarto dan diterbitkan oleh Penerbit Al-Miftah di Surabaya pada tahun 2012.
2. Terjemahan kitab *Taysīr Al-Khalāq* karya Syekh Hafidh Hasan al-Mas'udi, dengan judul "Terjemahan *kitab Taysīrul Kholāq fī 'Ilmil Akhlāq* karya Hafidh Hasan al-Mas'udi", yang diterjemahkan oleh Abi Medan dan diterbitkan oleh Karya Aneuk Gampong di Samalanga pada tahun 2011.
3. Terjemahan kitab *Risālat al-Mu'āwanah* karya Al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad dalam buku yang berjudul *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku…*, yang diterjemahkan oleh Ahmad Yunus al-Muhdhor dan diterbitkan oleh Cahaya Ilmu Publishing di Surabaya pada tahun 2011.
4. Buku ajar berjudul "*Buku Ajar Dasar Ilmu Sosial"* karya Yaya Mulyana A. Aziz dkk., yang diterbitkan oleh PT. Green Pustaka Indonesia di Jakarta pada tahun 2025.
5. Buku karya Janu Murdiyatmoko yang berjudul "*Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat"*, diterbitkan oleh PT

[36] Nuning Indah Pratiwi, "*Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Volume 1, Nomor 2, Agustus 2017, ISSN: 2581-2424, 212.

Grafindo Media Pratama di Jakarta.

6. Artikel jurnal karya Andi Erlangga Rahmat dan Firdaus W. Suhaeb dengan judul "Perspektif Émile Durkheim Tentang Pembagian Kerja dan Solidaritas Masyarakat Maju" yang diterbitkan dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* volume 7 nomor 3 pada bulan Juli tahun 2023.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data melalui kegiatan membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal, buku, artikel penelitian terdahulu, serta berbagai sumber lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber pendukung seperti foto, maupun dokumen elektronik yang relevan guna menunjang proses penulisan penelitian.[37]

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*) atau kajian isi. Analisis konten merupakan metode penelitian yang memanfaatkan serangkaian prosedur sistematis untuk memperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan dari suatu sumber tertulis, seperti buku atau dokumen. Analisis konten sebagai penelitian yang menekankan pada pengkajian secara mendalam terhadap isi informasi yang terdapat dalam media tertulis maupun tercetak. Analisis konten adalah cara yang digunakan untuk mengkaji dan menelaah isi suatu informasi melalui tahapan tertentu, sehingga dapat ditemukan inti gagasan yang kemudian dirumuskan menjadi sebuah kesimpulan. Dalam penelitian ini, teknik analisis konten digunakan karena penelitian yang dilakukan termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan, di mana data yang digunakan

[37] Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 30, https://media.neliti.com/media/publications/457634-none-7cc6dfb5.pdf.

bersumber dari buku, dokumen, serta berbagai literatur yang relevan.[38]

Berkaitan dengan jenis penelitian yang digunakan, yaitu *kualitatif-library research*, analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis* (analisis isi) sebagaimana dikemukakan oleh Klaus Krippendorff. Analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari suatu teks dengan memperhatikan ungkapan serta konteks yang terkandung di dalamnya. Melalui metode ini, kesimpulan yang dihasilkan diharapkan bersifat valid, dapat diulang, dan sesuai dengan konteks yang sebenarnya.

Menurut Klaus Krippendorff, langkah-langkah dalam content analysis meliputi unitisasi (*unitizing*), pengambilan sampel (*sampling*), perekaman atau pengodean (*recording/coding*), reduksi data (*reducing*), penarikan kesimpulan (*inferring*), serta pembenaran atau validasi (*narrating/validating*).[39] Adapun langkah-langkah tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Unitisasi (*Unitizing*), yaitu langkah menentukan satuan analisis seperti kata, kalimat, paragraf, maupun tema yang digunakan dalam penelitian. Langkah ini penting untuk menjaga konsistensi dan fokus dalam pengumpulan data. Melalui tahap ini, peneliti menetapkan bahwa satuan analisis dalam penelitian berupa teks-teks yang memuat pembahasan akhlak tercela dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* yang berkaitan dengan pembahasan akhlak dan harmoni sosial.
b. Sampel (*Sampling*), yaitu langkah memilih bagian-bagian dari keseluruhan data penelitian yang relevan dan representatif untuk dianalisis secara mendalam. Dalam tahap ini, peneliti memastikan bahwa data yang dipilih mampu mewakili keseluruhan pembahasan

[38] Aris Dwi Cahyono, "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan di Puskesmas," *Jurnal Ilmiah Pamenang (JIP)* 3, no. 2 (Desember 2021): 31–32, https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23187-11_2247.pdf.

[39] Klaus Krippendorff, *An Introduction to Its Methodology* (Amerika Serikat: Sage Publications, 2004), 79.

yang ingin diungkap dalam penelitian. Melalui langkah ini, peneliti memilih secara purposif teks-teks dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* yang membahas akhlak tercela beserta upaya menghindarinya, terutama yang berkaitan dengan pembentukan integrasi sosial, solidaritas sosial, dan pembagian kerja dalam perspektif teori sosial Émile Durkheim.

Beberapa data penelitian yang dianalisis dalam penelitian ini antara lain pembahasan mengenai *al-ghurūr* (Teperdaya), *takabbur* (sombong), *an-namīmah* (adu domba), *al-kadhib* (dusta), *al-ḥiqd* (dendam), *al-ḥasad* (dengki), *al-ghībah* (ghibah), dan *zhalim* (aniaya) dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq*. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis konsep akhlak tercela pada poin pembahasan akhlak terpuji dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah*, data yang digunakan berupa pembahasan akhlak yang berkaitan dengan upaya menghindari dan mengendalikan perilaku tercela, seperti zuhud, kewajiban memberi nasihat, menjaga adab-adab sunnah, cinta dan benci karena Allah, bermasyarakat sesuai ajaran Islam, serta kewajiban berbuat adil.

c. Perekaman (*Recording or Coding*), yaitu langkah merekam atau mengodekan data dengan menggunakan kategori tertentu yang telah ditentukan sebelumnya (deduktif) maupun yang muncul dari data itu sendiri (induktif). Langkah ini bertujuan untuk mengelompokkan data berdasarkan tema, makna, dan pola-pola tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui langkah ini, peneliti menentukan pembahasan akhlak yang termuat dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* yang berkaitan dengan upaya menghindari akhlak tercela serta mewujudkan harmoni sosial, seperti integrasi sosial, solidaritas sosial, dan pembagian kerja. Pengodean dilakukan secara induktif dengan mengidentifikasi makna dari setiap pembahasan akhlak, memperhatikan konteks penjelasan dalam

kitab, serta keterkaitannya dengan perspektif teori sosial Émile Durkheim.

d. Reduksi data (*Reducing*), yaitu langkah menyaring dan menyederhanakan data yang telah dikodekan untuk memperoleh data yang benar-benar sesuai dengan fokus penelitian. Langkah ini dilakukan agar peneliti dapat memusatkan analisis pada data yang relevan dan mengesampingkan data yang tidak berkaitan dengan pembahasan penelitian. Melalui langkah ini, peneliti mengelompokkan pembahasan akhlak dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* yang berkaitan dengan upaya menghindari akhlak tercela dan mewujudkan harmoni sosial. Data yang berkaitan dengan integrasi sosial, solidaritas sosial, dan pembagian kerja dipertahankan untuk dianalisis, sedangkan data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian dipisahkan dari proses analisis.
e. Penyimpulan (*Inferring*), yaitu langkah menarik makna, interpretasi, dan kesimpulan dari data penelitian yang telah dianalisis. Dalam tahap ini, peneliti menghubungkan data dengan konteks yang lebih luas, teori, maupun realitas sosial yang berkaitan dengan fokus penelitian. Melalui langkah penyimpulan, peneliti menarik makna dan interpretasi dari pembahasan akhlak dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah*, kemudian mengaitkannya dengan konsep harmoni sosial dalam perspektif teori sosial Émile Durkheim, seperti integrasi sosial, solidaritas sosial, dan pembagian kerja.
f. Pembenaran (*Narrating/Validating*), yaitu langkah memverifikasi hasil analisis data agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki keterkaitan yang sesuai dengan fokus, teori, dan data penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya. Melalui langkah ini, peneliti memaparkan hasil analisis berdasarkan

pembahasan akhlak dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* dengan mengaitkannya pada perspektif teori sosial Émile Durkheim. Tahap ini dilakukan untuk memastikan adanya kesesuaian antara data penelitian dengan kerangka konseptual penelitian, khususnya yang berkaitan dengan integrasi sosial, solidaritas sosial, dan pembagian kerja dalam mewujudkan harmoni sosial.

Content analysis juga dapat digunakan dalam pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Dalam pendekatan kuantitatif, analisis isi lebih menitikberatkan pada penghitungan atau pemetaan data tertentu dalam teks, sedangkan dalam pendekatan kualitatif, analisis isi lebih menekankan pada pemahaman dan penafsiran makna secara mendalam terhadap isi teks.[40]

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai isi proposal Tesis dan memudahkan pembaca dalam memahami alur berpikir serta pendekatan yang digunakan dalam kajian ini. Adapun sistematika dalam Proposal Tesis ini terdiri dari tujuh bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini berisi pemaparan awal yang menjadi dasar dari penelitian, meliputi latar belakang masalah yang menguraikan konsep kajian akhlak tercela dalam kehidupan sosial, rumusan masalah yang menegaskan fokus penelitian, serta tujuan penelitian yang ingin dicapai. Selain itu, bab ini juga menjelaskan kontribusi penelitian terhadap khazanah keilmuan, telaah penelitian terdahulu yang relevan, serta metode penelitian yang digunakan. Pada bagian akhir, disajikan sistematika penulisan sebagai panduan agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah. Dengan demikian, Bab I berfungsi sebagai landasan konseptual yang menuntun pembaca dalam memahami fokus kajian mengenai konsep

[40] Krippendorff, *An Introduction to Its Methodology*, 81.

menghindari akhlak tercela berdasarkan kitab *Taysīr Al-Khalāq* karya Syekh Hafidz Hasan al-Mas‘udi dan *Risālat al-Mu‘āwanah* karya Al-Imam Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad untuk mewujudkan harmoni sosial.

Bab II: Landasan Teori tentang Akhlak Tercela dan Harmoni Sosial (Teori Sosial Émile Durkheim). Bab ini menguraikan landasan teoretis yang relevan sebagai dasar dalam penelitian mengenai akhlak tercela dan harmoni sosial (Teori Sosial Émile Durkheim). Uraian dalam bab ini meliputi konsep dasar akhlak yang mencakup definisi akhlak, pembagian akhlak, ukuran baik dan buruk serta upaya menghindari akhlak tercela. Selain itu, dibahas pula konsep harmoni sosial (Teori Sosial Émile Durkheim) yang mencakup definisi, unsur-unsur, ciri-ciri, serta upaya mewujudkan masyarakat yang harmonis.

Bab III: Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu‘āwanah* untuk Mewujudkan Integrasi Sosial Perspektif Teori Sosial Émile Durkheim. Bab ini mengkaji konsep menghindari akhlak tercela yang terdapat dalam *Taysīr Al-Khalāq* karya Hafidz Hasan al-Mas'udi dan *Risālat al-Mu‘āwanah* karya Abdullah bin Alawi al-Haddad. Pembahasan diawali dengan pemaparan profil kitab serta biografi pengarang, yang meliputi latar belakang kehidupan, pendidikan, dan jaringan keilmuan (guru - guru). Selanjutnya, bab ini menyajikan data temuan terkait bentuk-bentuk akhlak tercela dan konsep menghindarinya berdasarkan kedua kitab tersebut. Data tersebut dianalisis dari akhlak tercela dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* ada tiga yaitu: *Al-Ghurūr* (Teperdaya), *Takabbur* (Sombong), *An-Namīmah* (Adu Domba / Fitnah), dan dalam kitab *Risālat al-Mu‘āwanah* yang relevan dengan akhlak tercela tersebut ada empat, terdapat pada poin pembahasan: Zuhud, Kewajiban Memberi Nasihat, Cinta dan Benci karena Allah, Kewajiban Menjaga Adab-Adab Sunnah. Keseluruhan data tersebut kemudian dianalisis untuk melihat konsep menghindari akhlak tercela dalam mewujudkan harmoni sosial berdasarkan perspektif teori sosial Émile Durkheim.untuk

mewujudkan integrasi sosial sebagai instrumen terciptanya harmoni sosial berdasarkan perspektif teori sosial Émile Durkheim

Bab IV: Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* untuk Mewujudkan Solidaritas Sosial Perspektif Teori Sosial Émile Durkheim. Bab ini menyajikan uraian analisis menghindari akhlak tercela dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* ada empat yaitu: *Al-kadhib* (Dusta), *Al-ḥiqd* (Dendam), *Al-ḥasad* (Dengki), *Al-Ghībah* (Gosip) dan dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah* yang relevan dengan akhlak tercela tersebut ada empat, terdapat pada poin pembahasan*:* Kewajiban Memberi Nasihat, Bermasyarakat yang Dianjurkan oleh Islam, Cinta dan Benci karena Allah, Kewajiban Menjaga Adab-Adab Sunnah. Keseluruhan data tersebut kemudian dianalisis untuk melihat konsep menghindari akhlak tercela dalam mewujudkan harmoni sosial berdasarkan perspektif teori sosial Émile Durkheim.untuk mewujudkan solidaritas sosial sebagai instrumen terciptanya harmoni sosial berdasarkan perspektif teori sosial Émile Durkheim.

Bab V: Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* untuk Mewujudkan Pembagian Kerja Perspektif Teori Sosial Émile Durkheim. Bab ini menyajikan uraian menghindari akhlak tercela dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* ada satu yaitu: *(Zhalim* / Aniaya) dan dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah* yang relevan dengan akhlak tercela tersebut ada satu, terdapat pada poin pembahasan: Kewajiban Berbuat Adil. Keseluruhan data tersebut kemudian dianalisis untuk melihat konsep menghindari akhlak tercela dalam mewujudkan harmoni sosial berdasarkan perspektif teori sosial Émile Durkheim.untuk mewujudkan pembagian kerja sebagai instrumen terciptanya harmoni sosial berdasarkan perspektif teori sosial Émile Durkheim.

Bab VI: Penutup. Bab ini menyajikan kesimpulan konsep menghindari akhlak tercela dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* untuk mewujudkan harmoni sosial Perspektif Teori Sosial Émile Durkheim.

BAB II
AKHLAK TERCELA DAN HARMONI SOSIAL

A. Akhlak

1. Definisi Akhlak

Setiap disiplin ilmu pada dasarnya diawali dengan penjelasan mengenai pengertian yang sering disebut sebagai ontologi keilmuan. Demikian pula dengan akhlak yang dapat ditinjau melalui dua pendekatan, yakni pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan terminologis (peristilahan). [41] Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab, dan merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* (خُلُق), yang secara bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Selain itu, istilah ini juga merujuk pada watak, kebiasaan, kelaziman, serta keteraturan dalam diri seseorang. Kata *khuluq* memiliki keterkaitan erat dengan istilah *khalq* (خَلْق) yang berarti kejadian atau ciptaan, serta berhubungan dengan kata *Khāliq* (خَالِق) yang bermakna Pencipta, dan *makhlūq* (مَخْلُوق) yang berarti sesuatu yang diciptakan.[42]

Secara terminologis, para ulama memberikan definisi akhlak dengan penekanan yang berbeda namun saling melengkapi.[43] Imam al-Gazali mendefinisikan akhlak sebagai *"sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."* Definisi ini sejalan dengan penjelasan dalam *al-Mu'jam al-Wasith* yang menyebutkan:[44]

---

[41] Suhayib, *Studi Akhlak*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 5, https://repository.uin-suska.ac.id/44831/1/Buku%20Studi%20Akhlak.pdf.

[42] Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 1, https://repository.iiq.ac.id/bitstream/123456789/1650/1/Akhlak%20Karimah%2C%20Lilik.pdf.

[43] Adlan Sanur Tarihoran, *Tradisi "Maliek Bulan" Jamaah Tarekat Syattariyah Sumatera Barat*, ed. revisi, cet. II (Bukittinggi: IAIN Bukittinggi Press, 2022), 2-3, http://repo.uinbukittinggi.ac.id/671/1/1.%20BUKU%20AKHLAK%20ADLAN%20S.pdf.

[44] Adlan Sanur Tarihoran, *Akhlak Ditinjau dari Berbagai Aspek* (Bukittinggi: IAIN Bukittinggi Press, 2022), 2, https://repo.uinbukittinggi.ac.id/671/1/1.%20BUKU%20AKHLAK%20ADLAN%20S.pdf.

الخُلُقُ صِفَةٌ رَاسِخَةٌ فِي النَّفْسِ، تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ بِغَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُوْيَةٍ

Artinya: *"akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan."*

Senada dengan hal tersebut, Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa akhlak adalah *"jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu."* Sementara itu, Ahmad Amin menegaskan bahwa *"yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak."* Ia menjelaskan lebih lanjut bahwa kehendak merupakan hasil dari keseimbangan berbagai keinginan manusia, sedangkan kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dilakukan. Dari sinergi antara kehendak dan kebiasaan inilah lahir suatu kekuatan besar yang disebut akhlak. Akhlak juga mencakup adab, moral, dan etika yang pada dasarnya tidak dapat dipisahkan darinya.[45]

Akhlak dapat dipahami sebagai sifat yang mengakar dalam diri seseorang sehingga darinya lahir berbagai perbuatan secara spontan, tanpa melalui proses pertimbangan atau pemikiran yang rumit. Jika dicermati, definisi akhlak yang dikemukakan para ulama sebenarnya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Intinya, akhlak adalah kondisi batin yang tertanam kuat dalam jiwa, yang kemudian terwujud dalam perilaku lahiriah secara alami, mudah, dan konsisten, hingga akhirnya menjadi kebiasaan.[46] Akhlak pada hakikatnya merupakan keselarasan antara aspek lahiriah dan batiniah dalam diri

[45] Ummu Lailatul Fadliyah, Umi Hijriyah, Istihana, Listiyani Siti Romlah, dan Agus Susanti, "Implementasi Kitab *Taisirul Kholaq* Karya Abu Hafidz Hasan al-Mas'udi pada Pendidikan Akhlak Santri," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5, no. 1 (Januari 2025): 312, https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia/article/view/4484/3433

[46] Adlan Sanur Tarihoran, *Tradisi "Maliek Bulan" Jamaah Tarekat Syattariyah Sumatera Barat*, ed. revisi, cet. II (Bukittinggi: IAIN Bukittinggi Press, 2022), 3, http://repo.uinbukittinggi.ac.id/671/1/1.%20BUKU%20AKHLAK%20ADLAN%20S.pdf.

manusia. Seseorang baru dapat dikatakan berakhlak apabila perilaku lahirnya sejalan dengan kondisi batinnya.[47] Inti akhlak adalah sifat atau keadaan yang sudah tertanam kuat dalam diri (jiwa) seseorang, sehingga darinya muncul perilaku secara spontan, mudah, dan menjadi kebiasaan, tanpa perlu banyak dipikirkan lagi.

2. Pembagian Akhlak

Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua kategori, yaitu akhlak baik yang dikenal sebagai *akhlak mahmudah* (terpuji) atau *akhlak al-karimah*, dan akhlak buruk yang disebut sebagai *akhlak madzmumah*.[48]

b. *Al-Akhlāq al-Maḥmūdah* (Akhlak Terpuji)

Al-Akhlāq al-Maḥmūdah (akhlak terpuji) adalah perilaku manusia yang selaras dengan syari'at Islam, yang apabila diterapkan dapat membawa kebahagiaan serta memperoleh ganjaran pahala dari Allah SWT.[49]

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Artinya: Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.[50]

Jika perbuatan itu perbuatan baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, disebut dengan akhlak terpuji.[51] *Al-Akhlāq al-Maḥmūdah* (akhlak baik) merupakan suatu tingkah

---

[47] Haidar Putra Daulay dan Nurussakinah Daulay, *Pembentukan Akhlak Mulia: Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Positif* (Medan: Perdana Publishing, 2022), 148, http://repository.uinsu.ac.id/17820/1/2022.%20Buku%20Pembentukan%20Akhlak%20Mulia.pdf.

[48] Adlan Sanur Tarihoran, *Akhlak Ditinjau dari Berbagai Aspek* (Bukittinggi: IAIN Bukittinggi Press, 2022), 24, https://repo.uinbukittinggi.ac.id/671/1/1.%20BUKU%20AKHLAK%20ADLAN%20S.pdf.

[49] Nurul Ahsin dan Ervi Kumala Sari, "Penerapan Kitab Taisirul Khalaq dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Hidayatus Sholihin Kabupaten Kediri," *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Bone, Vol. 3, No. 1, Juni 2022, 7, https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/attadib/article/view/1839

[50] https://tafsirweb.com/4683-surat-al-isra-ayat-79.html

[51] Haidar Putra Daulay dan Nurussakinah Daulay, *Pembentukan Akhlak Mulia: Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Positif* (Medan: Perdana Publishing, 2022), 136, http://repository.uinsu.ac.id/17820/1/2022.%20Buku%20Pembentukan%20Akhlak%20Mulia.pdf

laku manusia, yang sesuai dengan syari'at Islam, yang mana ketika manusia berakhlak baik dapat mendatangkan kebahagiaan serta mendapatkan pahala dari Allah SWT.

c. *Al-Akhlāq al-Madzmūmah* (Akhlak Tercela)

Akhlak *Mazmumah* atau akhlak tercela adalah perilaku manusia yang tidak sesuai dengan tuntunan syari'at Islam. Jika perbuatan itu bukan perbuatan baik disebut dengan akhlak tercela.[52] Dengan demikian, *Al-Akhlāq al-Madzmūmah* adalah perilaku yang seharusnya dihindari karena bertentangan dengan ajaran agama. Namun, melalui keyakinan yang kuat dan usaha yang konsisten untuk memperbaiki diri, perbuatan buruk tersebut dapat ditinggalkan.[53]

3. Fungsi Akhlak

Akhlak dalam konteks pendidikan dan sosial sering dikaitkan dengan istilah moralitas, etika, budi pekerti, dan karakter. Meskipun berbeda penekanan, semuanya berkaitan dengan nilai baik dan buruk dalam perilaku manusia. Moralitas lebih pada aturan bertindak, sedangkan etika membahas alasan di balik perilaku tersebut. Itu sebabnya, fungsi akhlak dalam masyarakat sebagai pedoman bersikap agar hubungan antarindividu tetap baik, harmonis, dan terhindar dari konflik.[54]

4. Hubungan Akhlak dengan Hak dan Kewajiban

Akhlak memiliki kaitan erat dengan pemenuhan hak dan kewajiban. Hak merupakan wewenang atau kepemilikan seseorang, sedangkan kewajiban adalah tanggung jawab yang harus ditunaikan

---

[52] Haidar Putra Daulay dan Nurussakinah Daulay, *Pembentukan Akhlak Mulia: Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Positif* (Medan: Perdana Publishing, 2022), 136, http://repository.uinsu.ac.id/17820/1/2022.%20Buku%20Pembentukan%20Akhlak%20Mulia.pdf

[53] Nurul Ahsin dan Ervi Kumala Sari, "Penerapan Kitab Taisirul Khalaq dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Hidayatus Sholihin Kabupaten Kediri," *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Bone, Vol. 3, No. 1, Juni 2022, 9, https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/attadib/article/view/1839

[54] Zulkifli Musthan, *Pendidikan Akhlak*, ed. Uswatun Khasanah (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2025), 36, https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1770/1749.

terhadap orang lain. Keduanya saling berkesinambungan, seperti terpenuhinya kewajiban seseorang (seperti bakti anak) secara otomatis akan memenuhi hak orang lain (seperti hak orang tua). Selain itu, akhlak juga berkelindan dengan aspek kebudayaan yang mengatur pola bergaul dan bermasyarakat.[55] Dengan demikian, keseimbangan antara penunaian kewajiban dan penerimaan hak inilah yang menjadi fondasi utama terciptanya harmoni sosial di tengah masyarakat.

5. Perbedaan dan Persamaan Akhlak, Etika, dan Moral

Perbedaan mendasar antara akhlak, etika, dan moral terletak pada sumber otoritas dan sifat penerapannya; akhlak bersumber mutlak dari wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah) yang mewujud dalam tindakan spontan serta aplikatif dalam kehidupan beragama, sedangkan etika merupakan produk rasio atau pemikiran filosofis manusia yang bersifat teoritis, relatif, dan dinamis sesuai tuntutan zaman. Sementara itu, moral atau moralitas menitikberatkan pada norma-norma yang berlaku di masyarakat sebagai tolok ukur untuk menilai baik-buruknya perbuatan manusia dalam konteks sosial budaya tertentu.[56] Meskipun memiliki sumber otoritas yang berbeda, akhlak, etika, moral, dan susila secara kolektif berfungsi sebagai barometer nilai untuk menentukan harkat serta martabat kemanusiaan melalui manifestasi perilaku, sifat, dan perangai yang terpuji. Keempat instrumen nilai ini tidak bersifat statis atau sekadar faktor genetis yang bersifat bawaan, melainkan merupakan potensi positif yang harus diaktualisasikan melalui proses pendidikan terstruktur, pembiasaan konsisten, serta keteladanan dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan demikian, kualitas karakter dan integritas seseorang sangat bergantung pada sinergi dinamis antara pengembangan potensi diri dengan dukungan lingkungan sosial yang membentuknya.

---

[55] Adlan Sanur Tarihoran, *Akhlak Ditinjau dari Berbagai Aspek* (Bukittinggi: IAIN Bukittinggi Press, 2022), 27-28, https://repo.uinbukittinggi.ac.id/671/1/1.%20BUKU%20AKHLAK%20ADLAN%20S.pdf.

[56] *Ibid*, 14.

6. Ukuran Baik dan Buruk

Dalam Islam persoalan baik dan buruk mengambil posisi yang sangat signifikan dan starategis.[57] Sumber akhlak merupakan parameter utama dalam menentukan standar baik-buruk serta mulia-tercelanya suatu perbuatan. Akan tetapi, ukuran baik dan buruk di setiap tempat dapat berbeda-beda.[58] Berbeda dengan konsep etika dan moral yang bersumber pada rasio manusia atau konsensus sosial, landasan utama akhlak dalam Islam sepenuhnya berdasar pada wahyu, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits.[59] Pembahasan mengenai baik dan buruk dalam perbuatan manusia selalu bersifat dinamis serta tidak mudah untuk ditentukan secara pasti. Meskipun demikian, ukuran moralitas suatu perbuatan pada dasarnya dapat ditinjau melalui fitrah manusia sebagai tolok ukur utama. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, seringkali muncul perbedaan pandangan dalam menilai suatu perbuatan. Apa yang pada satu waktu dianggap buruk, pada waktu lain bisa dipandang baik, demikian pula sebaliknya.[60] Dalam ajaran Islam, batasan antara perilaku terpuji dan tercela telah diatur secara tegas sebagai pedoman hidup bagi umat manusia.[61]

7. Menghindari *Al-Akhlāq al-Madzmūmah* (Akhlak Tercela)

Sebagai manusia, khususnya umat Islam, setiap individu dituntut untuk senantiasa menjauhi perilaku tercela dalam kehidupan sehari-hari. Upaya menjauhi akhlak tercela tersebut dapat dilakukan melalui

---

[57] Adlan Sanur Tarihoran, *Akhlak Ditinjau dari Berbagai Aspek* (Bukittinggi: IAIN Bukittinggi Press, 2022), 15, https://repo.uinbukittinggi.ac.id/671/1/1.%20BUKU%20AKHLAK%20ADLAN%20S.pdf.

[58] Nur Hidayatun, Ranti Fadhila Simatupang, dan Shofiyatul Af-idah, "Penerapan Adab-Adab Akhlak pada Zaman Rasulullah," *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 2 (April 2023): 34, https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/download/1054/1040/2696.

[59] Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*, cet. 1 (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2023), 12, https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5557/1/Ilmu%20Akhlak.pdf.

[60] *Ibid*, 47.

[61] Haidar Putra Daulay dan Nurussakinah Daulay, *Pembentukan Akhlak Mulia: Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Positif* (Medan: Perdana Publishing, 2022), 140, http://repository.uinsu.ac.id/17820/1/2022.%20Buku%20Pembentukan%20Akhlak%20Mulia.pdf.

beberapa langkah berikut:[62]

1. Menjaga lisan, pendengaran, penglihatan, perbuatan, serta hati agar senantiasa berada dalam koridor ketaatan dan selalu mengingat kebesaran Allah Swt.
2. Menyadari bahwa perilaku tercela pada hakikatnya akan menimbulkan dampak negatif dan penderitaan, baik secara pribadi maupun sosial.
3. Menyadari bahwa sikap ingkar janji merupakan perbuatan tercela yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam dan dapat mendatangkan murka Allah Swt.
4. Membiasakan diri untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah dianugerahkan Allah Swt.
5. Mengambil pelajaran dan hikmah dari kisah-kisah dalam ajaran Islam yang memberikan peringatan terhadap dampak buruk dari perilaku tercela.

B. Harmoni Sosial

1. Pengertian

a. Harmoni

Kata "harmoni" dalam bahasa Inggris dapat ditelusuri asal usulnya melalui bahasa Prancis Kuno (*harmonie*, *armonie*) dan bahasa Latin (*harmonia*) hingga ke bahasa Yunani *harmonia* (ἁρμονία). Menariknya, akar kata Yunani ini memiliki konotasi yang lebih dari sekadar kesepakatan atau keselarasan. Kata ini awalnya berarti "penyambungan", "penyambungan bersama", atau "sendi", yang sering digunakan dalam arti fisik, seperti pemasangan kayu yang presisi dalam pertukangan atau penyetelan senar pada alat musik.[63] Kata Harmonisasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata Harmonia

[62] Maimunah Munthe, Siti Ardianti, dan Siti Zahra, *"Menghindari Akhlak Tercela Yakni Sifat Kikir dan Munafik Melalui Kisah Tsa'labah Ibn Hathib Al-Anshari,"* MAQOLAT: Journal of Islamic Studies, Vol. 1, No. 3 (2023), hlm. 102, https://maqolat.com/index.php/i/article/download/16/12/138.

[63] https://sustainability-directory.com/term/societal-harmony/?utm_source.

yang artinya terikat secara serasi dan sesuai.[64]

Harmonisasi dapat dipahami sebagai suatu bentuk perilaku manusia atau masyarakat yang menunjukkan keseimbangan, lahir dari sikap rukun yang ditandai dengan kesesuaian, keselarasan, dan keserasian. Keharmonisan tersebut memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial, antara lain melatih individu untuk saling memahami, menerima perbedaan, serta mencerminkan kehidupan beragama yang damai. Selain itu, harmonisasi juga mendorong terciptanya sikap toleransi, saling menghargai baik dalam aspek keagamaan maupun sosial, serta memperkuat kerja sama dalam membangun masyarakat.[65]

b. Sosial

Sosial merujuk pada interaksi antarindividu yang membentuk hubungan timbal balik, sehingga melahirkan ikatan perasaan dan kesadaran akan kebersamaan dalam suatu kelompok.[66] Lebih praktis, sosial dapat diartikan hubungan timbal balik antarindividu dalam masyarakat yang menumbuhkan rasa kebersamaan.

c. Harmoni Sosial

Menurut Émile Durkheim, seorang tokoh sosiologi terkemuka, harmoni sosial adalah hasil dari integrasi sosial yang kuat, di mana individu merasa terikat oleh nilai-nilai dan norma yang sama, sehingga menciptakan keteraturan dalam masyarakat. Selain itu, Hartoyo dalam bukunya mengemukakan, harmoni sosial dipahami sebagai sebuah konsep klasik yang merepresentasikan kondisi masyarakat ideal, yakni terciptanya hubungan antarindividu yang

---

[64] Sukma Kumala Sari, dkk, "Harmonisasi Kehidupan Sosial Masyarakat Multietnik Desa Mataiwoi Kabupaten Konawe," *SELAMI IPS* 15, no. 2 (Juli–Desember 2022): 177, https://selami.uho.ac.id/index.php/PPKN_IPS/article/download/18/82/461

[65] Ester Harianja, dkk, "Strategi Mewujudkan Harmoni Sosial pada Masyarakat Beragama Islam dan Kristen di Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal (Tahun 2024)," *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 6 (November 2024): 1, https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma/article/download/385/646.

[66] Renaldi Amiman, Benedicta Mokalu, dan Selvi Tumengkol, "Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud," *Jurnal Ilmiah Society* 2, no. 3 (2022): 5, https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/42061/37256

berlangsung tanpa disertai adanya konflik secara berkesinambungan. Konsepsi harmoni sosial menunjuk pada kondisi hubungan sosial yang dinamis, penuh kedamaian dan dimaknai secara ideal sebagai kondisi kehidupan tanpa kontradiksi dan konflik.

Hatoyo mengutip pandangan Leung dan Koch bahwa konsep harmoni sosial tidak hanya dipahami dari sisi nilai sebagai tujuan akhir yang ingin dicapai, tetapi juga dari sisi instrumental sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut keduanya, Konfusianisme klasik lebih menekankan perspektif nilai dengan menempatkan harmoni sosial sebagai tujuan, sedangkan Konfusianisme sekuler cenderung melihatnya dari perspektif instrumental dengan menempatkan harmoni sosial sebagai alat untuk mencapai tujuan.[67] Seperti dengan adanya kontribusi sosial yang melibatkan lapisan Masyarakat.

Selain itu, Hartoyo dalam bukunya mengemukakan, harmoni sosial dipahami sebagai sebuah konsep klasik yang merepresentasikan kondisi masyarakat ideal, yakni terciptanya hubungan antarindividu yang berlangsung tanpa disertai adanya konflik secara berkesinambungan. Konsepsi harmoni sosial menunjuk pada kondisi hubungan sosial yang dinamis, penuh kedamaian dan dimaknai secara ideal sebagai kondisi kehidupan tanpa kontradiksi dan konflik. Hatoyo mengutip pandangan Leung dan Koch bahwa konsep harmoni sosial tidak hanya dipahami dari sisi nilai sebagai tujuan akhir yang ingin dicapai, tetapi juga dari sisi instrumental sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut keduanya, Konfusianisme klasik lebih menekankan perspektif nilai dengan menempatkan harmoni sosial sebagai tujuan, sedangkan Konfusianisme sekuler cenderung melihatnya dari

[67] Hartoyo, *Strategi Mengelola Harmoni Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Multikultural di Pedesaan Lampung* (Bandar Lampung: AURA, CV. Anugrah Utama Raharja, 2022), 5-6, https://repository.lppm.unila.ac.id/51696/1/Strategi%20Mengelola%20Harmoni%20Sosial.pdf.

perspektif instrumental dengan menempatkan harmoni sosial sebagai alat untuk mencapai tujuan.[68] Seperti dengan adanya kontribusi sosial yang melibatkan lapisan masyarakat. Masyarakat dengan solidaritas mekanik biasanya lebih kompak dan mengutamakan kebersamaan. Sedangkan masyarakat dengan solidaritas organik memiliki pembagian kerja, sehingga tiap orang punya tugas berbeda dan cenderung lebih mandiri. Perbedaan keduanya dapat dilihat pada tabel berikut:[69]

Tabel 2.1 Dua Model Tipe Masyarakat Menurut Durkheim dan Implikasinya

Penanda	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
Tipe Masyarakat	Tradisional	Modern
Pembagian Kerja	Rendah, bersifat umum	Tinggi, bersifat spesialis
Sifat Hukum	Represif	Restitutif
Kesadaran Kolektif	Tinggi	Rendah
Aksentuasi	Persamaan kolektif	Perbedaan individu

2. Konsep Harmoni Sosial (Teori Sosial Émile Durkheim)

Sosiolog Prancis, Émile Durkheim (1858–1917), merupakan salah satu tokoh yang berperan besar dalam membangun fondasi sosiologi modern. Durkheim lahir di Epinal Prancis pada tahun 1858,[70] dianggap sebagai penerus tradisi pencerahan karena menekankan pentingnya sains dan reformasi sosial, tetapi juga dipandang sebagai bagian dari tradisi

[68] Hartoyo, *Strategi Mengelola Harmoni Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Multikultural di Pedesaan Lampung* (Bandar Lampung: AURA, CV. Anugrah Utama Raharja, 2022), 5-6, https://repository.lppm.unila.ac.id/51696/1/Strategi%20Mengelola%20Harmoni%20Sosial.pdf.

[69] Arifuddin M. Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan," *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2020): 7, https://moderasi.org/index.php/moderasi/article/view/28/17.

[70] Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X: KTSP Standar Isi 2006* (Jakarta: Esis, imprint Penerbit Erlangga, 2001), 7, https://www.google.co.id/books/edition/SOSIOLOGI_Jilid_1/LydffsORZZMC?hl=id&gbpv=1&dq=emile+durkheim+pembagian+kerja&pg=PP18&printsec=frontcover.

konservatif karena pemikirannya memperkuat posisi sosiologi di Perancis. Dalam *The Rules of Sociological Method*, ia menegaskan bahwa sosiologi bertugas mengkaji fakta sosial, yaitu kekuatan yang berada di luar individu dan bersifat memaksa. Ia menunjukkan bahwa perilaku individu, seperti bunuh diri, dapat dijelaskan melalui faktor sosial, sehingga perbedaan tingkatnya antar kelompok atau wilayah bisa dipahami. Salah satu gagasan pentingnya adalah konsep integrasi sebagai keseimbangan sosial.

Dalam *The Division of Labor in Society*, ia menjelaskan bahwa pembagian kerja melahirkan solidaritas organik, yaitu keterikatan sosial yang didasarkan pada saling ketergantungan antarperan dalam masyarakat modern. Fakta sosial mencakup hal-hal seperti hukum, moral, kebiasaan, dan agama, yang berdiri di luar individu. Ia juga menyamakan fakta sosial dengan institusi, sehingga sosiologi dipahami sebagai ilmu yang mempelajari institusi serta fungsinya.

Dalam kajian sosiologi agama, melalui *The Elementary Forms of Religious Life*, Durkheim menyatakan bahwa agama berfungsi sebagai kekuatan integrasi yang sangat kuat, terutama dalam masyarakat sederhana. Agama membantu membentuk dan memperkuat nilai-nilai bersama dalam masyarakat. Pada akhirnya, Durkheim melihat masyarakat dan agama sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan. Agama dianggap sebagai bentuk ekspresi masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, ia tidak mendorong perubahan revolusioner, melainkan lebih menekankan perbaikan fungsi masyarakat melalui pendidikan sebagai sarana pembentukan moral.[71]

Émile Durkheim dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan sosiologi modern. Pada tahun 1895, Émile Durkheim mendirikan fakultas sosiologi pertama di sebuah universitas di Eropa,

[71] Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit* (Palembang: NoerFikri, 2017), 14-16, https://repository.radenfatah.ac.id/6863/1/2.%20Teori%20SosialBudaya%20dan%20Methodenstreit%20%28BUKU%202%29.pdf.

serta pada tahun 1896 menerbitkan jurnal ilmiah sosial *L'Année Sociologique*. Émile Durkheim lahir di Épinal, Prancis, dari keluarga Yahudi yang taat, di mana ayah dan kakeknya berprofesi sebagai rabi. Meskipun demikian, Émile Durkheim dalam perjalanan hidupnya cenderung mengembangkan pandangan yang bersifat sekuler. Sebagian besar karya Émile Durkheim berupaya menjelaskan bahwa fenomena keagamaan dapat dipahami melalui pendekatan sosial.

Émile Durkheim menempuh pendidikan di École Normale Supérieure sejak tahun 1879 dan berada dalam lingkaungan akademik yang sangat unggul bersama tokoh-tokoh yang kelak berpengaruh, seperti Jean Jaurès dan Henri Bergson. Selama masa studinya, Émile Durkheim banyak dipengaruhi oleh pemikiran Fustel de Coulanges, serta tokoh seperti Auguste Comte dan Herbert Spencer, yang membentuk minatnya terhadap pendekatan ilmiah dalam kajian masyarakat. Ketertarikan Émile Durkheim terhadap persoalan sosial juga dipengaruhi oleh situasi politik pada masa itu, terutama setelah kekalahan Prancis dalam Perang Prancis-Prusia. Sebagai bagian dari kelompok minoritas, Émile Durkheim mengembangkan kepekaan terhadap dinamika sosial dan politik. Peristiwa Dreyfus turut memperkuat keterlibatan Émile Durkheim dalam kehidupan intelektual dan sosial.

Setelah melanjutkan studi di Jerman, Émile Durkheim kemudian mengajar di Bordeaux sejak tahun 1887 dalam bidang pedagogi dan ilmu sosial. Melalui perannya tersebut, Émile Durkheim berkontribusi dalam pengembangan sistem pendidikan di Prancis, khususnya dengan memasukkan ilmu sosial ke dalam kurikulum. Meskipun beberapa pandangan Émile Durkheim, terutama terkait pendekatan sosial terhadap moral dan agama, sempat menimbulkan perdebatan, kontribusinya dalam dunia sosiologi tetap sangat besar.[72] Dalam peristiwa World War I, René,

[72] Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit* (Palembang: NoerFikri, 2017), 77, https://repository.radenfatah.ac.id/6863/1/2.%20Teori%20SosialBudaya%20dan%20Methodenstreit%20%28BUKU%202%29.pdf.

putra dari Émile Durkheim, meninggal dunia di medan perang. Peristiwa ini menjadi pukulan psikologis yang sangat berat bagi Durkheim dan tidak pernah sepenuhnya pulih. Setelah kejadian tersebut, kondisi kesehatannya menurun hingga akhirnya mengalami serangan lumpuh dan wafat pada tahun 1917.[73]

Karya-karya utamanya meliputi "Pembagian Kerja dalam Masyarakat" (1893), "Aturan Metode Sosiologi" (1895), "Bunuh Diri" (1897), dan "Bentuk-Bentuk Dasar Kehidupan Religius" (1912), yang secara kolektif menetapkan konsep-konsep dasar untuk memahami solidaritas sosial, fakta sosial, dan kesadaran kolektif.[74] Dalam konteks ini, harmoni sosial berkaitan erat dengan tiga konsep utama, yaitu integrasi sosial, solidaritas sosial, dan pembagian kerja. Integrasi sosial menunjukkan tingkat keterikatan individu dalam masyarakat, solidaritas sosial menjelaskan bentuk ikatan tersebut, sedangkan pembagian kerja menjadi mekanisme yang memperkuat hubungan melalui perbedaan peran dan saling ketergantungan.

a. Integrasi sosial

Teori integrasi sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim pada akhir abad ke-19, terutama melalui karya *The Division of Labour in Society* (1893) dan *Suicide* (1897), bertujuan untuk menjelaskan bagaimana ketertiban sosial dapat dipertahankan melalui solidaritas dan nilai-nilai bersama. Teori ini menekankan pentingnya kesadaran kolektif dalam mencegah *anomie* atau kekacauan sosial, yaitu keadaan tanpa norma ketika norma-norma sosial kehilangan kekuatan mengikatnya.[75] sekaligus memperkuat keterikatan individu dengan

---

[73] Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X: KTSP Standar Isi 2006* (Jakarta: Esis, imprint Penerbit Erlangga, 2001), 7, https://www.google.co.id/books/edition/SOSIOLOGI_Jilid_1/LydffsORZZMC?hl=id&gbpv=1&dq=emile+durkheim+pembagian+kerja&pg=PP18&printsec=frontcover.

[74] Emile Durkheim," *Sociologyguide.com*, diakses 1 April 2026, https://www.sociologyguide.com/thinkers/Durkheim.php?utm_source.

[75] Fitria Puji Atma Dewi, "Dynamics of Social Solidarity in Multicultural Societies: A Sociological Study," *Al-Ufuq* 12, no. 2 (2025): 184, https://doi.org/10.64320/al-ufuq.xxxx, https://ojs.stai-ibnurusyd.ac.id/index.php/bidayat/article/view/15/14.

masyarakat.

Émile Durkheim tidak mendefinisikan secara langsung istilah "integrasi sosial", tetapi lewat konsep solidaritas mekanik dan organik, ia menggambarkan bagaimana masyarakat tetap utuh meskipun terjadi diferensiasi sosial (penggolongan masyarakat secara sejajar / horizontal). Dalam masyarakat tradisional, solidaritas mekanik menjaga integrasi melalui kesamaan, sedangkan dalam masyarakat modern, integrasi tercipta lewat saling ketergantungan antar peran dan fungsi sosial. Maka bagi Durkheim, integrasi sosial adalah keadaan ketika unsur masyarakat dapat berfungsi secara harmonis meski berbeda.[76] Bentuk-bentuk integrasi dapat dilihat dari teori integrasi yang di kemukakan oleh Émile Durkheim, yaitu:

a. Integrasi Tinggi

   Dalam kelompok yang memiliki tingkat integrasi tinggi, anggota-anggota kelompok lebih kompak dan solid atau memperlihatkan perasaan sebagai aggota kelompok yang tinggi.

b. Integrasi rendah

   Dalam kelompok yang memiliki tingkat integrasi rendah, anggota-anggota kelompok cenderung individualistis yang mengurangi perasaan kelompok.[77]

Dalam kajian sosiologi, konsep integrasi sosial berkembang dalam kerangka fungsionalisme struktural yang dipelopori oleh Talacott Parsons (1927–1979). Landasannya berasal dari karya Max Weber dan Émile Durkheim. Paradigma ini berlandaskan pada asumsi bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang bekerja menuju kondisi keseimbangan (*equilibrium*). Pemahaman tersebut

---

[76] Yaya Mulyana A. Aziz, dkk, *Buku Ajar Dasar Ilmu Sosial* (Jakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2025), 71, https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Dasar_Ilmu_Sosial/NNdnEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku+integrasi+sosial+emile+durkheim&pg=PA71&printsec=frontcover.

[77] Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat* (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, t.t.), 36, https://www.google.co.id/books/edition/Sosiologi_Memahami_dan_Mengkaji_Masyarak/C2hfi2sa5WgC?hl=id&gbpv=1&dq=integrasi+sosial+emile+durkheim&pg=PA36&printsec=frontcover.

tampak pada dua makna pokok integrasi sosial:

1. Sebagai proses pengendalian konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu tatanan masyarakat tertentu.
2. Sebagai upaya memadukan unsur-unsur sosial sehingga terbentuk ketertiban dan harmoni sosial.

Proses integrasi ini bertujuan menyatukan berbagai kelompok sosial dengan menjembatani perbedaan, baik yang berasal dari faktor teritorial, budaya, agama, kepentingan, maupun kelas sosial, serta meminimalkan kesenjangan yang mungkin timbul dari perbedaan tersebut. Definisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi sosial dalam masyarakat demokratis tidak meniadakan konflik, sebab konflik merupakan bagian wajar dari dinamika sosial. Ralf Dahrendorf menegaskan bahwa konflik merupakan fenomena yang selalu melekat dalam setiap kehidupan masyarakat. Namun demikian, potensi konflik tidak boleh diselesaikan melalui dominasi atau kekuasaan yang bersifat hegemonik. Baik masyarakat maupun negara perlu mengelola konflik secara konstruktif, yakni melalui mekanisme yang dapat diterima oleh seluruh pihak dan tetap menjaga keadilan sosial. [78]

Ketika perbedaan-perbedaan tidak ditangani oleh kebijakan kesejahteraan publik, pada akhirnya perbedaan tersebut akan mengkonsolidasi menjadi proses hilangnya ikatan sosial dan pergeseran individualistis, di mana rasa "deprivasi relatif" atau rasa tidak puas atau perasaan kekurangan yang muncul ketika seseorang atau suatu kelompok membandingkan kondisi dirinya dengan orang lain atau dengan keadaan di masa sebelumnya, lalu merasa bahwa apa yang menjadi harapan atau haknya belum terpenuhi, menjadi[79] faktor

---

[78] Afif Umikalsum dan Fauzan, *"Integrasi Sosial dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat,"* JAWI 2, no. 1 (2019): 69-70, https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi/article/download/2841/3351?__cf_chl_tk=fHbVCx9SLlAcQSNu.At1KWn_qSVrXblSfL_QQwZ1F6o-1763424476-1.0.1.1-BjivsHeX2_jX.wHJN_9jHIZqmNt24D7ZeG6sFbDmwxg

[79] Letizia Carrera, "Rethinking Ressentiment: Democratic and Urban Implications," *Frontiers in Sociology* 10 (2025): 2, https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1573180, https://www.frontiersin.org/journals/sociology/articles/10.3389/fsoc.2025.1573180/full .

yang mendorong terjadinya integrasi sosial adalah adanya kesepakatan bersama tentang nilai-nilai dalam masyarakat.

Kesepakatan ini menjadi kekuatan yang dapat menyatukan dan memperkuat kehidupan sosial. Dengan adanya konsensus di antara anggota masyarakat, setiap individu dapat saling memahami satu sama lain, sehingga pada akhirnya tercipta kondisi yang tenteram dan terwujud integrasi sosial.[80] Menurut DURKHEIM, integrasi sosial dicapai melalui nilai-nilai bersama, norma sosial dan solidaritas dalam masyarakat. Dengan adanya integrasi sosial, masyarakat dapat mengatasi perbedaan dan ketegangan, memungkinkan terjadinya harmoni dan kerjasama antar kelompok.[81]

b. Solidaritas sosial

Teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim pada akhir abad ke-19, khususnya melalui karyanya *The Division of Labour in Society* (1893), bertujuan menjelaskan bagaimana masyarakat tetap menyatu atau memiliki kohesi sosial di tengah perubahan struktur dari masyarakat tradisional menuju modern. Teori ini membedakan dua bentuk utama ikatan sosial, yaitu solidaritas mekanik yang didasarkan pada kesamaan, serta solidaritas organik yang bertumpu pada saling ketergantungan antarindividu dalam masyarakat yang lebih kompleks (dalam teori Émile Durkheim merujuk pada masyarakat modern yang sudah mengalami pembagian kerja yang tinggi dan struktur sosial yang beragam).

Solidaritas sosial merupakan salah satu konsep utama yang diperkenalkan Émile Durkheim dalam pengembangan teori

---

[80] Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat* (Indonesia: PT Grafindo Media Pratama, t.t.), 37, https://www.google.co.id/books/edition/Sosiologi_Memahami_dan_Mengkaji_Masyarak/C2hfi2sa5WgC?hl=id&gbpv=1&dq=integrasi+sosial+emile+durkheim&pg=PA36&printsec=frontcover.

[81] M. Yusuf Wibisono, Ahmad Gibson Albustomi, dan Ruslan Moh. Yunus, *Agama dan Pemulihan Pasca-Konflik: Kajian Pembangunan Sosial*, ed. M. Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), 99, https://www.google.co.id/books/edition/Agama_dan_Pemulihan_Pasca_Konflik_Kajian/0cQ1EQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=emile+durkheim+integrasi+sosial&pg=PA99&printsec=frontcover.

sosiologinya. Menurut Durkheim, solidaritas sosial dipahami sebagai bentuk kesetiakawanan yang menggambarkan kondisi hubungan antarindividu maupun antarkelompok. Hubungan tersebut berlandaskan pada perasaan moral serta kepercayaan yang dianut secara kolektif, yang kemudian semakin menguat melalui pengalaman emosional bersama.[82] Émile Durkheim memfokuskan analisisnya pada dinamika perubahan yang terjadi di dalam masyarakat maju. Dalam konteks ini, Durkheim menekankan bahwa perkembangan masyarakat industri yang kompleks berisiko membuat para anggotanya menjadi individualis. Hal ini terjadi karena kesadaran bersama yang semula mengikat mereka mulai melonggar dan digantikan oleh kepentingan-kepentingan pribadi yang terfragmentasi (terpisah satu sama lain).[83]

Durkheim berargumen bahwa kohesi sosial merupakan fondasi bagi keberlangsungan struktur masyarakat. Ia membedakan dua bentuk integrasi sosial berdasarkan kompleksitas pembagian kerja, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik:[84] Émile Durkheim menaruh perhatian besar terhadap permasalahan masyarakat modern. Ia membedakan dua bentuk masyarakat berdasarkan solidaritasnya, yaitu masyarakat dengan solidaritas mekanik dan masyarakat dengan solidaritas organik.

1. Solidaritas Mekanik

   Solidaritas ini merupakan karakteristik masyarakat tradisional/sederhana yang bersifat homogen. Keterikatan antarindividu didasarkan pada tingkat kesamaan yang tinggi dalam

[82] Ester Harianja, Harisan Boni Firmando, dan Masniar Herawati Sitorus, "Strategi Mewujudkan Harmoni Sosial pada Masyarakat Beragama Islam dan Kristen di Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal (Tahun 2024)," *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 6 (November 2024): 12, https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma/article/download/385/646.

[83] Andi Erlangga Rahmat dan Firdaus W. Suhaeb, "Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 7, no. 3 (Juli 2023): 2143, https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5233, https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/5233/4034.

[84] Batriatul Alfa Dila, "Bentuk Solidaritas Sosial dalam Kepemimpinan Transaksional," *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi* 2, no. 1 (June 2022): 59, https://doi.org/10.33830/ikomik.v2i1.2749

aspek nilai, norma, dan mata pencaharian. Dalam struktur ini, terdapat "kesadaran kolektif" (*collective conscience*) yang sangat dominan, di mana setiap pelanggaran terhadap norma sosial dipandang sebagai ancaman serius terhadap integritas seluruh kelompok. Masyarakat dengan solidaritas mekanik adalah masyarakat yang belum memiliki pembagian kerja yang kompleks. Pembagian kerja hanya berdasarkan jenis kelamin, usia, atau kemampuan alami. Misalnya, laki-laki bekerja di luar rumah, perempuan mengurus pekerjaan rumah, anak-anak membantu orang tua, dan orang tua melakukan pekerjaan utama. Solidaritas jenis ini didasarkan pada kesamaan, terutama kesamaan dalam pekerjaan, sehingga anggota masyarakat memiliki kesamaan perilaku, perasaan, dan pemikiran, yang menjadikan mereka solid dan bersatu.[85]

2. Solidaritas Organik

Sebaliknya, solidaritas organik muncul dalam masyarakat modern / maju yang lebih kompleks dan memiliki pembagian kerja yang tinggi. Dalam masyarakat ini, hubungan antarindividu tidak lagi didasarkan pada homogenitas (kesamaan), tetapi pada perbedaan peran dan fungsi. Setiap orang memiliki tugas yang berbeda, namun justru perbedaan tersebut membuat mereka saling membutuhkan satu sama lain. Perbedaan peran antarindividu justru menciptakan ikatan sosial karena setiap bagian memerlukan kontribusi dari bagian lainnya untuk menjaga stabilitas sistem secara keseluruhan.

Masyarakat dengan solidaritas organik memiliki pembagian kerja yang kompleks dan spesialisasi dalam berbagai bidang. Setiap individu saling tergantung karena tidak dapat memenuhi

[85] Andi Erlangga Rahmat dan Firdaus W. Suhaeb, "Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja dan Solidaritas Masyarakat Maju," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* 7, no. 3 (Juli 2023): 2142, https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5233, https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/5233

kebutuhannya sendiri. Misalnya, pedagang membutuhkan jasa angkutan dari sopir mobil, sedangkan sopir mobil membutuhkan barang yang disediakan pedagang. Keterkaitan ini juga melibatkan pelayanan dari pegawai pemerintah atau perbankan. Solidaritas organik banyak ditemukan dalam masyarakat industri modern.[86] Durkheim, menekankan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran kunci dalam memelihara solidaritas sosial dengan mengajarkan norma-norma sosial dan nilai-nilai moral kepada individu.[87]

c. Pembagian kerja

Teori pembagian kerja yang dikemukakan oleh Émile Durkheim dalam karyanya *The Division of Labour in Society* (1893) bertujuan menjelaskan proses perubahan masyarakat dari solidaritas mekanik yang bersifat sederhana menuju solidaritas organik yang lebih modern. Perubahan ini terjadi seiring dengan semakin berkembangnya pembagian kerja yang lebih spesifik, sehingga individu memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda. Melalui kondisi tersebut, hubungan sosial tidak lagi didasarkan pada kesamaan, melainkan pada saling ketergantungan antarindividu, yang pada akhirnya berfungsi untuk mempertahankan integrasi dan kohesi sosial, khususnya dalam masyarakat industri (dalam konteks teori Émile Durkheim merujuk pada masyarakat modern yang sistem kehidupannya sudah didominasi oleh kegiatan industri, seperti pabrik, produksi massal, dan penggunaan teknologi).

Pembagian kerja menurut Émile Durkheim (1893) merupakan faktor utama dalam evolusi sosial yang mengubah bentuk solidaritas

---

[86] Andi Erlangga Rahmat dan Firdaus W. Suhaeb, "Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja dan Solidaritas Masyarakat Maju," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* 7, no. 3 (Juli 2023): 2142, https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5233, https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/5233

[87] Nur Indri Yani Harahap, Silfia Hanani, Muhamad Iqbal, dan Andy Riski Pratama, "Peran Pendidikan Islam dalam Mempertahankan Integrasi Sosial: Pandangan Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan," *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (Maret 2024): 4, https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1599.

masyarakat dari solidaritas mekanik (sederhana) menjadi solidaritas organik (modern). Melalui spesialisasi fungsi, tingkat saling ketergantungan antarindividu meningkat dan menghasilkan bentuk kohesi sosial yang baru, yang tidak lagi didasarkan pada kesamaan, melainkan pada perbedaan peran. Dalam kondisi ini, hukum yang berkembang cenderung bersifat restitutif, yaitu bertujuan memulihkan hubungan sosial yang terganggu. Konsep ini dijelaskan secara mendalam dalam karyanya yang berjudul *The Division of Labour in Society*, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1893.[88]

Durkheim menegaskan bahwa pembagian kerja berperan penting dalam membentuk solidaritas organik dalam masyarakat modern. Namun, jika tidak berlangsung secara adil, hal ini dapat menimbulkan ketidaksetaraan dan ketidakpuasan sosial. Seiring perkembangan teknologi dan otomatisasi, banyak pekerjaan manusia berpotensi digantikan oleh mesin, sementara jenis pekerjaan baru muncul dengan tuntutan keterampilan yang berbeda, sehingga berisiko memperlebar kesenjangan sosial.[89] DURKHEIM menekankan pentingnya pembagian kerja dalam masyarakat modern untuk mempertahankan stabilitas sosial dan ekonomi. Pembagian kerja meningkatkan produktivitas dan mengikatt individu dalam jaringan sosial yang kompleks.[90]

Pembagian kerja dalam masyarakat dengan solidaritas organik ini tidak hanya terbatas pada lingkungan pabrik atau perusahaan, melainkan mencakup struktur masyarakat secara luas. Contohnya dapat dilihat pada keberagaman profesi seperti pedagang, pegawai,

---

[88] https://www.oxfordbibliographies.com/display/document/obo-9780199756384/obo-9780199756384-0217.xml

[89] Musrayani Usman, *Biografi dan Pemikiran Tokoh Sosiologi Klasik* (Makassar: Nasmedia, 2025), 55, https://www.google.co.id/books/edition/Biografi_Dan_Pemikiran_Tokoh_Sosiologi_K/ELxPEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=emile+durkheim+pembagian+kerja&pg=PA55&printsec=frontcover.

[90] Hamda Sulfinadia dkk., *Kewarisan Matrilineal pada Harta Pusaka Rendah di Minangkabau* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2025), 177, https://www.google.co.id/books/edition/Kewarisan_Matrilineal_Pada_Harta_Pusaka/TepMEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pembagian+kerja+emile+durkheim&pg=PA177&printsec=frontcover.

hingga sopir mobil. Antara pedagang dan sopir mobil terdapat hubungan saling ketergantungan karena pedagang memerlukan jasa angkutan, sementara sopir mobil memerlukan barang kebutuhan harian yang disediakan oleh pedagang. Keduanya pun bergantung pada pelayanan yang diberikan oleh pegawai pemerintah maupun pegawai bank. Dalam konteks ini, Durkheim menekankan bahwa perkembangan masyarakat industri yang kompleks berisiko membuat para anggotanya menjadi individualis. Hal ini terjadi karena kesadaran bersama yang semula mengikat mereka mulai melonggar dan digantikan oleh kepentingan-kepentingan pribadi yang terfragmentasi (terpisah satu sama lain).[91]

Dalam analisis Durkheim, pembagian kerja terwujud dalam masyarakat maju sedemikian rupa sehingga kelompok-kelompok profesional melakukan pekerjaan sektor-sektor terpisah, dan kelompok itu sendiri berfungsi, diasumsikan, lebih efisien daripada jika setiap individu harus melakukan setiap tindakan sendiri. Pembagian kerja bukan hanya ciri masyarakat maju bagi Durkheim; ia juga berpendapat bahwa itu adalah sifat dasar interaksi sosial, yang melekat dalam cara kerja setiap kelompok sosial dan bahkan pada spesies hewan. Ia berpendapat bahwa pembagian kerja, atau pemisahan keseluruhan organik menjadi bagian-bagian yang terorganisir, mendekati keharusan biologis yang memungkinkan koherensi dan kohesi tatanan sosial.

Namun, menulis pada akhir abad ke-19, Durkheim tidak membantah karakter evolusioner kelompok-kelompok sosial, yang membedakan berbagai jenis masyarakat adalah jenis pembagian kerja yang mereka terapkan. Masyarakat primitif, atau yang kurang terdiferensiasi, mengandalkan kesamaan internal relatifnya untuk menghasilkan apa yang disebutnya solidaritas mekanis, masyarakat

[91] Andi Erlangga Rahmat dan Firdaus W. Suhaeb, "Perspektif Emile Durkheim tentang Pembagian Kerja dan Solidaritas Masyarakat Maju," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* 7, no. 3 (Juli 2023): 5, https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/5233/4034.

yang lebih maju, atau yang lebih terindividualisasi, menciptakan (melalui perbedaan tidak hanya antara individu tetapi juga antara subkelompok yang berbeda, atau kelompok pekerjaan, dalam tatanan sosial yang lebih besar) apa yang disebutnya solidaritas organik, dalam arti bahwa ia dapat secara lebih alami membentuk keseluruhan organik.

Cara-cara masyarakat manusia bersatu membentuk inti pemikiran Durkheim, dan disiplin ilmu sosiologi secara umum. Kepedulian Émile Durkheim terhadap kekuatan dan kelemahan ikatan sosial yang didasarkan pada hubungan antarindividu, baik secara mekanik maupun organik, menjadi fokus utama dalam kajiannya tentang masyarakat. Perhatian ini dimulai dari analisis mengenai perbedaan dan fragmentasi dalam *The Division of Labour in Society*, kemudian berkembang dalam karya-karya berikutnya yang membahas bagaimana masyarakat mampu melampaui perbedaan tersebut.

Dalam pandangannya, masyarakat tidak sekadar kumpulan individu, tetapi merupakan suatu kesatuan yang mencakup keberagaman individu dan kelompok sosial di dalamnya. Perspektif ini kemudian menjadi landasan penting dalam sosiologi kontemporer, khususnya dalam memahami proses pembentukan kolektif pada berbagai tingkatan dan konteks. Kajian tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, seperti solidaritas dan moralitas, hukum, ekonomi dan pertukaran, keluarga, kelas sosial, hingga dinamika bangsa, negara, dan kekuatan transnasional dalam merespons serta membentuk pembagian kerja dalam konteks global saat ini.[92]

Tabel 2.2. Inti Makna 3 Teori

Konsep	Inti Makna
Integrasi sosial	Keadaan masyarakat yang tetap bersatu dan rukun meskipun ada perbedaan, karena setiap bagian

[92] https://www.oxfordbibliographies.com/display/document/obo-9780199756384/obo-9780199756384-0217.xml

	berfungsi dengan baik dalam kehidupan sosial.
Solidaritas sosial	Rasa kebersamaan antar anggota masyarakat, baik karena kesamaan maupun karena saling ketergantungan.
Pembagian kerja	Pembagian tugas dalam masyarakat yang membuat setiap orang memiliki peran berbeda dan saling membutuhkan.

3. Unsur - Unsur Harmoni Sosial

Terciptanya kehidupan yang harmonis dan rukun dapat diwujudkan melalui beberapa unsur penting, yaitu:[93]

a. Toleransi

Toleransi merupakan kemampuan untuk menerima perbedaan dan keragaman pandangan tanpa mengecilkan ataupun menolak keberadaannya. Sikap ini menjadi fondasi utama dalam membangun relasi sosial yang damai dan saling menghormati.

b. Penghargaan terhadap Keragaman

Menghargai keragaman berarti memberikan pengakuan dan penghormatan terhadap keunikan setiap individu berdasarkan latar belakang, keyakinan, maupun agama yang dianut. Dengan demikian, setiap orang merasa dihargai dalam keberbedaannya.

c. Kerjasama

Kerja sama merupakan bentuk nyata dari solidaritas sosial yang muncul ketika individu atau kelompok memiliki tujuan yang sama. Kerja sama terjadi melalui penggabungan peran dan tindakan antarindividu maupun antarkelompok untuk mencapai hasil yang diinginkan secara kolektif. Melalui kerja sama, manfaat tidak hanya dirasakan secara personal, tetapi dinikmati bersama oleh seluruh anggota kelompok. Dengan demikian, kerja sama menunjukkan

[93] Sampara Palili, *"Model Kehidupan Harmoni dan Rukun Masyarakat Multiagama serta Etnis Desa Labuaja Maros," FiTUA: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (Juni 2024): 41, https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.605

adanya kesadaran bersama bahwa kepentingan individu terkait erat dengan kepentingan kelompok.[94] Henrich (2004) dan Rand & Nowak (2013) menyebutkan, Kerja sama dipahami sebagai tindakan kooperatif yang melibatkan pengorbanan individu demi memberi manfaat kepada orang lain, termasuk orang asing, dan menjadi ciri khas keunikan manusia. Barclay (2004) dan Roberts (1998) Kerja sama juga dapat muncul dalam bentuk altruisme kompetitif, yaitu individu berlomba menunjukkan perilaku menolong karena reputasi memberikan keuntungan sosial.[95]

d. Dialog Antaragama

Dialog antaragama merupakan bentuk komunikasi terbuka yang melibatkan sikap saling mendengarkan serta memahami perspektif masing-masing. Melalui dialog yang sehat, tercipta pemahaman bersama dan terbangun rasa saling menghormati di tengah perbedaan.

4. Ciri - Ciri Harmoni Sosial

Ciri-ciri masyarakat harmonis dapat dilihat dari beberapa aspek utama diantaranya:

a. Memberikan rasa aman, perlindungan, dan kebebasan berkelanjutan.
b. Menumbuhkan emosi positif dan kepuasan.
c. Ditopang oleh saling menghormati, saling percaya, dan berbagi.
d. Diperkuat dengan saling menolong dan kerja sama yang bermanfaat.
e. Warga memiliki kebajikan seperti empati, toleransi, keadilan, kepedulian, tenggang rasa.[96]

5. Menjadi Masyarakat yang Harmonis

Upaya dalam mewujudkan harmoni sosial dimulai dari kesadaran

---

[94] Batriatul Alfa Dila, "Bentuk Solidaritas Sosial dalam Kepemimpinan Transaksional," *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi* 2, no. 1 (June 2022): 59, https://doi.org/10.33830/ikomik.v2i1.2749

[95] Károly Takács, "A Reputation-Centered Theory of Human Cooperation and Social Organization," *Sociologica* Vol. 16, No. 2 (2022): 16–17, https://doi.org/10.6092/issn.1971-8853/14196.

[96] Ashu Pasricha, *Unit 12: Social Harmony*, dalam *eGyanKosh* (Indira Gandhi National Open University, New Delhi, 2021), 144, https://www.egyankosh.ac.in/bitstream/123456789/78427/1/Unit-12.pdf

setiap individu menjadi faktor penting agar kerukunan dalam masyarakat dapat terjalin dengan mudah, termasuk diantaranya dengan menghindari akhlak tercela. Melalui kesadaran ini, masyarakat dapat hidup tenteram, saling membantu, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang diterapkan oleh masyarakat Janjimatogu dan Lambou menekankan pentingnya pendekatan berbasis persaudaraan dan sistem kekerabatan. Pendekatan ini menjadi aspek penting dalam membangun hubungan sosial yang damai dan harmonis.[97]

Lawan kata dari harmonis adalah *chaos* (kekacauan). Kekacauan merupakan suatu kondisi kebingungan dan ketidakteraturan total, di mana tidak ada yang dapat mengendalikan tindakan orang atau jalannya peristiwa. Secara kasar, sistem chaos adalah sistem deterministik yang menunjukkan perilaku tidak teratur, atau bahkan acak, dan ketergantungan sensitif terhadap kondisi awal (SDIC). SDIC berarti bahwa kesalahan kecil pada kondisi awal menghasilkan solusi yang sangat berbeda.[98] Realitas yang teratur dan tidak teratur selalu berhadap-hadapan dengan kekuatan yang dominan. Dalam teori *chaos*, kekacauan bukanlah sesuatu yang dipandang negatif namun harus dipandang positif karena dari kekacauan tersebut akan muncul keteraturan.[99]

Harmoni sosial menggambarkan keadaan yang teratur dan selaras antarindividu maupun kelompok. Sebaliknya, kondisi yang berlawanan dengan harmoni sosial adalah *chaos* atau kekacauan. Kekacauan adalah keadaan yang terlihat acak, tetapi sebenarnya tetap punya pola tertentu. Sistem yang kacau biasanya sangat peka terhadap perubahan kecil dan

---

[97] Ester Harianja, dkk, "Strategi Mewujudkan Harmoni Sosial Pada Masyarakat Beragama Islam dan Kristen di Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal (Tahun 2024)," *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 6 (November 2024): 19, https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma/article/download/385/646.

[98] Charlotte Werndl, *"What Are the New Implications of Chaos for Unpredictability?" The British Journal for the Philosophy of Science* 60, no. 1 (2009): 203, https://www.journals.uchicago.edu/doi/epdf/10.1093/bjps/axn053

[99] Afina Fahru Miliana, *"Positive Chaos dalam Kekacauan Informasi di Era Digital,"* SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS 2, no. 4 (2024): 171–172, https://journal.appisi.or.id/index.php/sosial/article/download/512/783/2927

bisa berubah dari teratur menjadi tidak teratur.[100] *Chaos* sesungguhnya tidak benar-benar membawa kita keluar dari kesulitan dengan model komputasional. Teori chaos telah memberikan kontribusi yang sangat penting dalam menyelesaikan banyak permasalahan yang sebelumnya dianggap sulit untuk dipecahkan.[101]

[100] Anastasia Korolj, Hau-Tieng Wu, dan Milica Radisic, "A Healthy Dose of Chaos: Using Fractal Frameworks for Engineering Higher-Fidelity Biomedical Systems," *Biomaterials* 219 (Oktober 2019): 2, https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC6759375/pdf/nihms-1536245.pdf

[101] Andrés Fernández-Díaz, *"Tinjauan dan Perspektif Teori Chaos dan Aplikasinya dalam Ekonomi,"* Mathematics 12, no. 1 (2024): 14, https://www.mdpi.com/2227-7390/12/1/92

BAB III

MENGHINDARI AKHLAK TERCELA UNTUK MEWUJUDKAN INTEGRASI SOSIAL DALAM KITAB *TAYSĪR AL-KHALĀQ* DAN *RISĀLAT AL-MU'ĀWANAH*

Bab ini akan menguraikan secara mendalam mengenai konsep akhlak tercela dan signifikansinya terhadap integrasi sosial berdasarkan perspektif dua kitab klasik, yaitu *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah*. Sebagai langkah awal untuk memahami pemikiran kedua pengarang tersebut, bagian ini akan memaparkan profil singkat serta latar belakang penulisan kedua kitab yang menjadi objek penelitian utama.

A. Profil Kitab

1. Kitab *Taysīr Al-Khalāq*

Tabel 3.1 Identitas Kitab *Taysīr Al-Khalāq*

Nama Kitab	**:**	***Taysīr Al-Khalāq***
Pengarang	**:**	**Syekh Hafidz Hasan al-Mas'udi**
Penerjemah		**Abi Medan, Achmad Sunarto**
Tahun Lahir Pengarang		**Abad ke-9 M (sekitar tahun 283 H atau 895 M)**
Tahun Wafat Pengarang	**:**	**345 H / 956 M**
Tahun Terbit	**:**	**2011**
Penerbit	**:**	**Karya Aneuk Gampong, Al-Miftah Surabaya**
Jumlah halaman	**:**	**40, 108**
Genre	**:**	**Membahas dasar-dasar ilmu akhlak dan adab**

a. Pengarang

1) Profil

Syekh Hafidz Hasan al-Mas'udi, mempunyai nama lengkap Abu Al Hasan Ali bin Al Hasyn bin Abdulloh Al Mas'udi.[102] Beliau merupakan sosok sejarawan, ulama, seorang ulama terkemuka yang profilnya dikenal karena keilmuan dan kearifannya dalam bidang akhlak dan pengembara besar Muslim. Ia lahir di Baghdad menjelang akhir abad ke-9 M dan wafat di Fustat (Mesir) pada tahun 345 H/956 M. Beliau masih memiliki garis keturunan dengan Abdullah bin Mas'ud, sahabat Nabi Muhammad Saw.

2) Pendidikan

Sejak muda, Syekh Hafidz Hasan al-Mas'udi telah menunjukkan minat besar pada ilmu pengetahuan, khususnya sejarah, adat istiadat, dan kebudayaan berbagai negeri. Hal ini mendorongnya melakukan perjalanan luas ke Persia, India, Kerman, hingga wilayah Timur dan Barat. Dalam pengembaraan tersebut, ia mengumpulkan data sejarah, geografi, zoologi, serta ilmu-ilmu lain.[103] Setelah menerima pendidikan awal dari ayahnya, beliau berfokus mempelajari sejarah, adat istiadat, serta kehidupan sosial masyarakat di berbagai negeri. Beliau juga mendalami ajaran agama Kristen dan Yahudi, serta sejarah Barat maupun Timur.

Perjalanan ilmiahnya dimulai dengan kunjungan ke Iran dan Kirman, kemudian Persia, India, Multan, dan al-Manshura. Bersama para pedagang ia melanjutkan perjalanan ke Sri Lanka, Laut Cina, Samudra Hindia, Oman, Zanzibar, pesisir Afrika Timur, Sudan, hingga Madagaskar. Pada tahun 926 M ia mengunjungi

---

[102] Ummu Lailatul Fadliyah, Umi Hijriyah, Istihana, Listiyani Siti Romlah, dan Agus Susanti, "Implementasi Kitab *Taisirul Kholaq* Karya Abu Hafidz Hasan al-Mas'udi pada Pendidikan Akhlak Santri," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5, no. 1 (Januari 2025): 311, https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia/article/view/4484/3433

[103] Komarodin, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisirul Kholaq* Karya Syekh Hafid Hasan Mas'udi," *Perspektif: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (Oktober 2021): 85-86, https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/perspektif/article/view/4756/3360

Suriah dan Palestina, lalu pada 943 M sampai ke Antiokia. Selama itu pula ia mengelilingi Irak dan Arab Selatan.

Kedudukan al-Mas'udi sebagai sejarawan disejajarkan dengan tokoh-tokoh besar lain seperti al-Baladzuri, al-Tabari, al-Isfahani, Ibnu al-Atsir, dan Ibnu Khaldun. Ia terinspirasi oleh tradisi umat Islam awal yang memelihara dan mewariskan informasi tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tabi'in. Oleh karena itu, karya-karyanya bukan hanya berisi catatan perjalanan, tetapi juga analisis mendalam tentang sejarah, sosial, budaya, dan pemikiran. Hingga kini, pengaruh al-Mas'udi tidak pernah pudar dan tetap dijadikan rujukan penting dalam beberapa kajian.[104]

Hafidz Hasan al-Mas'udi pada awalnya memperoleh pendidikan langsung dari kedua orang tuanya. Setelah beranjak dewasa, ia menaruh minat besar pada studi sejarah, adat istiadat, serta kehidupan masyarakat di berbagai wilayah. Cita-citanya yang tinggi mendorongnya melakukan penelitian mendalam, sehingga ia memilih menekuni dunia pelayaran dan menjelajahi banyak negeri. Sepanjang hidupnya, al-Mas'udi hampir selalu melakukan perjalanan ke berbagai negara dengan tujuan mempelajari sejarah dunia, geografi, serta ilmu-ilmu keagamaan. Beberapa literatur juga mencatat bahwa perjalanan tersebut memberikan kesempatan baginya untuk mengamati kebudayaan masyarakat dan perkembangan Islam di beragam wilayah. Ia dikenal sebagai tokoh yang sangat mumpuni dalam bidang geografi pada masanya.

---

[104] Alivia Shabrina, Al-Irsyadiyah, dan Erpin Harahap, "Peran Pendidik Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik dalam Kitab *Taisirul Khollaq* (Studi Karya Imam Hasan Al-Mas'udi)," *JEIS: Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 1 (Januari 2024): 11, https://journal.minhajpustaka.id/index.php/jeis.

3) Guru-guru

Hafidz Hasan al-Mas'udi dikenal sebagai sosok bercita-cita tinggi. Dorongan tersebut membuat beliau melakukan berbagai penelitian dan melakukan perjalanan ke banyak wilayah. Dalam pengembaraan ilmiahnya itu, beliau berkesempatan belajar langsung kepada sejumlah ulama terkemuka. Di antaranya ialah:[105]

1. Syaikh al-Syuyukh bin Izzun di daerah Hammah;
2. Abi al-Yasr Ibnu 'Ilaq al-Dimasyqi di Damaskus; dan
3. Taqiyuddin bin Razim, Jamaluddin bin Malik, serta Rasyid al-Athar di Kairo.

4) Karya-karya

Kemampuannya tersebut tampak jelas dalam karyanya. Di antara karya beliau yang populer yaitu:

1. *Al-Tanbīh wa al-Ishrāf* memuat pandangan filsafat-filsafatnya tentang alam dan sejarah. Beliau memaparkan pemikirannya tentang evolusi alam, yaitu dari mineral, tanaman, hewan, sampai manusia.
2. *Akhbār az-Zamān*

   Kitab *Akhbār az-Zamān* merupakan salah satu karya Al-Mas'udi yang terdiri dari sekitar 30 jilid. Karya ini berisi uraian sejarah dunia yang cukup luas, mencakup berbagai peristiwa penting dan perkembangan peradaban. Selain itu, beliau juga menulis *Kitāb al-Ausath* yang memuat kronologi sejarah secara umum. Pada tahun 947 M, kedua karya tersebut kemudian diringkas dan disatukan dalam kitab *Murūj al-Dhahab wa Maʿādin al-Jawāhir* (*Meadows of Gold and Mines of Precious Stones*), sehingga penyajiannya menjadi lebih runtut. Pada tahun 956 M, karya tersebut kembali direvisi oleh beliau dengan menambahkan beberapa bagian, sehingga isinya menjadi lebih

[105] Toha Ma'sum, *Konsep Pendidikan Karakter Kitab Taisīr al-Khalāq Perspektif Fungsi Manajemen "POAC"*, JIEM: Jurnal Ilmiah Edukasi Manajemen, Vol. 1, No. 2 (27 Februari 2021): 12, https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/jiem/article/view/25.

lengkap.

3. *Murūj al-Dzahab*, memuat gambaran yang komprehensif mengenai kehidupan sosial dan budaya pada masa kejayaan kekhalifahan Islam.[106]
4. *Taysīr Al-Khalāq*

   Kitab *Taysīr Al-Khalāq* (menghiasi diri dengan *akhlaq al-karimah*) merupakan kitab berukuran ringkas yang cukup dikenal di lingkungan pesantren di berbagai daerah di Indonesia. Kitab ini membahas tentang akhlak dan adab, khususnya yang berkaitan dengan sikap seorang murid terhadap guru, teman, dan orang tua.[107]

5) Wafat

Sepuluh tahun terakhir hidupnya dihabiskan di Suriah dan Mesir hingga wafat di Fustat. Dengan latar belakang pengembaraan luas dan wawasan lintas budaya, al-Mas‘udi dikenal sebagai sejarawan dan pemikir besar yang meninggalkan warisan penting dalam tradisi intelektual Islam.[108]

6) Tentang Kitab

Kitab *Taysīr Al-Khalāq fī ‘Ilm al-Akhlāq* merupakan salah satu kitab ringkas yang membahas dasar-dasar ilmu akhlak dalam Islam**.** Sebagai upaya menanamkan nilai-nilai akhlak, Syekh Hafidz Hasan al-Mas‘udi menulis sebuah kitab tentang akhlak yang diberi judul *Taysīr Al-Khalāq*. Beliau lahir di Baghdad dan

---

[106] Toha Ma’sum, *Konsep Pendidikan Karakter Kitab Taisīr al-Khalāq Perspektif Fungsi Manajemen “POAC”*, JIEM: Jurnal Ilmiah Edukasi Manajemen, Vol. 1, No. 2 (27 Februari 2021): 12, https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/jiem/article/view/25.

[107] Alivia Shabrina, Al-Irsyadiyah, dan Erpin Harahap, “Peran Pendidik terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik dalam Kitab *Taisirul Khollaq* (Studi Karya Imam Hasan Al-Mas’udi),” *JEIS: Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 1 (Januari 2024): 11, https://www.researchgate.net/publication/381443888_Peran_Pendidik_Terhadap_Pembinaan_Akhlak_Perserta_Didik_Dalam_Kitab_Taisirul_Khollaq_Studi_Karya_Imam_Hasan_Al-Mas'udi/fulltext/666dcd45b769e76919386a29/Peran-Pendidik-Terhadap-Pembinaan-Akhlak-Perserta-Didik-Dalam-Kitab-Taisirul-Khollaq-Studi-Karya-Imam-Hasan-Al-Masudi.pdf.

[108] Mujib Hardianto dan Syamsuddin. “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Islam (Studi Analisis Kitab Taisirul Khollaq Karya Al-Hafizh Hasan AlMas‟uudi)”. Al-MISBAH Jurnal Islamic Studies. Vol. 8, No. 1, April 2020. 3-4.

dikenal sebagai seorang ulama besar sekaligus guru besar di Al-Azhar.

Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dapat dimaknai sebagai kitab yang memudahkan seseorang dalam menerapkan akhlak serta memahami berbagai macam akhlak, sehingga dapat mengetahui akhlak yang harus diamalkan dan akhlak yang perlu dihindari. Kitab ini memuat kumpulan pembahasan tentang akhlak yang terdiri atas 33 tema, termasuk bagian pembuka dan penutup.[109] Isi kitab ini menjelaskan berbagai konsep akhlak, baik akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) maupun akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*).

Tema-tema yang dibahas meliputi takwa, tata krama seorang guru dan murid, hak orang tua, kaum kerabat, dan tetangga, tata krama pergaulan, kerukunan, persaudaraan, tata krama menghadiri majelis, tata krama makan, minum, tidur, serta adab di dalam masjid. Selain itu, kitab ini juga membahas pentingnya kebersihan, kejujuran, amanat, menjaga diri dari perilaku yang tidak baik, bermoral baik, menahan marah, kedermawanan, rendah hati, serta menjaga harga diri. Di samping itu, kitab ini turut menjelaskan berbagai akhlak tercela yang harus dihindari, seperti perasaan dendam, hasud, mengunjing orang, mengadukan kekurangan orang lain, kesombongan, tertipu oleh kekaguman terhadap sesuatu, dan kezaliman, serta diakhiri dengan pembahasan mengenai keadilan.[110]

Dalam pembahasannya, pengarang kitab menekankan pentingnya menjaga kejujuran, amanah, rendah hati, serta menghindari sifat-sifat buruk seperti dusta, dengki, sombong, dan khianat. Perilaku tercela tersebut dipandang sebagai sumber

[109] Komarodin, "Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Kitab *Taisyrul Kholaq* Karya Syeikh Hafid Hasan Mas'udi," *Perspektive* 14, no. 2 (Oktober 2021): 83, https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/perspektif/article/view/4756/3360.

[110] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, *trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 5-6

kerusakan moral yang dapat merusak hubungan antarindividu dalam masyarakat.

Di antara pembahasan yang cukup mendapat perhatian dalam kitab ini ialah mengenai akhlak tercela, seperti dusta, hasad, dendam, *ghibah*, mengadukan keburukan orang lain, sombong, tertipu oleh rasa kagum terhadap diri sendiri, dan perilaku zalim. Syekh Hafidz Hasan al-Mas‘udi menjelaskan bahwa perilaku-perilaku tersebut bukan hanya merusak pribadi seseorang, tetapi juga dapat merenggangkan hubungan sosial, menghilangkan rasa percaya, serta menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penghindaran terhadap akhlak tercela dipandang sebagai bagian penting dalam menjaga kehidupan sosial yang harmonis dan tertib.

Pemahaman tersebut memiliki keterkaitan dengan pemikiran Émile Durkheim yang menekankan pentingnya nilai moral bersama dalam membentuk integrasi dan solidaritas sosial. Dalam pandangan Durkheim, masyarakat dapat berjalan dengan baik apabila anggotanya memiliki kesadaran moral dan mematuhi nilai-nilai bersama. Dengan demikian, ajaran untuk menjauhi akhlak tercela dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* dapat dipahami sebagai upaya menjaga keteraturan dan keharmonisan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui pembahasan yang singkat dan sistematis, kitab ini memberikan pemahaman bahwa akhlak yang baik tidak hanya berhubungan dengan ibadah kepada Allah, tetapi juga sangat berkaitan dengan kehidupan sosial manusia. Ketika seseorang mampu menjauhi akhlak tercela dan menumbuhkan akhlak terpuji, maka akan tercipta hubungan sosial yang harmonis, saling percaya, dan penuh tanggung jawab di tengah masyarakat.

Dalam konteks kajian sosial, nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ini dapat dipahami sebagai pedoman moral yang

mendukung terciptanya keteraturan sosial. Hal ini sejalan dengan gagasan Émile Durkheim yang menekankan pentingnya nilai moral bersama sebagai dasar terbentuknya integrasi dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, ajaran untuk menghindari akhlak tercela dalam kitab ini memiliki relevansi yang kuat dalam upaya mewujudkan harmoni sosial.

b. Kitab *Risālat al-Mu'āwanah*

Tabel 3.1 Identitas Kitab *Risālat al-Mu'āwanah*

Nama Kitab	**:**	***Risālat al-Mu'āwanah***
Pengarang	**:**	**Al-Habib Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Haddad**
Penerjemah		**- Ahmad Yunus al-Muhdhor** **- Misbahul Mustafa**
Tahun Lahir Pengarang		**1044 H / 1634 M**
Tahun wafat Pengarang	**:**	**10 September 1720 M (7 Dzulqa'dah 1132 H)**
Tahun Terbit	**:**	**Abad ke-17/18 M**
Penerbit	**:**	**Cahaya Ilmu Publisher, Al-Hidayah, Surabaya**
Jumlah halaman	**:**	**324**
Genre	**:**	**Tasawuf dan Akhlak**

a. Pengarang

1) Profil

Pengarang kitab *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Mu'āzarah* adalah ulama besar dari Hadramaut, yaitu Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Beliau dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam tradisi tasawuf Ahlussunnah yang memberikan banyak kontribusi dalam bidang pembinaan akhlak dan spiritualitas Islam. Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad. Lahir dilahirkan di Subair, sebuah kampung yang berada di sekitar Tarim, Hadramaut, Yaman, pada malam Senin, 5 Shafar 1044 H atau bertepatan

dengan 30 Juli 1634 M. Ayah beliau, Sayyid Alwi bin Muhammad Al-Haddad, dikenal sebagai pribadi yang saleh dan memiliki kedudukan spiritual tinggi hingga dipandang mencapai derajat *al-'Arifin* (ma'rifat). Sementara itu, ibunya, Syarifah Salma binti Idrus bin Ahmad bin Muhammad Al-Habsyi, juga dikenal sebagai perempuan salehah.[111]

Abdullah Al-Haddad merupakan ulama yang memiliki garis keturunan langsung hingga Rasulullah SAW melalui Sayyidina Husain RA, putra Sayyidina Ali bin Abi Thalib RA dan Sayyidah Fathimah Az-Zahra. Sejak usia empat tahun beliau mengalami kebutaan akibat penyakit cacar. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menghalangi semangatnya dalam menuntut ilmu dan beribadah. Sejak kecil beliau tekun menghafal Al-Qur'an, rajin melaksanakan salat, serta memperbanyak doa dan ibadah sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT. Dalam menuntut ilmu, beliau banyak meneladani ayahnya dengan gemar membaca, menghafal, dan mengamalkan berbagai kitab ulama, termasuk kitab *Irsyad* yang telah dihafalnya sejak usia muda. Kecintaannya terhadap ilmu menjadikan beliau dihormati dan disenangi oleh para sayyid serta habaib, bahkan tidak sedikit yang belajar kepadanya meskipun usianya lebih muda. [112]

Gelaran Al-Haddad merupakan gelaran yang diwariskan secara turun-temurun dan dinisbahkan kepada salah seorang moyang beliau, yaitu Ahmad bin Abu Bakar bin Ahmad Masrafah bin Muhammad, seorang wali Allah yang dikenal

---

[111] Indana Zulfa dan Hani'atul Khoiroh, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Kitab *Risalatul Mu'awanah* Karya Abdullah Al-Haddad," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (April–Juni 2025): 3137, https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1034, https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/1034/711.

[112] Indana Zulfa dan Hani'atul Khoiroh, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Kitab *Risalatul Mu'awanah* Karya Abdullah Al-Haddad," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (April–Juni 2025): 3138, https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1034, https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/1034/711.

sering mendatangi tempat pandai besi, yang dalam bahasa Arab disebut *al-haddād*. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau juga memperoleh julukan *ḥaddād al-qulūb* yang berarti "*pandai besi hati*" atau "*orang yang mampu memperbaiki hati yang keras*". Julukan tersebut diberikan karena dakwah beliau dinilai mampu melunakkan hati manusia yang keras layaknya besi.[113]

2) Pendidikan

Sejak kecil beliau dikenal memiliki kecerdasan dan ketekunan dalam menuntut ilmu. Pada usia muda beliau mengalami kebutaan, namun hal tersebut tidak menghalanginya untuk terus belajar dan mengajar berbagai disiplin ilmu keislaman, khususnya dalam bidang tasawuf dan akhlak. Sebagai seorang ulama dan pendidik, beliau banyak menulis kitab-kitab yang berisi nasihat, bimbingan spiritual, serta pedoman dalam memperbaiki akhlak dan hubungan manusia dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Melalui karya-karyanya, beliau berusaha menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual agar umat Islam dapat menjalani kehidupan yang seimbang antara ibadah kepada Allah dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat.

3) Guru-guru

Sejak kecil, beliau menghabiskan banyak waktunya untuk menghafal Al-Qur'an dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Demi memperluas pengetahuannya, beliau kerap melakukan perjalanan ke berbagai kota di Hadramaut untuk belajar kepada para ulama. Karena ketekunannya tersebut, tercatat bahwa beliau memiliki lebih dari 140 guru.[114] Nama

---

[113] Imam Sadili dan Ashraf M. Zedan, "Metode Dakwah Abdullah Bin Alawi Al-Haddad dalam Kitab *Al-Da'wah Al-Tammah wa Al-Tadzkirah Al-'Ammah* dan Kesanya di Jawa Timur, Indonesia," *Al-Basirah* 11, no. 2 (Desember 2021): 33-34, https://ejournal.um.edu.my/index.php/ALBASIRAH/article/view/34263/14020.

[114] Yunus Ali Al-Muhdhor, Mengenal lebih dekat Al-habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad (KisahHidup, Tutur Kata, dan Tarekatnya), (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2018), 2.

guru-guru beliau yang paling sering disebut antara lain:[115]

1. Syeikh Bajabir
2. Allamah Abdullah bin Ahmad Ba al-Faqih
3. Abdurrahman bin Syeikh Aidid
4. Sayyid Abdurrahman al-Atas
5. Sayyid Muhammad bin Alawi As-Saqqaf

4) Karya-karya

Di antara karya-karyanya yang terkenal adalah:

1. *Risalah al-Mu'awanah wa al-Mudzaharah wa al-Mu'azirah li ar-Raghibin min al-Mu'minin fi Suluki Thariq al-Akhirah*, ditulis pada tahun 1069 H ketika Abdullah Al-Haddad berusia 26 tahun atas permintaan Habib Ahmad bin Hasyim Al-Habsyi.
2. *Risalah Al-Mudzakarah Ma'a Al-Ikhwan Al-Muhibbin Min Ahl Al-Khair wa Ad-Din*, membahas tentang takwa, kecintaan menuju akhirat, serta sikap zuhud terhadap dunia. Kitab ini selesai ditulis pada akhir Jumadil Awwal tahun 1069 H.
3. *Risalah Adab Suluk al-Murid*, berisi penjelasan mengenai adab lahir dan batin bagi seorang pencari jalan menuju Allah dan kehidupan akhirat. Kitab ini selesai ditulis pada Ramadhan tahun 1071 H.
4. *Ithaf as-Sa'il bi Jawab al-Masa'il*, merupakan kumpulan jawaban atas berbagai persoalan yang diajukan Syekh Abdurrahman Ba'Abbad Asy-Syibani dan diselesaikan pada tahun 1072 H ketika Abdullah Al-Haddad berusia 28 tahun.[116]

---

[115] Imam Sadili dan Ashraf M. Zedan, "Metode Dakwah Abdullah Bin Alawi Al-Haddad dalam Kitab *Al-Da'wah Al-Tammah wa Al-Tadzkirah Al-'Ammah* dan Kesanya di Jawa Timur, Indonesia," *Al-Basirah* 11, no. 2 (Desember 2021): 35, https://ejournal.um.edu.my/index.php/ALBASIRAH/article/view/34263/14020.

[116] Indana Zulfa dan Hani'atul Khoiroh, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Kitab *Risalatul Mu'awanah* Karya Abdullah Al-Haddad," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (April–Juni 2025): 3138-3139, https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1034, https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/1034/711.

Risalatul Mu'awanah, *An-Nasaih Ad-Diniyyah*, dan *Ad-Da'wah At-Tammah*. Karya-karya tersebut banyak dipelajari di berbagai pesantren dan majelis ilmu di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Melalui karya-karya dan majelis ilmunya, beliau juga berhasil mencetak banyak murid yang kemudian menjadi ulama berpengaruh. Di antara murid-murid beliau ialah anak-anaknya sendiri, Ahmad bin Zain al-Habsyi, Muhammad bin Zain bin Smith, saudaranya Umar, Sayyid Umar bin Abdurrahman al-Bar, serta Allamah Abdurrahman bin Abdullah Balfaqih. Selain itu, masih banyak lagi murid beliau yang berasal dari kalangan asyraf dan ulama Hadramaut.[117]

5) Wafat

Beliau wafat pada 7 Zulkaedah 1132 H bertepatan dengan 10 September 1720 M, beliau menghembuskan napas terakhir di kediamannya di Hawi, Tarim, Hadramaut dalam usia 88 tahun. Sebelum wafat, Imam Abdullah mengalami sakit selama kurang lebih 40 hari, namun beliau tetap mengajar dan istiqamah dalam beribadah. Aktivitasnya baru berhenti ketika kondisi kesehatannya semakin parah hingga tidak mampu lagi keluar rumah. Dalam masa sakitnya, beliau juga tidak mengizinkan banyak orang masuk ke kamarnya kecuali orang-orang terdekat. Ketika ada yang ingin menyalaminya, beliau mengatakan *bil qulub* (bersalaman dengan hati saja). Setelah wafat, jenazah Imam Abdullah dimakamkan di Perkuburan Zanbal, Tarim.

[117] Imam Sadili dan Ashraf M. Zedan, "Metode Dakwah Abdullah Bin Alawi Al-Haddad dalam Kitab *Al-Da'wah Al-Tammah wa Al-Tadzkirah Al-'Ammah* dan Kesanya di Jawa Timur, Indonesia," *Al-Basirah* 11, no. 2 (Desember 2021): 35, https://ejournal.um.edu.my/index.php/ALBASIRAH/article/view/34263/14020.

Hadramaut, Yaman.[118] Hingga saat ini, ajaran dan karya-karyanya masih menjadi rujukan penting dalam kajian akhlak dan tasawuf.

6) Tentang Kitab

Kitab *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Mu'āzarah* merupakan salah satu karya penting dalam bidang tasawuf dan pembinaan akhlak yang ditulis oleh ulama besar dari Hadramaut, yaitu Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Kitab ini berisi nasihat dan bimbingan spiritual yang bertujuan untuk membantu seorang muslim memperbaiki hubungan dengan Allah sekaligus memperbaiki perilaku dalam kehidupan sosial. Secara umum, kitab ini membahas berbagai prinsip penting dalam membentuk kepribadian seorang muslim melalui pembinaan iman, ibadah, dan akhlak. Pembahasannya mencakup cara memperkuat keyakinan kepada Allah, kewajiban memperbaiki niat dan mengikhlaskannya karena Allah, serta kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia. Selain itu, model dasar yang digunakan oleh Al-Habib Abdullah Al-Haddad dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah* untuk mendidik akhlak meliputi dua aspek, yaitu aspek perbuatan batin dan aspek perbuatan lahir (dzahir),[119] serta mengisi waktu dengan berbagai aktivitas ibadah.

Di dalamnya juga dijelaskan anjuran untuk membiasakan membaca Al-Qur'an, memperbanyak dzikir kepada Allah, serta berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup. Kitab ini juga membahas kewajiban

---

[118] Imam Sadili dan Ashraf M. Zedan, "Metode Dakwah Abdullah Bin Alawi Al-Haddad dalam Kitab *Al-Da'wah Al-Tammah wa Al-Tadzkirah Al-'Ammah* dan Kesanya di Jawa Timur, Indonesia," *Al-Basirah* 11, no. 2 (Desember 2021): 35, https://ejournal.um.edu.my/index.php/ALBASIRAH/article/view/34263/14020.

[119] Nur Hidayati, "Signifikansi Pemikiran Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam Kitab *Risalah Al-Muawanah* tentang Pendidikan Akhlak," *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (Juli 2019): 187, https://jurnal.istaz.ac.id/index.php/fikroh/article/view/53/50.

menunaikan berbagai ibadah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, serta menjauhi perbuatan yang diharamkan. Selain aspek ibadah, kitab ini juga memuat berbagai ajaran tentang pembinaan akhlak dan kehidupan sosial, seperti kewajiban berbuat adil, amar ma'ruf nahi munkar, saling memberi nasihat, serta menjaga aturan dalam bermasyarakat. Dengan demikian, ajaran-ajaran dalam kitab ini tidak hanya bertujuan membentuk kesalehan individu, tetapi juga mendorong terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai moral Islam.

Selain berfokus pada pembinaan spiritual individu, *Risālat al-Mu'āwanah* juga menekankan pentingnya membangun hubungan sosial yang baik melalui akhlak yang mulia. Ajaran untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela bertujuan agar seorang muslim mampu hidup secara harmonis dengan orang lain, saling menghormati, dan menjaga persaudaraan dalam masyarakat. Dalam perspektif sosial, nilai-nilai moral yang diajarkan dalam kitab ini memiliki relevansi dengan pemikiran Émile Durkheim yang menekankan bahwa norma dan nilai moral bersama merupakan dasar terbentuknya solidaritas dan keteraturan sosial. Dengan menjauhi akhlak tercela dan menumbuhkan akhlak terpuji, individu dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan penuh dengan rasa kebersamaan.

Kitab ini selesai ditulis pada tahun 1069 H, sewaktu Abdullah Al-Haddad berusia 26 tahun. Dan ditulis atas permintaan Habib Ahmad bin Hasyim Al-Habsyi[120]

[120] Indana Zulfa dan Hani'atul Khoiroh, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Kitab *Risalatul Mu'awanah* Karya Abdullah Al-Haddad," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (April–Juni 2025): 3138, https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/1034/711.

Tabel 3.2. Pemetaan Teori Émile Durkheim dengan Konsep Akhlak dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq dan Risālat al-Mu'āwanah*

Teori Émile Durkheim	Akhlak Tercela (*Taysīr Al-Khalāq*)	Akhlak Tercela (*Risālat al-Mu'āwanah*)	Relevansi dalam Kitab
Integrasi Sosial	➢ *Al-Ghurūr* (Teperdaya) ➢ *Takabbur* (Sombong) ➢ *An-Namīmah* (Adu Domba / Fitnah)	➢ Cinta Dunia (dalam poin pembahasan Zuhud) ➢ Sombong (dalam poin pembahasan Kewajiban Memberi Nasihat) ➢ Fitnah & *Ghibah* (dalam poin pembahasan Cinta dan Benci karena Allah) ➢ *Ghibah*, *Namimah*, dan Perkataan Buruk (dalam poin pembahasan Kewajiban Menjaga Adab-Adab Sunnah)	➢ *Al-Ghurūr* (Teperdaya) : Zuhud ➢ *Takabbur* (Sombong) : Kewajiban Memberi Nasihat ➢ *An-Namīmah* (Adu Domba / Fitnah) : Cinta dan Benci karena Allah, Kewajiban menjaga Adab – Adab Sunnah
Solidaritas Sosial	➢ *Al-kadhib* (Dusta) ➢ *Al-ḥiqd* (Dendam) ➢ *Al-ḥasad* (Dengki) ➢ *Al-Ghībah* (Gosip)	➢ Dengki, Munafik, dan Sombong (dalam poin pembahasan Kewajiban Memberi Nasihat) ➢ Menyakiti, Merugikan, dan Menghina Orang Lain (dalam poin pembahasan Bermasyarakat yang Dianjurkan oleh Islam) ➢ *Syamātah*, Mencela, Mendoakan Keburukan, *Ghibah*, dan *Namimah* (dalam poin pembahasan Cinta dan Benci karena Allah) ➢ *Ghibah*, *Namimah*, dan Perkataan Buruk (dalam poin pembahasan Kewajiban Menjaga Adab-Adab Sunnah)	➢ *Al-kadhib* (Dusta) : Kewajiban Memberi Nasihat ➢ *Al-ḥiqd* (Dendam) : Bermasyarakat yang Dianjurkan oleh Islam, Cinta dan Benci karena Allah ➢ *Al-ḥasad* (Dengki): Kewajiban Memberi Nasihat ➢ *Al-Ghībah* (Gosip) : Kewajiban Menjaga Adab-Adab Sunnah
Pembagian Kerja	➢ *(Zhalim* / Aniaya)	➢ Kewajiban Berbuat Adil	➢ *(Zhalim* / Aniaya) : Kewajiban Berbuat Adil.

B. Akhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah*

Tabel 3.2 Pemetaan Teori Émile Durkheim dengan Konsep Akhlak dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq dan Risālat al-Mu'āwanah*

Teori Émile Durkheim	Akhlak Tercela (*Taysīr Al-Khalāq*)	Akhlak Tercela (*Risālat al-Mu'āwanah*)	Relevansi dalam Kitab
Integrasi Sosial	➢ *Al-Ghurūr* (Teperdaya) ➢ *Takabbur* (Sombong) ➢ *An-Namīmah* (Adu Domba / Fitnah)	➢ Cinta Dunia (dalam poin pembahasan Zuhud) ➢ Sombong (dalam poin pembahasan Kewajiban Memberi Nasihat) ➢ Fitnah & *Ghibah* (dalam poin pembahasan Cinta dan Benci karena Allah) ➢ *Ghibah*, *Namimah*, dan Perkataan Buruk (dalam poin pembahasan Kewajiban Menjaga Adab-Adab Sunnah)	➢ *Al-Ghurūr* (Teperdaya) : Zuhud ➢ *Takabbur* (Sombong) : Kewajiban Memberi Nasihat ➢ *An-Namīmah* (Adu Domba / Fitnah) : Cinta dan Benci karena Allah, Kewajiban menjaga Adab – Adab Sunnah

Tabel 3.3 Pemetaan Konsep Akhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah*

No.	Kitab	Poin	Akhlak Tercela	Kutipan Arab
1	*Taysīr al-Khalāq*	Integrasi Sosial	*Ghurur* (Teperdaya)	وَمِنْ مَعَايِبِ الْغُرُورِ أَنَّهُ يُوَلِّدُ الْكِبْرَ الَّذِي سَبَقَ أَنَّهُ يَمْنَعُ صَاحِبَهُ دُخُولَ الْجَنَّةِ
2	*Taysīr al-Khalāq*	Integrasi Sosial	*Takabbur* (Sombong)	أَنَّهُ يُؤَدِّي إِلَى الْخُيَلَاءِ، وَيَقْطَعُ حِبَالَ الْمَوَدَّةِ، وَيُفَرِّقُ الْقُلُوبَ، وَيَحْمِلُ النَّاسَ عَلَى بُغْضِ صَاحِبِهِ، وَانْتِقَامِهِ عَلَى

				أَذَاهُ، وَمِنْهَا أَنَّ صَاحِبَهُ لَا يَنْقَادُ إِلَى الْحَقِّ، وَلَا يُكَلِّمُ الْعَبْدَ، وَلَا يَتَلَطَّفُ فِي النُّصْحِ
3	*Taysīr al-Khalāq*	Integrasi Sosial	*Namimah* / Fitnah / Adu Domba	هِيَ نَقْلُ أَقْوَالِ النَّاسِ أَوْ أَفْعَالِهِمْ أَوْ أَحْوَالِهِمْ إِلَى مَنْ يُكْرَهُ ذَلِكَ عَلَى وَجْهِ الإِفْسَادِ وَالْبَاعِثُ عَلَيْهَا إِمَّا إِرَادَةُ السُّوءِ بِالْمَنْقُولِ عَنْهُ أَوْ إِظْهَارُ الْحُبِّ لِلْمَنْقُولِ إِلَيْهِ أَوِ التَّفَرُّجُ فِي الْحَدِيثِ أَوِ الْخَوْضُ فِي الْفُضُولِ
4	*Risālat al-Mu'āwanah*	Integrasi Sosial	Cinta Dunia	وَإِنَّ مَنْ أَخَذَ مِنْهَا فَوْقَ مَا يَكْفِيهِ أَخَذَ حَتْفَهُ وَهُوَ لَا يَشْعُرُ
5	*Risālat al-Mu'āwanah*	Integrasi Sosial	Dengki, Kemunafikan, dan Kesombongan	وَعَلَيْكَ بِصِدْقِ الْحَدِيْثِ وَبِالْوَفَاءِ بِمَا عَاهَدْتَ عَلَيْهِ وَوَعَدْتَ بِهِ فَإِنَّ نَقْضَ الْعُهُوْدِ وَالْخُلْفَ فِي الْوُعُوْدِ مِنْ أَمَارَاتِ النِّفَاقِ
6	*Risālat al-Mu'āwanah*	Integrasi Sosial	*Syamātah*, Mencela, Mendoakan Keburukan, *Ghibah*, dan *Namimah*	وَإِيَّاكَ وَالشَّمَاتَةَ بِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَهِيَ أَنْ تَفْرَحَ بِمَا يَنْزِلُ بِهِ مِنَ الْمَصَائِبِ

7	*Risālat al-Mu'āwanah*	Integrasi Sosial	*Ghibah, Namimah,* dan Perkataan Buruk	وَالْغِيْبَةَ وَالنَّمِيمَةَ وَالْإِكْثَارَ مِنَ الْمُزَاحِ، وَاجْتَنِبْ سَائِرَ الْكَلَامِ الْقَبِيحِ، وَأَمْسِكْ عَنْ رَدِيءِ الْكَلَامِ كَمَا تَمْسِكُ عَنْ مَذْمُومِهِ، وَتَفَكَّرْ فِيمَا تَقُولُ قَبْلَ أَنْ تَقُولَ؛ فَإِنْ كَانَ خَيْراً فَقُلْ صْمُتْ وَإِلَّا فَا
8	*Taysīr al-Khalāq*	Solidarit as Sosial	*Al-kadhib* / Dusta	الْكَذِبُ هُوَ الإِخْبَارُ بِمَا لَا يُطَابِقُهُ
9	*Taysīr al-Khalāq*	Solidarit as Sosial	*Al-ḥiqd* / Dendam	وَسَبَبُهُ :الْغَضَبُ، وَيَتْبَعُهُ ثَمَانُ خِصَالٍ مُحَرَّمَةٍ، وَهِيَ :حَسَدُ الْمَحْقُودِ عَلَيْهِ، وَالشَّمَاتَةُ بِمُصِيبَتِهِ، وَجَفَاؤُهُ وَإِنْ تَوَدَّدَ إِلَيْهِ، وَالْإِعْرَاضُ عَنْهُ اسْتِصْغَارًا لَهُ، وَالتَّكَلُّمُ فِيهِ بِالْفُحْشِ كَالْغِيبَةِ، وَإِفْشَاءُ سِرِّهِ، وَمُحَاكَاتُهُ اسْتِهْزَاءً بِهِ، وَإِيذَاؤُهُ بِمَا يُؤْلِمُ بَدَنَهُ، وَمَنْعُهُ حَقَّهُ كَأَنْ لَا يَقْضِيَ دَيْنَهُ
1	*Taysīr al-Khalāq*	Solidarit as Sosial	*Al-ḥasad* / Hasud / Dengki / Iri	وَأَسْبَابُ الحَسَدِ ثَلَاثَةٌ : الأَوَّلُ بُغْضُ المَحْسُودِ لِفَضِيلَةٍ ظَهَرَتْ مِنْهُ، أَوْ نِعْمَةٍ سَاقَهَا اللَّهُ إِلَيْهِ .الثَّانِي تَوَقُّفُ الحَاسِدِ فِي الفَضْلِ، يَخَافُ أَنْ يَتَقَدَّمَ عَلَيْهِ غَيْرُهُ .يَعْجِزُ الحَاسِدُ عَنِ الوُصُولِ إِلَى المَنْزِلَةِ، الثَّالِثُ شَرَحُ الحَاسِدِ بِالمُقَابِلِ، فَيَحْسُدُ كُلَّ مَنْ نَالَ خَيْرًا
1	*Taysīr al-*	Solidarit as Sosial	*Ghibah* / Gosip / Menggunjing	وَسَبَبُهَا مُعَادَاةُ الحَسَدِ، وَشِفَاءُ

	Khalāq		orang / Mengumpat	الغَيْظِ، وَإِرَادَةُ التَّرَفُّعِ، وَالمُبَادَرَةُ إِلَى تَعْطِيلِ المُؤْذِي عَنِ الوُصُولِ إِلَى مَرَادِهِ، وَالفَخْرُ، وَتَزْكِيَةُ النَّفْسِ، وَمُجَامَلَةُ الأَقْرَانِ، وَالهَزْلُ وَالاِسْتِهْزَاءُ
1	*Risālat al-Mu'āwanah*	Solidarit as Sosial	Munafik	آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ :إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ
1	*Risālat al-Mu'āwanah*	Solidarit as Sosial	Menyakiti, Merugikan, dan Menghina Orang Lain	وَقَالَ يَحْيَى بْنُ مُعَاذٍ رَحِمَهُ اللهُ :إِذَا لَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تَنْفَعَ الْمُسْلِمِينَ فَلَا تَضُرَّهُمْ، وَإِذَا لَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تَسُرَّهُمْ فَلَا تَسُؤْهُمْ، وَإِذَا لَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تُفْرِحَهُمْ فَلَا تَغُمَّهُمْ، وَإِذَا لَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تَمْدَحَهُمْ فَلَا تَذُمَّهُمْ
1	*Risālat al-Mu'āwanah*	Solidarit as Sosial	Dendam, *Syamātah*, dan Mencela	وَإِيَّاكَ وَالشَّمَاتَةَ بِالْمُسْلِمِ، وَهِيَ أَنْ تَفْرَحَ بِمَا نَزَلَ بِهِ مِنَ الْمُصِيبَةِ
1	*Risālat al-Mu'āwanah*	Solidarit as Sosial	Dengki	اَلْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ
1	*Taysīr al-Khalāq*	Pembagi an Kerja	*Aẓ-Ẓulm* (Zhalim/Aniaya)	أَمَّا الْعَدْلُ فَهُوَ أَنْ تُوَفِّيَهُمْ حُقُوقَهُمُ الَّتِي أَوْجَبَهَا اللهُ لَهُمْ عَلَيْكَ مِنَ النَّفَقَةِ وَالْكِسْوَةِ وَالْمُعَاشَرَةِ

				بِالْمَعْرُوفِ
1	*Risālat al-Mu'āwanah*	Pembagian Kerja	Zhalim	إِنَّ الْعَبْدَ يُكْتَبُ جَبَّارًا وَمَا يَمْلِكُ إِلَّا أَهْلَ بَيْتِهِ، يَعْنِيْ فَيَجُوْرُ عَلَيْهِمْ

1. Kitab *Taysīr Al-Khalāq*
   a. Akhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq*
      1) *Ghurur / Tertipu*

Ghurur / Tertipu termasuk salah satu bentuk dari akhlak tercela. Dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* di sebutkan bahwa *Ghurur* / Tertipu ialah "*Kecenderungan seorang kepada hawa nafsu dan tabiat yang dipengaruhi oleh setan*".[121] *Ghurur* / Tertipu dibagi menjadi dua macam:[122]

-الْأَوَّلُ غُرُورُ أَهْلِ الْكُفْرِ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا
-أَوْلَى هَذَا الثَّانِي غُرُورُ الْعُصَاةِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، فَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ يَحْمِلِ اعْتِرَافَهُ بِسَعَةِ عَفْوِ اللَّهِ تَعَالَى وَاعْتِمَادَهُ عَلَى طَاعَةِ الْآبَاءِ أَوْ عَلَى كَثْرَةِ الْعِلْمِ

Artinya:
Pertama: Tertipunya orang-orang kafir terhadap kehidupan dunia, sehingga lupa akhiratnya.
Kedua: Ada orang-orang beriman yang suka berbuat maksiat tertipu dengan keyakinannya terhadap keluasan ampunan Allah, atau mengandalkan ketaatan para sesepuhnya, atau mengandalkan keluasan ilmunya.[123]

Ghurūr adalah keadaan jiwa yang merasa tenang terhadap sesuatu yang sesuai dengan hawa nafsu dan kecenderungan tabiat

[121] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq, trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 101.
[122] Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'ūdī, *Taysīr al-Khallāq fī 'Ilm al-Akhlāq wa al-Mabādi' al-Dīniyyah al-Islāmiyyah*, trans. K.H. Suwarta Zamba', (Surabaya: نبهان أحمد ومطبعة مكتبة, n.d.), 50-51.
[123] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq, trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 101-102.

karena adanya tipu daya atau kesamaran dari setan. *Ghurūr* adalah tertipu oleh sesuatu yang tampak menyenangkan tetapi sebenarnya menyesatkan. *Ghurūr* terbagi menjadi dua macam:

1. Tertipunya orang-orang kafir, yaitu mereka yang menukar kehidupan akhirat dengan kehidupan dunia. Di antara mereka ada yang terlena oleh kehidupan dan perhiasan dunia sehingga mengingkari hari kebangkitan. Ada pula yang tertipu oleh kedudukan dan kemuliaannya di dunia, sehingga mengira dirinya memperoleh rahmat dan keselamatan[124] / kedudukan dan kemuliaan lebih baik dari ketika ia berada di dunia.[125]
2. Tertipunya pelaku maksiat dari kalangan orang mukmin, di antaranya orang yang tidak beramal karena tertipu oleh luasnya ampunan Allah Swt., mengandalkan kesalehan orang tua, atau merasa cukup dengan banyaknya ilmu yang dimiliki.[126]

Pertama, ia tidak tahu bahwa mengharap kebaikan tanpa usaha adalah perbuatan akhlak tercela. Maksudnya adalah orang yang menginginkan sesuatu, tetapi tidak mau melakukan usaha atau sebab-sebab untuk mendapatkannya, termasuk sikap tercela.[127]

Kedua, orang yang mengandalkan kesalehan orang tua juga lupa bahwa seorang ayah tidak dapat menolong anaknya, begitu pula anak tidak dapat menolong ayahnya pada hari kiamat. Dalam firman Allah Swt dalam Q.S. Luqman:33 yang

---

[124] Hafidz Hasan Mas`udi, *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq fil 'Ilmil Akhlaq*, *trans. Abi Medan* (Samalanga: Karya Aneuk Gampong, 2011), 33, https://id.scribd.com/document/610383072/Terjemah-Taisirul-Khollaq.

[125] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, *trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 101.

[126] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, *trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 101-102.

[127] Hafidz Hasan Mas`udi, *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq fil 'Ilmil Akhlaq*, *trans. Abi Medan* (Samalanga: Karya Aneuk Gampong, 2011), 34, https://id.scribd.com/document/610383072/Terjemah-Taisirul-Khollaq.

berbunyi:[128]

وَاخْشَوْا يَوْمًا لَّا يَجْزِيْ وَالِدٌ عَنْ وَّلَدِهٖۗ وَلَا مَوْلُوْدٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَّالِدِهٖ شَيْـًٔاۗ

Artinya:
Dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun!.

Ketiga, orang yang merasa cukup dengan ilmunya[129] tidak menyadari bahwa ilmu tanpa amal bagaikan pohon yang tidak berbuah.[130] Selain itu, ada pula yang tertipu dengan banyaknya ibadah, sehingga ia merasa lebih berhak mendapatkan ampunan Allah dibandingkan orang lain, padahal sikap tersebut dapat menghilangkan keikhlasan dan menghapus pahala amalnya.[131]

وَمِنْهُمْ مَنْ غَرَّتْهُ كَثْرَةُ الْمَالِ، فَظَنَّ أَنَّهُ بِذَلِكَ يَفُوقُ غَيْرَهُ

Artinya:
Dan sebagian lagi tertipu dengan banyaknya harta; ia menyangka bahwa hartanyalah yang membuatnya lebih tinggi dari orang lain.

Sebagian lainnya tertipu oleh kekayaan yang dimiliki. Ia menyangka bahwa hartanya membuat dirinya lebih tinggi dari orang lain, sehingga ia lebih mencintai perhiasan dunia dan melupakan karunia yang ada di sisi Allah. Seseorang yang memiliki sifat tercela ini harus berhati-hati karena berpotensi menimbulkan rasa sombong dan ancamannya adalah tidak masuk

---

[128] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, "QS. Luqman Ayat 33," *Qur'an NU Online*, diakses 16 Mei 2026, https://quran.nu.or.id/luqman/33.

[129] Hafidz Hasan Mas`udi, *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq fil 'Ilmil Akhlaq*, *trans. Abi Medan* (Samalanga: Karya Aneuk Gampong, 2011), 34, https://id.scribd.com/document/610383072/Terjemah-Taisirul-Khollaq.

[130] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, *trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 102.

[131] Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'ūdī, *Taysīr al-Khallāq fī 'Ilm al-Akhlāq wa al-Mabādi' al-Dīniyyah al-Islāmiyyah*, trans. K.H. Suwarta Zamba', (Surabaya: نبهان أحمد ومطبعة مكتبة, n.d.), 53.

surga. Sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq*:[132]

وَمِنْ مَعَايِبِ الْغُرُورِ أَنَّهُ يُوَلِّدُ الْكِبْرَ الَّذِي سَبَقَ أَنَّهُ يَمْنَعُ صَاحِبَهُ دُخُولَ الْجَنَّةِ

Artinya:
Diantara aib Ghurur (Teperdaya) ialah timbulnya rasa sombong yang telah disebutkan pada pembahasan yang telah lewat bahwa orang sombong tidak masuk Surga.[133]

2) *Takabbur* / Sombong

Takabbur / sombong termasuk bagian dari akhlak tercela. Dalam kitab tertulis *"Takabbur adalah menilai diri lebih besar dan melihat derajatnya diatas orang lain"*. Dampak yang terjadi apabila seseorang memiliki sifat ini antara lain:[134]

أَنَّهُ يُؤَدِّي إِلَى الْخُيَلَاءِ، وَيَقْطَعُ حِبَالَ الْمَوَدَّةِ، وَيُفَرِّقُ الْقُلُوبَ، وَيَحْمِلُ النَّاسَ عَلَى بُغْضِ صَاحِبِهِ، وَانْتِقَامِهِ عَلَى أَذَاهُ، وَمِنْهَا أَنَّ صَاحِبَهُ لَا يَنْقَادُ إِلَى الْحَقِّ، وَلَا يُكَلِّمُ الْعَبْدَ، وَلَا يَتَلَطَّفُ فِي النُّصْحِ

Artinya:
Kesombongan menyebabkan suka menyakiti orang lain, suka memutuskan tali persaudaraan, suka memecah belah persatuan, suka membuat orang marah, suka bersepakat untuk menyakiti orang lain, tidak mau tunduk kepada kebenaran, tidak mau memendam kebencian atau kemarahannya, serta tidak mau bersikap lemah lembut ketika menasihati orang.[135]

Penyebab munculnya sifat tersebut adalah *"ujub (heran pada kemampuan diri sendiri)"*. Seseorang dapat dengan mudah meninggalkan akhlak tercela ini yaitu ketika *"menyadari*

---

[132] Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'ūdī, *Taysīr al-Khallāq fī 'Ilm al-Akhlāq wa al-Mabādi' al-Dīniyyah al-Islāmiyyah*, trans. K.H. Suwarta Zamba', (Surabaya: نبهان أحمد ومطبعة مكتبة, n.d.), 52.

[133] Hafidz Hasan Mas`udi, *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq fil 'Ilmil Akhlaq*, *trans. Abi Medan* (Samalanga: Karya Aneuk Gampong, 2011), 33-35, https://id.scribd.com/document/610383072/Terjemah-Taisirul-Khollaq.

[134] Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'ūdī, *Taysīr al-Khallāq fī 'Ilm al-Akhlāq wa al-Mabādi' al-Dīniyyah al-Islāmiyyah*, trans. K.H. Suwarta Zamba', (Surabaya: نبهان أحمد ومطبعة مكتبة, n.d.), 48-49.

[135] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, *trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 97.

(mengenal) bahwa dia diciptakan dari setetes mani dan akan menjadi bangkai.[136]

3) *Namimah* / Fitnah / Adu Domba

Namimah / Fitnah / Adu Domba termasuk bagian dari akhlak tercela. Dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* disebutkan bahwa fitnah adalah:[137]

هِيَ نَقْلُ أَقْوَالِ النَّاسِ أَوْ أَفْعَالِهِمْ أَوْ أَحْوَالِهِمْ إِلَى مَنْ يُكْرَهُ ذَلِكَ عَلَى وَجْهِ الإِفْسَادِ

Artinya:
Yaitu memindahkan semua perkataan, perbuatan, hal-hal (kondisi) manusia kepada orang lain yang tujuannya merusak.[138]

وَالْبَاعِثُ عَلَيْهَا إِمَّا إِرَادَةُ السُّوءِ بِالْمَنْقُولِ عَنْهُ أَوْ إِظْهَارُ الْحُبِّ لِلْمَنْقُولِ إِلَيْهِ أَوِ التَّفَرُّجُ فِي الْحَدِيثِ أَوِ الْخَوْضُ فِي الْفُضُولِ

Hal ini didorong *"untuk membuat menarik dalam pembicaraan, atau membicarakan sesuatu yang tidak penting.*

Akibatnya sifat ini "*dapat menimbulkan perpecahan dan permusuhan di antara manusia….*". Rasulullah Saw juga telah memberikan peringatan, beliau bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ

Artinya:
Tidak akan masuk Surga seorang yang suka pengadu domba.[139]

---

[136] Hafidz Hasan Mas`udi, *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq fil 'Ilmil Akhlaq*, *trans. Abi Medan* (Samalanga: Karya Aneuk Gampong, 2011), 32-33, https://id.scribd.com/document/610383072/Terjemah-Taisirul-Khollaq.

[137] Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'ūdī, *Taysīr al-Khallāq fī 'Ilm al-Akhlāq wa al-Mabādi' al-Dīniyyah al-Islāmiyyah*, trans. K.H. Suwarta Zamba', (Surabaya: نبهان أحمد ومطبعة مكتبة, n.d.), 47.

[138] Hafidz Hasan Mas`udi, *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq fil 'Ilmil Akhlaq*, *trans. Abi Medan* (Samalanga: Karya Aneuk Gampong, 2011), 31-32, https://id.scribd.com/document/610383072/Terjemah-Taisirul-Khollaq.

[139] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, *trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 95.

b) Akhlak Tercela dalam Kitab *Risālat al-Mu'āwanah*

Pembahasan akhlak tercela di sini dimaksudkan sebagai bentuk peringatan terhadap sifat-sifat yang dapat merusak kesadaran individu dan menghambat terciptanya integrasi sosial. Dengan menghindari akhlak tercela tersebut, diharapkan terbentuk individu yang mampu memahami pentingnya kehidupan sosial serta merasakan kebermanfaatannya dalam mewujudkan harmoni sosial.

1) Cinta Dunia

Dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah* dianjurkan untuk seseorang bersikap zuhud di dunia. Zuhud memiliki arti:[140]

الزُّهْدِ مَعْرِفَةُ الْقَلْبِ بِحَقَارَةِ الدُّنْيَا

Artinya:
Zuhud adalah kesadaran hati akan kehinaan materi duniawi".[141]

Oleh karena itu, siapa pun yang mengambil dunia melebihi kebutuhannya berarti telah menjerumuskan dirinya pada kebinasaan tanpa disadari. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah*:

وَإِنَّ مَنْ أَخَذَ مِنْهَا فَوْقَ مَا يَكْفِيهِ أَخَذَ حَتْفَهُ وَهُوَ لَا يَشْعُرُ

Artinya:
Barangsiapa yang mengambilnya melebihi dari kebutuhannya berarti ia telah mengambil kebinasaannya sendiri sedangkan ia tidak menyadarinya.

Sikap ini penting karena cinta dunia merupakan pangkal dari berbagai perbuatan dosa, sedangkan zuhud terhadap dunia menjadi inti dari segala ketaatan dan kebaikan. Sebagai penguat,

---

[140] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 468.

[141] Al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku…*, terj. Ahmad Yunus al-Muhdhor (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2011), 273, https://radioalbushra.com/wp-content/uploads/2023/01/Terjemah_Risalatul_Muawanah_Nasehat_Untukmu_Wahai_Saudaraku-compressed.pdf.

Allah Swt. dalam berbagai ayat-Nya menyebut dunia sebagai kesenangan yang menipu, bahkan digambarkan hanya sebagai permainan dan senda gurau, sebagaimana firman-Nya:[142]

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ

Artinya:
Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. (Qs. al-An'aam ayat: 32).

Dari kesadaran tersebut, hati tidak lagi condong pada materi duniawi, sedangkan dalam praktiknya tercermin melalui sikap meninggalkan kemewahan dunia.[143]

2) Dengki, Kemunafikan, dan Kesombongan

Memberi nasihat adalah kewajiban sesama Muslim dan dengki / iri adalah satu diantara hal yang bertentangan dengan nasihat. Yaitu ketika seseorang merasa tidak nyaman dengan orang lain mendapatkan kenikmatan dan puncak kedengkian adalah ketika seseorang ingin menghilangkan kenikmatan orang lain. Nabi bersabda:[144]

اَلْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

Artinya:
Kedengkian akan memakan amal kebaikan seperti api menghanguskan kayu.[145]

Selain kewajiban menasihati sesama, kita di perintahkan untuk selalu jujur dan menepati janji, karena siapa saja yang

---

[142] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 369.

[143] Al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku…*, terj. Ahmad Yunus al-Muhdhor (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2011), 273-275, https://radioalbushra.com/wp-content/uploads/2023/01/Terjemah_Risalatul_Muawanah_Nasehat_Untukmu_Wahai_Saudaraku-compressed.pdf,.

[144] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 394.

[145] Al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku…*, terj. Ahmad Yunus al-Muhdhor (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2011), 228, https://radioalbushra.com/wp-content/uploads/2023/01/Terjemah_Risalatul_Muawanah_Nasehat_Untukmu_Wahai_Saudaraku-compressed.pdf.

mengingkarinya digolongkan orang munafik, sebagaimana dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah* di jelaskan:[146]

وَعَلَيْكَ بِصِدْقِ الْحَدِيْثِ وَبِالْوَفَاءِ بِمَا عَاهَدْتَ عَلَيْهِ وَوَعَدْتَ بِهِ فَإِنَّ نَقْضَ الْعُهُوْدِ وَالْخُلْفَ فِي الْوُعُوْدِ مِنْ أَمَارَاتِ النِّفَاقِ

Artinya:
Hendaknya engkau berkata jujur dan selalu menepati janji, karena mengingkari janji adalah tanda-tanda kemunafikan.

Dalam hadits Rasulullah saw bersabda: [147]

إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ :آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ

Artinya:
Tanda-tanda orang munafik ada tiga: Jika bercerita ia dusta, jika berjanji ia mengingkari, jika diamanati ia berkhianat.

Selain itu, jika menginginkan Allah mencintai kita maka jangan sombong, karena hal itu dilarang. Barangsiapa yang sombong ia akan di rendahkan Allah swt, dan begitupun sebaliknya. Dalam sabda Nabi saw: *"Tidak akan masuk surga seseorang yang masih ada dalam hatinya rasa sombong meski sebesar biji atom".* Diantara tanda-tanda kesombongan antara lain adalah suka menonjolkan diri dalam berbagai acara, merasa ingin lebih dari orang lain, menjaga citra diri secara berlebihan, gemar memuji diri sendiri, banyak berbicara tanpa batas, membanggakan orang tua, bersikap angkuh dalam berjalan, tidak memenuhi hak orang lain, tetapi menuntut orang lain memenuhi haknya.[148]

---

[146] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 399.

[147] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 399.

[148] Al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku…*, terj. Ahmad Yunus al-Muhdhor (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2011), 233-234, https://radioalbushra.com/wp-content/uploads/2023/01/Terjemah_Risalatul_Muawanah_Nasehat_Untukmu_Wahai_Saudaraku-compressed.pdf.

3) *Syamātah*, Mencela, Mendoakan Keburukan, *Ghibah*, dan *Namimah*

Perasaan cinta dan benci adalah hal yang tak terlepas dalam hati manusia yang kerap muncul secara bergantian. Namun, pada hakikatnya semua perasaan tersebut haruslah bersandarkan ketaatan kita pada Allah SWT. Dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah* di jelaskan bahwa:[149]

وَعَلَيْكَ بِالْحُبِّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضِ فِي اللَّهِ، فَإِنَّهُ مِنْ أَوْثَقِ عُرَى الْإِيمَانِ

Artinya:
Hendaknya engkau mencintai karena Allah Swt dan membenci karena Allah Swt. Karena hal ini termasuk penguat tali keimanan bagi kalian.

Jangan sampai kebencian yang menyelimuti hati kita membuat mata kita menutup mata dari kebenaran dan yang lebih buruk adalah jika seseorang sampai ingin menyakiti orang lain atau bergembira atas musibah yang menimpa orang lain. Perasaan senang atas penderitaan orang lain tersebut dalam Islam disebut dengan istilah *syamātah*. Hal itu dilarang, sebagaimana tertulis dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah*: [150]

وَإِيَّاكَ وَالشَّمَاتَةَ بِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَهِيَ أَنْ تَفْرَحَ بِمَا يَنْزِلُ بِهِ مِنَ الْمَصَائِبِ

Artinya:
Janganlah engkau meledek seorang Muslim yaitu engkau bergembira atas musibah yang menimpanya.

Jangan pula mendoakan kebinasaan, menghina seseorang karena kelemahan, kekurangan, maupun dosanya, meskipun ia telah mendzalimimu, karena itu sama halnya kamu telah

[149] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 359, https://barisan.co/risalatul-muawanah-cinta-dan-benci-karena-allah/.

[150] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 366-367, https://barisan.co/risalatul-muawanah-cinta-dan-benci-karena-allah/.

membalasnya, dan orang yang mencela tidak akan mati sebelum dia melakukan seperti apa yang pernah ia cela. Dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah* diterangkan:[151]

وَاحْذَرْ أَنْ تُعَيِّرَ مُسْلِمًا بِذَنْبٍ وَقَعَ فِيهِ، فَإِنَّ مَنْ عَيَّرَ مُسْلِمًا بِذَنْبٍ لَمْ يَمُتْ حَتَّى يُبْتَلَى بِمِثْلِ مَا عَيَّرَهُ بِهِ

Artinya:
Janganlah engkau mencela seorang Muslim karena dosa yang telah ia lakukan, karena sesungguhnya orang yang mencela seorang Muslim karena suatu dosa, maka ia tidak akan mati sebelum ia tertimpa seperti apa yang pernah ia cela sebelumnya.

Diterangkan pula dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah*:[152]

وَإِيَّاكَ أَنْ تَدْعُوَ عَلَى نَفْسِكَ، أَوْ عَلَى وَلَدِكَ، أَوْ عَلَى مَالِكَ، أَوْ عَلَى أَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَإِنْ ظَلَمَكَ؛ فَإِنَّ مَنْ دَعَا عَلَى مَنْ ظَلَمَهُ فَقَدِ انْتَصَرَ

Artinya:
Hindarilah engkau berdo'a untuk kebinasaanmu atau anakmu atau hartamu atau seorang muslim meskipun ia mendzalimimu. Karena barangsiapa yang telah berdo'a untuk kebinasaan orang-orang yang telah mendzaliminya, maka berarti ia telah membalasnya.

Dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah* juga dilarang merusak hubungan:[153]

(وَإِيَّاكَ) وَفَسَادَ ذَاتِ الْبَيْنِ بِالنَّمِيْمَةِ وَالْغِيْبَةِ وَنَحْوِهِمَا مِمَّا يُوْجِبُ التَّنَافُرَ وَالتَّدَابُرَ فَإِنَّ ذَلِكَ عَظِيْمٌ

Artinya:
(Dan jauhilah olehmu) merusak hubungan dengan fitnah / mengadu domba, ghibah / membicarakan keburukan orang lain dan hal-hal lain yang menyebabkan perpecahan karena hal itu termasuk dosa yang amat besar.[154]

---

[151] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 367, https://barisan.co/risalatul-muawanah-cinta-dan-benci-karena-allah/.

[152] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 381-382, https://barisan.co/risalatul-muawanah-cinta-dan-benci-karena-allah/.

[153] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 385, https://barisan.co/risalatul-muawanah-cinta-dan-benci-karena-allah/.

[154] Al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku…*, terj. Ahmad Yunus al-Muhdhor (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2011), 211-222, https://radioalbushra.com/wp-

4) *Ghibah, Namimah*, dan Perkataan Buruk

Setiap individu hendaknya senantiasa menjaga adab-adab sunnah, baik secara lahir (dzahir) maupun batin. Penerapan adab tersebut tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup kebiasaan sehari-hari, sehingga seluruh perilaku yang dilakukan mencerminkan keteladanan Nabi Muhammad sebagai rasul rahmat dan pembawa petunjuk. Dengan demikian, menjaga adab sunnah merupakan bentuk upaya konkret / nyata dalam meneladani ajaran beliau secara utuh dan berkesinambungan. Sebagai umat Nabi Muhammad, seseorang dituntut untuk menjauhi berbagai perilaku tercela, seperti "*ghibah, mengadu domba, dan banyak bercanda*". Sebagaimana dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah* diterangkan:[155]

(وَإِيَّاكَ) الْغِيْبَةَ وَالنَّمِيمَةَ وَالْإِكْثَارَ مِنَ الْمُزَاحِ، وَاجْتَنِبْ سَائِرَ الْكَلَامِ الْقَبِيحِ، وَأَمْسِكْ عَنْ رَدِيءِ الْكَلَامِ كَمَا تَمْسِكُ عَنْ مَذْمُومِهِ، وَتَفَكَّرْ صْمُتْ فِيمَا تَقُولُ قَبْلَ أَنْ تَقُولَ؛ فَإِنْ كَانَ خَيْراً فَقُلْ وَإِلَّا فَا

Artinya:
Hindarilah ghibah, mengadu domba dan banyak bercanda. Hindarilah segala ucapan yang buruk, tahanlah dirimu dari ucapan yang tercela sebagaimana engkau tidak mau mendengar ucapan yang buruk pula. Pikirkan ucapanmu sebelum engkau bertutur kata. Jikalau memang itu baik, maka ucapkanlah, namun jikalau tidak, maka diamlah. [156]

Diperintahkan pula bagi kita untuk menghindari "*segala ucapan yang buruk, tahanlah dirimu dari ucapan yang tercela sebagaimana engkau tidak mau mendengar ucapan yang buruk pula*". Oleh karena itu, setiap ucapan yang hendak disampaikan

---

content/uploads/2023/01/Terjemah_Risalatul_Muawanah_Nasehat_Untukmu_Wahai_Saudaraku-compressed.pdf.

[155] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 215, https://barisan.co/risalatul-muawanah-cinta-dan-benci-karena-allah/.

[156] Al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku…*, terj. Ahmad Yunus al-Muhdhor (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2011), 123, https://radioalbushra.com/wp-content/uploads/2023/01/Terjemah_Risalatul_Muawanah_Nasehat_Untukmu_Wahai_Saudaraku-compressed.pdf.

perlu dipertimbangkan terlebih dahulu. Jika perkataan tersebut mengandung kebaikan dan manfaat, maka dianjurkan untuk diucapkan. Sebaliknya, apabila tidak memberikan nilai kebaikan, maka sikap diam menjadi pilihan yang lebih utama.[157]

C. Menghindari Akhlak Tercela untuk Mewujudkan Integrasi Sosial dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* dalam Teori Sosial Émile Durkheim

1. Analisis Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq*

Analisis terhadap konsep menghindari akhlak tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* berfokus pada tiga topik utama, yaitu *Al-Ghurūr*, *Takabbur* (sombong), dan *Namimah* (adu domba). Ketiga topik ini dibedah berdasarkan definisi, penyebab, serta mekanisme / cara penghindarannya sesuai dengan teks aslinya untuk memahami bagaimana akhlak tersebut memengaruhi individu dan relasi sosialnya.

a. *Al-Ghurūr* (Teperdaya)

Al-Ghurūr dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* termasuk dalam kategori akhlak tercela yang harus dihindari karena memiliki kesan negatif.[158] *Al-Ghurūr* (Teperdaya) dapat dipahami sebagai kondisi ketika seseorang dalam keadaan tenang jiwa pada sesuatu yang cenderung mengikuti hawa nafsu dan dorongan tabiat yang dipengaruhi oleh setan,[159] karena adanya kesamaran (*syubhat*),[160] sehingga seseorang sulit membedakan antara kebenaran / kekeliruan dan terjerumus pada kebinasaan baik dunia maupun akhirat.

---

[157] *Ibid*, 123.

[158] Parhan, Ghufron Maksum, dan Ahmad Munir, "Konsep Makna *Ghurûr* dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Al Ashriyyah* 8, no. 2 (Oktober 2022):127, https://www.researchgate.net/publication/396472861_Konsep_Makna_Ghurur_dalam_al-Qur'an_Analisis_Semantik_Toshihiko_Izutsu.

[159] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, *trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 101.

[160] Hafidz Hasan Mas`udi, *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq fil 'Ilmil Akhlaq*, *trans. Abi Medan* (Samalanga: Karya Aneuk Gampong, 2011), 33, https://id.scribd.com/document/610383072/Terjemah-Taisirul-Khollaq.

Dalam pembahasannya, ghurur dibagi menjadi dua macam:

Pertama, *ghurūr* yang menimpa orang kafir, yaitu ketika mereka lebih memilih kehidupan dunia daripada akhirat, bahkan sampai mengingkari hari kebangkitan. Selain itu, ada pula yang tertipu oleh pangkat dan kedudukannya, sehingga ia mengira bahwa jika kembali ke akhirat, ia akan memperoleh kedudukan yang lebih baik[161] dari pangkat yang ia miliki ketika di dunia.

Misalnya, seorang pejabat merasa hidupnya sudah sempurna karena memiliki jabatan, rumah mewah, dan dihormati banyak orang. Karena terlalu sibuk mengejar dunia, ia meninggalkan salat dan tidak peduli pada akhirat. Contoh lain, seorang pengusaha merasa hidupnya sudah sukses karena tokonya selalu ramai, omzetnya besar, dan ia mampu membeli barang-barang mahal. Setiap hari ia sibuk mengejar pesanan, meeting dengan pelanggan, dan mengurus stok barang sampai sering lupa waktu salat. Bahkan saat azan berkumandang, ia masih tetap melanjutkan pekerjaannya karena menganggap pekerjaan lebih penting daripada mengingat akhirat.

Kedua, *ghurūr* yang terjadi pada kalangan mukmin, khususnya mereka yang terjerumus dalam maksiat atau kesalahan dalam memahami ajaran agama. Di antaranya adalah orang yang meninggalkan amal karena merasa cukup dengan mengandalkan keluasan ampunan Allah.[162] Sebagai contoh, seorang pemuda tetap melakukan pergaulan bebas dan kebiasaan mabuk-mabukan dengan anggapan bahwa ia masih memiliki waktu untuk bertaubat di masa tua karena Allah Maha Pengampun. Pemahaman tersebut membuatnya terus melakukan kemaksiatan tanpa adanya upaya untuk memperbaiki diri dan meningkatkan ketakwaan.

Ada pula yang menggantungkan keselamatan dirinya pada

---

[161] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, *trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 102.

[162] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, *trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 102.

ketaatan orang tua / sesepuh atau leluhurnya, [163] padahal setiap insan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Sebagai contoh, seorang anak kiai sering meninggalkan salat berjamaah, jarang mengikuti pengajian, dan berbicara kurang sopan kepada teman-temannya. Meskipun demikian, ia tidak merasa bersalah dan menganggap dirinya tetap akan memperoleh keselamatan, merasa pasti masuk surga, karena ayahnya dikenal sebagai tokoh agama yang saleh, dihormati, dan memiliki kedudukan tinggi di masyarakat, padahal dirinya sendiri tidak taat.

Mengandalkan keluasan / banyaknya ilmu, [164] yang di maksud adalah seseorang yang merasa cukup dengan pengetahuan yang dimilikinya, tanpa diiringi dengan pengamalan. Ia mengira bahwa ilmunya sudah cukup untuk menjamin kebaikan dirinya, sehingga kurang terdorong untuk memperbaiki amal. Sebagai contoh, seseorang yang sudah banyak belajar ilmu agama atau pendidikan formal merasa dirinya sudah cukup pintar dan tidak perlu lagi memperbaiki ibadah maupun perilakunya. Ia mengetahui mana yang benar dan salah, misalnya tentang kewajiban salat atau larangan berbohong, tetapi dalam kehidupan sehari-hari ia masih sering meninggalkan salat atau tetap melakukan kebohongan demi kepentingan pribadi. Akibatnya, ilmu yang dimilikinya tidak membawa perubahan pada amal dan akhlaknya.

Adapun yang masuk dalam poin *ghurūr* yang terjadi pada kalangan mukmin, yaitu, orang yang memiliki sifat *ghurūr* tidak menyadari bahwa:

Pertama, kebaikan tanpa usaha adalah perbuatan tercela. Sebagai contoh, seseorang ingin segera mendapatkan pekerjaan yang layak dengan penghasilan yang baik, tetapi ia tidak berusaha mencari

[163] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, *trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 101.

[164] Hafidz Hasan Mas`udi, *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq fil 'Ilmil Akhlaq*, *trans. Abi Medan* (Samalanga: Karya Aneuk Gampong, 2011), 34, https://id.scribd.com/document/610383072/Terjemah-Taisirul-Khollaq.

lowongan kerja, tidak mengembangkan keterampilan, dan hanya menunggu datangnya kesempatan tanpa usaha yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa harapan semata tidak cukup tanpa disertai amal / usaha. Dalam konteks ini, seseorang merasa akan memperoleh kebaikan hanya dengan mengandalkan harapan, padahal ia tidak melakukan usaha yang seharusnya. Akibatnya, ia terjebak dalam sifat *ghurūr* karena merasa sudah cukup dengan angan-angan tanpa disertai amal. Kondisi ini membuatnya lalai dalam berusaha, lemah dalam tanggung jawab, dan pada akhirnya kehilangan kesempatan untuk memperbaiki diri karena tidak menyadari bahwa sikap tersebut merupakan kekeliruan.

Kedua, dalam firman Allah di terangkan bahwa seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya.[165] Dalam Tafsir Tahlili dijelaskan:

> Pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada manusia untuk melaksanakan perintah-perintah dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang. Tuhan yang telah menciptakan manusia dan menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya untuk kepentingannya. Manusia hendaklah takut pada hari dimana terjadi malapetaka yang dahsyat, tidak seorang pun yang dapat menyelamatkan dirinya dari malapetaka itu. Pada waktu itu, seorang ayah tidak kuasa menolong anaknya, demikian pula seorang anak tidak dapat menolong bapaknya, karena segala urusan waktu itu berada di tangan Allah. Tiap-tiap orang bertanggung jawab terhadap segala perbuatan yang telah dilakukannya. Mereka memikul dosanya masing-masing. Hanya perbuatan baik yang telah dilakukannya selama hidup di dunia yang dapat menolong manusia dari malapetaka itu. Allah memperingatkan bahwa janji-Nya membangkitkan manusia dari kubur adalah sesuatu yang benar-benar akan terjadi dan suatu kebenaran yang tidak dapat diragukan sedikit pun.
>
> Oleh karena itu, janganlah sekali-kali manusia tertipu oleh kesenangan hidup di dunia dan segala kenikmatan yang ada padanya, sehingga mereka berusaha dan menghabiskan seluruh waktu yang ada untuk memperoleh dan menikmati kesenangan-kesenangan duniawi. Akibatnya, tidak ada waktu lagi untuk beribadah kepada Allah, serta mengerjakan kebajikan dan amal saleh. Padahal kehidupan akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, kehidupan yang kekal dan lebih baik. Demikian pula Allah memperingatkan manusia akan tipu daya setan, yang selalu mencari-cari kesempatan untuk memperdaya manusia. Setan itu menjadikan kehidupan dunia itu indah dalam pandangan matanya, sehingga mereka lupa kepada tugas yang dipikulkan Allah kepada mereka sebagai khalīfatullāh fil arḍ

[165] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, *trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 102.

(makhluk yang diberi-Nya tugas memakmurkan bumi).[166]

Ketiga, ilmu tanpa diamalkan bagai pohon yang tidak berbuah. Penjelasannya adalah, orang yang memiliki banyak ilmu, tetapi tidak mengamalkannya diibaratkan seperti pohon yang tidak berbuah, sehingga ilmunya tidak memberikan manfaat. Sebagai contoh, mengetahui hukum ghibah tetapi masih sering membicarakan keburukan orang lain, atau pandai berdakwah tentang kejujuran tetapi masih suka berbohong.

Diantara mereka ada pula yang tertipu dengan banyaknya ibadah yang dilakukan, sehingga merasa lebih berhak mendapatkan ampunan Allah. Padahal, perasaan tersebut justru dapat merusak keikhlasan dan menghapus pahala amal kebajikan yang telah dikerjakan. Selain itu, sebagian orang juga tertipu oleh harta yang dimilikinya, sehingga ia merasa lebih unggul dibandingkan orang lain. Kondisi ini menjadikan manusia terlena dengan kenikmatan dunia dan melupakan bahwa semua yang dimilikinya merupakan karunia Allah.[167]

Dampak dari *ghurūr* ini sangat berbahaya, karena dapat melahirkan sikap sombong (*takabbur*) dalam diri seseorang. Kesombongan karena ilmu merupakan salah satu bentuk kesombongan yang paling sulit diobati, kecuali dengan kesungguhan yang besar. sebab ilmu dipandang sebagai sesuatu yang mulia di sisi Allah maupun manusia. Orang yang sombong karena ilmunya biasanya terlihat dari sikap suka merendahkan orang lain dan mudah marah ketika pendapatnya tidak diikuti. Sikap tersebut muncul karena ia lupa bahwa semua ilmu berasal dari Allah. Akibatnya, semakin banyak ilmu yang dimiliki justru semakin menambah rasa

---

[166] Nahdlatul Ulama, "Surat Luqman Ayat 33," *Qur'an NU Online*, diakses dari https://quran.nu.or.id/luqman/33.

[167] Parhan, Ghufron Maksum, dan Ahmad Munir, "Konsep Makna *Ghurûr* dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Al Ashriyyah* 8, no. 2 (Oktober 2022):127, https://www.researchgate.net/publication/396472861_Konsep_Makna_Ghurur_dalam_al-Qur'an_Analisis_Semantik_Toshihiko_Izutsu.

sombongnya. Sebaliknya, orang yang tawaduk akan semakin bertambah rendah hati seiring bertambahnya ilmu yang dimilikinya.[168]

Ketika seseorang merasa lebih baik, lebih berilmu, atau lebih berhak dibandingkan orang lain, maka pada saat itulah ia telah terjebak dalam kesombongan. Padahal, kesombongan merupakan sifat yang dapat menghalangi seseorang dari keselamatan, bahkan menjadi ancaman bagi orang sombong, ia tidak akan masuk surga.[169]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *ghurūr* dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* menunjukkan bahwa tipu daya yang menimpa, *pertama*, orang kafir yaitu mengutamakan kehidupan dunia daripada akhirat, bahkan sampai mengingkari hari kebangkitan. Mereka tertipu oleh pangkatnya dan mengira di akhirat akan mendapat pangkat / kedudukan yang lebih baik dari kedudukannya ketika ia di dunia. *Kedua*, orang mukmin, khususnya mereka yang terjerumus dalam maksiat atau kesalahan dalam memahami ajaran agama. Di antaranya adalah orang yang meninggalkan amal karena merasa cukup dengan mengandalkan keluasan ampunan Allah, menggantungkan keselamatan dirinya pada ketaatan orang tua / sesepuh atau leluhurnya, mengandalkan keluasan / banyaknya ilmu.[170]

Dalam golongan ini, kalangan mukmin, *pertama,* ia tidak tahu bahwa kebaikan tanpa usaha adalah perbuatan tercela. *Kedua*, seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya. *Ketiga*, tidak menyadari bahwa ilmu tanpa diamalkan bagai pohon yang tidak berbuah. Termasuk di antara mereka juga ada yang tertipu dengan banyaknya ibadah,

---

[168] Ahmad Rusdi, "Psikoterapi Penyakit Sombong Perspektif Al-Ghāzalī," dalam *Prosiding Konferensi Nasional III Psikologi Kesehatan – Fakultas Psikologi YARSI*, 97, https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/knpk/article/download/5237/1903.

[169] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, *trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 102.

[170] Hafidz Hasan Mas`udi, *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq fil 'Ilmil Akhlaq*, *trans. Abi Medan* (Samalanga: Karya Aneuk Gampong, 2011), 34, https://id.scribd.com/document/610383072/Terjemah-Taisirul-Khollaq.

sehingga merasa lebih berhak mendapat ampunan dari Allah, tanpa sadar bahwa perasaan itu dapat menghilangkan keikhlasannya dan dapat menghapus pahala amal kebajikannya. Selain itu, diantara mereka yang tertipu dengan kekayaannya mengira dapat mengungguli orang lain, sehingga cenderung kepada dunia dan melupakan keutamaan yang ada di sisi Allah[171]

Oleh karena itu, konsep menghindari *ghurūr* adalah agar individu tidak terjerumus pada sikap sombong (*takabbur*), karena seseorang yang sombong mendapat ancaman tidak akan masuk surga.[172] Hal tersebut diwujudkan dengan menumbuhkan kesadaran manusia terhadap hakikat dirinya sebagai hamba Allah, menyeimbangkan antara ilmu, amal perbuatan, usaha yang nyata, serta tetap menjaga hati agar selalu rendah hati (*tawāḍu'*).

b. *Takabbur* (sombong)

Dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq*, *takabbur* dijelaskan sebagai sikap merasa diri lebih tinggi dibandingkan orang lain. Perilaku ini termasuk salah satu sifat tercela yang berpotensi menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan manusia yang berbahaya.[173] Hal ini muncul karena seseorang terlalu kagum pada dirinya sendiri (*'ujub*), sehingga ia melihat kelebihan yang dimilikinya seolah-olah itu murni[174] dari dirinya, bukan karunia dari Allah Swt.[175]

Diantara *'ujub* yang dilakukan oleh seseorang mempunyai

---

[171] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq, trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 102.

[172] Hafidz Hasan Mas`udi, *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq fil 'Ilmil Akhlaq*, *trans. Abi Medan* (Samalanga: Karya Aneuk Gampong, 2011), 34-35, https://id.scribd.com/document/610383072/Terjemah-Taisirul-Khollaq.

[173] Wardatul Ilmiah, dkk, "Dari Kesombongan ke Tawadhu': Studi Kontekstual: Maraqil 'Ubudiyyah dalam Moderasi Beragama dan Pendidikan Karakter," *JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (2025): 64, https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/viewFile/36557/15788

[174] Taufikurrahman, "Sombong dalam al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik," *Tafsere* 9, no. 2 (2021): 195, https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/31492/15590.

[175] Muhammad Hafiun, *Penyakit-Penyakit Hati* (Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2023), 34, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/55652/1/PENYAKIT%20PENYAKIT%20HATI.pdf.

beberapa bentuk dalam perbuatannya:[176]

1) *'Ujub* dengan fisiknya, yaitu dengan merasa bahwa dirinya lebih tampan, lebih cantik dari yang lainnya.
2) *'Ujub* dengan kekuatannya, yaitu ia merasa dirinya lebih kuat dibanding orang lain, hingga ia tidak perlu dibantu.
3) *'Ujub* dengan intelektualnya, yaitu ia merasa bahwa dirinya lebih cerdas, pintar dari yang lainnya.
4) *'Ujub* dengan nasabnya, terkadang orang yang seperti ini, merasa dirinya lebih terhormat dan terpandang dari orang lain.
5) *'Ujub* dengan hartanya, yaitu seseorang beranggapan bahwa hanya dirinya yang lebih kaya dan mampu dari setiap manusia.

Sementara, kerusakan yang ditimbulkan oleh sifat *takabbur* di antaranya:

1. Suka menyakiti orang lain,

   Seseorang yang merasa dirinya lebih tinggi derajatnya sering menghina dan merendahkan orang lain di depan umum sehingga membuat orang lain merasa sakit hati dan tidak dihargai.
2. Suka memutuskan tali persaudaraan,

   Seseorang memutus hubungan dengan kerabat atau temannya hanya karena merasa dirinya lebih sukses dan tidak ingin bergaul dengan orang yang dianggap lebih rendah darinya. seseorang memutus hubungan dengan kerabat atau temannya hanya karena merasa dirinya lebih sukses dan tidak ingin bergaul dengan orang yang dianggap lebih rendah darinya.
3. Suka memecah belah persatuan

   Seorang individu menyebarkan perkataan yang menimbulkan permusuhan antaranggota kelompok karena ingin dirinya dianggap paling berpengaruh dan paling benar.

[176] Dian Islamiati, Hamnah, dan Sri Sunantri, "Konsep Sombong dalam Al-Qur'an (Analisis Surah Luqman Ayat 18 dalam Tafsir Jalalain)," *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 10, no. 1 (Januari 2024): 53, https://doi.org/10.37567/jif.v10i1.2467, https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Falsafah/article/download/2467/1935.

4. Suka membuat orang marah

   Seseorang sering berbicara dengan nada meremehkan dan menyombongkan dirinya sehingga orang lain merasa tersinggung dan marah.

5. Suka bersepakat untuk menyakiti orang lain

   Beberapa orang membentuk kelompok untuk menjatuhkan atau mempermalukan seseorang yang tidak mereka sukai demi mempertahankan gengsi dan kedudukan mereka.

6. Tidak mau tunduk kepada kebenaran

   Seseorang tetap menolak pendapat yang benar karena merasa dirinya paling pintar dan tidak mau mengakui kesalahan di depan orang lain.

7. Tidak mau memendam kebencian / kemarahannya

   Seseorang terus menyimpan dendam dan melampiaskan kemarahannya kepada orang yang pernah mengkritiknya, meskipun masalah sebenarnya sudah selesai.

8. Tidak mau bersikap lemah lembut ketika menasihati orang.[177]

   Seseorang menasihati orang lain dengan kata-kata kasar dan merendahkan karena merasa dirinya lebih baik serta lebih berilmu daripada orang yang dinasihati.

Dari delapan poin diatas, dapat dipahami bahwa kesombongan bisa memutus tali persaudaraan dan memecah belah persatuan. Di sini terlihat bahwa *takabbur* bukan hanya merusak hubungan dengan manusia, tapi juga menjauhkan seseorang dari kebenaran itu sendiri, karena tidak mau menerima nasihat, bersikap keras dan tidak *responsive*. Selain itu, jika perkataannya disanggah atau diajari sesuatu, orang sombong akan merespon dengan kemarahan.[178]

---

[177] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, *trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 97.

[178] Misbahuddin, M. A. Tihami, dan Umi Kulstum, "Kesombongan sebagai Penghambat Perkembangan Ilmu Pengetahuan: Menurut Pandangan Muhammad Nawawi dalam *Maraqi Al-'Ubudiyah*," *Journal on Education* 6, no. 1 (September–Desember 2023): 10726, https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4856.

Diterangkan dalam kitab sesuai sabda nabi saw:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنَ الْكِبْرِ

Artinya:
Tidak masuk surga seorang yang di dalam hatinya ada perasaan.sombong meskipun sekecil atom.

Sekecil apa pun kesombongan dapat menjadi penghalang bagi seseorang untuk masuk surga. Artinya, *takabbur* bukan hal sepele, tapi benar-benar harus dihindari. Cara menghindari sifat ini sebagaimana diterangkan dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq*, yaitu dengan menyadari siapa diri kita. Manusia berasal dari sesuatu yang sangat lemah (setetes mani) dan pada akhirnya akan kembali menjadi bangkai. Ketika kesadaran ini benar-benar dipahami, maka rasa sombong akan perlahan hilang, karena tidak ada yang pantas untuk dibanggakan secara berlebihan dan cara menghindarinya adalah dengan menumbuhkan kerendahan hati (*tawadhu'*)[179].

c. *An-Namīmah* (Adu Domba / Fitnah)

Dalam *Taysīr Al-Khalāq*, *namīmah* dipahami sebagai salah satu perilaku tercela yang di larang dalam islam, yaitu tindakan menyampaikan perkataan atau informasi rahasia, perbuatan, atau kekurangan seseorang kepada orang lain dengan tujuan mengadu domba atau memicu perselisihan.[180] Penekanannya terletak pada arah pembicaraan yang sengaja dibawa untuk menimbulkan konflik, ketidakstabilan, ketidakadilan, bukan sekadar aktivitas menyampaikan informasi atau hanya berarti kebohongan.[181] Jika

---

[179] Wardatul Ilmiah, dkk, "Dari Kesombongan ke Tawadhu': Studi Kontekstual: Maraqil 'Ubudiyyah dalam Moderasi Beragama dan Pendidikan Karakter," *JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (2025): 64, https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/viewFile/36557/15788.

[180] Nur Muhammad Gasmi et al., "Konsep Namimah dalam Kitab *Al-Azkar* Imam Nawawi sebagai Upaya Mencegah Hoaks di Era Digital," *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (2025): 448-449, https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i2.1735, https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Muaddib/article/download/1735/1252.

[181] Rahma Dinda, Rahmatul Riza, Ridwal Trisoni, dan Muhamad Yahya, "Fitnah dalam Islam: Pengertian, Bahaya, dan Dampaknya bagi Kehidupan Sosial," *Jurnal Budi Pekerti Agama*

dilihat lebih dalam, *namīmah* tidak selalu muncul dari kebencian yang jelas. Perilaku ini bisa didorong atau memiliki tujuan karena berbagai motif, seperti keinginan menjatuhkan orang lain, mencari kedekatan dengan pihak tertentu, menunjukkan rasa simpati, membuat pembicaraan terasa menarik, atau sekadar membicarakan hal yang tidak penting.[182]

Dampak *namīmah* tampak jelas, karena dapat menimbulkan perpecahan dan permusuhan antarindividu. Dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* dijelaskan bahwa pencegahan *namīmah* bergantung pada kesadaran akan dampaknya, baik berupa rusaknya hubungan sosial serta memiliki rasa takut terhadap siksa yang akan diterimanya. Dalam sabdanya, Nabi saw menuturkan bahwa orang yang paling disenangi Allah adalah orang yang suka berdamai dan mendamaikan orang lain dan orang yang dibenci Allah adalah orang yang gemar mengadu domba dan seseorang yang suka memecah belah persaudaraan orang lain. Penegasan tersebut diperkuat oleh hadis lain yang menyatakan bahwa ancaman bagi orang yang suka mengadu domba tidak akan masuk surga.

2. Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan Relevansinya terhadap Integrasi Sosial Émile Durkheim

Jika dikaitkan dengan pemikiran Émile Durkheim, ketiga akhlak tercela yang dibahas dalam *Taysīr Al-Khalāq* memiliki hubungan langsung dengan konsep integrasi sosial. Durkheim menekankan bahwa masyarakat dapat berjalan dengan baik jika terdapat keterikatan, kepercayaan, dan solidaritas antarindividu. Ketika nilai-nilai tersebut melemah, maka integrasi sosial akan terganggu. Dalam konteks ini, *ghurūr*, *takabbur*, dan *namīmah* bukan hanya masalah moral individu, tetapi juga menjadi faktor yang merusak keteraturan sosial. Ketiganya

---

Islam 3, no. 6 (Desember 2025): 354, https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1716, https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/download/1716/1821/9318.

[182] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, *trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 95.

berkontribusi pada melemahnya hubungan antarindividu, hilangnya rasa saling percaya, dan munculnya konflik dalam masyarakat.

Tabel 3.4 Definisi dan Dampak Sosial Berakhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* pada Solidaritas Sosial kacamata Émile Durkheim

No.	Akhlak Tercela	Definisi dalam Kitab	Dampak Sosial (Integrasi)
1.	*Ghurur*	Kondisi tertipu oleh hawa nafsu dan godaan setan sehingga merasa benar dalam kesalahan, baik karena dunia, amal, ilmu, maupun harta.	Menimbulkan kesombongan, sikap merasa paling benar, dan merendahkan orang lain, sehingga melemahkan kohesi / keterikatan sosial.
2.	*Takabbur* (sombong)	Sikap merasa diri lebih tinggi dari orang lain karena terlalu mengagumi diri sendiri (‘ujub), serta menganggap kelebihan yang dimiliki berasal dari dirinya, bukan sebagai pemberian Allah.	Menimbulkan sikap merendahkan orang lain, menolak kebenaran, dan mudah menyakiti perasaan orang lain, sehingga merusak hubungan persaudaraan, memicu konflik, serta melemahkan integrasi sosial.
3.	*An-Namīmah* (Adu Domba / Fitnah)	Tindakan menyampaikan perkataan atau keadaan seseorang kepada pihak lain dengan tujuan merusak hubungan dan menimbulkan konflik, bukan sekadar menyampaikan informasi.	Menyebabkan hilangnya kepercayaan antarindividu, memicu permusuhan, memutus hubungan sosial, serta merusak keharmonisan dan integrasi dalam masyarakat.

Konsep untuk menghindari akhlak tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* jika ditarik ke dalam perspektif sosiologi, memiliki kaitan erat dengan konsep integrasi sosial milik Émile Durkheim. Bagi Durkheim, integrasi sosial merupakan sebuah kondisi di mana unsur-unsur dalam masyarakat mampu berjalan secara harmonis. Dalam hal ini, upaya menjauhi sifat *Al-Ghurūr* (Teperdaya), *Takabbur* (sombong), dan *An-Namīmah* (Adu Domba / Fitnah), bukan sekadar persoalan kesalehan pribadi, melainkan berfungsi sebagai langkah preventif atau pencegahan untuk menjaga ketertiban dan harmoni di tengah masyarakat.

a. *Al-Ghurūr* (Teperdaya)

Sifat *ghurūr* (Teperdaya) relevan jika dikaitkan dengan integrasi

sosial dalam masyarakat. Dalam perspektif Émile Durkheim, masyarakat dipahami sebagai suatu sistem yang bertumpu pada keteraturan, keseimbangan (*equilibrium*), dan integrasi sosial. integrasi sosial dicapai melalui keberadaan nilai-nilai bersama, norma sosial, dan solidaritas dalam masyarakat.[183] Melalui integrasi tersebut, masyarakat mampu mengatasi perbedaan dan ketegangan, sehingga tercipta harmoni serta kerja sama antarindividu maupun kelompok. [184]

Oleh karena itu, *ghurūr* (Teperdaya) tidak dapat dipandang sekadar sebagai penyimpangan personal, melainkan sebagai potensi disintegrasi sosial yang mengganggu kohesi / keterikatan masyarakat. Terutama bagi mereka yang tertipu oleh kelebihan ilmu, ibadah, atau harta, dapat memicu sifat sombong sehingga merusak integrasi sosial karena orang yang memiliki sifat sombong suka memecah belah persatuan,[185] yang artinya bertentangan dengan konsep integrasi sosial, yaitu harusnya masyarakat bersatu dalam satu kesatuan secara terdiferensiasi (meski dengan latar belakang masing-masing yang berbeda, namun semua dianggap sejajar) sehingga dapat berfungsi secara harmonis.[186]

Seseorang yang memiliki sifat *ghurūr* (Teperdaya) rentan tergolong menjadi masyarakat dengan ciri integrasi rendah karena

---

[183] M. Yusuf Wibisono, Ahmad Gibson Albustomi, dan Ruslan Moh. Yunus, *Agama dan Pemulihan Pasca-Konflik: Kajian Pembangunan Sosial*, ed. M. Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), 99, https://www.google.co.id/books/edition/Agama_dan_Pemulihan_Pasca_Konflik_Kajian/0cQ1EQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=emile+durkheim+integrasi+sosial&pg=PA99&printsec=frontcover .

[184] M. Yusuf Wibisono, Ahmad Gibson Albustomi, dan Ruslan Moh. Yunus, *Agama dan Pemulihan Pasca-Konflik: Kajian Pembangunan Sosial*, ed. M. Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), 99, https://www.google.co.id/books/edition/Agama_dan_Pemulihan_Pasca_Konflik_Kajian/0cQ1EQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=emile+durkheim+integrasi+sosial&pg=PA99&printsec=frontcover .

[185] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, *trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 97.

[186] Yaya Mulyana A. Aziz, dkk, *Buku Ajar Dasar Ilmu Sosial* (Jakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2025), 71, https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Dasar_Ilmu_Sosial/NNdnEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku+integrasi+sosial+emile+durkheim&pg=PA71&printsec=frontcover.

terlalu yakin pada dirinya yang individualistis (memandang segala sesuatu dari sudut kepentingan pribadi), sehingga dapat melemahkan tingkat integrasi sosial dalam masyarakat. Sikap seperti ini menyebabkan seseorang kurang peka terhadap hubungan sosial dan kebutuhan orang lain di sekitarnya dan kebutuhan orang lain di sekitarnya. Dalam perspektif Émile Durkheim, integrasi sosial merupakan kondisi di mana unsur-unsur dalam masyarakat dapat berfungsi secara harmonis meskipun terdapat perbedaan di dalamnya.[187] Seseorang yang merasa lebih tinggi derajatnya karena harta akan cenderung meremehkan peran orang lain,[188] sehingga merusak hubungan sosial[189] yang seharusnya saling mendukung.

Integrasi rendah dapat dilihat ketika masyarakat perkotaan mulai kurang peduli terhadap kegiatan sosial di lingkungannya. Misalnya, saat terjadi banjir di suatu perumahan, sebagian warga memilih tetap tinggal di rumah dan tidak ikut membantu membersihkan lingkungan maupun menolong warga yang terdampak. Mereka menganggap bahwa penanganan bencana merupakan tugas petugas kebersihan atau pemerintah semata. Bahkan, ketika diadakan kerja bakti untuk membersihkan saluran air, hanya sedikit warga yang hadir karena sebagian lebih memilih sibuk dengan urusan pribadi. Kondisi tersebut menunjukkan melemahnya budaya gotong royong, berkurangnya rasa kebersamaan, serta munculnya sikap individualistis dalam

---

[187] Yaya Mulyana A. Aziz, dkk, *Buku Ajar Dasar Ilmu Sosial* (Jakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2025), 71, https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Dasar_Ilmu_Sosial/NNdnEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku+integrasi+sosial+emile+durkheim&pg=PA71&printsec=frontcover.

[188] Arif R. Tanjung, Akhmad Husaini, dan Dia Huda Pranoto, "Pilar Hubungan Harmonis Perspektif Yasir Al-Hazimi: Analisis dan Penerapannya dalam Hukum Keluarga Islam," *AL-USARIYAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 2 (Juli 2025): 143, https://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/al-usariyah/article/download/898/459.

[189] St. Nurfadillah, A. Dwi Mulyana, Zubair, Andi Farras Abbiyu, dan Dahlan Lama Bawa, "Akhlak Perspektif Al-Islam Berdasarkan Hadis," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 12, no. 01 (Maret 2026): 103, http://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/download/10895/6439.

masyarakat.[190]

Sebagai contoh lain, dalam kehidupan masyarakat, ada individu yang merasa dirinya lebih tinggi karena memiliki kekayaan yang melimpah. Ia menganggap bahwa keberhasilannya adalah hasil usaha sendiri, sehingga tidak membutuhkan orang lain. Kondisi tersebut dapat melahirkan sikap individualistis, pemujaan terhadap materi,[191] serta berkurangnya rasa saling menghargai dalam kehidupan sosial. Akibatnya, ia enggan terlibat dalam kegiatan bersama seperti gotong royong atau musyawarah warga. Sikap tersebut dapat mengurangi rasa kebersamaan dan melemahkan hubungan sosial dalam masyarakat. Dalam perspektif Émile Durkheim, kondisi demikian menunjukkan melemahnya integrasi sosial karena hubungan antarindividu tidak lagi dibangun atas dasar solidaritas dan kepentingan bersama.

Sementara, integrasi tinggi dapat dilihat ketika masyarakat yang memiliki latar belakang sosial berbeda tetap mampu bekerja sama dan menjaga solidaritas sosial. Misalnya, dalam suatu lingkungan masyarakat terdapat tokoh agama, pedagang, guru, mahasiswa, dan pekerja harian yang memiliki peran sosial berbeda. Ketika diadakan kegiatan pembangunan masjid dan santunan anak yatim, seluruh warga ikut berpartisipasi dan loyalitas sesuai kemampuan masing-masing.[192] Ada yang menyumbangkan dana, tenaga, makanan, maupun membantu mengatur jalannya kegiatan. Meskipun memiliki status sosial, pendidikan, dan ekonomi yang berbeda, mereka tetap saling menghargai dan bekerja sama demi kepentingan bersama.

---

[190] Maximillian Ivander Kiyoshi, Kaniko Dyon Geraldi, Kelvin Joe Daffa Lawahizh Khoe, dan Tanjung Pamungkas, "Reaktualisasi Semangat Gotong Royong dalam Penanganan Bencana Alam di Kalangan Generasi Milenial," *Jurnal Serina Sosial Humaniora* 1, no. 3 (Oktober 2023): 236–237, https://doi.org/10.24912/jssh.v1i3.28532, https://journal.untar.ac.id/index.php/JSSH/article/view/28532.

[191] Lukman, "Desintegrasi Sosial Budaya," *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 2 (September 2018): 70, https://doi.org/10.5281/zenodo.3555397, https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/download/61/104.

[192] Hervrizal dan Toharuddin, "Implementasi Program Santunan Anak Yatim," *Dakwatul Islam: Jurnal Ilmiah Prodi PMI Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru* 6, no. 2 (Juni–Desember 2022): 87, https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/DakwatulIslam/article/download/503/264.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif, solidaritas sosial, serta hubungan saling ketergantungan antaranggota masyarakat. Dalam perspektif Émile Durkheim, keadaan tersebut mencerminkan integrasi sosial yang tinggi karena masyarakat mampu menjaga keteraturan dan keharmonisan sosial di tengah perbedaan peran dan latar belakang sosial.

Ghurūr tidak hanya dipahami sebagai penyimpangan etis personal, tetapi juga sebagai faktor yang berpotensi merusak struktur integrasi sosial.

1. *Ghurūr* sebagai Penyimpangan terhadap Nilai dan Norma Sosial

   Dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq*, *ghurūr* dimaknai sebagai kondisi tertipunya seseorang oleh hawa nafsu dan pengaruh setan[193] sehingga tidak mampu membedakan antara kebenaran dan kekeliruan. Dalam kerangka teori Émile Durkheim, kondisi ini menunjukkan adanya deviasi / penyimpangan / perbedaan terhadap nilai dan norma kolektif yang seharusnya menjadi dasar keteraturan sosial. Durkheim menekankan bahwa integrasi sosial hanya dapat terwujud apabila individu menginternalisasi nilai bersama (*collective values*) atau yang lebih familiar disebut dengan kesadaran kolektif (*collective conscience*), yang sangat dominan, di mana setiap pelanggaran terhadap norma sosial dipandang sebagai ancaman serius terhadap integritas seluruh kelompok. Namun, individu yang terjebak dalam *ghurūr* justru menggantikan nilai kolektif tersebut dengan pembenaran subjektif, seperti:

   a. Merasa cukup dengan ilmu tanpa amal,
   b. Mengandalkan ampunan Allah tanpa usaha, atau
   c. Menggantungkan keselamatan pada orang lain.[194]

2. *Ghurūr* dan Disfungsi Solidaritas Sosial

---

[193] Hafidz Hasan Mas`udi, *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq fil 'Ilmil Akhlaq*, *trans. Abi Medan* (Samalanga: Karya Aneuk Gampong, 2011), 34, https://id.scribd.com/document/610383072/Terjemah-Taisirul-Khollaq.

[194] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, *trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 102.

Dalam perspektif Émile Durkheim, integrasi sosial dalam masyarakat terbentuk melalui solidaritas sosial, baik solidaritas mekanik maupun solidaritas organik. Namun, *ghurūr* justru mengganggu kedua bentuk solidaritas tersebut. Pada solidaritas mekanik (masyarakat sederhana)[195], *ghurūr* merusak kesamaan nilai yang menjadi dasar keterikatan sosial. Individu yang merasa lebih unggul tidak lagi memandang dirinya setara dengan anggota masyarakat lainnya, sehingga mengikis rasa kepedulian.[196]

Sementara itu, dalam solidaritas organik (masyarakat modern/maju)[197] yang mengandalkan spesialisasi dan saling ketergantungan lebih dominan di masyarakat yang lebih kompleks dan modern.[198] *Ghurūr* menghambat kesadaran akan pentingnya saling ketergantungan. Individu yang merasa mampu secara mandiri cenderung mengabaikan peran orang lain,[199] sehingga melemahkan hubungan timbal balik yang seharusnya terjalin dalam masyarakat. Akibatnya, *ghurūr* dapat menimbulkan disfungsi sosial, yaitu kondisi ketika perilaku individu tidak lagi mendukung keberlangsungan sistem sosial secara harmonis.

---

[195] Andi Erlangga Rahmat dan Firdaus W. Suhaeb, "Perspektif Emile Durkheim tentang Pembagian Kerja dan Solidaritas Masyarakat Maju," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* 7, no. 3 (Juli 2023): 2138, https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5233, https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/download/5233/4034.

[196] Antonius Dieben Robinson Manurung dan Bondan Kanumoyoso, "Relevansi Kebahagiaan Otentik dalam Mencegah dan Menangkal Radikalisme pada Masyarakat Kampus: Tinjauan Psikologi Positif," *Jurnal Pembumian Pancasila* 4, no. 2 (2024): 42, https://jurnalpembumianpancasila.id/index.php/jpp/article/download/54/24.

[197] Andi Erlangga Rahmat dan Firdaus W. Suhaeb, "Perspektif Emile Durkheim tentang Pembagian Kerja dan Solidaritas Masyarakat Maju," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* 7, no. 3 (Juli 2023): 2138, https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5233, https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/download/5233/4034.

[198] Tamrin Fathoni, "Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim / *The Concept of Social Solidarity in Modern Society: Émile Durkheim's Perspective*," *Journal of Community Development and Disaster Management* 6, no. 2 (Jul–Des 2024): 134, https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402, https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/jcd/article/view/6402/3615.

[199] Tamrin Fathoni, "Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim / *The Concept of Social Solidarity in Modern Society: Émile Durkheim's Perspective*," *Journal of Community Development and Disaster Management* 6, no. 2 (Jul–Des 2024): 138, https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402, https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/jcd/article/view/6402/3615.

Larangan terhadap *ghurūr* dalam *Taysīr Al-Khalāq* merupakan upaya untuk menjaga dan memperkuat integrasi sosial. *Ghurūr*, yang ditandai dengan sikap merasa lebih unggul dari orang lain, merasa cukup tanpa amal, atau mengandalkan keluasan ilmu, mengharap kebaikan tanpa usaha, berpotensi mendorong lahirnya individualisme dan melemahnya tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, menghindari *ghurūr* menjadi langkah penting dalam membentuk kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai sosial.

Pada masyarakat dengan solidaritas mekanik, *ghurūr* dapat merusak kesamaan nilai yang menjadi dasar keterikatan sosial karena individu tidak lagi merasa setara dengan orang lain. Sementara itu, dalam solidaritas organik yang ditandai oleh spesialisasi dan saling ketergantungan, *ghurūr* menghambat kesadaran akan pentingnya peran orang lain dalam kehidupan sosial, sehingga hubungan timbal balik menjadi melemah.

Dengan menghindari *ghurūr*, seseorang akan berkembang menjadi pribadi yang rendah hati, sadar akan keterbatasan diri, serta tidak menempatkan diri secara berlebihan di hadapan orang lain. Sikap ini mendorong terbentuknya kesadaran bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab personal atas amalnya, sekaligus membutuhkan peran orang lain dalam kehidupan sosial. Pada akhirnya, penghindaran *ghurūr* tidak hanya berimplikasi pada pembentukan akhlak individu, tetapi juga menjadi mekanisme sosial penting dalam mewujudkan masyarakat yang berintegrasi dan harmonis.[200]

b. *Takabbur* (sombong)

Sifat *takabbur* mendorong individu bersikap superior atau

[200] St. Nurfadillah, A. Dwi Mulyana, Zubair, Andi Farras Abbiyu, dan Dahlan Lama Bawa, "Akhlak Perspektif Al-Islam Berdasarkan Hadis," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 12, no. 01 (Maret 2026): 103, http://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/download/10895/6439.

merasa lebih unggul dan meremehkan orang lain,[201] sehingga mengikis nilai kesetaraan sehingga seseorang membeda-bedakan orang lain dan tidak ingin ada pihak yang lebih diutamakan, dimuliakan, ataupun lebih disanjung daripada dirinya.[202] Dalam perspektif Émile Durkheim, kondisi ini mengarah pada rendahnya integrasi sosial karena individu lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan kolektif. Salah satu contohnya terlihat pada budaya gotong royong yang mulai memudar, yang menjadi fakta ironis di tengah kehidupan masyarakat yang semakin egois dan individualis.[203]

Takabbur juga merusak solidaritas mekanik karena menghilangkan rasa persamaan dan kebersamaan dalam kelompok sosial, serta mengganggu solidaritas organik karena melemahkan kesadaran saling membutuhkan/ketergantungan antarindividu yang memiliki peran berbeda khususnya dalam masyarakat modern. Akibatnya, hubungan sosial menjadi renggang dan rentan konflik.[204] Kondisi tersebut tidak selaras dengan makna integrasi sosial sebagai proses pengendalian konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu tatanan masyarakat. [205]

---

[201] Ahmad Zaiyadi, Rindi Andika, dan Muhamad Efendi Pradana, "Larangan Bersikap Sombong dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al Misbah dan Relevansinya terhadap Kehidupan Bermasyarakat," *Al-Qalam: Journal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2025): 142, https://stiqwalisongo.ac.id/ejournal/index.php/Qolam/article/download/1740/419.

[202] Siti Aisyah dan Fathorrahman, "Peran Strategis Rutinan Tera'an Kaot Sapoh dalam Membentuk Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Masyarakat Kampong Benteng Desa Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep," *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (Agustus 2025): 182, https://jurnal.stitau.ac.id/index.php/tafhim/article/download/311/295.

[203] Made Saihu, "Intensifikasi Kecerdasan Emosional Anak Introvert Melalui Model Pembelajaran Kooperatif pada Pendidikan Dasar," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (Oktober 2022): 1066, https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/download/3178/1311/6951.

[204] Mala Hayati dan Luthviyah Romziana, "Budaya Flexing di Media Sosial dan Implikasinya terhadap Mentalitas Masyarakat Muslim: Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi Sosial," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (Juni 2025): 226, https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/25280/12264.

[205] Afif Umikalsum dan Fauzan, *"Integrasi Sosial dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat,"* JAWI 2, no. 1 (2019): 69-70, https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi/article/download/2841/3351?__cf_chl_tk=fHbVC

Contohnya, seorang karyawan yang merasa dirinya paling hebat di kantor karena memiliki jabatan lebih tinggi, kemudian merendahkan rekan kerja lainnya dan tidak mau bekerja sama. Sikap ini membuat hubungan antarpegawai menjadi tidak harmonis, menimbulkan jarak sosial, dan mengurangi rasa kebersamaan dalam tim. Akibatnya, kerja sama terganggu, komunikasi menjadi tidak efektif, dan konflik kecil mudah muncul di lingkungan kerja.[206]

Kesombongan berakar dari hati dan akan tampak dalam perbuatan, sementara Islam melarangnya demi terciptanya masyarakat yang harmonis.[207] Jika ditelaah lebih dalam, *takabbur* tidak hanya berkaitan dengan sikap pribadi, tetapi juga berdampak pada hubungan sosial. Orang yang sombong cenderung mudah menyakiti orang lain[208], meremehkan, dan tidak mau menerima pendapat (masukan / kritik kostruktif) dari orang lain.[209] Kesombongan berpotensi menjadi akar dari banyak masalah dalam hubungan, baik keluarga maupun masyarakat.[210] Akibatnya, hubungan dengan orang lain menjadi tidak sehat,[211] menimbulkan

---

x9SLlAcQSNu.At1KWn_qSVrXblSfL_QQwZ1F6o-1763424476-1.0.1.1-BjivsHeX2_jX.wHJN_9jHIZqmNt24D7ZeG6sFbDmwxg

[206] IWK Teja Sukmana dkk., "Manajemen Konflik di Tempat Kerja dan Dampaknya terhadap Efektivitas Tim," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 2 (2025): 456, https://irje.org/irje/article/download/2330/1596.

[207] Ahmad Zaiyadi, Rindi Andika, dan Muhamad Efendi Pradana, "Larangan Bersikap Sombong dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya terhadap Kehidupan Bermasyarakat," *Al-Qalam: Journal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2025): , 141, https://stiqwalisongo.ac.id/ejournal/index.php/Qolam/article/download/1740/419.

[208] Abdullah Rasyid dan Achmad Khudori Soleh, "Humans as Al Insan in the Qur'an: A Study of the Phenomenon of Indonesian Netizens' Impoliteness," *Spectrum: Journal of Psychology* 1, no. 1 (2025): 5, https://doi.org/10.61987/spsyc.v1i1.000 , https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/ms/article/download/10962/4261.

[209] Misbahuddin, M. A. Tihami, dan Umi Kulstum, "Kesombongan sebagai Penghambat Perkembangan Ilmu Pengetahuan: Menurut Pandangan Muhammad Nawawi dalam *Maraqi Al-'Ubudiyah*," *Journal on Education* 6, no. 1 (September–Desember 2023): 10727, https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4856.

[210] Nelson Cowan et al., "Foundations of Arrogance: A Broad Survey and Framework for Research," *Review of General Psychology* 23, no. 4 (December 2019): 1, https://doi.org/10.1177/1089268019877138, https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC8101990/.

[211] Misbahuddin, M. A. Tihami, dan Umi Kulstum, "Kesombongan sebagai Penghambat Perkembangan Ilmu Pengetahuan: Menurut Pandangan Muhammad Nawawi dalam *Maraqi Al-'Ubudiyah*," *Journal on Education* 6, no. 1 (September–Desember 2023): 10725, https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4856.

persaudaraan bisa renggang,[212] hingga merusak hubungan sosial.[213]

Dalam konteks kehidupan modern, sikap seperti ini dapat terlihat pada sebagian individu yang merasa bahwa keberhasilan hidup sepenuhnya berasal dari kemampuan dan kecerdasan dirinya sendiri, tanpa menyadari adanya campur tangan serta kehendak Allah. Mereka sering memandang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bukti bahwa manusia mampu mengatur kehidupannya tanpa bimbingan agama. Bentuk kesombongan tersebut tampak, misalnya, pada orang yang meremehkan nilai-nilai keagamaan, menganggap ibadah tidak lagi relevan, atau bahkan secara terbuka menolak keberadaan Tuhan.[214] Orang yang sombong tidak mau menahan amarahnya dan tidak bersikap lemah lembut ketika memberi nasihati.[215]

Sementara, ketika seseorang menyadari darimana ia berasal dan kemana ia akan kembali, maka, kesadaran tersebut dapat mengurangi sikap sombong yang merasa paling hebat, paling unggul sehingga menumbuhkan sikap saling menghargai antarindividu. Contohnya, seseorang yang memiliki kehidupan lebih mapan tetap bergaul dengan masyarakat sekitar tanpa membedakan status sosial, tidak meremehkan orang yang ekonominya lebih rendah, dan tetap ikut membantu dalam kegiatan lingkungan. Sikap tersebut dapat mempererat hubungan sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

---

[212] Ahmad Zaiyadi, Rindi Andika, dan Muhamad Efendi Pradana, "Larangan Bersikap Sombong dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya terhadap Kehidupan Bermasyarakat," *Al-Qalam: Journal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2025): 136 , https://stiqwalisongo.ac.id/ejournal/index.php/Qolam/article/download/1740/419.

[213] Wardatul Ilmiah, dkk, "Dari Kesombongan ke Tawadhu': Studi Kontekstual: Maraqil 'Ubudiyyah dalam Moderasi Beragama dan Pendidikan Karakter," *JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (2025): 63, https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/viewFile/36557/15788.

[214] Ahmad Zaiyadi, Rindi Andika, dan Muhamad Efendi Pradana, "Larangan Bersikap Sombong dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al Misbah dan Relevansinya terhadap Kehidupan Bermasyarakat," *Al-Qalam: Journal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2025): 148, https://stiqwalisongo.ac.id/ejournal/index.php/Qolam/article/download/1740/419.

[215] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq, trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 97.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *Takabbur* merupakan sikap merasa diri paling unggul dan meremehkan orang lain sehingga dapat mengikis nilai kesetaraan dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif Émile Durkheim, sikap tersebut menunjukkan rendahnya integrasi sosial karena individu lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan kolektif. Akibatnya, solidaritas sosial melemah, hubungan antarindividu menjadi renggang, dan konflik sosial mudah muncul dalam masyarakat. Kesombongan juga dapat merusak solidaritas mekanik maupun solidaritas organik karena hilangnya rasa kebersamaan dan kesadaran saling membutuhkan antaranggota masyarakat. Penyebab munculnya sifat tersebut adalah rasa kagum berlebihan terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, larangan terhadap *takabbur* berfungsi sebagai upaya menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat integrasi masyarakat. Kesadaran akan bahaya sombong dan upaya untuk mengembangkan kesederhanaan serta kerendahan hati dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling menghargai[216] sehingga integrasi sosial sebagai proses pengendalian konflik dan penyimpangan sosial dalam masyarakat[217] dapat terwujud.

c. *An-Namīmah* (Adu Domba / Fitnah)

Dalam perspektif Émile Durkheim, integrasi sosial merupakan keadaan ketika masyarakat berada dalam kondisi yang seimbang (*equilibrium*) yang ditopang oleh kesadaran kolektif, serta nilai dan norma bersama yang menjaga keteraturan dalam masyarakat. Unsur-unsur tersebut berfungsi mengikat individu dalam kehidupan

---

[216] Misbahuddin, M. A. Tihami, dan Umi Kulstum, "Kesombongan sebagai Penghambat Perkembangan Ilmu Pengetahuan: Menurut Pandangan Muhammad Nawawi dalam *Maraqi Al-'Ubudiyah*," *Journal on Education* 6, no. 1 (September–Desember 2023): 10725, https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4856.

[217] Afif Umikalsum dan Fauzan, *"Integrasi Sosial dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat,"* JAWI 2, no. 1 (2019): 69-70, https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi/article/download/2841/3351?__cf_chl_tk=fHbVCx9SLlAcQSNu.At1KWn_qSVrXblSfL_QQwZ1F6o-1763424476-1.0.1.1-BjivsHeX2_jX.wHJN_9jHIZqmNt24D7ZeG6sFbDmwxg

bermasyarakat sehingga tercipta keteraturan dan keharmonisan sosial.[218] Ketika *namīmah* terjadi, hubungan sosial menjadi terganggu karena kepercayaan antarindividu melemah. Fitnah termasuk pelanggaran moral dan sosial yang dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti pertikaian, pencemaran nama baik, perpecahan sosial, serta hilangnya kepercayaan dalam masyarakat.[219] Hal ini sekaligus menghambat fungsi integrasi sosial sebagai mekanisme pengendalian konflik dalam masyarakat. Baik dalam solidaritas mekanik maupun organik, *namīmah* melemahkan ikatan sosial karena mengurangi rasa saling percaya antaranggota masyarakat.

Dampak tersebut semakin kuat ketika seseorang terpengaruh oleh fitnah yang bersifat memecah belah, itu dapat memicu reaksi emosional yang kuat, termasuk kebencian dan intoleransi.[220] Hal ini dapat menyebabkan penyebaran berita bohong yang menimbulkan kebingungan, kesalahpahaman, hilangnya kepercayaan, serta perpecahan dalam masyarakat.[221]

Ketika kepercayaan rusak, hubungan menjadi retak dan melemahkan integrasi sosial. Contohnya, di lingkungan warga, ketika seseorang mendengar informasi bahwa ada tetangga yang mendapat bantuan atau fasilitas tertentu, lalu seseorang (Si A) menyampaikan

---

[218] Afif Umikalsum dan Fauzan, *"Integrasi Sosial dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat,"* JAWI 2, no. 1 (2019): 69-70, https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi/article/download/2841/3351?__cf_chl_tk=fHbVCx9SLlAcQSNu.At1KWn_qSVrXblSfL_QQwZ1F6o-1763424476-1.0.1.1-BjivsHeX2_jX.wHJN_9jHIZqmNt24D7ZeG6sFbDmwxg

[219] Rahma Dinda, Rahmatul Riza, Ridwal Trisoni, and Muhamad Yahya, "Fitnah dalam Islam: Pengertian, Bahaya, dan Dampaknya bagi Kehidupan Sosial," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 6 (December 2025): 352, https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1716, https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/download/1716/1821/9318.

[220] Nur Muhammad Gasmi et al., "Konsep Namimah dalam Kitab *Al-Azkar* Imam Nawawi sebagai Upaya Mencegah Hoaks di Era Digital," *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (2025): 446, https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i2.1735, https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Muaddib/article/download/1735/1252.

[221] Zayyan Zaidan Nasution, Mahdy Haidar Taufik, Muhammad Yusuf Maulidin, dan Muhammad Imamul Muttaqin, "Dampak Fitnah terhadap Perilaku Gen Z: Mengungkap Realitas dan Tantangan," *Al-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (Oktober 2024): 8, https://ejournal.stainupa.ac.id/index.php/altalim, https://ejournal.stainupa.ac.id/index.php/altalim/article/download/64/73/343.

informasi tersebut kepada orang lain (Si B atau banyak orang) dengan tambahan komentar yang tidak sesuai fakta, seperti mengatakan bahwa bantuan tersebut diperoleh karena orang dalam. Informasi yang belum jelas kebenarannya, kemudian menyebar di antara warga, sehingga menimbulkan prasangka, kecurigaan, dan rasa tidak percaya antarwarga. Dalam kondisi seperti ini, integrasi sosial menjadi lemah (integrasi rendah) karena rasa saling percaya antarindividu berkurang. Sebaliknya, jika masyarakat memiliki integrasi tinggi, informasi seperti itu tidak mudah berkembang karena warga lebih berhati-hati, memverifikasi informasi, dan tetap menjaga komunikasi yang sehat.

Dalam perspektif Émile Durkheim, *namīmah* (fitnah/adu domba) merupakan bentuk penyimpangan sosial karena merusak kepercayaan antarindividu. Kondisi ini menyebabkan melemahnya kesadaran kolektif, sehingga solidaritas dalam masyarakat ikut terganggu. Akibatnya, tingkat integrasi sosial menjadi rendah, yang ditandai dengan munculnya konflik, ketidakharmonisan, serta melemahnya keteraturan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Analisis Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab *Risālat al-Mu'āwanah*

Analisis terhadap kitab *Risālat al-Mu'āwanah* menunjukkan bahwa harmoni sosial dapat terwujud apabila individu mampu mengenali, mengendalikan, dan menghindari berbagai bentuk akhlak tercela yang berpotensi merusak hubungan sosial. Dalam kitab ini, upaya menghindari akhlak tercela dilakukan melalui pembentukan kesadaran spiritual, pengendalian diri, serta pengaturan perilaku agar tetap berada dalam batas-batas yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, keteraturan dan keharmonisan sosial tidak hanya dibangun melalui aturan sosial, tetapi juga melalui kemampuan individu dalam mengendalikan kecenderungan negatif dalam dirinya.

a. Cinta Dunia

Dalam *Risālat al-Mu'āwanah*, cinta dunia diposisikan sebagai

salah satu bentuk kecenderungan yang dapat melahirkan berbagai akhlak tercela. Dunia tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus ditinggalkan sepenuhnya, tetapi kecintaan yang berlebihan terhadap dunia dipahami sebagai sumber munculnya perilaku yang menjauhkan manusia dari tujuan spiritual dan kehidupan sosial yang sehat. Teks dalam *Risālat al-Mu'āwanah* menempatkan zuhud secara berlawanan dengan cinta dunia. Cinta dunia dipahami sebagai pangkal dari berbagai perbuatan dosa, sedangkan zuhud diposisikan sebagai inti dari ketaatan dan kebaikan.

Dunia digambarkan sebagai kesenangan yang menipu dan bersifat sementara, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-An'aam ayat 32 bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Oleh karena itu, seseorang yang mengambil materi dunia melebihi kebutuhannya dipandang telah menjerumuskan dirinya pada kebinasaan tanpa disadari. Penegasan ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada dunia itu sendiri, melainkan pada sikap berlebihan manusia dalam menyikapinya.[222]

Zuhud dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran batin untuk membatasi diri dalam memanfaatkan dunia secara proporsional. Zuhud menumbuhkan kesadaran spiritual dalam diri seseorang, sehingga ia mampu melepaskan diri dari dominasi hawa nafsu serta keterikatan berlebihan terhadap materialisme,[223] sekaligus berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri dalam mencegah munculnya akhlak tercela yang bersumber dari orientasi materialistik, seperti keserakahan, ketidakadilan, dan perilaku melampaui batas. Kecintaan yang berlebihan terhadap dunia sering kali mendorong seseorang

---

[222] Agusman Damanik, Said Fahrezi Lubis, Abdul Rahman Ritonga, Mulia Ramadhani, dan Ahmad Yasir Sipahutar, "Konsep Zuhud dalam Perspektif Al-Qur'an sebagai Jalan Menuju Kesempurnaan," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 5 (Agustus 2025): 7428-7429, https://al-haramjournal.id/index.php/PESHUM/article/download/11117/7958.

[223] 156, Imam Mustakim, "Zuhud dan Apatheia: Dua Wajah Pengendalian Diri dalam Lanskap Pendidikan Karakter," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 5 (Oktober 2025): 156, https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1539, https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/download/1539/1742/8451.

untuk mengutamakan kepentingan pribadi tanpa peduli orang lain.[224]

Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad juga menegaskan bahwa dalam menjalani kehidupan di dunia, seorang hamba seharusnya hanya mengambil secukupnya saja. Seseorang yang memiliki sikap zuhud tidak akan mudah tergoda oleh rayuan maupun tipu daya dunia.[225]

Dengan demikian, konsep zuhud dalam *Risālat al-Mu'āwanah* memiliki dimensi yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Zuhud berperan sebagai landasan untuk menghindari akhlak tercela dengan cara mengendalikan orientasi individu terhadap dunia, sehingga tercipta keseimbangan antara kebutuhan material dan tujuan spiritual. Implikasi dari kesadaran zuhud yakni mendorong tumbuhnya sikap *qana'ah* (merasa cukup), kesabaran, rasa syukur, kepedulian sosial, yang keseluruhannya berperan sebagai penyeimbang dalam menghadapi dinamika kehidupan modern, serta tercermin dalam perilaku meninggalkan kemewahan yang berlebihan dan bersikap sederhana dalam kehidupan sehari-hari.[226]

b. Sombong

Dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah*, kesombongan menjadi salah satu faktor yang menghambat seseorang dalam menerima maupun memberikan nasihat. Kesombongan dipahami sebagai salah satu akhlak tercela[227] yang sangat dilarang karena dapat menjauhkan seseorang dari kecintaan Allah serta menurunkan derajat

---

[224] Erly Rizky Kamalia, "Hedonisme dalam Sudut Pandang Agama Islam dan Kesejahteraan Ekonomi," *MACROVIA: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (Juni 2025): 66, https://ejournal.stainumadiun.ac.id/index.php/macrovia/article/download/197/139.

[225] Muhammad Hafiun, "Zuhud dalam Ajaran Tasawuf," *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (Juni 2017): 81, https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/download/141-07/992/2095.

[226] Miswar Rasyid Rangkuti dan Taufik Hidayat, "Relevansi Konsep Zuhud dalam Tasawuf terhadap Gaya Hidup Konsumtif Masyarakat Modern," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 12, no. 1 (Maret 2026): 214, https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/11689.

[227] Ika Parlina, Tatang Hidayat, dan Istianah, "Konsep Sombong dalam Al-Quran Berdasarkan Metode Pendekatan Tematik Digital Quran," *Civilization Research* 1, no. 1 (2022): 77, https://doi.org/10.61630/crjis.v1i1.7, https://crjis.com/index.php/civilizationresearch/article/download/7/4.

kemanusiaan.[228] Diperkuat dengan hadis Nabi saw. yang menyebutkan bahwa seseorang tidak akan masuk surga apabila di dalam hatinya masih terdapat kesombongan meskipun hanya sebesar biji atom. Kesombongan dalam kitab ini dapat dimaknai sebagai kecenderungan batin seseorang untuk merasa lebih unggul dari orang lain. Sombong dapat dipahami dalam dua bentuk, yaitu sikap yang memandang diri sendiri lebih baik, lebih hebat, dan lebih mulia dibandingkan orang lain, serta kecenderungan memandang kedudukan orang lain lebih rendah daripada dirinya.[229]

Sombong ditandai dengan kecenderungan mengagungkan diri sendiri, sehingga seseorang merasa dirinya paling tinggi dan paling baik di antara orang lain. Orang yang memiliki sifat sombong akan cenderung merendahkan orang lain dan menganggap dirinya lebih utama. Sifat sombong juga dapat berdampak pada kondisi batin seseorang, yaitu hati menjadi keras dan tidak mudah menerima nasihat dari orang lain. Kesombongan tidak hanya tampak dalam perilaku, tetapi juga memengaruhi sikap hati dalam menerima kebenaran dan nasihat.[230]

Dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah* diterangkan beberapa bentuk kesombongan, seperti suka menonjolkan diri dalam berbagai kesempatan, merasa lebih baik dari orang lain, menjaga citra diri secara berlebihan, gemar memuji diri sendiri, berbicara tanpa batas, membanggakan asal-usul atau orang tua, bersikap angkuh dalam

---

[228] Mahbub Junadi, "Manusia dalam Berbagai Perspektif," *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 4, no. 1 (2017): 49, https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilmi.v4i1.662, https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/download/662/372/.

[229] Dian Islamiati, Hamnah, dan Sri Sunantri, "Konsep Sombong dalam Al-Qur'an (Analisis Surah Luqman Ayat 18 dalam Tafsir Jalalain)," *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 10, no. 1 (Januari 2024): 52, https://doi.org/10.37567/jif.v10i1.2467, https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Falsafah/article/download/2467/1935.

[230] Dian Islamiati, Hamnah, dan Sri Sunantri, "Konsep Sombong dalam Al-Qur'an (Analisis Surah Luqman Ayat 18 dalam Tafsir Jalalain)," *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 10, no. 1 (Januari 2024): 51, https://doi.org/10.37567/jif.v10i1.2467, https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Falsafah/article/download/2467/1935.

berjalan,[231] tidak menunaikan hak orang lain, serta justru menuntut orang lain untuk memenuhi haknya. Selain itu, orang-orang yang sombong juga dekat dengan kegagalan hidup. Banyak contoh menunjukkan bahwa orang-orang sombong gagal menikmati nikmatnya kehidupan, seperti kisah Fir'aun yang sombong atas kekuasaannya yang absolut, tetapi ia merasa cemas akan hadirnya Nabi Musa AS. Kisah Qarun yang sombong atas hartanya, yang pada akhirnya seluruh hartanya hilang. Serta kisah iblis yang diusir dari surga karena kesombongan terhadap asal penciptaannya.[232]

Dari bentuk-bentuk tersebut dapat dilihat bahwa kesombongan sebenarnya bekerja dalam dua sisi, yaitu dari dalam diri dan dari perilaku yang tampak di luar. Dari dalam, kesombongan muncul sebagai rasa superioritas dan kebutuhan untuk diakui. Sementara itu, secara luar terlihat dari cara seseorang bersikap dalam pergaulan sosial yang cenderung tidak seimbang dan kurang menghargai orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesombongan tidak bisa dipahami sebagai perilaku yang berdiri sendiri, tetapi sebagai pola sikap yang memengaruhi cara seseorang membangun relasi dengan orang lain.

Dalam literatur yang dikutip, kesombongan dalam perspektif akhlak Islam tidak bersifat tunggal, tetapi memiliki beberapa bentuk yang saling berkaitan, yaitu *u'jub, mukhtal, dan fakhur. U'jub* dipahami sebagai rasa kagum terhadap diri sendiri dan kelebihan yang dimiliki tanpa mengaitkannya dengan pemberian Allah SWT, sehingga seseorang merasa memiliki keistimewaan secara mandiri. Sementara itu, mukhtal merujuk pada kesombongan yang tampak

---

[231] Dian Islamiati, Hamnah, dan Sri Sunantri, "Konsep Sombong dalam Al-Qur'an (Analisis Surah Luqman Ayat 18 dalam Tafsir Jalalain)," *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 10, no. 1 (Januari 2024): 55, https://doi.org/10.37567/jif.v10i1.2467, https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Falsafah/article/download/2467/1935.

[232] Rizki Yusriyan Ikhsan, Halimatussa'diyah, dan Deddy Ilyas, "Analisis Konsep Kesombongan dalam Al-Qur'an," *AL-IKLIL: Jurnal Dirasah Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (September 2023): 131, https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/iklil/article/view/1328/976.

dalam perilaku lahiriah, seperti sikap angkuh dalam berjalan dan cara berinteraksi yang menunjukkan superioritas diri. Adapun fakhur menunjukkan kecenderungan seseorang untuk membanggakan diri atau nikmat yang dimiliki di hadapan orang lain dengan tujuan menunjukkan kelebihan dirinya.[233]

Dengan demikian, dalam perspektif *Risālat al-Mu'āwanah*, kesombongan dipahami sebagai akhlak tercela yang harus dihindari karena dapat merusak kualitas keimanan serta hubungan sosial, sehingga pemahaman terhadap konsep ini menjadi penting agar seseorang mampu menjauhi perilaku tersebut beserta dampak negatifnya dalam kehidupan.

c. Fitnah dan *Ghibah*

Berdasarkan data dalam *Risālat al-Mu'āwanah*, perasaan cinta dan benci merupakan bagian dari fitrah manusia yang tidak dapat dihindari. Namun demikian, kitab *Risālat al-Mu'āwanah* menegaskan bahwa kedua perasaan tersebut harus dikendalikan dan diarahkan berdasarkan nilai ketaatan kepada Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an dan hadis, cinta karena Allah disebut sebagai salah satu ciri keimanan sejati dan menjadi sebab utama tercapainya ridha Allah[234]. Tokoh seperti Fethullah Gülen menekankan bahwa cinta dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sekadar perasaan, tetapi juga sebagai kekuatan yang mampu menghadirkan kedamaian dan harmoni dalam kehidupan. Cinta kepada Allah membawa pada ketenangan batin, cinta kepada Rasulullah menuntun pada kehidupan yang penuh kebijaksanaan, sedangkan cinta kepada sesama manusia berkontribusi dalam

---

[233] Rizki Yusriyan Ikhsan, Halimatussa'diyah, dan Deddy Ilyas, "Analisis Konsep Kesombongan dalam Al-Qur'an," *AL-IKLIL: Jurnal Dirasah Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (September 2023): 133-135, https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/iklil/article/view/1328/976.

[234] Afifah Agustini dan Ainur Rofiq Sofa, "Mencintai Karena Allah: Konsep dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sosial Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasinya di Kampus Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 36, https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.819, https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/download/819/1249/4596.

membangun masyarakat yang penuh solidaritas dan kerja sama.[235]

Dalam hal ini, kebencian tidak boleh berkembang menjadi tindakan fitnah, karena perbuatan tersebut termasuk akhlak tercela.[236] yang tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi kebencian yang diwujudkan dalam bentuk ujaran atau tindakan yang tidak sesuai fakta dapat merugikan orang lain. Umat Islam diperintahkan menjauhi berbagai dugaan fitnah apapun bentuknya adalah diharamkan dan melakukannya bisa mengakibatkan si pelaku mendapatkan sangsi baik di dunia maupun di akhirat yang sangat berat dan menyakitkan. Fitnah (dugaan) di posisikan dalam salah satu dosa besar.[237]

Dalam perspektif Islam, fitnah tidak hanya dipahami sebagai tuduhan atau ucapan yang tidak benar sebagaimana yang umum dimaknai dalam bahasa Indonesia. Secara etimologis, istilah fitnah berasal dari kata *fatana* yang berarti menguji, menarik perhatian, menggoda, atau membakar, yang mengisyaratkan adanya proses pengujian terhadap kualitas sesuatu. Dalam perkembangan maknanya di dalam literatur Islam, fitnah kemudian tidak terbatas pada aspek ujaran semata, tetapi mencakup berbagai bentuk perbuatan yang dapat menimbulkan kekacauan, kerusakan, ketidakadilan, serta mengganggu stabilitas sosial dan kehormatan manusia.[238]

Manusia tidak akan mampu menjalani hidup tanpa cinta. Hidup tanpa akan cinta terasa kering dan hati mengeras.[239] Cinta yang paling

---

[235] *Ibid*, 39.

[236] Rahma Dinda, Rahmatul Riza, Ridwal Trisoni, dan Muhamad Yahya, "Fitnah dalam Islam: Pengertian, Bahaya, dan Dampaknya bagi Kehidupan Sosial," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 6 (Desember 2025): 355, https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1716, https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/1716/1821.

[237] Syamsarina, "Kedudukan Fitnah sebagai Penghalang Kewarisan Menurut Hukum Islam," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 6 (Mei 2023): 2182, https://al-haramjournal.id/index.php/JIM/article/download/1589/1366/2881.

[238] Rahma Dinda, Rahmatul Riza, Ridwal Trisoni, dan Muhamad Yahya, "Fitnah dalam Islam: Pengertian, Bahaya, dan Dampaknya bagi Kehidupan Sosial," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 6 (Desember 2025): 355, https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1716, https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/1716/1821.

[239] Putri Nur Rahmawati, Zahra Khairunnisa, David Shubhi, dan Mus'idul Millah, "Mencintai Karena Allah dalam Perspektif Hadits (Kajian Studi Tematik Hadits)," *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 5, no. 3 (Juli 2024): 255,

utama dalam Al-Qur'an adalah cinta kepada Allah.[240] Dalam Kitab *Risālat al-Mu'āwanah*, dijelaskan bahwa perasaan cinta dan benci merupakan hal yang tidak terpisahkan dari diri manusia, namun keduanya harus didasarkan pada ketaatan kepada Allah SWT. Mencintai dan membenci karena Allah menjadi bagian dari penguat keimanan, sehingga perasaan tersebut tidak didasarkan pada kepentingan pribadi. Orang yang mencintai sesuatu cenderung akan merasakan senang, tenang, dan bahagia. Namun demikian, dalam kondisi tertentu, rasa cinta yang tidak terkontrol dapat membuat seseorang mengabaikan batasan halal dan haram, serta tidak lagi mempertimbangkan aspek manfaat dan mudarat.[241]

Sebagai contoh, seorang ayah dapat rela melakukan tindakan pencurian demi memenuhi kebutuhan anaknya karena besarnya rasa cinta. Peristiwa serupa juga dapat terjadi dalam hubungan suami istri, di mana seorang suami rela melakukan tindakan korupsi untuk memenuhi gaya hidup istri dan anaknya.[242] Kondisi ini menunjukkan bahwa cinta yang tidak terarah dapat mendorong seseorang melampaui batas etika dan hukum yang seharusnya dijaga.

Dalam praktiknya, seseorang tidak diperbolehkan melampiaskan kebencian dengan cara yang salah, seperti menyakiti orang lain, menghina, atau merasa senang atas musibah yang menimpa orang

---

https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1539, https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Tabsyir/article/download/1539/1851.

[240] Afifah Agustini dan Ainur Rofiq Sofa, "Mencintai Karena Allah: Konsep dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sosial Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasinya di Kampus Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 39, https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.819, https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/download/819/1249/4596.

[241] Putri Nur Rahmawati, Zahra Khairunnisa, David Shubhi, dan Mus'idul Millah, "Mencintai Karena Allah dalam Perspektif Hadits (Kajian Studi Tematik Hadits)," *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 5, no. 3 (Juli 2024): 255-256, https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1539, https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Tabsyir/article/download/1539/1851.

[242] Putri Nur Rahmawati, Zahra Khairunnisa, David Shubhi, dan Mus'idul Millah, "Mencintai Karena Allah dalam Perspektif Hadits (Kajian Studi Tematik Hadits)," *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 5, no. 3 (Juli 2024): 256, https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1539, https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Tabsyir/article/download/1539/1851.

lain. Bahkan, ditekankan pula untuk tidak meledek seorang muslim dan tidak mendoakan kebinasaan bagi orang lain, meskipun pernah diperlakukan tidak baik. Selain itu, mencela seseorang karena dosa yang dilakukannya juga dilarang, karena seseorang yang mencela berpotensi mengalami hal yang sama. Dalam kitab juga dijelaskan larangan merusak hubungan melalui fitnah, mengadu domba, dan *ghibah*, karena hal-hal tersebut dapat menyebabkan perpecahan dan termasuk dosa besar. Islam menjunjung tinggi kehormatan seorang hamba, yang menempatkan penjagaan martabat manusia sebagai bagian penting dari prinsip keadilan serta penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.[243]

Perbuatan *ghibah* dapat menimbulkan perpecahan dan pertengkaran, bahkan dapat memicu terjadinya saling membunuh. Seluruh amal perbuatan manusia selama hidup di dunia tidak akan luput dari pengawasan Allah SWT. Termasuk perbuatan *ghibah*, meskipun dilakukan secara sembunyi-sembunyi, tetap tidak akan terlepas dari pengawasan Allah SWT.[244]

Mencintai karena Allah adalah bentuk cinta yang murni dan ikhlas, terlepas dari kepentingan duniawi atau keuntungan pribadi.[245] Baik ayat Al-Qur'an maupun hadis-hadis yang membahas cinta karena Allah mengandung pesan penting dalam pembentukan karakter dan hubungan sosial umat Islam. Cinta kepada Allah yang paling utama harus menjadi fondasi dalam setiap interaksi sosial, baik dalam lingkup pribadi maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa

---

[243] Salwa Muzdalifah and Tajul Arifin, "Pencemaran Nama Baik dalam Perspektif Hadits At-Tirmidzi No. 1894 dan Pasal 27A UU ITE," *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 3, no. 2 (June 2025): 166, https://doi.org/10.59059/mandub.v3i2.2566, https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Mandub/article/download/2566/2687/11899.

[244] Lasmini Maha, "Ghibah Virtual dalam Media Sosial Menurut Imam al-Qurthubi dalam *Tafsir al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*," *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 9, no. 1 (2023): 307, https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alijaz/article/download/23451/9678.

[245] Afifah Agustini dan Ainur Rofiq Sofa, "Mencintai Karena Allah: Konsep dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sosial Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasinya di Kampus Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 36, https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.819, https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/download/819/1249/4596.

konsep mencintai karena Allah tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang signifikan dalam membangun keharmonisan antarindividu. Dengan demikian, cinta menjadi nilai yang memberikan kedudukan dan kemuliaan bagi seseorang di hadapan Allah. Sebaliknya, tanpa landasan cinta karena Allah, seseorang tidak memiliki nilai lebih yang dapat mengangkat derajatnya di sisi Tuhan.[246]

d. *Ghibah, Namimah,* Perkataan Buruk

Manusia yang diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah sebagai makhluk yang cenderung kepada kebaikan, memiliki kasih sayang, serta berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dikenal sebagai akhlakul karimah. Hal ini sejalan dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Manusia dianjurkan untuk meneladani akhlak Rasulullah SAW. Beliau berhasil mengubah manusia dari kondisi tidak berilmu menjadi berilmu, serta membawa manusia keluar dari masa kegelapan menuju peradaban yang lebih cemerlang.[247] Imam Al-Zarnuji memperingatkan bahwa meremehkan adab dapat menghalangi seseorang dari amalan sunnah. Meremehkan sunnah akan berdampak pada kelalaian terhadap kewajiban, dan meremehkan kewajiban pada akhirnya dapat menghalangi seseorang dari keselamatan di akhirat.[248]

Dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah*, setiap individu dianjurkan untuk menjaga adab-adab sunnah, baik secara lahir maupun batin. Penerapan adab ini tidak hanya terbatas pada ibadah, tetapi juga mencakup perilaku sehari-hari, sehingga seluruh tindakan

---

[246] *Ibid*, 40-41

[247] Nur Hidayatun, Ranti Fadhila Simatupang, dan Shofiyatul Af-idah, "Penerapan Adab-Adab Akhlak pada Zaman Rasulullah," *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 2 (April 2023): 34, https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/download/1054/1040/2696.

[248] Abdurrahman, Nurwahida, dan Samsuddin, "Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Imam al-Zarnuji: Kajian Literatur," *Tarbiyah* 1, no. 2 (2024): 190, https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/index, https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/download/133/106/598.

mencerminkan keteladanan Nabi Muhammad saw. Dalam praktiknya, menjaga adab sunnah berarti menjauhi berbagai perilaku tercela, seperti ghibah, mengadu domba, dan banyak bercanda.[249] Adu domba / fitnah dipahami sebagai tindakan menyampaikan ucapan dari satu pihak kepada pihak lain yang berpotensi menimbulkan keretakan, kebencian, atau perubahan persepsi negatif terhadap seseorang.

Selain itu, kitab *Risālat al-Mu'āwanah* memberikan prinsip kehati-hatian dalam berbicara seseorang diperintahkan untuk menjaga ucapan, dengan menghindari perkataan yang buruk atau tidak bermanfaat. Setiap ucapan hendaknya dipertimbangkan terlebih dahulu, apabila mengandung kebaikan maka dianjurkan untuk diucapkan, namun jika tidak, maka diam lebih utama. umat Islam dianjurkan untuk selalu meneladani Rasulullah Saw. Al-Jahiz menyebutkan bahwa Rasulullah memiliki wibawa yang kuat serta kelembutan dalam bertutur kata, sehingga setiap ucapan beliau diterima dengan baik tanpa menimbulkan penolakan maupun bantahan dari para pendengarnya.[250] Keteladanan ini juga tercermin dalam sikap beliau yang senantiasa menghindari tutur kata yang buruk, sia-sia, atau bahkan dapat menyakiti perasaan orang lain. Lisan yang terjaga dapat menjadi ukuran yang menunjukkan seseorang berada dalam kebenaran atau sebaliknya dalam kebathilan.

Dalam riwayat lain juga dijelaskan bahwa diam lebih baik daripada mengucapkan sesuatu yang tidak memiliki manfaat. Selain itu, kemampuan menjaga ucapan dengan baik dipandang sebagai salah satu ciri orang yang beriman. Menjaga lisan dapat dilakukan melalui dua hal, yaitu berbicara dengan perkataan yang baik, atau memilih

---

[249] Al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku…*, terj. Ahmad Yunus al-Muhdhor (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2011), 123, https://radioalbushra.com/wp-content/uploads/2023/01/Terjemah_Risalatul_Muawanah_Nasehat_Untukmu_Wahai_Saudaraku-compressed.pdf.

[250] Amran dan Alfia Apriani, "Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis," *Jurnal Wasatiyah: Jurnal Hukum* 1, no. 2 (Desember 2020): 27–28, https://jurnal.iim-jambi.ac.id/index.php/Wasatiyah/article/download/58/56/203.

diam apabila tidak mampu mengucapkan sesuatu yang bermanfaat. Pada kondisi tertentu, diam memiliki keutamaan yang besar, namun apabila dibandingkan dengan ucapan yang mengandung manfaat, maka ucapan yang baik tetap lebih utama.[251]

Dengan demikian, menjaga adab-adab sunnah menjadi salah satu bentuk upaya konkret dalam menghindari akhlak tercela, sekaligus membentuk perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Penegasan ini menunjukkan bahwa standar akhlak dalam komunikasi tidak hanya diukur dari isi ucapan, tetapi juga dari dampak yang ditimbulkan. Prinsip ini dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah* memperkuat bahwa pencegahan fitnah / adu domba bukan hanya dengan tidak melakukan, tetapi juga dengan mengendalikan proses berpikir sebelum berbicara. Sehingga penting bagi setiap individu untuk menjaga lisannya dan tidak mengadu domba sesama, sebagaimana ia juga ingin diperlakukan dengan baik oleh orang lain.

4. Analisis Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab *Risālat al-Mu'āwanah* dan Relevansinya terhadap Integrasi Sosial Émile Durkheim

   a. Cinta Dunia

      Analisis dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah* memiliki relevansi sosiologis yang kuat jika dikaitkan dengan teori integrasi sosial Émile Durkheim. Berdasarkan data dalam kitab tersebut, konsep zuhud dianjurkan sebagai sikap dalam menyikapi kehidupan dunia. Zuhud dimaknai sebagai kesadaran batin akan kehinaan materi duniawi,[252] yang mendorong individu untuk membatasi diri dalam mengambil bagian dari dunia sesuai kebutuhan. Sebaliknya, pengambilan materi secara berlebihan dipandang sebagai bentuk penyimpangan yang

---

[251] *Ibid*, 28.

[252] Al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku…*, terj. Ahmad Yunus al-Muhdhor (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2011), 273, https://radioalbushra.com/wp-content/uploads/2023/01/Terjemah_Risalatul_Muawanah_Nasehat_Untukmu_Wahai_Saudaraku-compressed.pdf .

mengarah pada kebinasaan tanpa disadari. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada dunia itu sendiri, melainkan pada cara manusia memperlakukan dunia secara berlebihan.

Dalam perspektif Émile Durkheim, integrasi sosial berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam mengendalikan konflik dan penyimpangan, serta memadukan unsur-unsur sosial sehingga tercipta keteraturan dan harmoni.[253] Argumentasi teks yang menempatkan zuhud sebagai lawan dari cinta dunia yang merupakan pangkal segala dosa,[254] berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap ambisi materi yang tidak terkendali dan perilaku implusif[255] sehingga seseorang tidak melampaui batas dalam memenuhi kepentingannya.

Secara sosiologis, dorongan untuk bersikap zuhud karena menganggap dunia sebagai kesenangan yang menipu sebagaimana termaktub dalam Surah al-An'aam ayat 32, berfungsi untuk mencegah munculnya sikap individualistis yang memicu integrasi rendah.[256] Zuhud mengajarkan agar manusia mampu menahan diri dari sifat tamak, sombong, dan terlalu bergantung pada kekayaan serta kedudukan duniawi.[257]

---

[253] Afif Umikalsum dan Fauzan, *"Integrasi Sosial dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat,"* JAWI 2, no. 1 (2019): 69-70, https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi/article/download/2841/3351?__cf_chl_tk=fHbVCx9SLlAcQSNu.At1KWn_qSVrXblSfL_QQwZ1F6o-1763424476-1.0.1.1-BjivsHeX2_jX.wHJN_9jHIZqmNt24D7ZeG6sFbDmwxg

[254] Al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku…*, terj. Ahmad Yunus al-Muhdhor (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2011), 273, https://radioalbushra.com/wp-content/uploads/2023/01/Terjemah_Risalatul_Muawanah_Nasehat_Untukmu_Wahai_Saudaraku-compressed.pdf.

[255] Imam Mustakim, "Zuhud dan *Apatheia*: Dua Wajah Pengendalian Diri dalam Lanskap Pendidikan Karakter," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 5 (Oktober 2025): 153, https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1539, https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/download/1539/1742/8451.

[256] Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat* (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, t.t.), 36, https://www.google.co.id/books/edition/Sosiologi_Memahami_dan_Mengkaji_Masyarak/C2hfi2sa5WgC?hl=id&gbpv=1&dq=integrasi+sosial+emile+durkheim&pg=PA36&printsec=frontcover.

[257] Agusman Damanik, Said Fahrezi Lubis, Abdul Rahman Ritonga, Mulia Ramadhani, dan Ahmad Yasir Sipahutar, "Konsep Zuhud dalam Perspektif Al-Qur'an sebagai Jalan Menuju

Sebagai contoh, dalam kehidupan masyarakat, kesenjangan sosial masih sering terjadi. Rasa kepedulian terhadap kondisi sosial seakan mulai luntur. Sebagian orang kaya memamerkan kekayaannya di tengah masyarakat yang hidup dalam kekurangan. Fenomena serupa juga tampak di kalangan remaja, di mana gaya hidup hedonis dan glamor telah melekat kuat dalam kehidupan mereka. Meskipun harta yang digunakan bukan hasil jerih payah sendiri, mereka tetap merasa bangga dan bersikap sombong. Dalam lingkungan perkuliahan, misalnya, sebagian mahasiswa menganggap dirinya kurang bergengsi apabila tidak menggunakan mobil mewah, pakaian bermerek, atau aksesoris mahal. [258]

Selain itu, banyak orang lebih bangga mengikuti gaya hidup kebarat-baratan yang mengabaikan batasan halal dan haram. Pola hidup materialistis pun mendominasi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Ukuran kesuksesan tidak lagi didasarkan pada nilai moral dan agama, melainkan pada kemampuan memperoleh materi sebanyak-banyaknya. Akibatnya, sebagian orang rela mengorbankan harga diri demi keuntungan materi semata. Bahkan, mayoritas umat Islam turut terpengaruh oleh budaya materialisme tersebut sehingga masyarakat berlomba-lomba mengejar popularitas dan kemewahan duniawi. [259] Akibatnya, ukuran kesuksesan bergeser dari nilai moral dan agama menjadi orientasi materi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya dominasi sikap tamak dan serakah yang mendorong munculnya perilaku individualistis dalam masyarakat. Dan hanya zuhud yang bisa melawan sikap tersebut.

Kesempurnaan," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 5 (Agustus 2025): 7425, https://www.ulilalbabinstitute.id/index.php/PESHUM/article/download/11117/7958/24434.

[258] Muhtadin, "Zuhud dan Signifikansinya terhadap Modernitas (Pemikiran Abu al-Qasim al-Qusyairi dalam Kitab *Risālat al-Qusyairiyyah fī 'Ilm al-Taṣawwuf*)," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 2, no. 1 (Juni 2020): 92, https://doi.org/10.24042/ijitp.v2i1.6801, https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitp/article/download/6801/3747/21724.

[259] Muhtadin, "Zuhud dan Signifikansinya terhadap Modernitas (Pemikiran Abu al-Qasim al-Qusyairi dalam Kitab *Risālat al-Qusyairiyyah fī 'Ilm al-Taṣawwuf*)," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 2, no. 1 (Juni 2020): 92, https://doi.org/10.24042/ijitp.v2i1.6801, https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitp/article/download/6801/3747/21724.

Dalam perspektif Émile Durkheim, keadaan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk ketidakteraturan sosial yang muncul akibat lemahnya pengendalian terhadap perilaku menyimpang dalam masyarakat. Zuhud dalam kehidupan modern dapat dipahami sebagai penyeimbang atas kecenderungan materialisme yang semakin menguat.[260] Integrasi sosial dalam pandangan Durkheim menuntut adanya mekanisme untuk mengendalikan konflik dan penyimpangan sosial agar keteraturan tetap terjaga. Jika perilaku materialistis dan individualistis tidak dikendalikan, maka hal tersebut dapat melemahkan solidaritas sosial dan merusak keseimbangan dalam kehidupan masyarakat.

Peringatan keras dalam kitab bahwa mengambil materi melebihi kebutuhan berarti telah mengambil kebinasaannya sendiri[261] memberikan penegasan tentang risiko rusaknya stabilitas sistem sosial, sebagai contoh, korupsi.[262] Ambisi yang melampaui batas kebutuhan bukan hanya merusak individu secara personal, tetapi juga memicu konflik kepentingan yang mengancam keadilan dan keseimbangan dan merusak struktur yang menopang keteraturan sosial bagi pihak lain.[263]

Dalam kerangka integrasi sosial menurut Émile Durkheim, kondisi tersebut menunjukkan adanya keteraturan dalam kehidupan

---

[260] Ahmad Wafi Nur Safaat, "Konsep Zuhud menurut Syekh Abdul Qodir Al Jailani: Studi Kitab *Tafsir Al-Jailani*," *Sinda: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 107, https://doi.org/10.28926/sinda.v4i2.1532, https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/sinda/article/download/1532/1151.

[261] Al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku…*, terj. Ahmad Yunus al-Muhdhor (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2011), 275, https://radioalbushra.com/wp-content/uploads/2023/01/Terjemah_Risalatul_Muawanah_Nasehat_Untukmu_Wahai_Saudaraku-compressed.pdf.

[262] Ahmad Wafi Nur Safaat, "Konsep Zuhud menurut Syekh Abdul Qodir Al Jailani: Studi Kitab *Tafsir Al-Jailani*," *Sinda: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 107, https://doi.org/10.28926/sinda.v4i2.1532, https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/sinda/article/download/1532/1151.

[263] Aloysius Limbon Narang, Andriano Rangga, Angelbertus Epe Ngore, dan Antonius Luan, "Korupsi Dana Bansos COVID-19 sebagai Masalah Struktural: Suatu Analisis Fungsional-Struktural," *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern* 10, no. 1 (Januari 2026): 641, https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm/article/download/836/1145/3417.

masyarakat. Hal ini terlihat dari berkurangnya perilaku menyimpang dan meningkatnya solidaritas sosial. Nilai zuhud yang tertanam dalam diri individu berperan sebagai pengendali agar seseorang tidak dikuasai oleh kepentingan material secara berlebihan. Sebaliknya, jika sikap zuhud tidak dimiliki, maka kecenderungan individualisme dapat meningkat dan berpotensi melemahkan hubungan sosial.

Dengan demikian, konsep sikap zuhud dalam *Risālat al-Mu'āwanah* sebagai peringatan bahwa mengambil dunia melebihi kebutuhan dapat membawa seseorang pada kebinasaan tanpa disadari. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada keberadaan dunia, tetapi pada cara manusia menyikapinya. Ketika kecintaan terhadap dunia tidak dikendalikan, maka ia dapat mendorong munculnya perilaku berlebihan yang berpotensi merusak keseimbangan hidup. Hasil nyata dari kesadaran zuhud yaitu kondisi di mana hati tidak lagi cenderung pada materi dan perbuatan yang meninggalkan kemewahan dan secara nyata menciptakan kondisi masyarakat yang lebih stabil. Hal ini menunjukkan bahwa zuhud mendorong individu untuk membatasi diri dalam penggunaan dunia pada batas kebutuhan, serta mengarahkan perilaku pada pengendalian diri dari kecenderungan berlebih terhadap harta, jabatan, dan kesenangan duniawi.[264]

b. Sombong

Dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah* pada poin "Kewajiban Memberi Nasihat" dijelaskan bahwa kesombongan merupakan salah satu sifat yang dapat menghambat proses pemberian dan penerimaan nasihat dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap keteraturan kehidupan

[264] Ahmad Wafi Nur Safaat, "Konsep Zuhud menurut Syekh Abdul Qodir Al Jailani: Studi Kitab *Tafsir Al-Jailani*," *Sinda: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 107, https://doi.org/10.28926/sinda.v4i2.1532, https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/sinda/article/download/1532/1151.

bermasyarakat. Berdasarkan teori integrasi sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim, masyarakat dapat mencapai kesatuan apabila terdapat keselarasan nilai-nilai bersama, norma sosial, serta solidaritas dalam masyarakat, baik dalam bentuk mekanik maupun organik. Keseluruhan unsur tersebut menekankan pentingnya kesadaran kolektif dalam menjaga keteraturan dan harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kerangka ini, kesombongan menjadi salah satu perilaku buruk yang kerap muncul dalam kehidupan bermasyarakat,[265] yang menghambat seseorang dalam menerima maupun memberikan nasihat, karena sifat ini mendorong seseorang suka menonjolkan diri dalam berbagai acara, merasa ingin lebih dari orang lain, menjaga citra diri secara berlebihan, gemar memuji diri sendiri, banyak berbicara tanpa batas, membanggakan orang tua, bersikap angkuh dalam berjalan, tidak memenuhi hak orang lain, tetapi menuntut orang lain memenuhi haknya.[266]

Sombong merupakan sikap yang menunjukkan ketidakmampuan seseorang untuk menghargai pandangan maupun kontribusi orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku sombong dapat memengaruhi hubungan sosial, karena orang yang memiliki sifat tersebut cenderung sulit diajak bekerja sama, kurang terbuka terhadap pendapat baru, serta menimbulkan ketidaknyamanan di lingkungan sekitarnya. Sikap sombong juga dapat menjadi penghambat dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain.[267]

---

[265] Ahmad Zaiyadi, Rindi Andika, dan Muhamad Efendi Pradana, "Larangan Bersikap Sombong dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al Misbah dan Relevansinya terhadap Kehidupan Bermasyarakat," *Al-Qalam: Journal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2025): 137, https://stiqwalisongo.ac.id/ejournal/index.php/Qolam/article/view/1740.

[266] Al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku…*, terj. Ahmad Yunus al-Muhdhor (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2011), 233-234, https://radioalbushra.com/wp-content/uploads/2023/01/Terjemah_Risalatul_Muawanah_Nasehat_Untukmu_Wahai_Saudaraku-compressed.pdf.

[267] Misbahuddin, M.A. Tihami, dan Umi Kulstum, "Kesombongan sebagai Penghambat Perkembangan Ilmu Pengetahuan: Menurut Pandangan Muhammad Nawawi dalam *Maraqi Al-*

Kesombongan dipandang melalui perspektif Durkheim menunjukkan melemahnya kesadaran kolektif, sehingga seseorang tidak lagi terikat secara kuat dengan nilai-nilai sosial yang berlaku karena dapat merusak hubungan sosial, yang seharusnya masyarakat dapat bersatu, saling memahami satu sama lain, sehingga tercipta kondisi yang tenteram, serta terciptanya konsensus / kesepakatan bersama. [268]

Dalam kerangka pemikiran Émile Durkheim, integrasi sosial berkaitan dengan konsep solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terbentuk karena adanya kesamaan nilai, norma, serta nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar dalam mempererat hubungan sosial dan mempertahankan kestabilan kehidupan masyarakat. Sedangkan, solidaritas organik terbentuk melalui hubungan saling ketergantungan[269] antarindividu dalam menjalankan peran sosialnya. Dalam konteks ini, kesombongan sebagaimana dijelaskan dalam *Risālat al-Mu'āwanah* menjadi faktor yang dapat mengganggu kedua bentuk solidaritas tersebut. Hal ini disebabkan karena kesombongan mendorong individu merasa lebih unggul dan merendahkan orang lain, sehingga kesamaan nilai yang menjadi dasar kebersamaan dalam solidaritas mekanik menjadi melemah. Akibatnya, menurunkan rasa nyaman, kepuasan, komitmen dengan orang lain,[270] hubungan sosial yang seharusnya dibangun atas dasar kesetaraan dan saling menghargai menjadi tergangggu.

Dalam kehidupan masyarakat, kesombongan juga dapat muncul

'Ubudiyah," *Journal on Education* 6, no. 1 (September–Desember 2023): 10725, https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/4856/3801/.

[268] Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat* (Indonesia: PT Grafindo Media Pratama, t.t.), 37, https://www.google.co.id/books/edition/Sosiologi_Memahami_dan_Mengkaji_Masyarak/C2hfi2sa5WgC?hl=id&gbpv=1&dq=integrasi+sosial+emile+durkheim&pg=PA36&printsec=frontcover.

[269] Ario Gardamong Mokoginta, "Peran Agama sebagai Sarana Komunikasi dalam Membangun Solidaritas Sosial: Perspektif Emile Durkheim," *Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 2 (2025): 68, https://ejournal.iain-manado.ac.id/ahsan/article/view/1689/943.

[270] Roberta A. Schriber, Joanne M. Chung, Katherine S. Sorensen, dan Richard W. Robins, "Dispositional Contempt: A First Look at the Contemptuous Person," *Journal of Personality and Social Psychology* 113, no. 2 (Agustus 2017): 1, https://doi.org/10.1037/pspp0000101, , https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC5148737/.

pada orang yang memiliki status sosial lebih tinggi sehingga merasa enggan berbaur dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku seperti ini menunjukkan adanya integrasi yang lemah, [271] karena hubungan sosial mulai kehilangan keseimbangannya. Interaksi tidak lagi dibangun atas dasar kesetaraan, tetapi lebih pada rasa merasa lebih tinggi dari orang lain. Akibatnya, proses pengendalian konflik menjadi terhambat dan unsur-unsur sosial[272] tidak dapat dipadukan secara baik. Hal ini pada akhirnya mengganggu terciptanya ketertiban dan harmoni dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, dalam solidaritas organik / masyarakat modern, kesombongan juga menimbulkan dampak negatif. Ketika individu tidak menghargai peran dan hak orang lain akibat sikap sombong, maka hubungan saling ketergantungan tidak dapat berjalan secara seimbang. Akibatnya, kerja sama sosial menjadi tidak optimal dan berpotensi menimbulkan ketegangan dalam interaksi sosial. Hal ini berkaitan dengan konsep saling ketergantungan yang terjadi ketika individu memiliki keterkaitan terhadap keberhasilan maupun kegagalan individu lain, sehingga hasil yang diperoleh seseorang dapat memberikan manfaat atau kerugian bagi pihak lain.

Dalam kajian sosial, saling ketergantungan umumnya dipahami sebagai hubungan positif yang mendorong kerja sama karena keuntungan yang diperoleh satu individu turut memberikan dampak baik bagi individu lainnya. Namun demikian, saling ketergantungan juga dapat bersifat negatif apabila keuntungan yang diperoleh seseorang justru menyebabkan kerugian bagi pihak lain, sehingga

---

[271] Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat* (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, t.t.), 36, https://www.google.co.id/books/edition/Sosiologi_Memahami_dan_Mengkaji_Masyarak/C2hfi2sa5WgC?hl=id&gbpv=1&dq=integrasi+sosial+emile+durkheim&pg=PA36&printsec=frontcover.

[272] Afif Umikalsum dan Fauzan, *"Integrasi Sosial dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat,"* JAWI 2, no. 1 (2019): 69-70, https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi/article/download/2841/3351?__cf_chl_tk=fHbVCx9SLlAcQSNu.At1KWn_qSVrXblSfL_QQwZ1F6o-1763424476-1.0.1.1-BjivsHeX2_jX.wHJN_9jHIZqmNt24D7ZeG6sFbDmwxg

berpotensi menimbulkan persaingan maupun konflik sosial.[273]

Dengan demikian, kesombongan dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan sosial, karena bertentangan dengan nilai dan norma yang menjaga keteraturan dalam masyarakat. Ketika seseorang bersikap sombong, seperti sulit menerima nasihat dan lebih mengutamakan diri sendiri, maka hubungan sosial menjadi tidak seimbang. Sikap tersebut dapat merusak tatanan sosial, menimbulkan kesenjangan, dan merenggangkan hubungan antarmanusia.[274] Kondisi ini sejalan dengan ciri integrasi sosial yang rendah, yaitu melemahnya solidaritas dalam kelompok.

Akibatnya, tingkat integrasi sosial menjadi rendah yang ditandai dengan melemahnya rasa kebersamaan dan munculnya sikap individualistis. Sebaliknya, ketika individu mampu menghindari kesombongan dan bersikap terbuka terhadap nasihat[275], maka hubungan sosial akan terjalin lebih harmonis karena adanya kesadaran untuk saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap rendah hati dan keterbukaan tersebut menunjukkan kuatnya integrasi sosial, sedangkan perilaku sombong, seperti merendahkan orang lain dan merasa diri paling benar, justru dapat melemahkan ikatan sosial.

Dengan demikian, berdasarkan perspektif Émile Durkheim, integrasi sosial sangat bergantung pada kuatnya kesadaran kolektif, nilai-nilai bersama, dan solidaritas dalam masyarakat. Unsur-unsur tersebut berfungsi menjaga keteraturan dan keharmonisan hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini,

---

[273] Alexander J. Stewart, Charlie Pilgrim, dan Nichola J. Raihani, "Resolving Selfish and Spiteful Interdependent Conflict," *Proceedings of the Royal Society B* 291 (2024): 1, https://doi.org/10.1098/rspb.2024.0295, https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11003781/.

[274] Ahmad Zaiyadi, Rindi Andika, dan Muhamad Efendi Pradana, "Larangan Bersikap Sombong dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al Misbah dan Relevansinya terhadap Kehidupan Bermasyarakat," *Al-Qalam: Journal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2025): 136, https://stiqwalisongo.ac.id/ejournal/index.php/Qolam/article/download/1740/419.

[275] Franz Magnis-Suseno et al., *Agama, Keterbukaan dan Demokrasi: Harapan dan Tantangan*, ed. Ayu Mellisa dan Husni Mubarok (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2015), 12, https://media.neliti.com/media/publications/827-ID-agama-keterbukaan-dan-demokrasi-harapan-dan-tantangan.pdf.

kesombongan dapat melemahkan integrasi sosial karena mengurangi keterikatan individu terhadap nilai-nilai bersama serta mengganggu hubungan sosial yang harmonis. Akibatnya, tidak hanya keteraturan sosial yang terganggu, tetapi juga proses pemberian dan penerimaan nasihat dalam kehidupan sosial menjadi kurang efektif.

c. Fitnah, *Ghibah*

Dalam *Risālat al-Mu'āwanah* pada poin pembahasan "Cinta dan Benci karena Allah" dijelaskan bahwa terdapat larangan merusak hubungan sosial melalui fitnah (mengadu domba), *ghibah* (membicarakan keburukan orang lain), serta segala bentuk tindakan yang menyebabkan perpecahan, karena termasuk dosa yang amat besar. Penegasan ini menunjukkan bahwa stabilitas hubungan sosial dipandang sebagai bagian penting dari akhlak, karena menyangkut langsung pada keteraturan kehidupan bersama.Konsep mencintai karena Allah tidak hanya menjadi landasan moral bagi individu, tetapi juga pedoman etika yang membentuk hubungan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. bermasyarakat.

Konsep mencintai dan membenci karena Allah SWT menekankan bahwa setiap perasaan yang dimiliki individu harus didasarkan pada nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Dengan demikian, cinta tidak didasarkan pada kepentingan pribadi, dan kebencian tidak berkembang menjadi tindakan merugikan orang lain. Dalam hal ini, individu dituntut untuk mampu mengendalikan emosinya agar tidak menimbulkan konflik sosial, seperti menyakiti, menghina, atau merasa senang atas penderitaan orang lain.

Jika dikaitkan dengan teori Émile Durkheim, pengendalian emosi tersebut merupakan bagian dari internalisasi norma sosial yang berfungsi menjaga keteraturan dalam masyarakat. Ketika individu mampu mengelola perasaan berdasarkan nilai moral, maka hubungan sosial akan lebih stabil dan terhindar dari disintegrasi. Dengan

demikian, konsep ini berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial melalui pengendalian diri dan kesadaran moral. Perubahan sosial yang pesat dan tantangan moral yang kompleks, terdapat kebutuhan mendesak untuk memperkuat peran adab dalam pendidikan.[276]

Fitnah memiliki dampak yang sangat merugikan dalam kehidupan sosial, terutama karena dapat merusak nama baik seseorang dalam waktu singkat. Tuduhan yang tidak didasarkan pada bukti dapat menyebabkan seseorang kehilangan kepercayaan dari lingkungannya, baik dalam keluarga, pendidikan, maupun dunia kerja. Rusaknya nama baik ini tidak hanya memengaruhi hubungan sosial, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis seperti rasa malu, kecemasan, dan stres yang berlebihan. Pada beberapa kasus, fitnah bahkan dapat menimbulkan trauma yang berkepanjangan dan mengganggu keseimbangan mental.[277]

Contohnya, dalam masyarakat dengan integrasi tinggi, ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik kecil, individu tetap mengedepankan klarifikasi dan tidak mudah menyebarkan fitnah. Misalnya, ketika muncul kabar negatif tentang seseorang di lingkungan sekolah atau kerja, anggota masyarakat tidak langsung mempercayai atau menyebarkannya, tetapi mencari kebenaran terlebih dahulu. Sikap ini mencerminkan kontrol emosi dan tindakan berdasarkan nilai kebenaran, sehingga hubungan sosial tetap terjaga, kepercayaan antarindividu tetap kuat, dan solidaritas sosial tidak terganggu.

Sebaliknya, dalam masyarakat dengan integrasi rendah,

---

[276] Abdurrahman, Nurwahida, dan Samsuddin, "Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Imam al-Zarnuji: Kajian Literatur," *Tarbiyah* 1, no. 2 (2024): 184, https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/index, https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/download/133/106/598.

[277] Rahma Dinda, Rahmatul Riza, Ridwal Trisoni, dan Muhamad Yahya, "Fitnah dalam Islam: Pengertian, Bahaya, dan Dampaknya bagi Kehidupan Sosial," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 6 (Desember 2025): 357, https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1716, https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/1716/1821.

perasaan cinta dan benci tidak dikendalikan oleh nilai moral, sehingga mudah muncul fitnah dan adu domba. Misalnya, seseorang menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya tentang tetangganya hanya karena rasa tidak suka atau iri. Informasi tersebut kemudian menyebar dan menimbulkan kesalahpahaman, prasangka, dan perpecahan di antara warga. Akibatnya, kepercayaan sosial melemah, hubungan antarindividu menjadi renggang, dan solidaritas masyarakat terganggu.

Fitnah selain berdampak pada individu, juga berpotensi memicu konflik sosial. Banyak pertengkaran, perpecahan, dan perselisihan muncul akibat adu domba serta penyebaran informasi yang tidak benar. Ketika fitnah menyebar, rasa saling curiga meningkat dan hubungan sosial menjadi renggang. Kondisi ini membuat komunikasi tidak lagi berjalan dengan sehat, karena ucapan maupun tindakan sering disalahartikan. Akibatnya, kerja sama dalam masyarakat melemah dan kepercayaan sebagai dasar hubungan sosial semakin menurun.

Fitnah juga dapat menghambat perkembangan pendidikan dan karier seseorang. Di lingkungan sekolah, siswa yang menjadi korban fitnah sering kehilangan dukungan dari guru maupun teman, sehingga berdampak pada penurunan prestasi. Di dunia kerja, korban fitnah dapat dipandang tidak memiliki kompetensi atau integritas, yang berpengaruh pada peluang pengembangan karier. Dampak tersebut pada akhirnya dapat menghambat perkembangan potensi seseorang dan memengaruhi masa depannya.[278]

Dalam perspektif Émile Durkheim, fitnah / adu domba dalam *Risālat al-Mu'āwanah* menunjukkan pentingnya kesadaran kolektif dalam menjaga integrasi sosial. Fitnah merusak kepercayaan

[278] Rahma Dinda, Rahmatul Riza, Ridwal Trisoni, dan Muhamad Yahya, "Fitnah dalam Islam: Pengertian, Bahaya, dan Dampaknya bagi Kehidupan Sosial," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 6 (Desember 2025): 358, https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1716, https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/1716/1821.

antarindividu yang menjadi dasar solidaritas sosial, sehingga melemahkan ikatan masyarakat. Dalam solidaritas mekanik, fitnah mengganggu kesamaan nilai moral yang menjadi perekat sosial, sedangkan dalam solidaritas organik, fitnah menghambat hubungan saling ketergantungan antarindividu. Akibatnya, tingkat integrasi sosial menurun yang ditandai dengan munculnya prasangka, ketidakharmonisan, dan melemahnya rasa saling percaya dalam masyarakat.

Konsep penghindaran fitnah dalam pembahasan kitab *Risālat al-Mu'āwanah* terlihat dari penegasan larangan terhadap tindakan yang merusak hubungan sosial melalui fitnah. Hal ini menunjukkan bahwa fitnah tidak hanya dipahami sebagai ucapan yang tidak benar, tetapi juga sebagai perilaku yang secara langsung berdampak pada kerusakan relasi sosial. Dengan demikian, fitnah memiliki dimensi sosial yang luas karena dapat memicu perpecahan, merusak hubungan antarindividu, serta melemahkan kepercayaan sosial dalam masyarakat.[279]

d. *Ghibah*, *Namimah*, Perkataan Buruk

Analisis terhadap konsep menghindari akhlak tercela dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah* jika ditinjau melalui perspektif integrasi sosial Émile Durkheim menunjukkan adanya hubungan fungsional antara internalisasi nilai-nilai moral individu dengan terbentuknya keteraturan sosial dalam masyarakat. Dalam kerangka pemikiran Durkheim, integrasi sosial dipahami sebagai kondisi ketika unsur-unsur masyarakat dapat berfungsi secara harmonis melalui keterikatan pada nilai, norma, dan kesadaran kolektif (*collective conscience*).

Ajaran dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah* yang menekankan kewajiban menjaga adab-adab sunnah, baik secara lahir maupun batin, serta anjuran untuk menjauhi perilaku tercela seperti *ghibah*, mengadu domba (*namimah*), dan ucapan yang buruk, menunjukkan fungsi

[279] *Ibid*, 359.

normatif yang berperan dalam menjaga stabilitas relasi sosial. Dalam perspektif Durkheim, larangan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penguatan kesadaran kolektif yang menjadi dasar solidaritas sosial, karena perilaku seperti *ghibah* dan *namimah* berpotensi merusak kepercayaan serta mengganggu keterikatan sosial antarindividu.

Lebih lanjut, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem sosial yang senantiasa bekerja menuju kondisi keseimbangan atau *equilibrium*. Kitab *Risālat al-Mu'āwanah* mendukung pencapaian keseimbangan ini melalui prinsip kehati-hatian dalam berbicara, di mana setiap individu diperintahkan untuk mempertimbangkan manfaat dari setiap ucapannya. Tindakan menahan diri dari ucapan tercela atau memilih diam apabila tidak ada nilai kebaikan di dalamnya berfungsi sebagai proses pengendalian konflik dan penyimpangan sosial. Larangan fitnah tidak hanya aturan agama, tetapi juga untuk menjaga hubungan antarorang agar tetap rukun dan harmonis di tengah perbedaan masyarakat.

Kondisi integrasi tinggi dalam sebuah kelompok ditandai oleh kekompakan dan soliditas anggotanya, yang dalam kitab ini dicapai melalui internalisasi adab sunnah dalam perilaku sehari-hari. Sebaliknya, pengabaian terhadap adab tersebut akan membawa masyarakat pada integrasi rendah yang ditandai oleh sikap individualistis dan hilangnya ikatan sosial. Peringatan Imam Al-Zarnuji mengenai dampak meremehkan adab yang dapat menghalangi keselamatan di akhirat dapat ditarik ke dalam ranah sosiologis sebagai peringatan akan runtuhnya keteraturan sosial di dunia.

5. Sinkronisasi Konsep Integrasi Sosial Émile Durkheim dengan *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Muʻāwanah* dalam Mewujudkan Harmoni Sosial

Tabel 3.5 Sinkronisasi Teori Émile Durkheim dengan Konsep Akhlak dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq dan Risālat al-Muʻāwanah*

Sinkronisasi Konsep Integrasi Sosial

Émile Durkheim · *Taysīr Al-Khalāq* · Risālat al-Muʿāwanah

Tujuan Bersama: Mewujudkan Harmoni Sosial

Integrasi Tinggi (Durkheim)	**Integrasi Rendah (Durkheim)**
Anggota kompak & solid; kesadaran kolektif kuat; terikat nilai & norma bersama; solidaritas terjaga → equilibrium tercapai. Dalam konteks fitnah: individu cenderung klarifikasi, tidak mudah menyebarkan.	Anggota individualistis; ikatan sosial melemah; anomie mengancam. Dalam konteks fitnah: mudah menyebar karena dipengaruhi emosi negatif seperti iri atau tidak suka.

	Durkheim Dampak thd Integrasi	***Taysīr Al-Khalāq*** Akhlak Tercela & Solusi	**Risālat al-Muʿāwanah** Pengendalian Diri
1 ***Ghurūr*** (Teperdaya)	→ Integrasi Rendah **Solidaritas melemah** *Ghurūr* dorong sikap sombong, individualistis, & merasa tidak membutuhkan orang lain. · *Sol. mekanik: merusak kesamaan nilai & rasa kebersamaan.* · *Sol. organik: melemahkan kesadaran saling ketergantungan antarindividu.*	**Pencegahan lewat kesadaran diri** Individu tidak terjebak merasa paling benar atau lebih unggul, karena sifat itu memunculkan kesombongan. Ancaman: orang sombong tidak akan masuk surga.	**Cinta Dunia** Membatasi diri memanfaatkan dunia secara proporsional; hindari berlebihan terhadap materi. Zuhud cegah sikap materialistis, tamak, & individualistis yang melemahkan solidaritas.

2 ***Takabbur*** (Sombong)	→ Integrasi Rendah **Kesadaran kolektif turun** Takabbur kikis kesetaraan; individu utamakan kepentingan pribadi. · *Sol. mekanik: hilangnya rasa kebersamaan.* · *Sol. organik: terganggunya saling ketergantungan.* Dampak: hubungan renggang, komunikasi tidak harmonis, konflik mudah muncul.	**Tumbuhkan kerendahan hati** Sadari diciptakan dari sperma & kelak jadi bangkai. Rendah hati ciptakan hubungan setara & saling menghargai; perkuat keteraturan sosial.	**Sombong** Sombong hambat pemberian & penerimaan nasihat; mendorong rasa lebih unggul, merendahkan orang lain, menutup diri dari kebenaran. Wujudnya: menonjolkan diri, membanggakan diri, menuntut hak tanpa memenuhi kewajiban → hati keras, integrasi nasihat rusak.
3 ***Namīmah*** (Adu Domba/Fitnah)	→ Integrasi Rendah **Penyimpangan sosial** Namīmah rusak kepercayaan antarindividu; picu pertikaian, perpecahan, kebencian & intoleransi. · *Sol. mekanik & organik terganggu karena berkurangnya rasa saling percaya.* Dampak: komunikasi terganggu, prasangka & kecurigaan muncul, ketidakharmonisan sosial.	**Jaga lisan & sadari dampaknya** Pencegahan bergantung pada kesadaran dampak namīmah. Allah membenci pengadu domba & mencintai orang yang mendamaikan. *Namīmah* = penyimpangan sosial yang melemahkan kesadaran kolektif.	**a. Fitnah, *Ghibah*** **Kendalikan emosi sosial** Cinta & benci diarahkan berdasar ketaatan kepada Allah; tidak boleh diwujudkan dalam fitnah, ghibah, atau tindakan yang merusak hubungan sosial. Bentuk internalisasi norma penjaga kesadaran kolektif. **b. *Ghibah, Namimah*, Perkataan Buruk** **Teladani Rasulullah SAW** Jauhi ghibah, fitnah, & ucapan buruk. Pertimbangan setiap perkataan: jika baik diucapkan, jika tidak → diam. Kehati-hatian dalam berbicara = mekanisme kontrol sosial penjaga keharmonisan.

Mekanisme Sinkronisasi menuju Equilibrium Sosial

Konsensus nilai bersama · Kesadaran kolektif · Kontrol sosial · Solidaritas mekanik · Solidaritas organik

Cegah anomie · Internalisasi norma · Adab sunnah

↓

Harmoni Sosial Terwujud

Integrasi tinggi · Solidaritas terjaga · Kesadaran kolektif kuat

Keseimbangan sosial (equilibrium) tercapai · Anomie tercegah

Berdasarkan keseluruhan analisis terhadap *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah*, dapat dipahami bahwa harmoni sosial bukanlah kondisi yang muncul secara spontan, melainkan hasil dari kesadaran individu dalam mengendalikan diri dan menjauhi akhlak tercela. Dalam perspektif Émile Durkheim, harmoni sosial tercipta ketika terdapat integrasi yang kuat, yaitu keadaan ketika individu atau kelompok dalam masyarakat yang berbeda-beda tetap dapat hidup bersama secara selaras,

teratur, dan saling terhubung dalam satu kesatuan sosial [280] melalui nilai-nilai bersama, norma sosial dan solidaritas dalam masyarakat. [281]

Dalam *Taysīr Al-Khalāq*, penghindaran terhadap sifat *ghurūr*, *takabbur*, dan *namīmah* berfungsi sebagai langkah preventif / pencegahan dalam menjaga stabilitas sosial.

1. Dalam *Taysīr Al-Khalāq*, *ghurūr* / tertipu dicegah melalui kesadaran diri sehingga individu tidak terjebak dalam sikap merasa paling benar atau lebih unggul dibanding orang lain, karena sifat tersebut dapat memunculkan kesombongan. Ancaman bagi orang sombong, ia tidak akan masuk surga[282].

   Dalam perspektif Émile Durkheim, *ghurūr* dapat melemahkan integrasi sosial karena mendorong sikap sombong, individualistis, dan merasa tidak membutuhkan orang lain, sehingga solidaritas sosial serta hubungan saling menghargai menjadi terganggu. Pada solidaritas mekanik, *ghurūr* merusak kesamaan nilai dan rasa kebersamaan, sedangkan pada solidaritas organik *ghurūr* melemahkan kesadaran saling ketergantungan antarindividu. Oleh karena itu, menghindari *ghurūr* penting untuk menjaga kesadaran kolektif, solidaritas, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

   Di sisi lain, dalam *Risālat al-Mu'āwanah* seperti sikap zuhud mendorong seseorang untuk membatasi diri dalam memanfaatkan dunia secara proporsional serta menghindari sikap berlebihan terhadap materi duniawi. Sikap zuhud dapat menjadi salah satu upaya untuk mengendalikan kecenderungan tersebut. Dengan demikian, konsep

---

[280] Yaya Mulyana A. Aziz, dkk, *Buku Ajar Dasar Ilmu Sosial* (Jakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2025), 71, https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Dasar_Ilmu_Sosial/NNdnEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku+integrasi+sosial+emile+durkheim&pg=PA71&printsec=frontcover.

[281] M. Yusuf Wibisono, Ahmad Gibson Albustomi, dan Ruslan Moh. Yunus, *Agama dan Pemulihan Pasca-Konflik: Kajian Pembangunan Sosial*, ed. M. Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), 99, https://www.google.co.id/books/edition/Agama_dan_Pemulihan_Pasca_Konflik_Kajian/0cQ1EQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=emile+durkheim+integrasi+sosial&pg=PA99&printsec=frontcover.

[282] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, *trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 102.

zuhud dalam *Risālat al-Mu'āwanah* terletak pada fungsinya sebagai pengendali kecintaan berlebihan terhadap dunia agar individu tidak terjerumus pada sikap materialistis, tamak, dan individualistis.

Jika dikaitkan dengan teori integrasi sosial Émile Durkheim, sikap zuhud mendukung integrasi sosial, solidaritas, dan keseimbangan kehidupan masyarakat melalui pengendalian diri terhadap orientasi duniawi yang berlebihan.

Hasil dari kesadaran zuhud tercermin dalam sikap sederhana dan pembatasan diri terhadap kemewahan berlebihan yang berpotensi mendukung terciptanya kehidupan sosial yang lebih harmonis. Sehingga zuhud penting untuk menjaga integrasi sosial karena dapat mengendalikan kecenderungan materialistis dan individualistis yang berpotensi melemahkan solidaritas dan integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat.

2. Dalam *Taysīr Al-Khalāq, takabbur* / sombong dihindari dengan menumbuhkan kesadaran ia diciptakan dari sperma dan kelak akan jadi bangkai. Kerendahan hati agar tercipta hubungan yang setara dan saling menghargai, sehingga mendorong sikap rendah hati agar tercipta hubungan yang setara dan saling menghargai.

   Takabbur mengikis nilai kesetaraan serta mendorong individu lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Dalam perspektif Émile Durkheim, kondisi ini menunjukkan melemahnya integrasi sosial karena mengurangi kesadaran kolektif, sehingga solidaritas mekanik dan organik ikut melemah akibat hilangnya rasa kebersamaan dan saling ketergantungan. Dampaknya, hubungan sosial menjadi renggang, komunikasi tidak harmonis, dan konflik mudah muncul dalam masyarakat maupun lingkungan kerja. Oleh karena itu, sikap rendah hati diperlukan untuk menjaga keteraturan sosial dan memperkuat integrasi dalam kehidupan bermasyarakat.

   Dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah*, kesombongan dalam konteks kewajiban memberi nasihat dipahami sebagai akhlak tercela

yang menghambat seseorang dalam menerima maupun memberikan nasihat karena mendorong rasa lebih unggul, merendahkan orang lain, dan menutup diri dari kebenaran. Dampaknya, hati menjadi keras, sulit menerima nasihat, serta merusak hubungan sosial karena perilaku sombong muncul dalam bentuk menonjolkan diri, membanggakan diri, merendahkan orang lain, dan menuntut hak tanpa memenuhi kewajiban. Kesombongan berakar pada rasa superioritas diri. Oleh karena itu, kesombongan dipandang merusak keimanan sekaligus hubungan sosial, sehingga menjadi penghambat utama dalam terwujudnya nasihat yang efektif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks *Kewajiban Memberi Nasihat*, kesombongan menurut perspektif Durkheim menunjukkan melemahnya kesadaran kolektif karena individu tidak lagi terikat pada nilai dan norma bersama, sehingga menghambat proses pemberian dan penerimaan nasihat dalam kehidupan sosial yang ditandai sikap merasa lebih unggul, merendahkan orang lain, dan sulit bekerja sama membuat solidaritas mekanik dan organik melemah, baik dari sisi hilangnya kesetaraan maupun terganggunya saling ketergantungan. Akibatnya, integrasi sosial menurun, hubungan menjadi tidak harmonis, proses pengendalian konflik terganggu, serta keteraturan dan efektivitas nasihat dalam masyarakat tidak berjalan dengan baik.

3. Dalam *Taysīr Al-Khalāq, namīmah* pencegahannya bergantung pada kesadaran akan dampaknya serta menjaga lisan, sebagaimana Nabi menegaskan bahwa Allah membenci pengadu domba dan mencintai orang yang mendamaikan.

Dalam perspektif Émile Durkheim, *namīmah* (fitnah/adu domba) merupakan pelanggaran moral dan sosial yang merusak kepercayaan antarindividu, sehingga menimbulkan pertikaian, perpecahan sosial, dan hilangnya kepercayaan dalam masyarakat. Hal ini melemahkan fungsi integrasi sosial sebagai pengendali konflik serta mengganggu solidaritas mekanik maupun organik karena

berkurangnya rasa saling percaya.

Dampaknya memicu kebencian, intoleransi, serta penyebaran berita bohong yang menimbulkan prasangka dan kecurigaan. Akibatnya, integrasi sosial menjadi lemah yang ditandai dengan terganggunya komunikasi, rusaknya kepercayaan, dan ketidakharmonisan sosial, sehingga *namīmah* dipahami sebagai bentuk penyimpangan sosial menurut Durkheim karena melemahkan kesadaran kolektif dan solidaritas masyarakat. Oleh karena itu, *namīmah* perlu dihindari karena dapat merusak kepercayaan antarindividu, melemahkan solidaritas sosial, serta menurunkan integrasi sosial dalam masyarakat menurut perspektif Émile Durkheim.

Dalam *Risālat al-Mu'āwanah*, cinta dan benci harus diarahkan berdasarkan ketaatan kepada Allah SWT, sehingga tidak boleh diwujudkan dalam bentuk fitnah, ghibah, dan tindakan yang merusak hubungan sosial. Pengendalian emosi ini menjadi penting karena berfungsi menjaga kehormatan manusia dan mencegah terjadinya perpecahan dalam masyarakat..Larangan tersebut menunjukkan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia serta menghindari tindakan yang dapat menimbulkan perpecahan dan permusuhan dalam masyarakat. Dengan demikian, kewajiban mengarahkan cinta dan benci karena Allah berperan dalam menjaga stabilitas hubungan sosial serta memperkuat keharmonisan dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat

Dalam perspektif Émile Durkheim, pengendalian emosi tersebut merupakan bentuk internalisasi norma yang berfungsi menjaga kesadaran kolektif, solidaritas, dan integrasi sosial dalam masyarakat. Fitnah memiliki dampak sosial yang luas, seperti merusak nama baik, menurunkan kepercayaan, memicu tekanan psikologis, hingga menimbulkan konflik, perpecahan, serta melemahnya kerja sama dan komunikasi dalam masyarakat. Dalam masyarakat berintegrasi tinggi,

individu cenderung melakukan klarifikasi dan tidak mudah menyebarkan fitnah, sedangkan pada masyarakat berintegrasi rendah, fitnah mudah menyebar karena dipengaruhi emosi negatif seperti iri atau tidak suka. Dalam perspektif Durkheim, fitnah melemahkan kesadaran kolektif serta mengganggu solidaritas mekanik maupun organik, sehingga menyebabkan menurunnya integrasi sosial yang ditandai oleh hilangnya kepercayaan dan ketidakharmonisan sosial.

Konsep penghindaran fitnah terletak pada dampaknya yang tidak hanya merusak hubungan antarindividu, tetapi juga melemahkan kepercayaan sosial, memicu perpecahan, serta mengganggu keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain cinta dan benci, fitnah dalam *Risālat al-Mu'āwanah* juga disebutkan pada poin kewajiban menjaga adab-adab sunnah, yang menekankan bahwa setiap individu harus meneladani Rasulullah SAW secara lahir dan batin, tidak hanya dalam ibadah tetapi juga dalam perilaku sehari-hari. Hal ini diwujudkan dengan menjauhi akhlak tercela seperti ghibah, fitnah/adu domba, dan ucapan yang buruk, serta menjaga lisan dengan mempertimbangkan setiap perkataan: jika baik maka diucapkan, jika tidak maka lebih baik diam. Menjaga adab sunnah juga berarti menghindari perkataan yang dapat menimbulkan kerusakan sosial, seperti perpecahan, kebencian, dan kesalahpahaman, karena setiap ucapan memiliki dampak terhadap hubungan sosial.

Oleh karena itu, menjaga lisan dan berpikir sebelum berbicara menjadi bagian penting dalam membentuk akhlak yang baik serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif Émile Durkheim, larangan terhadap *namimah*, dan ucapan buruk dalam *Risālat al-Mu'āwanah* dapat dipahami sebagai bentuk penguatan kesadaran kolektif yang menjadi dasar solidaritas sosial, karena perilaku tersebut berpotensi merusak kepercayaan serta mengganggu keterikatan sosial antarindividu. Lebih

lanjut, masyarakat dipandang sebagai sistem sosial yang bergerak menuju kondisi keseimbangan (*equilibrium*), di mana integrasi sosial terwujud melalui kepatuhan pada nilai, norma, dan internalisasi adab sunnah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kondisi tersebut, masyarakat dengan integrasi tinggi ditandai oleh kekompakan dan soliditas, sedangkan pengabaian terhadap adab sunnah akan mendorong integrasi rendah yang ditandai oleh sikap individualistis dan melemahnya ikatan sosial. Dengan demikian, prinsip kehati-hatian dalam berbicara atau menahan diri dari ucapan yang tidak bermanfaat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menjaga keteraturan, keharmonisan, dan stabilitas hubungan sosial dalam masyarakat

Ketiga upaya ini secara langsung berkontribusi dalam memperkuat integrasi sosial dan mencegah munculnya perpecahan/konflik yang dapat merusak tatanan masyarakat.

BAB IV
KONSEP MENGHINDARI AKHLAK TERCELA UNTUK MEWUJUDKAN SOLIDARITAS SOSIAL

Bab ini akan menguraikan secara mendalam mengenai konsep menghindari akhlak tercela dalam *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* sebagai upaya untuk mewujudkan solidaritas sosial dalam perspektif teori sosial Émile Durkheim. Pembahasan dalam bab ini difokuskan pada analisis bentuk-bentuk akhlak tercela dalam *Taysīr Al-Khalāq*, yaitu *Al-kadhib* (Dusta), *Al-ḥiqd* (Dendam), *Al-ḥasad* (Dengki), dan *Al-Ghībah* (Gosip), serta akhlak tercela yang terdapat pada poin pembahasan akhlak terpuji dalam *Risālat al-Mu'āwanah*, yaitu Kewajiban Memberi Nasihat, Bermasyarakat yang Dianjurkan oleh Islam, Cinta dan Benci darena Allah, serta Kewajiban Menjaga Adab-Adab Sunnah sebagai Solusi atau Penawar dari Akhlak Tercela tersebut. Selanjutnya, seluruh konsep tersebut dianalisis untuk melihat relevansinya dalam membangun dan memperkuat solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat.

A. Akhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah*

Tabel 4.1 Pemetaan Teori Émile Durkheim dengan Konsep Akhlak dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq dan Risālat al-Mu'āwanah*

Teori Émile Durkheim	Akhlak Tercela (*Taysīr Al-Khalāq*)	Akhlak Tercela (*Risālat al-Mu'āwanah*)	Relevansi dalam Kitab
Solidaritas Sosial	➢ *Al-kadhib* (Dusta) ➢ *Al-ḥiqd* (Dendam) ➢ *Al-ḥasad* (Dengki) ➢ *Al-Ghībah* (Gosip)	➢ Dengki, Munafik, dan Sombong (dalam poin pembahasan Kewajiban Memberi Nasihat) ➢ Menyakiti, Merugikan, dan Menghina Orang Lain (dalam poin pembahasan Bermasyarakat yang Dianjurkan oleh Islam) ➢ *Syamātah*, Mencela, Mendoakan Keburukan, *Ghibah*, dan *Namimah* (dalam poin pembahasan Cinta dan Benci karena	➢ (Dusta) : Kewajiban Memberi Nasihat ➢ *Al-ḥiqd* (Dendam) : Bermasyarakat yang Dianjurkan oleh Islam, Cinta dan Benci karena Allah ➢ *Al-ḥasad* (Dengki): Kewajiban Memberi Nasihat ➢ *Al-Ghībah* (Gosip) :

		Allah) ➢ *Ghibah, Namimah,* dan Perkataan Buruk (dalam poin pembahasan Kewajiban Menjaga Adab-Adab Sunnah)	Kewajiban Menjaga Adab-Adab Sunnah

1. Kitab *Taysīr Al-Khalāq*

a. Akhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq*

1) *Al-kadhib* / Dusta [283]

Al-kadhib / dusta termasuk bagian dari akhlak tercela. Dalam kitab tertulis bahwa dusta adalah:[284]

الْكَذِبُ هُوَ الإِخْبَارُ بِمَا لَا يُطَابِقُهُ

Artinya:

Memberitakan sesuatu tidak menurut yang sebenarnya.

Sementara kejujuran adalah kebalikannya. Seseorang yang berdusta disebabkan karena ingin:[285]

وَسَبَبُ الْكَذِبِ إِرَادَةُ جَلْبِ النَّفْعِ وَإِزَالَةُ دَفْعِ الضَّرَرِ

Artinya:
Adapun sebab seseorang berbohong adalah keinginan untuk mencari kebaikan dan menolak keburukan.

Sebagian orang menganggap dusta dapat menyelamatkannya walau sesaat, maka dari itu dia memilih berdusta agar selamat dan menganggap kejujuran dapat membuatnya rugi, sehingga seseorang tidak mau bersikap jujur. Adapun bahaya dusta pada akhirnya akan kembali kepada pelakunya. Ia akan *"dihina, tidak akan dipercaya, akan dikucilkan*

---

[283] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq, trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 62–65.

[284] Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'ūdī, *Taysīr al-Khallāq fī 'Ilm al-Akhlāq wa al-Mabādi' al-Dīniyyah al-Islāmiyyah*, trans. K.H. Suwarta Zamba', (Surabaya: نبهان أحمد ومطبعة مكتبة, n.d.), 30.

[285] *Ibid*, 31.

orang ketika di dunia dan di akhirat ia akan disiksa". Hal ini karena orang yang berdusta sering kali memberi harapan kepada orang lain, namun kemudian mengingkarinya, sehingga menimbulkan kekecewaan karena harapan tersebut tidak terpenuhi. Selain itu, seorang yang berdusta menganggap remeh pergunjingan (*ghibah*) dan fitnah, sehingga menimbulkan rasa saling membenci dan saling memusuhi di antara sebagian orang.[286]

2) *Al-ḥiqd* / Dendam

Al-ḥiqd / Dendam *dalam Kitab dimaknai "menyembunyikan keburukan, sangat berkeinginan untuk menyakiti".* Sifat ini muncul karena seseorang marah yang disebabkan oleh:[287]

وَسَبَبُهُ :الْغَضَبُ، وَيَتْبَعُهُ ثَمَانُ خِصَالٍ مُحَرَّمَةٍ، وَهِيَ :حَسَدُ الْمَحْقُودِ عَلَيْهِ، وَالشَّمَاتَةُ بِمُصِيبَتِهِ، وَجَفَاؤُهُ وَإِنْ تَوَدَّدَ إِلَيْهِ، وَالْإِعْرَاضُ عَنْهُ اسْتِصْغَارًا لَهُ، وَالتَّكَلُّمُ فِيهِ بِالْفُحْشِ كَالْغِيبَةِ، وَإِفْشَاءُ سِرِّهِ، وَمُحَاكَاتُهُ اسْتِهْزَاءً بِهِ، وَإِيذَاؤُهُ بِمَا يُؤْلِمُ بَدَنَهُ، وَمَنْعُهُ حَقَّهُ كَأَنْ لَا يَقْضِيَ دَيْنَهُ

Artinya: Sebab dendam: marah, mengiringinya delapan perkara yang diharamkan yaitu dengki kepada orang yang di dendaminya, mencela bila terjadi musibah, menjauhi orang yang dia menaruh dendam padanya walau dia memohon belas kasihan, berpaling dan meremehkannya dan mengomonginya dengan keji seperti menggosip dan menyebarkan rahasia, menceritakannya dengan cara mengolok-olok, menyakiti tubuh dan mencegah haknya.

Sifat ini harus dijauhi karena merupakan akhlak tercela. Dalam sabda Nabi saw:

الْمُؤْمِنُ لَيْسَ بِحَقُودٍ

Artinya:

Orang Mukmin itu bukan Pendendam.[288]

---

[286] Hafidz Hasan Mas`udi, *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq fil 'Ilmil Akhlaq*, diterjemahkan oleh Abi Medan (Samalanga: Karya Aneuk Gampong, 2011), 20, https://id.scribd.com/document/610383072/Terjemah-Taisirul-Khollaq.

[287] Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'ūdī, *Taysīr al-Khallāq fī 'Ilm al-Akhlāq wa al-Mabādi' al-Dīniyyah al-Islāmiyyah*, trans. K.H. Suwarta Zamba', (Surabaya: نبهان أحمد ومطبعة مكتبة, n.d.), 42-43.

[288] Hafidz Hasan Mas`udi, *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq fil 'Ilmil Akhlaq*, diterjemahkan oleh Abi Medan (Samalanga: Karya Aneuk Gampong, 2011), , 27-28, https://id.scribd.com/document/610383072/Terjemah-Taisirul-Khollaq.

3) *Al-ḥasad* / Hasud / Dengki / Iri

Hasud / dengki / iri merupakan salah satu akhlak tercela yang memiliki pengertian perasaan ingin melenyapkan kesenangan orang lain. Biasanya dengki / iri disebabkan 3 hal:[289]

وَأَسْبَابُ الحَسَدِ ثَلَاثَةٌ :الأَوَّلُ بُغْضُ المَحْسُودِ لِفَضِيلَةٍ ظَهَرَتْ مِنْهُ، أَوْ نِعْمَةٍ سَاقَهَا اللَّهُ إِلَيْهِ .الثَّانِي تَوَقُّفُ الحَاسِدِ فِي الفَضْلِ، يَخَافُ أَنْ يَتَقَدَّمَ عَلَيْهِ غَيْرُهُ .يَعْجِزُ الحَاسِدُ عَنِ الوُصُولِ إِلَى المَنْزِلَةِ، الثَّالِثُ شَرَحُ الحَاسِدِ بِالمُقَابِلِ، فَيَحْسُدُ كُلَّ مَنْ نَالَ خَيْرًا

Artinya:
Adapun sebab-sebab hasad ada tiga: Pertama, merasa tidak senang kepada seorang yang diberi kelebihan/kenikmatan oleh Allah. Kedua, merasa orang lain lebih unggul sehingga ia tidak mampu menandinginya. Ketiga, merasa kikir terhadap kelebihan yang ia miliki, sehingga ia merasa hasud terhadap siapapun yang mendapat kebaikan.

Meskipun demikian, perasaan ini dapat dihilangkan dengan:

وَالَّذِي يُذْهِبُ الحَسَدَ مِنَ القُلُوبِ التَّمَسُّكُ بِالدِّينِ

Artinya:
Hal-hal yang dapat menghilangkan sifat hasad dari hati adalah berpegang teguh kepada agama mengetahui bahwa perasaan hasud sangat berbahaya, merasa ridha dengan qadha dan qadar (ketentuan/ takdir) Allah.[290]

Sifat ini dapat menghapus amal Kebajikan kita sebagaimana diterangkan dalam sabda Nabi saw:

الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

Artinya:
Kedengkian memakan kebaikan-kebaikan seperti api memakan

---

[289] Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'ūdī, *Taysīr al-Khallāq fī 'Ilm al-Akhlāq wa al-Mabādi' al-Dīniyyah al-Islāmiyyah*, trans. K.H. Suwarta Zamba', (Surabaya: نبهان أحمد ومطبعة مكتبة, n.d.), 44-45.

[290] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq, trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 89.

kayu bakar.[291]

4) *Ghibah* / Gosip / Menggunjing orang / Mengumpat

Ghibah / Gosip merupakan salah satu akhlak tercela yang memiliki pengertian menyebutkan sesuatu tentang saudaramu yang tidak ia sukai, meskipun diucapkan langsung di hadapannya. *"seperti memanggilnya dengan sebutan "pincang", "fasik", "miskin", atau menyinggung penampilannya dengan maksud merendahkan"* [292]. Sifat ini muncul disebabkan oleh:[293]

وَسَبَبُهَا مُعَادَاةُ الحَسَدِ، وَشِفَاءُ الغَيْظِ، وَإِرَادَةُ التَّرَفُّعِ، وَالمُبَادَرَةُ إِلَى تَعْطِيلِ المُؤْذِي عَنِ الوُصُولِ إِلَى مَرَادِهِ، وَالفَخْرُ، وَتَزْكِيَةُ النَّفْسِ، وَمُجَامَلَةُ الأَقْرَانِ، وَالهَزْلُ وَالِاسْتِهْزَاءُ

Artinya:

Sebab-sebab ghibah antara lain perasaan hasud, keinginan untuk melampiaskan kebenciannya, ingin menonjol, ingin menyudutkan seorang, ingin membebaskan dirinya ingin mengambil muka dengan kawan-kawannya, ingin bergurau, ingin memperolok seorang.

Menegur seseorang atas kelalaiannya dan mengingatkannya kepada kebaikan tidak termasuk ghibah. *"Allah tidak mencegah menyampaikan nasehat tetapi Allah melarang ghibah".*[294]

b. Akhlak Tercela dalam Kitab *Risālat al-Mu'āwanah*

---

[291] Hafidz Hasan Mas`udi, *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq fil 'Ilmil Akhlaq*, *trans. Abi Medan* (Samalanga: Karya Aneuk Gampong, 2011), 29-30, https://id.scribd.com/document/610383072/Terjemah-Taisirul-Khollaq.

[292] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, *trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 91-92.

[293] Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'ūdī, *Taysīr al-Khallāq fī 'Ilm al-Akhlāq wa al-Mabādi' al-Dīniyyah al-Islāmiyyah*, trans. K.H. Suwarta Zamba', (Surabaya: نبهان أحمد ومطبعة مكتبة, n.d.), 45-46.

[294] Hafidz Hasan Mas`udi, *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq fil 'Ilmil Akhlaq*, *trans. Abi Medan* (Samalanga: Karya Aneuk Gampong, 2011), 30-31, https://id.scribd.com/document/610383072/Terjemah-Taisirul-Khollaq.

Akhlak tercela dipahami sebagai perilaku yang harus dihindari karena dapat merusak hubungan antarmanusia, melemahkan solidaritas sosial, serta menghambat terciptanya harmoni sosial. Dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah*, penghindaran terhadap akhlak tercela diarahkan sebagai upaya pembentukan individu yang memiliki kesadaran sosial, mampu menjaga hubungan dengan sesama, dan memberikan kebermanfaatan dalam kehidupan bermasyarakat.

a. Dengki, Munafik, dan Sombong

Memberi nasihat adalah kewajiban sesama Muslim dan dengki / iri adalah satu diantara hal yang bertentangan dengan nasihat. Yaitu ketika seseorang merasa tidak nyaman dengan orang lain mendapatkan kenikmatan dan puncak kedengkian adalah ketika seseorang ingin menghilangkan kenikmatan orang lain. Nabi bersabda:[295]

اَلْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

Artinya:
Kedengkian akan memakan amal kebaikan seperti api menghanguskan kayu.[296]

Selain kewajiban menasihati sesama, kita di perintahkan untuk selalu jujur dan menepati janji, karena siapa saja yang mengingkarinya digolongkan orang munafik, sebagaimana dalam kitab di jelaskan "*hendaknya engkau berkata jujur dan selalu menepati janji, karena mengingkari janji adalah tanda-tanda kemunafikan.*

Dalam Hadis Rasulullah saw bersabda:[297]

---

[295] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 394.

[296] Al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku…*, terj. Ahmad Yunus al-Muhdhor (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2011), 228, https://radioalbushra.com/wp-content/uploads/2023/01/Terjemah_Risalatul_Muawanah_Nasehat_Untukmu_Wahai_Saudaraku-compressed.pdf.

[297] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 399.

آَيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ :إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

Artinya:
Tanda-tanda orang munafik ada tiga: Jika bercerita ia dusta, jika berjanji ia mengingkari, jika diamanati ia berkhianat.

Selain itu, jika menginginkan Allah mencintai kita maka jangan sombong, karena hal itu dilarang. Barangsiapa yang sombong ia akan di rendahkan Allah swt, dan begitupun sebaliknya. Dalam sabda Nabi saw:*"Tidak akan masuk surga seseorang yang masih ada dalam hatinya rasa sombong meski sebesar biji atom".*

Diantara tanda-tanda kesombongan antara lain adalah suka menonjolkan diri dalam berbagai acara, merasa ingin lebih dari orang lain, menjaga citra diri secara berlebihan, gemar memuji diri sendiri, banyak berbicara tanpa batas, membanggakan orang tua, bersikap angkuh dalam berjalan, tidak memenuhi hak orang lain, tetapi menuntut orang lain memenuhi haknya.[298]

b. Menyakiti, Merugikan, dan Menghina Orang Lain[299]

Dalam kitab dijelaskan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, hak-hak seorang muslim terhadap muslim lainnya sangat banyak. Jika seseorang ingin melaksanakannya dengan sebenar-benarnya, maka ia hendaknya memperlakukan kaum muslimin sebagaimana ia ingin diperlakukan, baik ketika mereka berada di hadapannya maupun ketika tidak. Disebutkan bahwa seseorang hendaknya menanamkan dalam hatinya keinginan

[298] Al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku…*, terj. Ahmad Yunus al-Muhdhor (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2011), , 233-234, https://radioalbushra.com/wp-content/uploads/2023/01/Terjemah_Risalatul_Muawanah_Nasehat_Untukmu_Wahai_Saudaraku-compressed.pdf.

[299] *Ibid*, 235.

untuk:[300]

وَوَطِّنْ قَلْبَكَ عَلَى أَنْ تُحِبَّ لَهُمْ مِنَ الْخَيْرِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ، وَتَكْرَهَ لَهُمْ مِنَ الشَّرِّ مَا تَكْرَهُ لِنَفْسِكَ

Artinya:
Dan mantapkan hatimu (tanamkan dalam hati) untuk menginginkan kebaikan bagi mereka seperti apa yang engkau inginkan bagi dirimu dan tidak menginginkan keburukan menimpa mereka seperti engkau tidak menginginkannya menimpa dirimu.

Mengutip dari Al-Imam Yahya bin Mu'adz ra berkata: [301]

وَقَالَ يَحْيَى بْنُ مُعَاذٍ رَحِمَهُ اللهُ :إِذَا لَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تَنْفَعَ الْمُسْلِمِينَ فَلَا تَضُرَّهُمْ، وَإِذَا لَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تَسُرَّهُمْ فَلَا تَسُؤْهُمْ، وَإِذَا لَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تُفْرِحَهُمْ فَلَا تَغُمَّهُمْ، وَإِذَا لَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تَمْدَحَهُمْ فَلَا تَذُمَّهُمْ

Artinya:
Yahya bin Mu'adz ra berkata: Jikalau engkau tidak bisa memberi manfaat bagi umat Islam, maka janganlah engkau mencelakai mereka, jika engkau tidak bisa menghibur mereka, maka janganlah menyakiti mereka, jika engkau tidak bisa menggembirakan mereka, maka janganlah menyusahkan mereka, jika engkau tidak bisa memuji mereka, maka janganlah engkau menghina mereka.[302]

c. *Syamātah*, Mencela, Mendoakan Keburukan, *Ghibah*, dan *Namimah*

Perasaan cinta dan benci adalah hal yang tak terlepas dalam hati manusia yang kerap muncul secara bergantian. Namun, pada hakikatnya semua perasaan tersebut haruslah bersandarkan ketaatan kita pada Allah SWT. Dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah* di jelaskan bahwa:[303]

---

[300] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 417, https://terjemahkitab.com/terjemah-risalatul-muawanah/.

[301] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 418, https://barisan.co/risalatul-muawanah-cinta-dan-benci-karena-allah/.

[302] Al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku…*, terj. Ahmad Yunus al-Muhdhor (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2011), , 235-242, https://radioalbushra.com/wp-content/uploads/2023/01/Terjemah_Risalatul_Muawanah_Nasehat_Untukmu_Wahai_Saudaraku-compressed.pdf.

[303] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-*

وَعَلَيْكَ بِالْحُبِّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضِ فِي اللَّهِ، فَإِنَّهُ مِنْ أَوْثَقِ عُرَى الْإِيمَانِ

Artinya:
Hendaknya engkau mencintai karena Allah Swt dan membenci karena Allah Swt. Karena hal ini termasuk penguat tali keimanan bagi kalian.

Jangan sampai kebencian yang menyelimuti hati kita membuat mata kita menutup mata dari kebenaran dan yang lebih buruk adalah jika seseorang sampai ingin menyakiti orang lain atau bergembira atas musibah yang menimpa orang lain. Hal itu dilarang, sebagaimana tertulis dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah*:[304]

وَإِيَّاكَ وَالشَّمَاتَةَ بِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَهِيَ أَنْ تَفْرَحَ بِمَا يَنْزِلُ بِهِ مِنَ الْمَصَائِبِ

Artinya:
Janganlah engkau meledek seorang Muslim yaitu engkau bergembira atas musibah yang menimpanya.

Jangan pula mendoakan kebinasaan, menghina seseorang karena kelemahan, kekurangan, maupun dosanya, meskipun ia telah mendzalimimu, karena itu sama halnya kamu telah membalasnya, dan orang yang mencela tidak akan mati sebelum dia melakukan seperti apa yang pernah ia cela. Dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah* diterangkan:[305]

وَاحْذَرْ أَنْ تُعَيِّرَ مُسْلِمًا بِذَنْبٍ وَقَعَ فِيهِ، فَإِنَّ مَنْ عَيَّرَ مُسْلِمًا بِذَنْبٍ لَمْ يَمُتْ حَتَّى يُبْتَلَى بِمِثْلِ مَا عَيَّرَهُ بِهِ.

Artinya:
Janganlah engkau mencela seorang Muslim karena dosa yang telah ia lakukan, karena sesungguhnya orang yang mencela seorang Muslim karena suatu dosa, maka ia tidak akan mati

---

Muwāzarah, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 359, https://barisan.co/risalatul-muawanah-cinta-dan-benci-karena-allah/.

[304] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 366-367, https://barisan.co/risalatul-muawanah-cinta-dan-benci-karena-allah/.

[305] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 367, https://barisan.co/risalatul-muawanah-cinta-dan-benci-karena-allah/.

sebelum ia tertimpa seperti apa yang pernah ia cela sebelumnya.

Diterangkan pula dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah*:[306]

وَإِيَّاكَ أَنْ تَدْعُوَ عَلَى نَفْسِكَ، أَوْ عَلَى وَلَدِكَ، أَوْ عَلَى مَالِكَ، أَوْ عَلَى أَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَإِنْ ظَلَمَكَ؛ فَإِنَّ مَنْ دَعَا عَلَى مَنْ ظَلَمَهُ فَقَدِ انْتَصَرَ

Artinya:
Hindarilah engkau berdo'a untuk kebinasaanmu atau anakmu atau hartamu atau seorang muslim meskipun ia mendzalimimu. Karena barangsiapa yang telah berdo'a untuk kebinasaan orang-orang yang telah mendzaliminya, maka berarti ia telah membalasnya.

Dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah* juga dilarang merusak hubungan:[307]

(وَإِيَّاكَ) وَفَسَادَ ذَاتِ الْبَيْنِ بِالنَّمِيْمَةِ وَالْغِيْبَةِ وَنَحْوِهِمَا مِمَّا يُوْجِبُ التَّنَافُرَ وَالتَّدَابُرَ فَإِنَّ ذَلِكَ عَظِيْمٌ

Artinya:
(Dan jauhilah olehmu) "merusak hubungan dengan fitnah / mengadu domba, ghibah / membicarakan keburukan orang lain dan hal-hal lain yang menyebabkan perpecahan karena hal itu termasuk dosa yang amat besar".[308]

d. *Ghibah, Namimah,* dan Perkataan Buruk

Setiap individu hendaknya senantiasa menjaga adab-adab sunnah, baik secara lahir (dzahir) maupun batin. Penerapan adab tersebut tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup kebiasaan sehari-hari, sehingga seluruh perilaku yang

---

[306] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 381-382, https://barisan.co/risalatul-muawanah-cinta-dan-benci-karena-allah/.

[307] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 385, https://barisan.co/risalatul-muawanah-cinta-dan-benci-karena-allah/.

[308] Al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku…*, terj. Ahmad Yunus al-Muhdhor (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2011), 211-222, https://radioalbushra.com/wp-content/uploads/2023/01/Terjemah_Risalatul_Muawanah_Nasehat_Untukmu_Wahai_Saudaraku-compressed.pdf.

dilakukan mencerminkan keteladanan Nabi Muhammad sebagai rasul rahmat dan pembawa petunjuk. Dengan demikian, menjaga adab sunnah merupakan bentuk upaya konkret / nyata dalam meneladani ajaran beliau secara utuh dan berkesinambungan. Sebagai umat Nabi Muhammad, seseorang dituntut untuk menjauhi berbagai perilaku tercela, seperti "*ghibah, mengadu domba, dan banyak bercanda*". Sebagaimana dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah* diterangkan:[309]

وَإِيَّاكَ وَالْغِيْبَةَ وَالنَّمِيمَةَ وَالْإِكْثَارَ مِنَ الْمُزَاحِ، وَاجْتَنِبْ سَائِرَ الْكَلَامِ الْقَبِيحِ، وَأَمْسِكْ عَنْ رَدِيءِ الْكَلَامِ كَمَا تَمْسِكُ عَنْ مَذْمُومِهِ، وَتَفَكَّرْ صْمُتْ فِيمَا تَقُولُ قَبْلَ أَنْ تَقُولَ؛ فَإِنْ كَانَ خَيْراً فَقُلْ وَإِلَّا فَا

Artinya:
Hindarilah ghibah, mengadu domba dan banyak bercanda. Hindarilah segala ucapan yang buruk, tahanlah dirimu dari ucapan yang tercela sebagaimana engkau tidak mau mendengar ucapan yang buruk pula. Pikirkan ucapanmu sebelum engkau bertutur kata. Jikalau memang itu baik, maka ucapkanlah, namun jikalau tidak, maka diamlah. [310]

Diperintahkan pula bagi kita untuk menghindari "*segala ucapan yang buruk, tahanlah dirimu dari ucapan yang tercela sebagaimana engkau tidak mau mendengar ucapan yang buruk pula*". Oleh karena itu, setiap ucapan yang hendak disampaikan perlu dipertimbangkan terlebih dahulu. Jika perkataan tersebut mengandung kebaikan dan manfaat, maka dianjurkan untuk diucapkan. Sebaliknya, apabila tidak memberikan nilai kebaikan, maka sikap diam menjadi pilihan yang lebih utama.[311]

---

[309] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 215, https://barisan.co/risalatul-muawanah-cinta-dan-benci-karena-allah/.

[310] Al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku…*, terj. Ahmad Yunus al-Muhdhor (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2011), 123, https://radioalbushra.com/wp-content/uploads/2023/01/Terjemah_Risalatul_Muawanah_Nasehat_Untukmu_Wahai_Saudaraku-compressed.pdf.

[311] Al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku…*, terj. Ahmad Yunus al-Muhdhor (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2011), 123, https://radioalbushra.com/wp-

b. Menghindari Akhlak Tercela untuk Mewujudkan Solidaritas Sosial dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* dalam Teori Sosial Émile Durkheim

1. Analisis Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq*

a. *Al-kadhib* (Dusta)

Dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq*, kejujuran didefinisikan sebagai penyampaian sesuatu sesuai kejadian, sedangkan dusta berlawanan dengan jujur, dusta adalah menyampaikan berita tidak sesuai kejadian. Terdapat perbedaan sebab yang mendasari kedua perilaku tersebut. Seseorang berlaku jujur karena didorong oleh tiga hal: akal, agama, dan muru'ah (berani, punya rasa malu, atau perasaan yang mulia).[312] Akal mendorong seseorang untuk memahami bahwa kejujuran membawa kebaikan, sedangkan dusta menimbulkan keburukan.

Oleh karena itu, jika seseorang ingin terhindar dari malapetaka, ia perlu bersikap jujur. Hal ini juga sejalan dengan ajaran agama yang memerintahkan pemeluknya untuk bersikap jujur serta menjauhi lawannya, yaitu dusta. Selain itu, seseorang yang memiliki rasa malu tidak akan ridha / rela dirinya melakukan kebohongan, karena kejujuran menuntut seseorang untuk menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Sebaliknya, tidak terdapat kebaikan dalam perbuatan dusta.[313]

Sebab terjadinya dusta adalah keinginan manusia untuk menarik manfaat dan menolak bahaya. Dalam kondisi tertentu, seseorang memandang bahwa berdusta dapat memberikan

---

content/uploads/2023/01/Terjemah_Risalatul_Muawanah_Nasehat_Untukmu_Wahai_Saudaraku-compressed.pdf.

[312] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, *trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 65.

[313] Hafidz Hasan Mas`udi, *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq fil 'Ilmil Akhlaq*, *trans. Abi Medan* (Samalanga: Karya Aneuk Gampong, 2011), 65, https://id.scribd.com/document/610383072/Terjemah-Taisirul-Khollaq.

keselamatan secara cepat / instan (walau sesaat), sehingga ia memilih untuk berdusta, agar ia selamat. Sebaliknya, ia melihat kejujuran sebagai sesuatu yang tidak memberikan keuntungan langsung, sehingga ia tidak melakukannya (tidak mau bersikap jujur).[314]

Dusta merupakan perilaku yang harus dihindari karena berdampak negatif[315] dan akan kembali pada pelakunya.[316] Seseorang yang berdusta akan diremehkan serta tidak akan memperoleh kembali kepercayaan lagi, akan dikucilkan ketika di dunia, dan akan disiksa di akhirat. Kedustaan menimbulkan berbagai dampak buruk, baik bagi pelakunya maupun orang lain. Seseorang yang berdusta menjanjikan kebaikan, namun kemudian mengingkarinya, sehingga orang lain merasa kecewa karena harapannya sia-sia, akibatnya timbullah *ghibah* (gosip), adu domba, sehingga menimbulkan rasa marah / saling membenci dan permusuhan diantara sebagian orang.

Kedustaan ditegaskan sebagai perbuatan yang tercela di sisi Allah swt., yang harus ditinggalkan dan mengutamakan kejujuran meskipun terkadang terlihat seperti sebuah kebinasaan, namun hakikatnya dalam kejujuran terdapat keselamatan.

b. *Al-ḥiqd* / Dendam

Al-ḥiqd (dendam) dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* dimaknai sebagai sikap "*menyembunyikan / memendam keburukan (perasaan buruk) dan berkeinginan untuk menyakiti*". Sifat ini muncul karena perasaan marah terhadap seseorang, kemudian mengiring pada delapan sifat yang diharamkan, di antaranya:

1. Karena adanya rasa hasud / iri / dengki

Menurut *Hujjah al-Islam, al-hiqd* dapat menyebabkan

---

[314] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq, trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 65.

[315] Ahmad Midrar Sa'dina, Badruzzaman M. Yunus, dan Wildan Taufiq, "Analisis Linguistik atas Relevansi Każib dalam Al-Qur'an dengan Prank di Media Sosial," *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2024): 78, https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i2.35131, https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/mashadiruna/article/download/35131/pdf.

[316] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq, trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 65.

timbulnya sifat *hasud* (dengki), diskomunikasi, fitnah, hilangnya penghargaan terhadap orang lain, dan memunculkan sikap yang menimbulkan konflik baru.[317]

2. Dendam terhadap orang lain.

   Dalam penelitian A. Hunter Threadgill dan Philip A. Gable menyebutkan bahwa kondisi ketika seseorang sedang marah meningkatkan amplitudo RewP yang berkaitan dengan balas dendam, sehingga mendorong seseorang untuk mendapatkan / mencari peluang balas dendam, baik akan mendapatkan kemenangan atau kekalahan yang semakin memperburuk keadaan. Kemarahan tampaknya meningkatkan perasaan menyenangkan dari tindakan balas dendam.[318]

3. Karena merasa senang / mencela ketika orang lain tertimpa musibah.

   Seseorang melakukan balas dendam karena menganggapnya sebagai hal yang menguntungkan, di mana terdapat keyakinan bahwa tindakan balas dendam akan memuaskan atau menyenangkan.[319] Meskipun seseorang sering menyesali tindakan balas dendam setelahnya, pada saat melakukan tindakan tersebut balas dendam sering kali terasa menyenangkan karena memunculkan emosi positif, seolah-olah seseorang berhasil memperbaiki situasi yang membuat marah.[320] Dengan demikian,

---

[317] Siti A'isyah, "Memaafkan untuk Penyelesaian Kejahatan Masa Lalu: Analisis Konseptual Perspektif Islam," *Maqashid: Al-Ahwal Al-Syakhsiyah, IAI Al-Qolam* Vol. 4, no. 1 (2021): 10, https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/maqashid/article/download/614/444/1637.

[318] A. Hunter Threadgill and Philip A. Gable, "Revenge is Sweet: Investigation of the Effects of Approach-Motivated Anger on the RewP in the Motivated Anger Delay (MAD) Paradigm," *Human Brain Mapping* 41 (2020): 5032, https://doi.org/10.1002/hbm.25177, https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC7643382/pdf/HBM-41-5032.pdf.

[319] Kevin M. Carlsmith and John M. Darley, "Psychological Aspects of Retributive Justice," *Advances in Experimental Social Psychology* 40 (2008): 40 , 193–236 . https://doi.org/10.1016/S0065-2601(07)00004-4, https://www.sciencedirect.com/science/chapter/bookseries/abs/pii/S0065260107000044?via%3Dihub.

[320] David S. Chester, "The Role of Positive Affect in Aggression," *Current Directions in Psychological Science* 26, no. 4 (2017): 366–370, https://doi.org/10.1177/0963721417700457, https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0963721417700457.

meskipun perilaku balas dendam sering kali berakar dari kemarahan terhadap suatu situasi, tindakan tersebut pada dasarnya diwujudkan oleh dorongan untuk memperoleh rasa puas yang menyenangkan, yang bahkan dapat muncul hanya dari kesadaran bahwa seseorang memiliki kemampuan atau kesempatan untuk membalas dendam kepada pelaku.[321]

4. Karena merasa dijauhi oleh orang lain, meskipun sebenarnya ia disayangi.

   Kondisi merasa dijauhi oleh orang lain, meskipun sebenarnya disayangi, menunjukkan adanya kesalahan dalam memaknai hubungan sosial yang berakar dari kondisi batin yang tidak sehat. Perasaan dendam yang dipendam dapat memengaruhi cara seseorang menilai sikap orang lain, sehingga ia cenderung berprasangka negatif dan merasa ditolak. Secara psikologis, fenomena ini memiliki kemiripan dengan kondisi kecemasan sosial yang ditandai oleh munculnya rasa takut yang berlebihan terhadap penilaian negatif maupun kemungkinan penolakan dalam situasi interaksi sosial. Gejala ini tidak hanya berkaitan dengan aspek emosional, tetapi juga berhubungan dengan terganggunya mekanisme persepsi dan perhatian dalam diri seseorang. Pada tahap awal, seseorang cenderung menunjukkan kewaspadaan yang tinggi terhadap hal-hal yang dianggap sebagai ancaman. Setelah itu, ia sering kali mengalami kesulitan untuk melepaskan perhatian dari ancaman tersebut, sehingga fokusnya tetap tertuju pada hal-hal yang memicu kecemasan. Dalam tahap selanjutnya, kondisi ini dapat berkembang menjadi kecenderungan untuk menghindari situasi atau stimulus yang dianggap mengancam.[322]

---

[321] A. Hunter Threadgill and Philip A. Gable, "Revenge is Sweet: Investigation of the Effects of Approach-Motivated Anger on the RewP in the Motivated Anger Delay (MAD) Paradigm," *Human Brain Mapping* 41 (2020): 5033, https://doi.org/10.1002/hbm.25177, https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC7643382/pdf/HBM-41-5032.pdf.

[322] Spencer K. Lynn et al., "The Relationship between Social Anxiety and Emotion Perception," *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry* 59 (June 2018): 2,

5. Karena merasa diremehkan oleh orang lain.

   Meremehkan seseorang dikategorikan sebagai bentuk pembulian verbal, yaitu tindakan menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi melalui kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis. Korban bullying cenderung menunjukkan respons pasif ketika menghadapi perlakuan tersebut, sehingga tidak mampu memberikan perlawanan secara langsung. Meskipun dalam dirinya muncul rasa dendam, keterbatasan untuk membalas membuat emosi tersebut terpendam. Dalam kondisi tertentu, hal ini dapat mendorong korban melampiaskan perasaan negatif kepada pihak lain yang dianggap lebih lemah. Pola semacam ini berpotensi membentuk siklus perundungan yang berulang dan, jika tidak dihentikan, dapat berkembang menjadi kebiasaan sosial yang berkelanjutan (budaya).[323]

6. Karena merasa disakiti melalui perkataan atau cemoohan.

   Seorang mukmin meyakini bahwa penilaian sejati hanya milik Allah dan bersabar menghadapi ejekan dan cemoohan orang-orang yang tidak beriman. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Thaha (20): 130:

   فَاصْبِرْ عَلٰى مَا يَقُوْلُوْنَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَاۚ وَمِنْ اٰنَاۤئِ الَّيْلِ فَسَبِّحْ وَاَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضٰى

   Artinya:
   Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) atas apa yang mereka katakan dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam. Bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari agar engkau merasa tenang.

---

https://doi.org/10.1016/j.jbtep.2017.10.001, https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0005791617300563?utm_source.

[323] Tiara Apriliani Rizqi, "Fenomena Bullying dalam Perspektif Hadits dan Al-Qur'an: Upaya Mengatasi Tindakan Bullying," *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science* 1, no. 11 (Juni 2024): 646, https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/download/538/455/1894.

Dalam konteks ini, kesabaran menjadi perisai hati agar tidak mudah terguncang oleh hinaan dan kritik yang tidak membangun.[324]

7. Karena merasa disakiti secara fisik.

Seseorang yang pernah disakiti fisiknya rata-rata pasti mengalami trauma yang proses sembuhnya butuh waktu yang tidak singkat, meskipun pelaku sudah meminta maaf dan menebus kesalahannya pada korban. Dalam hal ini *Forgiveness* (pemaafan) merupakan suatu proses yang dilalui seseorang untuk memperbaiki kondisi dirinya setelah mengalami konflik, sekaligus sebagai upaya memulihkan hubungan interpersonal yang sebelumnya terganggu akibat pengalaman yang menyakitkan. *Forgiveness* memiliki beberapa dimensi yang saling berinteraksi sehingga menghasilkan kombinasi-kombinasi *forgiveness*, salah satunya *Hollow Forgiveness* merupakan kondisi ketika seseorang yang disakiti telah menunjukkan pemaafan secara nyata, baik melalui ucapan maupun perilaku, tetapi secara batin belum benar-benar merasakan atau menghayati pemaafan tersebut.

Dalam keadaan ini, pemaafan hanya tampak di permukaan, sementara di dalam dirinya masih tersimpan rasa dendam dan kebencian. Oleh karena itu, meskipun ia telah mengatakan kepada pelaku "saya memaafkan kamu", secara emosional ia belum sepenuhnya melepaskan luka yang dialaminya.[325]

8. Karena merasa haknya diambil oleh orang lain.[326]

Pengambilan hak orang lain merupakan salah satu bentuk

---

[324] Delsi Amelia Putri, Fitri Intan Sari, and Ali Akbar, "Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-hari," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 4, no. 6 (November 2025): 2086, https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/download/3132/2776/6105.

[325] Aironi Zuroida et al., "Forgiveness pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 5882, https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/12100/9315/36087.

[326] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, *trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 86.

kezaliman sosial yang secara tegas dilarang dalam Al-Qur'an, karena berdampak langsung pada rusaknya tatanan moral, sosial, dan peradaban manusia. Larangan ini mencakup berbagai bentuk tindakan, seperti pencurian, perampasan, kecurangan, penipuan, eksploitasi, manipulasi hukum, hingga penyalahgunaan kekuasaan. Pengambilan hak orang lain tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas, serta memunculkan sifat buruk dalam diri seseorang, seperti dendam sehingga berpotensi merusak keadilan serta mengganggu keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.[327]

Berbagai sebab tersebut menunjukkan bahwa dendam berakar pada ketidakmampuan individu dalam mengelola emosi negatif yang muncul dalam dirinya. Sifat ini tidak hanya berdampak pada kondisi batin, tetapi juga dapat memengaruhi hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, dalam kitab ditegaskan bahwa dendam termasuk akhlak tercela yang harus dijauhi. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi saw, bahwa seorang mukmin bukanlah orang yang pendendam. Dengan demikian, kemampuan untuk menghindari seluruh sebab tersebut menjadi penting dalam menjaga kebersihan hati dari sifat dendam, serta menghindarkan individu dari kecenderungan kebencian, celaan, dan tindakan yang merugikan orang lain.

Hal ini juga berkontribusi pada terciptanya hubungan yang lebih baik karena tidak dilandasi prasangka, sakit hati, maupun keinginan untuk membalas. Pada akhirnya, kondisi tersebut membantu seseorang untuk hidup lebih tenang, menjaga sikap dan ucapannya, serta terhindar dari pelanggaran terhadap hak orang lain.

c. *Al-ḥasad* / Dengki

Al-ḥasad atau dengki termasuk akhlak tercela yang merupakan

[327] Husna Mulyadi, "Larangan Mengambil Hak Orang Lain Perspektif Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter Islam," *Al-Afkar: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Pendidikan* 2, no. 1 (2026): 30, https://doi.org/10.32332/alafkar.vxxixx.xxxx, https://jurnal.stiq.assyifa.ac.id/alafkar/article/download/902/139.

bagian dari penyakit hati, yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi diri sendiri.[328] *Al-ḥasad* atau dengki diartikan sebagai perasaan ingin melenyapkan kesenangan yang dimiliki orang lain. Dalam *Kitab Taysīr Al-Khalāq*, dijelaskan bahwa sifat dengki muncul karena beberapa sebab, yaitu:

1. Tidak senang melihat orang lain mendapatkan kelebihan atau kenikmatan

   Menurut Imam Khomeini dalam buku *40 Hadis: Telaah atas Hadis-Hadis Mistis dan Akhlak*, hasad atau iri hati merupakan keadaan batin di mana seseorang menginginkan hilangnya nikmat atau kelebihan yang diyakini dimiliki orang lain. Keinginan ini muncul tanpa mempertimbangkan apakah kelebihan tersebut benar-benar ada pada orang tersebut, serta tanpa mempersoalkan apakah ia sendiri ingin memiliki kelebihan itu atau tidak. Dalam konteks ini, hasad berbeda dengan *ghibtah*. *Ghibtah* adalah sikap berharap agar diri sendiri memperoleh kelebihan seperti yang dimiliki orang lain, tanpa disertai keinginan agar orang tersebut kehilangan nikmat tersebut.[329]

2. Merasa orang lain lebih unggul sehingga tidak mampu menandinginya.

   Iri hati atau kedengkian muncul ketika seseorang merasa tidak memiliki kualitas, prestasi, atau kepemilikan yang lebih unggul dibandingkan orang lain, sehingga ia menginginkan hal tersebut atau bahkan berharap agar orang lain tidak memilikinya.[330]

---

[328] Wan Nur Afifah, Muhammad Nurung, dan Muhammad Al Fikri, "Hasad dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Maudhu'i," *AT-TIBYAN: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 7, no. 2 (Desember 2024): 167, https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/ATB/article/download/4252/1947/14464.

[329] Nur Khanifah dan Endang Sri Rahayu, "Konsep Hasad dalam Perspektif Nāṣir Makārim Ash-Shīrāzī (Studi atas Kitab *Al-Akhlāq fī Al-Qur'ān*)," *EL-ADABI: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (Juni 2025): 17-18, https://doi.org/10.59166/el-adabi.v4i1.229, https://jurnal.stainidaeladabi.ac.id/index.php/eladabi/article/download/229/164/1810.

[330] W. Gerrod Parrott and Richard H. Smith, "Distinguishing the Experiences of Envy and Jealousy," *Journal of Personality and Social Psychology* 64, no. 6 (1993): 906–920, https://doi.org/10.1037/0022-3514.64.6.906,

3. Adanya sifat kikir terhadap kelebihan yang dimiliki sehingga tidak rela orang lain memperoleh kebaikan.

Di dalam kamus Al-Munawwir dijelaskan bahwa kata asal dari bakhil adalah بَخِلَ - بَخْلاً - وَبَخِلَyang bermakna bakhil, kikir, dan pelit. Sifat ini juga terdapat pada sebagian manusia, di mana ketika ia mendengar ada orang lain memperoleh karunia berupa kesehatan, akal, agama, harta, keturunan, pasangan hidup, jabatan, kedudukan, dan lain sebagainya, ia justru bersikap seperti kehilangan kendali karena terlalu mengejar hal-hal materi dan kenikmatan sebagaimana yang dimiliki orang lain. Orang yang bakhil cenderung merasa senang atas penderitaan orang lain, dan sebaliknya sangat sulit bagi mereka untuk sekadar berbagi nikmat dari Allah SWT serta turut merasakan kebahagiaan bersama orang lain yang memperoleh karunia tersebut melalui dirinya.

Adapun hasad pada awalnya muncul karena sifat tamak dan tidak mensyukuri apa yang telah Allah SWT anugerahkan, sehingga seseorang merasa dirinya kekurangan padahal sebenarnya sudah berkecukupan. Sifat hasad ini sangat berkaitan dengan kepribadian seseorang. Cara pandang yang keliru akan membentuk kepribadian yang tidak seimbang dan tidak matang, sehingga seseorang menilai dirinya jauh berbeda dari kenyataan yang sebenarnya.[331] Seseorang yang mengalami penyakit hati akan mengalami gangguan pada kepribadiannya, sehingga menyebabkan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri secara wajar serta kesulitan dalam memahami permasalahannya. Sering kali, individu yang mengalami gangguan jiwa tidak menyadari bahwa dirinya sakit. Sebaliknya, ia justru menganggap dirinya normal, bahkan

---

https://www.researchgate.net/publication/14871772_Distinguishing_the_Experiences_of_Envy_and_Jealousy.

[331] Wan Nur Afifah, Muhammad Nurung, dan Muhammad Al Fikri, "Hasad dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Maudhu'i," *AT-TIBYAN: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 7, no. 2 (Desember 2024): 174, https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/ATB/article/download/4252/1947/14464.

merasa lebih baik, lebih unggul, dan lebih penting dibandingkan orang lain.[332]

Sifat dengki tidak hanya merusak hubungan antarindividu, tetapi juga berdampak pada diri sendiri, karena dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* dijelaskan bahwa dengki dapat menghapus pahala kebaikan sebagaimana api membakar kayu bakar. Oleh karena itu, sifat ini perlu dihindari dengan cara:

1. Berpegang teguh kepada ajaran agama

   Hal ini karena penyakit hati tidak dapat disembuhkan kecuali melalui pendekatan ilmu, baik dalam bentuk pemahaman konsep dan teori maupun penerapannya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

2. Menyadari bahaya dengki

   Hendaknya dipahami bahwa sifat iri pada dasarnya membawa dampak yang sangat merugikan bagi diri sendiri, baik dalam urusan dunia maupun agama. Sebaliknya, orang yang menjadi objek iri tidak memperoleh kerugian apa pun, baik di dunia maupun di akhirat. Bahkan, dalam beberapa hal ia justru mendapatkan keuntungan dari sikap tersebut, di antaranya berupa bertambahnya pahala yang ia terima.

3. Bersikap ridha terhadap ketentuan Allah SWT

   Seseorang yang bersikap iri pada hakikatnya menunjukkan ketidakpuasan terhadap ketentuan Allah kepada orang lain, serta tidak merasa senang atas nikmat yang telah Allah karuniakan kepadanya. Padahal, Allah SWT telah membagikan nikmat kepada seluruh hamba-Nya secara adil. Segala ketentuan Allah merupakan yang terbaik dan mengandung hikmah, meskipun tidak semua manusia mampu memahaminya. Jika seseorang tetap memelihara rasa iri, maka hal itu mencerminkan sikap batin yang tidak selaras

[332] Kusnadi, A. Khusnul Fatimah, dan Prima Mytra, "Pendidikan Konseling Penyakit Hati dalam Islam," *AL-Ilmi: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 109, https://journal.uiad.ac.id/index.php/al/article/view/2630/1084.

dengan nilai keimanan, karena seakan-akan ia mempertentangkan dirinya dengan ketetapan dan keadilan Allah. Selain itu, sikap iri juga menunjukkan ketidaksenangan terhadap kebaikan yang diperoleh oleh sesama mukmin, padahal seorang muslim sejati seharusnya merasa senang dan turut berbahagia atas nikmat yang diberikan Allah kepada orang lain.[333]

d. *Ghibah* / Gosip

Ghibah atau gosip dalam *Kitab Taysīr Al-Khalāq* diartikan sebagai menyebutkan sesuatu tentang saudara yang tidak ia sukai, meskipun hal tersebut disampaikan secara langsung di hadapannya, seperti memanggil Si Fulan pincang atau fasik, fakir, berpakaian pendek / minim dengan maksud merendahkan atau menyinggung kekurangannya,[334] Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah menegaskan "*Ghibah adalah kamu menyebut tentang saudaramu sesuatu yang ia benci. Jika yang kamu katakan memang benar ada padanya, maka itu adalah ghibah. Jika tidak ada padanya, maka itu adalah buhtān (fitnah).*[335]

Ghibah atau gosip merupakan manifestasi dari penyakit hati yang mencederai ukhuwah Islamiyyah. Perilaku ini termasuk akhlak tercela karena dapat menjatuhkan kehormatan orang lain.[336] Dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* dijelaskan bahwa *ghibah* muncul karena berbagai sebab, di antaranya:

1. Perasaan hasud

---

[333] Muslimah dan Siti Khamim, "Sifat Iri dan Cara Mengatasinya," *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (Oktober 2022): 32-33, https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/download/426/352/.

[334] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq, trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 91.

[335] Muhamad Rifki Alfauzi, Mahmurudin, dan Waesul Kurni, "Makna Ghibah dan Implikasinya Perspektif Imam Ibnu Katsir dan Sayyid Qutb," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (Maret 2024): 8, https://jim.stai-nuruliman.ac.id/index.php/jimiqt/article/download/35/48/189.

[336] Muhamad Rifki Alfauzi, Mahmurudin, dan Waesul Kurni, "Makna Ghibah dan Implikasinya Perspektif Imam Ibnu Katsir dan Sayyid Qutb," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (Maret 2024): 2-7, https://jim.stai-nuruliman.ac.id/index.php/jimiqt/article/download/35/48/189.

Sikap hasud cenderung muncul ketika seseorang merasa tidak nyaman atau terusik saat mendengar orang lain dipuji dan disanjung di hadapan banyak orang. Kondisi ini kemudian mendorong individu tersebut untuk berusaha dengan berbagai cara agar kenikmatan yang dimiliki orang lain itu hilang. Namun, apabila upaya tersebut tidak membuahkan hasil, maka ia akan cenderung melampiaskannya melalui sikap mencela atau menggunjing orang yang bersangkutan.[337]

2. Keinginan melampiaskan kebencian

   Ujaran kebencian tergolong sebagai perilaku akhlak tercela (*akhlak maẓmūmah*) karena bertentangan dengan perintah Allah Swt. Hal ini disebabkan oleh hakikatnya yang berupa ucapan buruk yang mengandung unsur menyakiti, merendahkan, atau melukai perasaan orang lain. Ujaran tersebut dapat muncul dalam bentuk provokasi, hasutan, maupun hinaan yang ditujukan kepada individu atau kelompok lain, dengan menyasar berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, kondisi disabilitas, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama, dan lain sebagainya.[338]

3. Ingin menonjolkan diri

   Seseorang menampilkan dirinya melalui kemegahan dan keistimewaan yang dimilikinya, misalnya dengan membandingkan status sosialnya dan menganggap dirinya lebih mulia serta lebih tinggi daripada orang lain.[339]

4. Menyudutkan orang lain

---

[337] Hartono dan Waqi'atul Hasanah, "Analisis Larangan Ghibah dalam Surah al-Hujurat Ayat 12: Pendekatan Fenomenologi Sosial," *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 3, no. 1 (Januari 2024): 46, https://stiqwalisongo.ac.id/ejournal/index.php/assyifa/article/download/719/182.

[338] Muhammaddin Murtiningsih dan Septi Yana, "Ujaran Kebencian dalam Perspektif Agama Islam dan Agama Buddha," *JIA* 20, no. 1 (Juni 2019): 1–2, https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/download/3573/2379.

[339] Hartono dan Waqi'atul Hasanah, "Analisis Larangan Ghibah dalam Surah al-Hujurat Ayat 12: Pendekatan Fenomenologi Sosial," *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 3, no. 1 (Januari 2024): 46, https://stiqwalisongo.ac.id/ejournal/index.php/assyifa/article/download/719/182.

Imam Nawawi juga menjelaskan bahwa suatu ucapan tetap termasuk *ghibah* meskipun yang disampaikan adalah kebenaran, jika hal itu menyakiti atau mempermalukan orang lain tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat. Dalam perkembangan pemahaman saat ini, *ghibah* tidak hanya dilihat sebagai larangan agama, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang merusak hubungan sosial. Dalam tafsir modern, *ghibah* dipahami sebagai komunikasi negatif yang dapat mencemari nama baik seseorang serta melanggar etika bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, *ghibah* sering terjadi tanpa disadari. Baik dalam forum resmi maupun percakapan santai, membicarakan kekurangan orang lain kerap dianggap hal biasa.

Imam Nawawi memberikan batasan yang jelas tentang apa yang termasuk *ghibah* dan bagaimana bentuknya. Oleh karena itu, memahami jenis dan bentuk *ghibah* sangat penting agar seorang Muslim mampu menjaga lisannya. Jika dibiarkan, perilaku ini tidak hanya berdampak pada dosa, tetapi juga dapat melukai perasaan orang lain hingga menimbulkan rasa malu, tekanan batin, bahkan trauma.[340]

5. Membebaskan diri dari kesalahan

Ghibah juga dapat muncul ketika seseorang berusaha menutupi atau mengalihkan kesalahan dirinya dengan membicarakan keburukan orang lain. Dalam situasi pergaulan, pembicaraan yang tampak ringan sering kali menjadi sarana untuk menjatuhkan orang lain agar diri sendiri terlihat lebih baik. Oleh karena itu, sikap introspeksi diri sangat diperlukan, karena orang yang menyadari kekurangannya akan merasa malu untuk mengungkap aib orang lain, sementara dirinya sendiri masih

[340] Zu'ama Anggun Larasati et al., "Etika Berkomunikasi: Menghindari Bahaya Ghibah dengan Bijak Menurut Imam Nawawi," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (Juni 2025): 325-328, https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25243/13450.

memiliki banyak kesalahan yang perlu diperbaiki.[341]

6. Mencari perhatian dari teman

   Perilaku ghibah juga dapat dipengaruhi oleh dorongan untuk memperoleh keuntungan sosial dalam suatu kelompok. Seseorang mungkin terdorong menyampaikan informasi negatif tentang orang lain agar terlihat lebih unggul atau menarik perhatian dalam interaksi sosial. Orientasi pada tujuan tertentu dapat mendorong individu mengabaikan pertimbangan etis dan lebih fokus pada pencapaian kepentingannya, sehingga *ghibah* dapat menjadi sarana untuk memperoleh pengakuan atau posisi dalam lingkungan pergaulan.[342]

7. Bergurau

   Seseorang dengan sengaja menghadiri suatu perkumpulan yang di dalamnya membicarakan keburukan atau aib orang lain, lalu menjadikannya sebagai bahan tertawaan atau lelucon. Bahkan, sebagian besar waktunya dihabiskan untuk tertawa atas hal tersebut.

8. Memperolok orang lain[343]

   Perilaku mencemooh atau mengejek orang lain dilakukan dengan tujuan untuk merendahkan atau menghinanya. Sikap ini umumnya dipicu oleh sifat *takabbur* (kesombongan), yaitu perasaan diri lebih unggul dibandingkan orang lain, sehingga memandang orang lain sebagai rendah, meremehkan, menghina, bahkan menganggap mereka tidak memiliki kemampuan atau

---

[341] Syifaullah Syifaullah dan Nandang Sunandar, "Ghibah dalam Perspektif Hadis," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 201, https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.564, https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Karakter/article/download/564/608/3070.

[342] Elena Martinescu, "When Do Gossip Receivers Assess Negative Gossip as Justifiable? A Goal Framing Approach," *Acta Psychologica* (2024), https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104327, 3, https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S000169182400204X?utm_source.

[343] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, *trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 91-92.

bodoh.[344]

2. Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan Relevansinya terhadap Solidaritas Sosial Émile Durkheim

Tabel 4.2 Definisi dan Dampak Sosial Berakhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* pada Solidaritas Sosial kacamata Émile Durkheim

No.	Akhlak Tercela	Definisi dalam Kitab	Dampak Sosial (Solidaritas Sosial)
1.	*Al-kadhib* (Dusta)	Menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan, sedangkan jujur adalah sesuai fakta. Dusta muncul karena keinginan memperoleh keuntungan dan menghindari bahaya secara instan.	Dusta merusak kepercayaan sosial, menimbulkan kecurigaan, dan melemahkan solidaritas) antaranggota masyarakat.
2.	Dendam	Menyembunyikan keburukan dan memiliki keinginan kuat untuk menyakiti. Sifat ini muncul karena rasa marah yang disebabkan oleh hasud, merasa disakiti, diremehkan, dijauhi, atau karena merasa haknya diambil.	Dendam memicu konflik antarindividu, memperburuk hubungan sosial, serta menghambat terciptanya keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.
3.	Dengki	Perasaan ingin melenyapkan kesenangan atau kenikmatan orang lain. Sifat ini muncul karena tidak senang melihat kelebihan orang lain, merasa tersaingi, atau karena sifat kikir terhadap kelebihan yang dimiliki.	Dengki menimbulkan rasa tidak suka dan kebencian, mengurangi sikap saling menghargai, serta melemahkan hubungan kebersamaan dalam masyarakat.
4.	Gosip	Menyebutkan sesuatu tentang orang lain yang tidak disukainya, dengan tujuan merendahkan atau memperolok.	Gosip menimbulkan prasangka, merusak reputasi, memicu perpecahan, serta mengganggu kepercayaan dan keharmonisan sosial.

[344] Hartono dan Waqi'atul Hasanah, "Analisis Larangan Ghibah dalam Surah al-Hujurat Ayat 12: Pendekatan Fenomenologi Sosial," *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 3, no. 1 (Januari 2024): 46, https://stiqwalisongo.ac.id/ejournal/index.php/assyifa/article/download/719/182.

Konsep untuk menghindari akhlak tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* jika ditarik ke dalam perspektif sosiologi, memiliki kaitan erat dengan konsep integrasi sosial milik Émile Durkheim. Bagi Durkheim, integrasi sosial merupakan sebuah kondisi di mana unsur-unsur dalam masyarakat mampu berjalan secara harmonis. Dalam hal ini, upaya menjauhi sifat Dusta, Dendam, Dengki, Gosip, bukan sekadar persoalan kesalehan pribadi, melainkan berfungsi sebagai langkah preventif atau pencegahan untuk menjaga ketertiban dan harmoni di tengah masyarakat.

a. *Al-Ka dhib* (Dusta)

Al-kadhib (dusta) dalam *Kitab Taysīr Al-Khalāq* diartikan sebagai perilaku menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Dalam praktiknya, seseorang sering kali berdusta karena ingin memperoleh keuntungan tertentu atau menghindari kerugian secara cepat, meskipun hal tersebut hanya bersifat sementara. Cara berpikir seperti ini menunjukkan adanya orientasi pragmatis yang mengutamakan keselamatan diri sesaat, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Dusta juga memicu rangkaian dampak lanjutan dari efek kekecewaan akibat janji yang diingkari, sehingga orang lain merasa kecewa sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq*, akibat dari dusta justru akan kembali kepada pelakunya dalam bentuk:

1. Seseorang yang berdusta akan dihina / diremehkan

Perilaku dusta yang dilakukan secara berulang akan membentuk citra negatif dalam pandangan masyarakat, sehingga pelakunya tidak lagi dihargai sebagai individu yang memiliki integritas. Kebohongan yang sering kali dianggap sebagai tindakan kecil atau sepele, pada kenyataannya memiliki dampak yang luas. Kebohongan yang terungkap tidak hanya merusak

reputasi pribadi,[345] tetapi juga menurunkan martabat sosial seseorang. Akibatnya, individu tersebut cenderung dipandang rendah, diremehkan, bahkan menjadi objek penilaian negatif dalam lingkungan sosialnya. Dalam perspektif Émile Durkheim, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk sanksi sosial atas pelanggaran norma. Kejujuran merupakan bagian dari nilai moral yang termasuk dalam kesadaran kolektif (*collective conscience*), yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur perilaku individu dalam kehidupan masyarakat.

Ketika seseorang melanggar nilai tersebut melalui tindakan dusta, maka masyarakat akan merespons dengan menurunkan penghargaan sosial terhadap pelaku sebagai bentuk penegasan terhadap norma yang dilanggar. Reaksi berupa penghinaan atau peremehan tersebut bukan sekadar bentuk penilaian subjektif, melainkan mekanisme sosial yang berfungsi menjaga keteraturan dan stabilitas masyarakat. Dengan adanya sanksi sosial semacam ini, individu lain akan terdorong untuk tetap mematuhi norma kejujuran, sehingga nilai integrasi tetap terjaga.

2. Hilangnya kepercayaan

Kepercayaan adalah modal utama dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan yang terbangun antarindividu berfungsi sebagai pengikat dalam menjaga hubungan sosial.[346] Ketidakpercayaan ini dapat memicu konflik, memperburuk hubungan sosial, dan bahkan menyebabkan disintegrasi dalam

---

[345] Chairul Liza Salcedo, Amiruddin, dan Muhammad Abrar Azizi, "Bahaya Kebohongan dalam Perspektif Komunikasi Islam," *Ameena Journal* 2, no. 3 (2024): 362, https://ejournal.ymal.or.id/index.php/aij/article/download/137/136.

[346] Rafita Utari, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Remaja (Studi Analisis Kitab *'Iẓah an-Nāsyi'īn* Karya Syaikh Muṣṭafa al-Gulāyainī)," *Instructional Development Journal (IDJ)* 4, no. 1 (April 2021): 9, https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ/article/viewFile/11884/6737.

kelompok masyarakat.[347] Oleh karena itu, kejujuran menjadi nilai moral yang fundamental, baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dalam perspektif ajaran Islam, kejujuran merupakan karakter utama orang beriman, sedangkan kebohongan menjadi salah satu ciri kemunafikan.[348] Kejujuran merupakan karakter utama orang beriman, sementara kebohongan menjadi ciri khas kemunafikan.[349]

Berdusta dalam hadis bersifat umum (*'ām*), yang menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap Muslim dituntut untuk menjauhi kebohongan dalam berbagai situasi.[350] Meskipun demikian, terdapat pengecualian yang bersifat khusus dalam kondisi tertentu, sepertiuntuk mendamaikan pihak yang berselisih, menyenangkan hati istri, serta dalam situasi peperangan.[351]

3. Terjadi pengucilan sosial

Jika ditinjau dalam perspektif teori solidaritas sosial Émile Durkheim, perilaku dusta menunjukkan adanya penyimpangan dari nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat. Kejujuran sebagai bagian dari kesadaran kolektif memiliki peran penting dalam menjaga kepercayaan antarindividu. Ketika kejujuran mulai diabaikan, hubungan sosial pun menjadi tidak stabil karena diliputi rasa curiga dan ketidakpercayaan. Akibatnya seseorang akan di kucilkan dalam masyarakat.

---

[347] Chairul Liza Salcedo, Amiruddin, dan Muhammad Abrar Azizi, "Bahaya Kebohongan dalam Perspektif Komunikasi Islam," *Ameena Journal* 2, no. 3 (2024): 357, https://ejournal.ymal.or.id/index.php/aij/article/download/137/136.

[348] Muhammad Zein Damanik, Dhea Melati Putri, dan Mutia Alamiah Warda, "Dalil Jujur dalam Perkataan dan Perbuatan," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (Oktober 2024): 554, https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/download/205/177.

[349] Muhammad Zein Damanik, Dhea Melati Putri, dan Mutia Alamiah Warda, "Dalil Jujur dalam Perkataan dan Perbuatan," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (Oktober 2024): 561-562, https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/download/205/177.

[350] Rukman Abdul Rahman Said, "Berdusta dalam Tinjauan Hadis," *Jurnal al-Asas* 4, no. 1 (April 2020): 28, https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/1644/1187.

[351] Rukman Abdul Rahman Said, "Berdusta dalam Tinjauan Hadis," *Jurnal al-Asas* 4, no. 1 (April 2020): 28-29, https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/1644/1187.

Pengucilan sosial merupakan salah satu konsekuensi yang dapat muncul akibat perilaku dusta. Hal ini terjadi karena kebohongan cenderung merusak kepercayaan, sehingga individu yang dikenal tidak jujur berpotensi mengalami penolakan dan penghindaran dari lingkungan sosialnya, yang pada akhirnya berdampak pada kondisi emosional dan perilakunya.[352]

Dengan memahami nilai kejujuran, masyarakat diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan berlandaskan kepercayaan.[353]

b. *Al-ḥiqd* (Dendam)

Al-ḥiqd (dendam) dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dipahami sebagai sikap memendam perasaan buruk terhadap orang lain yang disertai keinginan untuk menyakiti. Sifat ini berawal dari kemarahan, kemudian berkembang menjadi berbagai perilaku tercela, seperti hasud, merasa senang atas musibah orang lain, menjauhkan diri, meremehkan, berkata kasar, membuka aib, menyakiti,[354] hingga menahan hak orang lain. Rangkaian perilaku tersebut secara tegas menunjukkan bahwa dendam sebagai akhlak tercela yang harus dihindari karena berdampak langsung pada lemahnya solidaritas dalam masyarakat.

Jika ditinjau dari perspektif teori solidaritas sosial Émile Durkheim, dendam bertentangan dengan prinsip dasar terbentuknya kohesi sosial. Durkheim menegaskan bahwa solidaritas sosial muncul karena adanya kesadaran kolektif, yaitu

---

[352] Kelly Lynn Mulvey, Corey Boswell, dan Jiali Zheng, "Causes and Consequences of Social Exclusion and Peer Rejection Among Children and Adolescents," *Representative for Emotional and Behavioral Disorders in Youth* 17, no. 3 (2017): 1, https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC6085085/pdf/nihms-982104.pdf.

[353] Chairul Liza Salcedo, Amiruddin, dan Muhammad Abrar Azizi, "Bahaya Kebohongan dalam Perspektif Komunikasi Islam," *Ameena Journal* 2, no. 3 (2024): 355, https://ejournal.ymal.or.id/index.php/aij/article/download/137/136.

[354] Tiara Rahmawati Nurdin, "Revenge Porn dan Hak atas Martabat Manusia: Tantangan Hukum dalam Menjamin Perlindungan Korban," *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan dan Politik Islam* 3, no. 1 (Juni 2023): 52-52, https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Staatsrecht/article/download/3981/2283.

kesamaan nilai, norma, dan kepercayaan yang dipegang bersama oleh anggota masyarakat. Kesadaran kolektif ini menjadi pengikat yang menjaga keteraturan dan keharmonisan sosial. Dalam konteks ini, perilaku dendam justru merusak kesadaran kolektif karena memunculkan prasangka, kebencian, dan tindakan yang merugikan orang lain. Lebih lanjut, dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik, hubungan sosial dibangun atas dasar kesamaan nilai dan norma. Oleh karena itu, munculnya sifat dendam seperti mencela, meremehkan, atau menyakiti orang lain akan dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap nilai bersama. Hal ini dapat mengganggu stabilitas sosial karena merusak rasa kebersamaan yang menjadi fondasi utama masyarakat tersebut.

Dendam tidak akan mengguntungkan kehidupan pribadi maupun kelompok, justru pendendam akan tersingkir dari peta kehidupan dan masyarakat.[355] perkelahian antarindividu kerap terjadi secara tiba-tiba sebagai akibat dari dendam yang terpendam dalam waktu yang lama. Selain itu, konflik antardesa juga dapat muncul dalam bentuk tawuran yang dipicu oleh dendam kelompok, seperti perasaan dihina atau dicaci maki oleh kelompok lain. Ironisnya, konflik tersebut dapat terjadi di antara sesama yang memiliki latar belakang kebangsaan dan agama yang sama, bahkan tidak jarang melibatkan individu yang masih memiliki hubungan kekerabatan.[356]

Sementara itu, dalam masyarakat dengan solidaritas organik yang ditandai dengan pembagian kerja yang kompleks

---

[355] Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta, *Risalah Jum'at*, ed. H. Musa Ahmad, Edisi 20/X, 20 Jumadil Awal 1422 H / 10 Agustus 2001 M, 4, https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/4883/Dendam%20%28HIQD%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

[356] Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta, *Risalah Jum'at*, ed. H. Musa Ahmad, Edisi 20/X, 20 Jumadil Awal 1422 H / 10 Agustus 2001 M, 1, https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/4883/Dendam%20%28HIQD%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

(rumit), setiap individu memiliki peran yang berbeda namun saling bergantung. Dalam kondisi ini, sifat dendam yang diwujudkan dalam bentuk menyakiti, menjatuhkan, atau menahan hak orang lain dapat menghambat kerja sama dan merusak hubungan saling ketergantungan yang seharusnya dijaga.

Dengan demikian, menghindari sifat dendam sebagaimana diajarkan dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* memiliki relevansi yang kuat dengan upaya menjaga solidaritas sosial. Ketika seseorang mampu mengendalikan kemarahan dan tidak mengembangkan dendam, maka potensi munculnya konflik sosial dapat diminimalkan. Sikap seperti tidak merendahkan, tidak membuka aib, serta tidak menyakiti orang lain merupakan bentuk konkret (nyata) untuk menjaga hubungan sosial yang damai[357] dan harmonis, sejalan dengan konsep kesadaran kolektif dalam pandangan Durkheim.

Selain itu, ajaran dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq* yang menekankan bahwa seorang mukmin bukanlah orang yang pendendam juga dapat dipahami sebagai upaya membentuk karakter individu yang berorientasi pada harmoni sosial. Nilai ini, apabila dipahami dan diamalkan secara luas, berpotensi memperkuat rasa saling percaya, saling menghargai, dan kerja sama dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan gagasan Durkheim bahwa keberlangsungan masyarakat sangat ditentukan oleh kuatnya ikatan moral di antara anggotanya.

c. Dengki

Dengki (*al-ḥasad*) merupakan sikap tidak senang terhadap kelebihan atau kenikmatan yang dimiliki orang lain, bahkan dalam kondisi tertentu disertai keinginan agar nikmat tersebut hilang.

[357] Siti Rahmawati dan Ahmad Kusyairi, "Adab Bergaul Sesama Makhluk (Dengan Teman) dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* serta Dampaknya dalam Mencegah Bullying di Sekolah," *DARRIS: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 2 (2025): 131, https://ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/darris/article/download/1007/384.

Sifat ini biasanya dipicu oleh ketidaksenangan terhadap orang yang mendapatkan kenikmatan, perasaan superioritas yang membuat seseorang merasa tidak mampu menyamai orang lain, berakar pada sikap kikir terhadap kelebihan yang dimiliki oleh orang lain, yang terkait dengan perbandingan kondisi diri sendiri dengan kondisi orang lain yang memiliki sesuatu yang berbeda dan diinginkan secara sosial.

Dengki (*al-ḥasad*) memiliki beberapa dimensi, yaitu sebagai bentuk emosi atau perasaan yang muncul akibat melihat kelebihan yang dimiliki orang lain. Rasa iri mendahului kebencian bukan hanya dari perspektif psikologis, tetapi juga dari perspektif historis dan sosial yang dapat berkembang menjadi ressentiment / dendam ketika ada ketidakmampuan untuk mencapai status yang sama, ditambah dengan kesadaran akan ketidakberdayaan diri sendiri.[358] Perasaan dengki tidak terlepas dari adanya proses perbandingan dengan orang lain, yang menunjukkan bahwa dengki berkaitan erat dengan cara individu memandang orang lain lalu membandingkannya dengan dirinya sendiri.

Dengki pada hakikatnya menyiksa batin. Apabila dibiarkan, sifat ini dapat menjauhkan seseorang dari hidayah dan taufik Allah Swt. Sebagaimana dijelaskan oleh Burhan al-Din al-Zarnuji, dengki tidak membawa manfaat, melainkan hanya membuang waktu dan energi secara sia-sia. Seseorang yang memiliki kecenderungan dengki perlu berupaya mengendalikan perasaannya, dengan cara mengurangi bahkan menghilangkan rasa tidak suka terhadap kelebihan yang dimiliki orang lain.[359] Dengki biasanya muncul ketika seseorang menginginkan keuntungan atau kelebihan

---

[358] Letizia Carrera, "Rethinking Ressentiment: Democratic and Urban Implications," *Frontiers in Sociology* 10 (2025): 3, https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1573180, https://www.frontiersin.org/journals/sociology/articles/10.3389/fsoc.2025.1573180/full.

[359] Konsep Akhlak dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Karya Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji," *Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 2 (Juli–Desember 2022): 244-246, https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jpi/article/download/15989/pdf/46506.

yang sama seperti yang dimiliki orang lain. Selain itu, dengki juga berhubungan dengan perasaan rendah diri yang timbul akibat perbandingan sosial yang dirasa tidak menguntungkan, sehingga dapat memunculkan penilaian negatif terhadap diri sendiri.[360]

Dalam pandangan Émile Durkheim, sikap dengki dapat mengganggu integrasi sosial karena melemahkan rasa saling percaya dan saling menghargai antarindividu Harmoni sosial berkaitan erat dengan kuatnya solidaritas sosial di dalam masyarakat. Pada masyarakat modern yang bercirikan solidaritas organik, harmoni terbentuk melalui pembagian kerja yang kompleks, hubungan saling ketergantungan, serta keberadaan norma dan nilai moral yang mengatur kehidupan bersama. Dalam kondisi ini, perbedaan peran dan kemampuan bukanlah ancaman, melainkan menjadi dasar terciptanya hubungan yang saling melengkapi. Oleh karena itu, penerimaan terhadap perbedaan peran dan terbangunnya kepercayaan sosial menjadi bagian penting dalam menjaga integrasi sosial.

Padahal, dalam masyarakat modern yang bercirikan solidaritas organik, perbedaan peran dan kemampuan justru menjadi dasar terciptanya hubungan yang saling bergantung dan saling melengkapi. Ketika individu dikuasai oleh dengki, maka perbedaan tersebut tidak lagi dipandang sebagai hal yang wajar, melainkan sebagai ancaman. Akibatnya, hubungan sosial menjadi kurang harmonis dan kerja sama sulit terbangun. Dengan demikian, penting bagi setiap individu untuk mengendalikan sifat dengki melalui penguatan nilai keimanan dan sikap menerima, sehingga hubungan sosial tetap terjaga dengan baik.

Penyakit dengki memiliki potensi untuk mengganggu kedamaian dan keharmonisan hubungan antarmanusia, dan juga

---

[360] Faturochman, "Iri dalam Relasi Sosial," *Jurnal Psikologi* 33, no. 1 (2006): 3, https://media.neliti.com/media/publications/127404-ID-iri-dalam-relasi-sosial.pdf.

bisa menghancurkan kebahagiaan individu atau merusak solidaritas dalam suatu kelompok. Sumber dari dengki adalah rasa kebencian, yang berasal dari kemarahan.[361] Kemampuan mengelola emosi dianggap penting untuk menjaga situasi tetap kondusif dan mencegah dampak negatif yang mungkin terjadi akibat ledakan emosi.[362] Dari perspektif sosial, iri dan dengki berpotensi menimbulkan keretakan dalam hubungan interpersonal, mengganggu keharmonisan komunitas, serta melemahkan jaringan sosial yang sehat. Perasaan negatif tersebut dapat memicu konflik, menurunkan kepercayaan, dan mendorong persaingan yang tidak sehat, sehingga menghambat terbentuknya kohesi sosial dan solidaritas dalam masyarakat.[363]

d. *Ghibah* / Gosip

Ghibah atau gosip dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* diterangkan sebagai perilaku membicarakan keburukan orang lain yang tidak disukainya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku ini termasuk akhlak tercela karena dapat merendahkan orang lain dan merusak hubungan sosial. Jika dianalisis menggunakan teori solidaritas sosial Émile Durkheim, ghibah berpotensi melemahkan solidaritas sosial.[364] Perilaku ini sering menimbulkan perasaan dengki, kebencian, keinginan untuk

---

[361] Nur Khanifah dan Endang Sri Rahayu, "Konsep Hasad dalam Perspektif Nāṣir Makārim Ash-Shīrāzī (Studi atas Kitab *Al-Akhlāq fī Al-Qur'ān*)," *EL-ADABI: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (Juni 2025): 18, https://doi.org/10.59166/el-adabi.v4i1.229, https://jurnal.stainidaeladabi.ac.id/index.php/eladabi/article/download/229/164/1810.

[362] Rona Utami, Siti Murtiningsih, Amelsia Lintang Ardanandi, dan Dela Khoirul Ainia, "Etika Emosi dalam Praktik Keadilan Sosial: Pendekatan Filosofis terhadap Afeksi dan Aksi," *Refleksi* 24, no. 1 (2025): 30, https://doi.org/10.15408/ref.v24i1.46193, https://philarchive.org/archive/UTAEED.

[363] Nafilatul Ulya, Ipmawan Muhammad Iqbal, dan Fajar Novitasari, "Analisis Komparatif tentang Iri Dengki dalam Tafsir Al-Mishbah dan Asy-Sya'rawi: Implikasi bagi Kehidupan Mukmin," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 317, https://jogoroto.org/index.php/hq/article/download/207/129.

[364] Muhamad Rifki Alfauzi, Mahmurudin, dan Waesul Kurni, "Makna Ghibah dan Implikasinya Perspektif Imam Ibnu Katsir dan Sayyid Qutb," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (Maret 2024): 10, https://jim.stai-nuruliman.ac.id/index.php/jimiqt/article/download/35/48/189.

menonjolkan diri, menyudutkan orang lain, membela diri, mencari simpati kelompok, bercanda berlebihan, serta memperolok orang lain.[365] Ini menunjukkan adanya kecenderungan individu untuk lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Kondisi ini dapat mengarah pada melemahnya kesadaran kolektif, karena nilai dan norma yang seharusnya dijadikan pedoman bersama tidak lagi dipegang secara kuat dalam interaksi sosial.

Dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik, *ghibah* dapat merusak kesamaan nilai yang menjadi perekat sosial. Sementara dalam solidaritas organik, *ghibah* mengganggu hubungan kerja sama yang dibangun atas dasar kepercayaan dan komunikasi yang baik. Oleh sebab itu, menghindari *ghibah* tidak hanya menjadi tuntutan etika dalam ajaran Islam, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan kehidupan sosial. Dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik, yang bertumpu pada kesamaan nilai dan norma, perilaku *ghibah* dapat merusak kesatuan kelompok karena bertentangan dengan kesadaran kolektif yang menjadi dasar integrasi sosial. Sementara itu, dalam masyarakat dengan solidaritas organik, yang ditandai oleh pembagian kerja dan hubungan saling ketergantungan, *ghibah* dapat mengganggu kerja sama sosial karena melemahkan kepercayaan yang menjadi dasar hubungan antarindividu. Akibatnya, interaksi sosial menjadi kurang harmonis dan potensi konflik dapat meningkat.

Ibnu Katsir menempatkan *ghibah* sebagai dosa besar yang secara tegas dikecam dalam al-Qur'an. Ia menjelaskan bahwa ghibah merusak keharmonisan masyarakat Muslim karena

[365] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, *trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 91-92.

menyerang kehormatan individu tanpa hak.[366] *Ghibah* merupakan salah satu bentuk komunikasi negatif yang sangat dilarang dalam Islam karena merusak keharmonisan sosial dan integritas spiritual individu.[367] Budaya ghibah dalam masyarakat berpotensi mematikan semangat kolektif dan melemahkan solidaritas sosial. Masyarakat yang terbiasa dengan praktik tersebut akan mengalami kesulitan dalam membangun kerja sama sosial, karena individu cenderung lebih fokus mengawasi dan membicarakan kesalahan orang lain daripada melakukan perbaikan diri serta memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya.[368]

Menegur kesalahan seseorang dan mengingatkannya kepada kebaikan tidak termasuk ghibah. Dalam ajaran Islam, memberi nasihat diperbolehkan selama bertujuan untuk perbaikan dan tidak dilakukan dengan cara merendahkan. Yang dilarang adalah membicarakan keburukan orang lain[369] tanpa alasan yang dibenarkan. Oleh karena itu, perbedaan antara nasihat dan ghibah terletak pada tujuan, cara penyampaian, serta dampaknya. Larangan terhadap ghibah dapat dipahami sebagai upaya menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis. Menghindari ghibah berarti menjaga kepercayaan, menghormati orang lain, serta menahan diri dari perilaku yang dapat merusak hubungan sosial. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab tersebut sejalan dengan konsep solidaritas sosial Durkheim, khususnya dalam menjaga

---

[366] Muhamad Rifki Alfauzi, Mahmurudin, dan Waesul Kurni, "Makna Ghibah dan Implikasinya Perspektif Imam Ibnu Katsir dan Sayyid Qutb," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (Maret 2024): 9, https://jim.stai-nuruliman.ac.id/index.php/jimiqt/article/download/35/48/189.

[367] Zu'ama Anggun Larasati, Umi Afifah, Ainal Gani, Guntur Cahaya Kesuma, dan Amirudin, "Etika Berkomunikasi: Menghindari Bahaya Ghibah dengan Bijak Menurut Imam Nawawi," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (Juni 2025): 322, https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/25243/13450.

[368] Zu'ama Anggun Larasati et al., "Etika Berkomunikasi: Menghindari Bahaya Ghibah dengan Bijak Menurut Imam Nawawi," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (Juni 2025): 322-329, https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25243/13450

[369] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, *trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 92.

integrasi sosial melalui penguatan nilai moral dan hubungan sosial yang baik.

3. Analisis Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab *Risālat al-Mu'āwanah*

a. Munafik

Dalam *Risālat al-Mu'āwanah*, konsep menghindari akhlak tercela tidak hanya dipahami sebagai larangan moral yang bersifat individual, tetapi juga sebagai sistem etika yang mengatur integritas sosial seorang Muslim. Salah satu bentuk akhlak tercela yang secara tegas disoroti dalam kitab ini adalah perilaku tidak jujur dan pengingkaran janji, karena mengingkari janji termasuk tanda-tanda kemunafikan, sebagaimana disebutkan dalam salah satu sabda Nabi saw, yang mengatakan bahwa tanda kemunafikan ada tiga yaitu:[370]

1. Seseorang yang berbicara berdusta,

Seseorang yang berbicara berdusta adalah orang yang tidak menyampaikan kebenaran dalam ucapannya, baik dengan sengaja maupun dengan tujuan tertentu. Ia cenderung memutarbalikkan fakta, menutupi kebenaran, atau mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya.[371]

2. Berjanji lalu mengingkari, dan

Janji pada dasarnya dipandang sebagai suatu bentuk tanggung jawab yang harus ditunaikan. Menepati janji bukan hal yang sederhana, melainkan menunjukkan sikap amanah dan integritas seseorang. Ketika janji ditepati, hal itu mencerminkan kemampuan menjaga kepercayaan orang lain serta kesungguhan dalam menjalankan komitmen. Sikap jujur dalam memenuhi janji juga memastikan bahwa amanah yang telah diberikan dapat

[370] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 399, https://terjemahkitab.com/terjemah-risalatul-muawanah/.

[371] Rukman Abdul Rahman Said, "Berdusta dalam Tinjauan Hadis," *Jurnal al-Asas* 4, no. 1 (April 2020): 27, https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/1644/1187.

dilaksanakan sebagaimana mestinya.[372]

3. Ketika diberi amanah berkhianat

Orang yang sering berkhianat dan tidak mampu menjaga amanah biasanya tidak akan merasakan ketenangan dalam hatinya.[373] Barang siapa yang telah diberikan amanah atau tanggung jawab dalam suatu urusan, maka ia berkewajiban menjalankannya sesuai aturan dan ketentuan yang berlaku. Ia tidak boleh berbuat khianat ataupun menyalahgunakan kedudukannya untuk kepentingan pribadi.[374]

Munafik merupakan sifat tercela yang dikategorikan sebagai penyakit hati.[375] Menurut penafsiran Ibnu Katsir, orang munafik digambarkan sebagai sosok yang secara lahiriah tampak meyakinkan dan pandai dalam berbicara, tetapi di dalam hatinya menyimpan kebencian serta penolakan terhadap Allah dan Rasul-Nya.[376] Dapat dipahami sebagai gangguan kepribadian, yaitu kondisi ketika sikap lahiriah seseorang tidak sejalan dengan keadaan batinnya. hati.[377] Mereka sering menolak nasihat, bersikap sombong, bahkan meremehkan ayat-ayat Allah. Karena sikap tersebut, mereka mendapat

---

[372] Muhammad Zein Damanik, Dhea Melati Putri, dan Mutia Alamiah Warda, "Dalil Jujur dalam Perkataan dan Perbuatan," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (Oktober 2024): 559, https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/download/205/177.

[373] Sulastri dan Ainur Rosyidah, "Penafsiran Amanah dalam Kitab Tafsir Al-Munir oleh M. Wahbah Az-Zuhaili (Studi Al-Qur'an Surah al-Ahzab: 72, Surah an-Nisa': 58, dan Surah al-Anfal: 27)," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist* 3, no. 2 (Juni 2020): 221, https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/download/223/101.

[374] Irfan, "Interpretation of Amanah Verses in the Qur'an / Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam Al-Qur'an," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (November 2019): 116, https://doi.org/10.30868/at.v4i02.571, https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/download/571/468.

[375] Siti Vania Nuraida, Reza Pahlevi Dalimunthe, dan Agus Suyadi Raharusun, "Introspeksi Sifat Munafik Perspektif Hadis," *Gunung Djati Conference Series*, vol. 8, The 2nd Conference on Ushuluddin Studies (2022): 1095, https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/download/670/476/1026.

[376] Rismayanti, Mutiara Finnegan Devina, Ilham Mubarok, dan Uus Husni Hoer, "Hadits-Hadits Ciri-Ciri Orang Munafik," *Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies* 1, no. 1 (2025): 41, https://doi.org/10.61166/taqriri.v1i1.4, https://taqriri.hellowpustaka.id/index.php/i/article/download/4/6.

[377] Siti Vania Nuraida, Reza Pahlevi Dalimunthe, dan Agus Suyadi Raharusun, "Introspeksi Sifat Munafik Perspektif Hadis," *Gunung Djati Conference Series*, vol. 8, The 2nd Conference on Ushuluddin Studies (2022): 1095, https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/download/670/476/1026.

ancaman berupa laknat dan tidak mendapatkan ampunan. Ibnu Katsir juga menekankan bahwa orang beriman dan orang munafik dapat dibedakan dari kesungguhan dalam beramal. Orang munafik cenderung menunda-nunda kewajiban agama karena lebih mengutamakan urusan dunia. Adapun ciri-ciri kemunafikan yang dijelaskan meliputi tidak menerima kebenaran, iman yang tidak stabil, sering berdusta dan condong pada kebatilan, malas dalam menjalankan ketaatan, mudah diliputi rasa takut, serta tidak peduli terhadap petunjuk Allah.[378]

b. Menyakiti, Merugikan, dan Menghina Orang Lain

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara terpisah / tidak dapat melepaskan diri dari interaksi dengan sesamanya. Interaksi dan kehidupan bermasyarakat menjadi kebutuhan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Islam memberikan pedoman mengenai pentingnya menjaga hubungan baik, terutama dengan tetangga, serta mengatur adab ketika bertamu maupun saat menjadi tuan rumah. Ajaran Islam juga menekankan pentingnya memelihara silaturahmi sebagai sarana mempererat persaudaraan dan menumbuhkan kebaikan. Setiap bentuk pergaulan sosial hendaknya dijalankan dengan memperhatikan norma dan ketentuan yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam.[379]

Sebagai makhluk sosial (*al-insān al-ijtimā'ī*), seorang muslim dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah*, menempatkan pembahasan mengenai hak-hak sesama muslim sebagai hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Relasi bermasyarakat dijelaskan

---

[378] Rismayanti, Mutiara Finnegan Devina, Ilham Mubarok, dan Uus Husni Hoer, "Hadits-Hadits Ciri-Ciri Orang Munafik," *Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies* 1, no. 1 (2025): 41, https://doi.org/10.61166/taqriri.v1i1.4, https://taqriri.hellowpustaka.id/index.php/i/article/download/4/6.

[379] Silvi Vadila Putri, Alifa Rafli Akbar, Ali Asman, dan Jendri Jendri, "Konsep Etika dalam Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik Perspektif Penafsiran Alqur'an," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 358, https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.472, https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Karakter/article/view/472.

melalui penegasan adanya hak-hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya, yaitu, agar seorang Muslim memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan[380] baik ketika mereka hadir maupun tidak. Hal ini menekankan bahwa setiap individu harus menumbuhkan keinginan untuk berbuat baik kepada orang lain dan menghindarkan mereka dari keburukan, sebagaimana ia menginginkan hal yang sama bagi dirinya sendiri.

Ketika seseorang menempatkan orang lain pada posisi yang sama dengan dirinya, maka keinginan untuk menyakiti, merugikan, atau berbuat tidak adil akan dengan sendirinya berkurang. Sikap ini menjadi pengendali sebelum seseorang bertindak. Setiap kali hendak berucap atau berbuat, seorang muslim akan mempertimbangkan apakah ia bersedia menerima perlakuan yang sama. Jika hal tersebut tidak diinginkan bagi dirinya, maka tindakan tersebut akan ditinggalkan. Dengan cara inilah ajaran untuk menginginkan kebaikan bagi orang lain dan menghindarkan mereka dari keburukan dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memiliki empati mampu menempatkan diri pada posisi temannya, menunjukkan tenggang rasa, serta lebih toleran terhadap perbedaan pendapat.[381]

Setiap kali hendak berucap atau bertindak, ia akan mempertimbangkan dalam dirinya, *"Apakah saya bersedia jika saya diperlakukan seperti ini?"*. Jika jawabannya tidak, maka tindakan tersebut akan diurungkan. Inilah yang disebut sebagai kesadaran reflektif dalam bermasyarakat, di mana setiap tindakan didasarkan pada pertimbangan terhadap orang lain. Al-Imam Yahya bin Mu'adz

---

[380] Siti Faizatul Ilma, Diana Monita, dan Moh. Ferdi Hasan, "Moderasi Beragama pada Agama Besar Dunia dan Bagaimana Implementasinya untuk Menciptakan Perdamaian," dalam *ICES: International Conference on Education and Sharia*, vol. 2, no. 1 (2025): 3, https://proceedings.uas.ac.id/index.php/ices/article/download/128/119.

[381] Ahmad Fauzi, Alfy Rachman Sanad, Adrian Mutu, Muhammad Reza Zulfikar, Nizar Sayyed Lutfianto, dan Shaka Anargya Gita, "Analisis Peran Empati dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan Sosial: Sebuah Studi Literatur," *JRIIN: Jurnal Riset Informatika dan Inovasi* 3, no. 9 (Februari 2026): 2492, https://jurnalmahasiswa.com/index.php/jriin/article/view/3437/2358#:~:text=Hasil%20kajian%20menunjukkan%20bahwa%20empati,sikap%20inklusif%20dalam%20masyarakat%20majemuk.

memberikan solusi yang bersifat praktis dan aplikatif melalui penegasan empat sikap dalam kehidupan sosial.

a. Memberi manfaat dan tidak mencelakai

Jika seseorang belum memiliki kapasitas untuk memberikan kontribusi positif (manfaat) kepada masyarakat, maka batasan minimal yang mutlak ia jaga adalah tidak memberikan mudarat (celaka).

b. Menghibur dan tidak menyakiti

Dalam interaksi sosial, emosi memainkan peranan penting. Jika seseorang tidak mampu memberikan hiburan atau kebahagiaan kepada saudaranya, maka ia dilarang keras untuk menambah beban penderitaan mereka. Menyakiti, baik secara verbal maupun fisik, adalah tindakan yang kontradiktif / bertentangan dengan esensi persaudaraan Islam.[382]

c. Menggembirakan dan tidak menyusahkan

Konsep menggembirakan berkaitan dengan memberikan rasa tenang dan sukacita. Namun, jika ini sulit dicapai, maka menahan diri dari menyusahkan (merepotkan) orang lain adalah kewajiban moral yang harus dipenuhi agar tidak menjadi beban bagi lingkungan sekitar.

d. Memuji dan tidak penghinaan

Memuji kebaikan sesama merupakan bentuk pengakuan atas nikmat Allah yang terdapat pada diri seseorang. Apabila seseorang tidak mampu memberikan pujian atau apresiasi, maka ia dituntut untuk menjaga lisannya dari perkataan yang dapat merendahkan kehormatan orang lain, seperti penghinaan. Diam dipandang lebih utama daripada mengucapkan perkataan yang berpotensi menjatuhkan martabat sesama Muslim. Menghina

---

[382] Ichwan Ahnaz Alamudi, Suriyadi, Mieke Aprilia Utami, dan Sri Ridma Ramadhani, "Studi Qawaid Fiqhiyyah: Aspek Ibadat dan Muamalat dalam Kaidah *La Dharara Wa La Dhirar*," *Qonun Iqtishad El Madani Journal* 4, no. 1 (2024): 24, https://journal.marwah-madani-riau.id/index.php/QIIMJ/article/view/140/122.

dipahami sebagai bentuk merendahkan martabat orang lain yang bertentangan dengan adab dalam kehidupan bermasyarakat, sekaligus hal ini menegaskan bahwa menjaga lisan dari perkataan yang merendahkan merupakan bagian dari etika dasar dalam menjaga kehormatan sesama Muslim.

Perbuatan merugikan orang lain yang diharamkan dalam Islam tidak terbatas hanya pada tindakan yang ditujukan kepada sesama muslim, tetapi juga mencakup perlakuan terhadap nonmuslim, selama mereka hidup damai bersama kaum muslimin, tidak memerangi, tidak mengusir dari tempat tinggalnya, serta tidak membantu pihak yang memusuhi.[383] Dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah* ditegaskan pentingnya sikap saling menghargai dan menjaga perasaan orang lain. Selain itu, seseorang hendaknya menginginkan kebaikan bagi orang lain sebagaimana ia menginginkannya untuk dirinya sendiri, serta tidak menginginkan keburukan menimpa orang lain. Jika seseorang belum mampu memberikan manfaat, maka setidaknya ia tidak menyakiti, tidak merugikan, dan tidak menyusahkan orang lain. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Al-Imam Yahya bin Mu'adz bahwa apabila tidak mampu memberi manfaat, maka jangan mencelakai, dan jika tidak mampu menggembirakan, maka jangan menyusahkan.[384]

Dengan demikian, aturan bermasyarakat dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah* menekankan pentingnya menjaga sikap agar tidak merugikan orang lain dalam kehidupan sehari-hari serta hubungan sosial dalam Islam dibangun atas dasar tanggung jawab moral untuk menjaga kebaikan dan menghindari tindakan yang merusak

---

[383] Ichwan Ahnaz Alamudi, Suriyadi, Mieke Aprilia Utami, dan Sri Ridma Ramadhani, "Studi Qawaid Fiqhiyyah: Aspek Ibadat dan Muamalat dalam Kaidah *La Dharara Wa La Dhirar*," *Qonun Iqtishad El Madani Journal* 4, no. 1 (2024): 24, https://journal.marwah-madani-riau.id/index.php/QIIMJ/article/view/140/122.

[384] Al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku…*, terj. Ahmad Yunus al-Muhdhor (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2011), , 235-242, https://radioalbushra.com/wp-content/uploads/2023/01/Terjemah_Risalatul_Muawanah_Nasehat_Untukmu_Wahai_Saudaraku-compressed.pdf.

kehormatan serta kenyamanan orang lain.

c. Dendam, *Syamātah*, dan Mencela

Berdasarkan data dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah*, perasaan cinta dan benci merupakan bagian dari fitrah manusia yang tidak dapat dihindari. Perasaan cinta dan benci dipahami adalah emosi dasar manusia yang harus dikendalikan dan diarahkan berdasarkan nilai ketaatan kepada Allah SWT.[385] Manusia perlu memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan mengarahkan setiap emosi yang muncul, baik yang bersifat positif maupun negatif.[386] Apabila kebencian tidak diarahkan berdasarkan nilai keimanan, maka ia berpotensi berubah menjadi sikap batin yang negatif, seperti keinginan untuk merendahkan, menyakiti, atau bahkan merasa senang atas musibah yang menimpa orang lain.

Dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah* ditegaskan larangan mencela, menyakiti, dan mendoakan keburukan terhadap sesama muslim, bahkan dalam kondisi terzalimi. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi kebencian yang tidak terkendali tidak dibenarkan, karena justru memperpanjang konflik dan membuka ruang pelampiasan emosi yang tidak proporsional. Sebagaimana tertulis dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah*: [387]

وَإِيَّاكَ وَالشَّمَاتَةَ بِالْمُسْلِمِ، وَهِيَ أَنْ تَفْرَحَ بِمَا نَزَلَ بِهِ مِنَ الْمُصِيبَةِ

Artinya:
Janganlah engkau meledek seorang Muslim yaitu engkau bergembira atas musibah yang menimpanya.

---

[385] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 359, https://barisan.co/risalatul-muawanah-cinta-dan-benci-karena-allah/.

[386] Bilqis Rizma Ahmadia, "Implementasi Ajaran Tasawuf terhadap Pengendalian Emosi," dalam *CIIS 4th: Islamic Studies Across Different Perspective: Trends, Challenges and Innovation*, *Gunung Djati Conference Series* 19 (2022): 399, https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/download/1286/874/1896.

[387] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 366-367, https://barisan.co/risalatul-muawanah-cinta-dan-benci-karena-allah/.

Kitab *Risālat al-Mu'āwanah* memberikan penegasan bahwa kebencian yang tidak terkendali berpotensi berkembang menjadi sikap dendam, yaitu keinginan untuk membalas keburukan yang diterima, baik melalui ucapan maupun tindakan. Ia dapat berubah menjadi sikap batin yang mendorong seseorang untuk menutup diri dari kebenaran serta memunculkan keinginan untuk menyakiti atau merasa senang atas musibah yang menimpa orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebencian yang menetap dalam hati tidak lagi bersifat emosional biasa, tetapi telah berkembang menjadi sikap batin yang berkelanjutan, yang dalam praktiknya melahirkan berbagai perilaku tercela. Bahkan, tindakan seperti mencela atau membalas dengan doa keburukan dipandang sebagai bentuk pelampiasan kebencian yang tidak sesuai dengan prinsip pengendalian diri. Dikutip dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah* yang menerangkan:[388]

وَاحْذَرْ أَنْ تُعَيِّرَ مُسْلِمًا بِذَنْبٍ وَقَعَ فِيهِ، فَإِنَّ مَنْ عَيَّرَ مُسْلِمًا بِذَنْبٍ لَمْ يَمُتْ حَتَّى يُبْتَلَى بِمِثْلِ مَا عَيَّرَهُ بِهِ.

Artinya:
Janganlah engkau mencela seorang Muslim karena dosa yang telah ia lakukan, karena sesungguhnya orang yang mencela seorang Muslim karena suatu dosa, maka ia tidak akan mati sebelum ia tertimpa seperti apa yang pernah ia cela sebelumnya.

Larangan ini menunjukkan bahwa keinginan untuk membalas keburukan, baik melalui celaan maupun doa keburukan, merupakan bentuk emosi negatif yang harus dikendalikan, karena dapat memicu sikap dendam yang berkepanjangan. Cinta kepada seseorang hendaknya didasarkan pada ketaatan yang ia lakukan, sedangkan kebencian ditujukan kepada perbuatan maksiat yang menyimpang dari ajaran Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa orientasi emosi dalam Islam tidak didasarkan pada preferensi pribadi semata, melainkan

[388] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 367, https://barisan.co/risalatul-muawanah-cinta-dan-benci-karena-allah/.

harus berlandaskan nilai keimanan, sehingga cinta dan benci diarahkan pada kebaikan dan keburukan sesuai ajaran agama. Ketika kebencian dibiarkan tanpa pengendalian, ia tidak hanya berhenti pada perasaan batin, yang tetapi berkembang menjadi dorongan untuk membalas, yang pada akhirnya merusak hubungan sosial yang berpotensi menimbulkan permusuhan. Ketika seseorang menyimpan dendam justru dapat menjadi beban bagi diri sendiri, sehingga kehidupan terasa lebih tertekan karena terus dibayangi oleh perasaan tersebut terhadap orang lain.[389]

Dengan demikian, dendam dapat dipahami sebagai manifestasi dari kebencian yang tidak diarahkan secara benar. Ketika kebencian dibiarkan tanpa pengendalian, ia tidak hanya berhenti pada perasaan batin, tetapi berkembang menjadi dorongan untuk membalas, yang pada akhirnya merusak hubungan sosial. Oleh karena itu, pengendalian emosi[390] dalam konsep cinta dan benci karena Allah menjadi sangat penting, agar tidak melahirkan sikap dendam yang bertentangan dengan prinsip ukhuwah dan pengendalian diri dalam Islam.

d. Dengki

Berdasarkan data dalam *Risālat al-Mu'āwanah*, dengki atau iri hati dipahami sebagai sikap batin yang bertentangan dengan kewajiban memberi nasihat kepada sesama Muslim. Dengki muncul ketika seseorang merasa tidak nyaman atas kenikmatan yang dimiliki orang lain, bahkan dalam tingkat yang lebih tinggi dapat berkembang

---

[389] Rizky Nolia dan Zen Amalia Putri Az-zahra Rahail, "Forgiveness dalam Islam sebagai Strategi Mengurangi Depresi dan Meningkatkan Kesehatan Mental," *JIPKM: Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat* 1, no. 3 (Juli–Desember 2024): 10, https://jipkm.com/index.php/jipkm/article/download/169/149/500.

[390] Siti Nurfitriani Wardah dan Muhtar Gojali, "Controlling Emotions from the Al-Qur'an Perspective (Pengendalian Emosi Perspektif Al-Qur'an)," dalam *Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies, Gunung Djati Conference Series* 4 (2021): 548, https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/download/385/204.

menjadi keinginan untuk menghilangkan kenikmatan tersebut. [391]

Seseorang yang memiliki sifat hasad mencerminkan lemahnya keimanan kepada Allah Swt., karena Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menjauhi sikap iri hati. Hasad merupakan penyakit hati yang dapat merusak kebaikan dalam diri individu, sehingga kurangnya iman dapat menjadi penyebab munculnya sifat tersebut.[392]

Hal ini menunjukkan bahwa dengki bukan sekadar perasaan, tetapi merupakan kecenderungan negatif yang dapat memengaruhi cara pandang dan perilaku seseorang terhadap orang lain. Dalam konteks ini, dengki menjadi penghambat utama dalam terwujudnya sikap saling menasihati. Nasihat pada dasarnya mengandung unsur ketulusan dan keinginan untuk kebaikan orang lain.[393] Saling menasihati menjadi wujud kepedulian antarsesama yang dilakukan dengan tutur kata yang baik dan lemah lembut agar dapat menyentuh serta melunakkan hati.[394]

Sedangkan dengki justru melahirkan sikap sebaliknya, yaitu ketidaksenangan terhadap kebaikan yang dimiliki orang lain, bahkan perasaan dengki tersebut bisa sampai pada level ingin melenyapkan kebahagiaan orang lain.[395] Akibatnya, individu yang memiliki sifat dengki cenderung tidak mampu memberikan nasihat secara jujur dan objektif, karena hatinya dipenuhi oleh rasa tidak suka dan keinginan

---

[391] Adisti Khoirunnisa Putri, Ujang Rohman, dan Shalahudin Ismail, "Hasad dalam Ilmu Kebenaran Berdasarkan Perspektif Hadis dan Psikologi," *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 5, no. 2 (2024): 117, https://journal.unsika.ac.id/index.php/hawari/article/download/13211/5078.

[392] Adisti Khoirunnisa Putri, Ujang Rohman, dan Shalahudin Ismail, "Hasad dalam Ilmu Kebenaran Berdasarkan Perspektif Hadis dan Psikologi," *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 5, no. 2 (2024): 115, https://journal.unsika.ac.id/index.php/hawari/article/download/13211/5078.

[393] Dhaifil Ihsan, "Etika Memberi Nasehat Berdasarkan Kandungan Qs. Thaha Ayat 43–44 dan Hadis 'Ad-Dīn An-Naṣīhah'," *Kalamizu: Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama* 2, no. 3 (Maret 2026): 459, https://hamfara.com/kalamizu/article/download/161/147/921.

[394] Ricky Nugraha Sartono dan Achmad Junaedi Sitika, "Dakwah, Nasihat dan Sejarah," *AT-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (Juni 2023): 71–72, http://dx.doi.org/10.24127/att.v6521a2366, https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/2681/1538.

[395] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, *trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 88.

untuk melihat orang lain berada dalam kondisi yang lebih rendah.

Dengki bukan sekadar rasa iri, tetapi sudah menjadi penyakit hati yang dapat memengaruhi hubungan sosial antarsesama. Sikap tersebut termasuk akhlak tercela karena bertentangan dengan nilai kasih sayang, kepedulian, dan persaudaraan dalam Islam. Dampak buruk dari dengki juga ditegaskan melalui hadis Nabi saw., "*kedengkian akan memakan amal kebaikan seperti api menghanguskan kayu*."[396] Hadis ini menjelaskan bahwa sifat dengki dapat merusak bahkan menghapus pahala amal baik yang telah dilakukan seseorang. Dengan demikian, teks tersebut menegaskan pentingnya menjaga hati dari sifat *hasad* / dengki agar tercipta hubungan yang harmonis, saling mendukung, dan penuh ketulusan dalam kehidupan bermasyarakat.

e. *Ghibah, Namimah,* Perkataan Buruk

Berdasarkan data dalam *Risālat al-Mu'āwanah*, menjaga adab-adab sunnah dipahami sebagai bagian penting dari pembentukan akhlak seorang Muslim yang tidak hanya tampak dalam ibadah, tetapi juga tercermin dalam seluruh kebiasaan sehari-hari, termasuk cara seseorang berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Meneladani Rasulullah SAW dalam menjalankan adab sehari-hari diyakini dapat membentuk perilaku yang baik serta menjauhkan seseorang dari akhlak yang tercela. Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa meninggalkan sunnah tanpa alasan yang jelas dapat mencerminkan kurangnya pemahaman serta lemahnya penghargaan terhadap ajaran agama.[397]

---

[396] Al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku…*, terj. Ahmad Yunus al-Muhdhor (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2011), 228, https://radioalbushra.com/wp-content/uploads/2023/01/Terjemah_Risalatul_Muawanah_Nasehat_Untukmu_Wahai_Saudaraku-compressed.pdf.

[397] Zaidatun Ni'mah Julifiyana, Ngarifin Shidiq, dan Nur Farida, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Risalatul Muawanah* Karya Sayyid Syarif Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad (Bab Menjaga Adab-adab Tingkah Laku)," *Jurnal Ilmiah Nusantara*

Dalam berbicara, seseorang dianjurkan bertutur kata dengan suara yang lembut, tertib, dan tidak berbicara sembarangan. Apabila terdapat orang lain yang menyampaikan informasi kurang tepat, maka hendaknya dikoreksi dengan cara yang baik serta menggunakan nada yang halus. Selain itu, seseorang juga dianjurkan menjauhi perkataan kasar, kotor, *ghibah*, *namimah*, serta gurauan yang berlebihan. Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, hendaknya menggunakan bahasa yang sopan dan santun sebagai bentuk penghormatan.[398] Anjuran menjaga lisan tersebut menunjukkan bahwa setiap Muslim perlu menghindari berbagai perilaku tercela yang dapat merusak hubungan sosial maupun melukai perasaan orang lain. Perilaku-perilaku tersebut meliputi *ghibah, namimah*, dan bercanda secara berlebihan.

1. Menghindari *ghibah*,

   Perbuatan *ghibah* (menggunjing) termasuk perilaku menyimpang yang masih kerap terjadi di lingkungan masyarakat serta dapat merusak hubungan ukhuwah Islamiyah.[399]

2. Mengadu domba, dan

   Perbuatan *namimah* (adu domba) termasuk perilaku menyimpang yang masih kerap terjadi di lingkungan masyarakat serta dapat merusak hubungan ukhuwah Islamiyah.[400]

3. Menghindari banyak bercanda

   Bercanda pada dasarnya merupakan bagian dari interaksi

(JINU) 2, no. 5 (September 2025): 215, https://doi.org/10.61722/jinu.v2i5.5438, https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/5438/4713.

[398] Muhammad Syamsi Harimulyo, Benny Prasetiya, dan Devy Habibi Muhammad, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Risalatul Mu'awanah* dan Relevansinya," *Jurnal Penelitian Ipteks* 6, no. 1 (Januari 2021): 82, https://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/view/5253/3259.

[399] Ainul Azhari, Nurul Hilmiyyah, dan Wisdayanti, "Pendampingan Pengajaran Hadis tentang Upaya Preventif Terhadap Perilaku Ghibah dan Namimah dalam Etika Islam dan Sosial," *Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat* 11, no. 2 (Agustus 2025): 197, https://doi.org/10.30997/qh.v11i2.21089, https://ojs.unida.ac.id/QH/article/download/21089/7462.

[400] Ainul Azhari, Nurul Hilmiyyah, dan Wisdayanti, "Pendampingan Pengajaran Hadis tentang Upaya Preventif Terhadap Perilaku Ghibah dan Namimah dalam Etika Islam dan Sosial," *Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat* 11, no. 2 (Agustus 2025): 197, https://doi.org/10.30997/qh.v11i2.21089, https://ojs.unida.ac.id/QH/article/download/21089/7462.

sosial yang dapat menciptakan suasana akrab, hangat, dan menyenangkan. Humor dalam bercanda sering kali mampu menarik simpati serta mempererat hubungan antarsesama. Namun, bercanda tetap harus sesuai porsi dan tidak berlebihan agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap tersebut dapat diterapkan dengan menggunakan kata-kata yang sopan, berbicara dengan lembut, dan tetap menjaga senyum serta keramahan kepada teman sebaya. Selain itu, seseorang hendaknya tidak meninggikan suara ataupun berkata kasar ketika berinteraksi. Bentuk bercanda yang melampaui batas atau melakukan tindakan yang membuat orang lain merasa malu dan terganggu, sebaiknya dihindari karena dapat menimbulkan ketidaknyamanan bahkan merusak hubungan sosial.[401]

Di lain sisi, bercanda memang dapat menumbuhkan keakraban dan mempererat hubungan sosial. Akan tetapi, di sisi lain, candaan yang tidak terkontrol juga berpotensi menimbulkan perselisihan, menyakiti perasaan, bahkan menurunkan harga diri seseorang. Manusia yang terbawa suasana humor terkadang tanpa sadar melampaui batas sehingga candaan berubah menjadi tindakan yang merendahkan orang lain. Akibatnya, seseorang yang terlalu sering bercanda dapat kehilangan wibawa sehingga perkataannya tidak lagi dianggap serius oleh orang lain. Oleh karena itu, pentingnya menjaga keseimbangan dalam bercanda, yaitu tetap menciptakan suasana menyenangkan tanpa melanggar adab, etika, dan perasaan sesama.[402]

---

[401] Muhammad Syamsi Harimulyo, Benny Prasetiya, dan Devy Habibi Muhammad, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Risalatul Mu'awanah* dan Relevansinya," *Jurnal Penelitian Ipteks* 6, no. 1 (Januari 2021): 85-86, https://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/view/5253/3259.

[402] Muhammad Syamsi Harimulyo, Benny Prasetiya, dan Devy Habibi Muhammad, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Risalatul Mu'awanah* dan Relevansinya," *Jurnal Penelitian Ipteks* 6, no. 1 (Januari 2021): 85-86, https://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/view/5253/3259.

Dalam hal ini, kitab *Risālat al-Mu'āwanah* memberikan penekanan yang kuat pada pentingnya pengendalian lisan sebagai bentuk penjagaan diri dari berbagai perilaku yang dapat merusak hubungan sosial. Menjaga lisan dilakukan dengan membiasakan diri berkata baik dan bermanfaat, serta menghindari sikap menyela, memotong pembicaraan, mengoreksi dengan kasar, maupun menyakiti perasaan lawan bicara. [403]

Dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah*, *ghibah* tidak hanya dipandang sebagai kesalahan dalam berbicara, tetapi juga sebagai tindakan yang dapat merusak kehormatan orang lain serta membuka ruang munculnya rasa sakit hati, ketidaknyamanan, dan potensi konflik di tengah masyarakat. Ketika seseorang terbiasa menyampaikan hal-hal yang bersifat negatif tentang orang lain, maka secara tidak langsung ia sedang melemahkan nilai penghormatan yang seharusnya dijaga dalam hubungan antarsesama. *Ghibah* seolah telah menjadi hal yang biasa dalam kehidupan masyarakat modern dan dapat memicu ketegangan dalam hubungan sosial.[404] Selain ghibah, kitab juga menyoroti larangan mengadu domba serta berbagai bentuk ucapan yang tidak mengandung kebaikan. Ucapan semacam ini dipandang sebagai tindakan yang tidak hanya sia-sia, tetapi juga berpotensi menimbulkan perpecahan dan memperburuk hubungan yang sudah terjalin.

Oleh karena itu, setiap perkataan yang akan disampaikan perlu dipertimbangkan terlebih dahulu, apakah membawa manfaat atau justru menimbulkan mudarat bagi orang lain. Dalam konteks

---

[403] Muhammad Syamsi Harimulyo, Benny Prasetiya, dan Devy Habibi Muhammad, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Risalatul Mu'awanah* dan Relevansinya," *Jurnal Penelitian Ipteks* 6, no. 1 (Januari 2021): 85-86, https://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/view/5253/3259.

[404] Syifaullah Syifaullah dan Nandang Sunandar, "Ghibah dalam Perspektif Hadis," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 192, https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.564, https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Karakter/article/download/564/608/3070.

ini, kitab menekankan pentingnya sikap menahan diri dari ucapan yang tidak bermanfaat. Diam diposisikan sebagai pilihan yang lebih baik ketika perkataan tidak mengandung nilai kebaikan, karena menjaga lisan berarti menjaga diri dari kemungkinan menyakiti orang lain. Dengan demikian, pengendalian terhadap *ghibah* dan ucapan buruk dalam *Risālat al-Mu'āwanah* menunjukkan bahwa pembentukan adab tidak hanya berkaitan dengan hubungan spiritual, tetapi juga sangat erat dengan kualitas interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

4. Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab *Risālat al-Mu'āwanah* dan Relevansinya terhadap Solidaritas Sosial Émile Durkheim

   a. Munafik

      Dalam *Risālat al-Mu'āwanah*, salah satu akhlak tercela yang mendapat perhatian khusus adalah perilaku tidak jujur atau dusta dalam perkataan. Kitab menegaskan bahwa kejujuran merupakan bagian dari kewajiban seorang Muslim dalam menjaga hubungan sosial, sedangkan kebohongan termasuk dalam ciri kemunafikan yang sangat dikecam dalam ajaran Islam. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadis bahwa salah satu tanda kemunafikan adalah ketika seseorang berbicara dengan dusta.

      Dalam konteks ini, dusta tidak hanya dipahami sebagai kesalahan individu dalam berkata, tetapi juga sebagai bentuk perilaku yang secara langsung merusak fondasi utama dalam hubungan sosial, yaitu kepercayaan. Ketika kejujuran tidak lagi dijaga, maka interaksi antarindividu menjadi tidak stabil karena setiap ucapan tidak lagi dapat dijadikan pegangan. Dengan demikian, kitab menempatkan kejujuran sebagai unsur fundamental dalam menjaga keteraturan hubungan sosial.

      Lebih jauh, dampak dari perilaku dusta tidak berhenti pada tingkat individu, tetapi juga dapat meluas pada kerusakan relasi sosial dalam masyarakat. Ketidakjujuran dapat menimbulkan kecurigaan,

melemahkan rasa saling percaya, dan pada akhirnya menciptakan jarak sosial antaranggota masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat terlihat dalam berbagai situasi, seperti ketidakjujuran dalam lingkungan pendidikan ketika seseorang melakukan kecurangan dalam ujian, atau dalam dunia kerja ketika laporan tidak disampaikan sesuai fakta. Meskipun tampak sederhana, praktik tersebut dapat merusak sistem kepercayaan yang menjadi dasar kelancaran interaksi sosial.

Dalam perspektif Émile Durkheim, praktik saling menasihati merupakan bagian dari mekanisme sosial yang memperkuat kesadaran kolektif (*collective conscience*), sehingga norma dan nilai tetap terjaga dalam masyarakat. Selain itu, anjuran untuk bersikap jujur dan menepati janji juga menjadi bagian penting dalam membangun kepercayaan sosial. Tanpa adanya kejujuran dan tanggung jawab, hubungan sosial akan mudah retak. Jika dikaitkan dengan konsep solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim, maka perilaku dusta dapat dipahami sebagai faktor yang berpotensi mengganggu kohesi sosial dalam masyarakat.

Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas sosial terbentuk melalui kesadaran kolektif yang didasarkan pada nilai, norma, dan kepercayaan bersama. Dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik, kejujuran menjadi bagian dari nilai moral yang bersifat kolektif, sehingga pelanggaran terhadap kejujuran dipandang sebagai ancaman terhadap kesatuan sosial. Sementara itu, dalam masyarakat dengan solidaritas organik, meskipun struktur sosial lebih kompleks dan didasarkan pada pembagian kerja, kepercayaan tetap menjadi elemen penting yang menjaga kelangsungan hubungan antarindividu. Ketidakjujuran dalam konteks ini dapat mengganggu sistem ketergantungan yang menjadi ciri masyarakat modern. Misalnya, dalam aktivitas ekonomi, ketidakjujuran dalam transaksi atau laporan dapat merusak rantai kepercayaan yang dibutuhkan agar sistem

berjalan dengan baik.

Sebagai contoh dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik Émile Durkheim, yang umumnya ditemukan di lingkungan pedesaan atau komunitas kecil yang masih homogen, hubungan sosial dibangun atas dasar kedekatan dan saling mengenal secara langsung. Dalam kondisi seperti ini, perilaku dusta sangat mudah diketahui oleh orang lain karena interaksi sosial berlangsung secara intens dan terbuka. Misalnya, dalam suatu desa kecil, ketika seorang warga mengatakan bahwa ia tidak dapat menghadiri kegiatan gotong royong karena alasan tertentu, namun kemudian diketahui bahwa ia sebenarnya tidak jujur, maka hal tersebut dapat dengan cepat menyebar dan memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap dirinya. Akibatnya, bukan hanya hubungan individu yang terganggu, tetapi juga keharmonisan sosial dalam kelompok tersebut.

Sementara itu, dalam masyarakat dengan solidaritas organik Émile Durkheim, seperti lingkungan perkotaan atau institusi formal (sekolah, kantor, atau perusahaan), hubungan sosial bersifat lebih kompleks dan didasarkan pada pembagian peran. Dalam konteks ini, kejujuran menjadi elemen penting karena setiap individu saling bergantung dalam sistem kerja. Misalnya, dalam sebuah perusahaan, seorang karyawan yang memanipulasi laporan keuangan atau memberikan data yang tidak sesuai fakta dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan manajemen. Dampaknya tidak hanya merugikan satu pihak, tetapi dapat mengganggu kinerja organisasi secara keseluruhan karena setiap bagian dalam sistem tersebut saling terhubung.

Mereka secara sengaja menyebarkan informasi yang tidak benar atau memanipulasi fakta agar sesuai dengan narasi yang diinginkan. Penyebaran informasi palsu tersebut berdampak negatif bagi masyarakat karena dapat membuat orang lain percaya pada sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Kebiasaan menyebarkan

kebohongan ini juga dapat memicu munculnya kesalahpahaman dan konflik di tengah masyarakat.

Informasi yang keliru tersebut dapat mengganggu ketenangan serta stabilitas sosial, karena menimbulkan ketidakpercayaan antarindividu. Oleh karena itu, masyarakat perlu bersikap lebih selektif dan berhati-hati dalam menerima informasi. Proses pengecekan ulang terhadap kebenaran informasi sebelum disebarkan menjadi langkah penting untuk mencegah dampak negatif dari penyebaran informasi palsu. Dengan cara tersebut, diharapkan masyarakat dapat terhindar dari dampak buruk kebohongan serta tetap menjaga keharmonisan sosial. Dalam ajaran Islam, kebohongan dipandang sebagai perbuatan yang tercela karena dapat merusak hubungan antarmanusia maupun hubungan dengan Allah SWT.[405]

Dengan demikian, larangan terhadap perilaku dusta, pengingkaran janji, dan pengkhianatan amanah dalam *Risālat al-Mu'āwanah* menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian serius terhadap terbentuknya solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku-perilaku tersebut dipandang sebagai faktor yang dapat merusak solidaritas sosial, karena melemahkan kepercayaan antarindividu, menimbulkan ketidakpastian dalam interaksi, serta mengganggu keteraturan hubungan sosial yang seharusnya dibangun diatas dasar kejujuran.

Sebaliknya, kitab *Risālat al-Mu'āwanah* juga menegaskan bahwa kejujuran dalam perkataan, menepati janji, dan menjaga amanah merupakan nilai yang berperan dalam menciptakan dan memperkuat solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut membangun rasa saling percaya, memperkuat tanggung jawab moral, serta menjaga stabilitas hubungan antaranggota masyarakat, sehingga interaksi sosial

[405] Budi Santoso, Rochman R., Totok Yuswiyanto, dan Lallo Hamid, "Efektivitas Media Dakwah Islam dalam Menanggulangi Berita Hoaks," *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (Maret 2025): 23, https://e-journal.uin-al-azhaar.ac.id/index.php/idaroh/article/download/830/587.

dapat berjalan secara harmonis dan teratur.

Hal ini sejalan dengan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim, yang menempatkan kepercayaan, kesadaran kolektif, dan keterikatan moral sebagai fondasi utama keteraturan masyarakat. Dalam perspektif ini, solidaritas sosial dapat terbentuk ketika individu mematuhi nilai-nilai bersama, sedangkan pelanggaran terhadap nilai tersebut dapat mengganggu kohesi sosial, baik dalam masyarakat yang bersifat mekanik maupun organik. Oleh karena itu, kejujuran dan amanah tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban moral individu, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menentukan kuat atau lemahnya solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Menyakiti, Merugikan, dan Menghina Orang Lain

Konsep bermasyarakat yang dianjurkan dalam *Risālat al-Mu'āwanah* menempatkan hubungan antarindividu Muslim sebagai relasi yang dibangun atas dasar kewajiban moral untuk saling menjaga hak, tidak menyakiti, serta mengutamakan kebaikan bagi sesama sebagaimana ia menginginkannya untuk dirinya sendiri. Islam menekankan pentingnya memperlakukan orang lain sebagaimana seseorang ingin diperlakukan.[406] Sikap saling menghormati, tidak menyakiti, serta berusaha memberi manfaat kepada orang lain merupakan bentuk konkret dari nilai solidaritas.[407] Menghargai hak asasi manusia dan agama lain, persatuan segenap warga negara, dan yang terpenting adalah tanggung jawab menciptakan kedamaian.[408]

Jika dianalisis melalui perspektif Émile Durkheim, gagasan

---

[406] Sulhan Yus, Mariati, dan Safrina Ariani, "Kompetensi Sosial Guru dalam Perspektif Hadits," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (Juni 2025): 215, https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Imtiyaz/article/download/1803/1468.

[407] Hesti Agusti Saputri, Siti Nur Kholifah, Farzila Wati, dan Rajif Adi Sahroni, "Peran Sosial Umat dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 4 (Agustus 2024): 243, https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.468, https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/download/468/704/2625.

[408] Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Masyarakat* (CV. Kanaka Pedia, 2019), 39, https://digilib.stituwjombang.ac.id/147/1/Buku%20Internalisasi%20Nilai%20Toleransi.pdf.

tersebut sejalan dengan konsep solidaritas sosial yang menekankan keterikatan antarindividu dalam suatu masyarakat melalui nilai, norma, dan kesadaran moral bersama. Dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah*, penekanan pada hak-hak sesama Muslim serta kewajiban memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri mencerminkan bentuk kesadaran kolektif (*collective conscience*) yang berfungsi sebagai pengikat sosial, sebagaimana dalam solidaritas mekanik yang berbasis pada kesamaan nilai moral dan kepatuhan terhadap norma bersama.

Empat penegasan etis dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah*, tidak mencelakai, tidak menyakiti, tidak menyusahkan, dan tidak menghina, dapat dipahami sebagai mekanisme pengendalian sosial yang menjaga agar interaksi tetap berada dalam batas solidaritas. Sebagai contoh dalam hubungan pertemanan:

a. Memberi manfaat dan tidak mencelakai

Tidak ada satupun makhluk yang bisa mencelakai atau memberikan manfaat kepada siapa pun juga tanpa izin Allah Swt.[409] Tidak semua orang selalu mampu memberi manfaat, seperti membantu menyelesaikan masalah, memberi solusi, atau menjadi tempat bercerita / pendengar yang baik. Seseorang dianggap telah memiliki karakter muslim yang ideal menurut ajaran Islam apabila mampu menghadirkan dampak positif dan memberi manfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Golongan yang mempunyai peluang besar untuk menyebarkan kebaikan serta membawa manfaat bagi lingkungan sosialnya ialah mereka yang memiliki iman dan ketakwaan.[410]

---

[409] Adinda Putri Aulia, Dedi Sahputra Napitupulu, dan Mahariah, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film *Cinta Subuh* (2022) Karya Sutradara Indra Gunawan," *BESTARI: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2022): 172, https://doi.org/10.36667/bestari.v19i1.1316, https://riset-iaid.net/index.php/bestari/article/download/1316/781.

[410] Anggayuh Gesang Utomo dan Noprita Herari, "Implementasi Tujuh Hadis 'Sebaik-baik Manusia' pada Hierarki Maslow dan Kredibilitas Komunikator," *Jurnal Pewarta Indonesia* 4, no. 2 (2022): 181, https://doi.org/10.25008/jpi.v4i2.114, https://www.pewarta.org/index.php/JPI/article/download/114/60/249.

Batas minimal yang harus dijaga adalah tidak mencelakai teman tersebut, baik secara ucapan maupun tindakan, misalnya, ketika seorang teman berbagi cerita pribadi, kita mungkin belum mampu memberi solusi terbaik. Namun, kita tetap dapat menjaga diri dengan tidak menyebarkan cerita tersebut kepada orang lain. Ini bentuk sederhana tidak mencelakai. Karena jika kita menyebarkan apa yang pernah teman ceritakan, hal tersebut berpotensi menimbulkan *boomerang*, baik untuk yang bercerita atau pendengarnya. Karena bisa jadi akan ada orang lain yang memanfaatkan situasi tersebut sehingga berdampak pada keselamatan, nama baik, bahkan psikologi seseorang.

Ketika hubungan pertemanan mengalami ketegangan atau kekecewaan, dorongan untuk membuka aib atau menyebarkan cerita tersebut sering kali muncul sebagai bentuk pelampiasan emosi. Jika hal ini dilakukan, maka tindakan tersebut tidak hanya melukai individu yang bersangkutan, tetapi juga berpotensi merusak hubungan sosial secara lebih luas. Sebaliknya, menahan diri untuk tidak menyebarkan apa yang telah dipercayakan menunjukkan adanya kesadaran untuk membatasi diri dari tindakan yang merugikan.

Sikap menahan diri untuk tidak mencelakai, meskipun belum mampu memberikan manfaat, pada dasarnya merupakan bentuk kontribusi sosial yang bersifat minimal namun fundamental. Dalam perspektif solidaritas sosial, tindakan ini berfungsi menjaga kepercayaan dan keterikatan antarindividu sebagai prasyarat utama kohesi sosial. Sebaliknya, ketika dorongan untuk menyakiti diwujudkan dalam bentuk penyebaran aib atau pelanggaran kepercayaan, maka hal tersebut berpotensi merusak struktur relasi sosial dan mengarah pada disintegrasi. Oleh karena itu, pengendalian diri dalam interaksi sosial tidak hanya berdimensi moral, tetapi juga memiliki fungsi sosiologis dalam

mempertahankan stabilitas masyarakat.

b. Menghibur dan tidak menyakiti

Seseorang belum tentu mampu membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan. Akan tetapi, ia tetap dapat menjaga diri dengan tidak menambah beban, seperti tidak menuntut perhatian secara berlebihan, tidak mengeluhkan masalah secara terus-menerus kepada orang yang sedang sibuk, serta tidak memaksakan kehendak pribadi. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran untuk menjaga kenyamanan dalam interaksi sosial. Dalam konteks kehidupan bersama, seperti di lingkungan tempat tinggal, prinsip ini juga tampak dalam perilaku sederhana, seperti menjaga kebersihan, menggunakan fasilitas bersama secara proporsional, serta mematuhi aturan yang telah disepakati. Meskipun individu belum mampu memberikan kontribusi besar dalam menciptakan suasana yang menyenangkan, setidaknya ia tidak menjadi sumber gangguan bagi orang lain.

Demikian pula dalam kerja kelompok, seseorang mungkin belum mampu memberikan kontribusi maksimal, tetapi ia tetap dapat memastikan dirinya tidak menjadi penghambat, seperti dengan tidak menunda pekerjaan, tidak mengabaikan tanggung jawab, serta tidak membebankan tugas kepada orang lain. Sikap untuk tidak menyusahkan orang lain pada dasarnya mencerminkan adanya kesadaran moral yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif Émile Durkheim, kondisi ini merupakan bagian dari terbentuknya solidaritas sosial yang berlandaskan pada nilai dan norma bersama (*collective conscience*).

Nilai tersebut berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang membatasi tindakan individu agar tidak merusak hubungan antaranggota masyarakat. Lebih jauh, dalam masyarakat modern yang ditandai dengan pembagian kerja yang kompleks, setiap individu memiliki peran yang berbeda dan saling bergantung

satu sama lain. Dalam kondisi ini, tidak menyusahkan orang lain menjadi bentuk kontribusi sosial yang bersifat minimal namun fundamental. Hal ini disebabkan karena stabilitas sistem sosial tidak hanya ditentukan oleh kontribusi positif yang diberikan individu, tetapi juga oleh kemampuannya untuk tidak menghambat atau merugikan pihak lain. Tindakan yang tampak sederhana, seperti menunda tanggung jawab atau bersikap tidak peduli terhadap kepentingan bersama, dapat berdampak pada terganggunya hubungan sosial dan menurunnya kepercayaan antarindividu.

Dengan demikian, prinsip tidak menyusahkan tidak hanya memiliki dimensi etis, tetapi juga memiliki fungsi sosiologis dalam menjaga kohesi sosial. Sikap ini berperan dalam mempertahankan keteraturan, memperkuat kepercayaan, serta menjaga keseimbangan hubungan sosial, baik dalam konteks masyarakat sederhana maupun masyarakat modern. Oleh karena itu, meskipun seseorang belum mampu menghadirkan kebahagiaan secara langsung, upaya untuk tidak menjadi beban bagi orang lain sudah merupakan bentuk partisipasi sosial yang esensial dalam menjaga solidaritas dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

c. Menggembirakan dan tidak menyusahkan

Seseorang belum tentu mampu membantu secara langsung ketika temannya sedang menghadapi kesulitan. Akan tetapi, ia tetap dapat menjaga diri dengan tidak menambah beban, seperti tidak menuntut perhatian secara berlebihan, tidak memaksakan kehendak pribadi, serta tidak mengeluhkan masalah secara terus-menerus kepada orang yang juga memiliki kesibukan. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran untuk menjaga kenyamanan dalam interaksi sosial. Dalam konteks kehidupan bersama, seperti di lingkungan tempat tinggal atau kerja kelompok, seseorang juga dapat menghindari perilaku yang menyusahkan, seperti tidak

menjalankan tanggung jawab, menunda pekerjaan, atau menggunakan fasilitas bersama tanpa mempertimbangkan orang lain.

Meskipun kontribusi positif belum maksimal, setidaknya individu tersebut tidak menjadi penghambat bagi orang lain dalam menjalankan perannya. Sikap untuk tidak menyusahkan ini pada dasarnya mencerminkan adanya kesadaran moral yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif Émile Durkheim, kondisi tersebut merupakan bagian dari terbentuknya solidaritas sosial yang didasarkan pada nilai dan norma bersama. Ketika individu mampu menahan diri dari tindakan yang membebani orang lain, maka secara tidak langsung ia turut menjaga kepercayaan dan keteraturan dalam hubungan sosial. Lebih jauh, dalam masyarakat modern yang ditandai dengan pembagian kerja yang kompleks, setiap individu memiliki peran yang berbeda dan saling bergantung satu sama lain.

Dalam situasi ini, tidak menyusahkan orang lain menjadi bentuk kontribusi minimal yang penting untuk menjaga stabilitas sistem sosial. Sebab, tindakan yang tampak sederhana, seperti menunda tanggung jawab atau bersikap tidak peduli terhadap kepentingan bersama, dapat berdampak pada terganggunya hubungan kerja dan menurunnya kepercayaan antarindividu. Dengan demikian, meskipun seseorang belum mampu memberikan kebahagiaan secara langsung, sikap untuk tidak menyusahkan orang lain sudah merupakan bentuk partisipasi sosial yang mendasar. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga diri dari tindakan yang merugikan bukan hanya bernilai moral, tetapi juga memiliki fungsi sosiologis dalam mempertahankan solidaritas dan keharmonisan dalam masyarakat.

d. Memuji dan tidak penghinaan

Seseorang tidak selalu mampu memberikan apresiasi atas

keberhasilan atau kelebihan temannya. Akan tetapi, ia tetap dapat menjaga diri dengan tidak merespons secara negatif, seperti tidak mengecilkan pencapaian, tidak menyindir dengan nada merendahkan, serta tidak membandingkan secara tidak proporsional. Sikap ini penting untuk menjaga perasaan dan harga diri orang lain dalam relasi sosial. Dalam lingkungan akademik atau kerja, prinsip ini juga terlihat ketika seseorang tidak mampu memberikan pujian terhadap hasil kerja rekan.

Namun demikian, ia tetap dapat menghindari perilaku yang merugikan, seperti tidak mengkritik secara kasar, tidak menjatuhkan reputasi, serta tidak menyampaikan komentar yang bernuansa merendahkan. Kritik tetap dapat disampaikan, tetapi dalam bentuk yang konstruktif dan proporsional, sehingga tidak menimbulkan luka sosial. Selain itu, dalam interaksi sehari-hari, seseorang dapat menahan diri dari kebiasaan bercanda yang berlebihan, terutama yang mengandung unsur penghinaan terhadap fisik, latar belakang, atau kondisi pribadi seseorang.

Meskipun dimaksudkan sebagai humor, bentuk candaan semacam ini berpotensi menurunkan martabat dan menimbulkan ketidaknyamanan dalam hubungan sosial. Sikap untuk tidak menghina pada dasarnya mencerminkan adanya kesadaran moral dalam menjaga kehormatan orang lain. Penghinaan dapat menimbulkan perasaan memiliki kekuasaan dan superioritas terhadap orang lain, sehingga menciptakan ketidakseimbangan sosial yang membuat pelaku penghinaan merasa lebih tinggi, sedangkan pihak yang menerima penghinaan merasa direndahkan.[411] Ketika saya berpikir orang lain tidak kompeten,

[411] Roberta A. Schriber, Joanne M. Chung, Katherine S. Sorensen, dan Richard W. Robins, "Dispositional Contempt: A First Look at the Contemptuous Person," *Journal of Personality and Social Psychology* 113, no. 2 (Agustus 2017): 1, https://doi.org/10.1037/pspp0000101, https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC5148737/.

saya cenderung menjaga jarak.[412]

Penghinaan dipahami sebagai bentuk tindakan, baik secara tersirat maupun terang-terangan, yang bertujuan membuat orang lain merasa tidak berarti, tidak berharga, dan tidak diterima dalam lingkungan sosialnya.[413] Penghinaan berfungsi sebagai bentuk pengendalian sosial dengan cara mengurangi pengaruh negatif seseorang, baik melalui pengucilan maupun dengan memberikan tekanan sosial berupa penurunan status dan rasa malu, sehingga individu tersebut dijauhkan dari lingkungan sosialnya.[414]

Dalam perspektif Émile Durkheim, hal ini merupakan bagian dari nilai bersama yang membentuk solidaritas sosial. Menjaga lisan dari ucapan yang merendahkan berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang mencegah terjadinya konflik serta mempertahankan kepercayaan antarindividu. Lebih jauh, dalam masyarakat modern yang ditandai dengan keberagaman peran dan latar belakang, menjaga kehormatan orang lain menjadi aspek penting dalam mempertahankan hubungan yang harmonis. Tindakan penghinaan, sekecil apa pun, dapat merusak kepercayaan dan melemahkan kohesi sosial. Sebaliknya, kemampuan untuk menahan diri dari ucapan yang merendahkan, meskipun tanpa disertai pujian, tetap berperan dalam menjaga stabilitas hubungan sosial.

Dengan demikian, meskipun seseorang belum mampu memberikan apresiasi secara aktif, sikap untuk tidak menghina sudah merupakan bentuk etika dasar yang memiliki fungsi sosial

---

[412] Keltner, Dacher, and Jonathan Haidt. "Social functions of emotions at four levels of analysis." *Cognition & emotion* 13.5 (1999): 505-521, https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC5148737/.

[413] Mindell, Carl. "Shame and contempt in the everyday life of the psychotherapist." *Psychiatric Quarterly* 65.1 (1994): 31-47, https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC5148737/.

[414] DeScioli, Peter, and Robert Kurzban. "Mysteries of morality." *Cognition* 112.2 (2009): 281-299, https://doi.org/10.1016/j.cognition.2009.05.008, https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC5148737/.

yang penting. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga lisan bukan hanya persoalan moral individual, tetapi juga menjadi bagian dari upaya mempertahankan solidaritas dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat

Setiap tindakan individu diarahkan untuk menjaga stabilitas hubungan sosial melalui pengendalian diri, sehingga potensi konflik dapat diminimalkan. Dalam ajaran Konghucu terdapat hakikat pada konsep *ren*, yang sering diterjemahkan sebagai kebajikan atau kemanusiaan. Armstrong menjelaskan bahwa *ren* berkaitan dengan pengembangan empati, kebaikan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Konfusius meyakini bahwa apabila setiap individu mampu mengembangkan *ren*, maka masyarakat secara keseluruhan akan menjadi lebih berbelas kasih dan adil. Dalam pandangan Armstrong, *ren* menjadi dasar etika yang mengarahkan seseorang untuk memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan.[415]

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, sebagian umat Muslim saat ini mulai kurang memperhatikan kondisi sesama Muslim lainnya. Sebagian di antara mereka cenderung beranggapan bahwa selama tidak ada keuntungan yang diperoleh, maka tidak ada dorongan untuk saling membantu. Adanya kelalaian terhadap kesadaran bahwa setiap Muslim memiliki hak dan kewajiban terhadap Muslim lainnya, sehingga berdampak pada berkurangnya keharmonisan dan kekompakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Apabila keharmonisan dan kekompakan yang berkaitan dengan pemenuhan hak-hak sesama Muslim tidak terjaga, maka kehidupan umat akan menjadi rapuh dan mudah terpengaruh oleh berbagai gerakan yang dapat merusak persatuan. Pada akhirnya,

[415] Muniri, Mahsun, dan Nur Chotimah Azis, "Dari Tauhid ke Ekologi: Menemukan Kembali Spiritualitas Islam dalam Pelestarian Alam," *Al-Hikmah: Jurnal Hukum dan Keislaman* 1, no. 2 (2025): 106, https://ojs.stairua.ac.id/index.php/alhikmah/article/download/39/45.

kondisi tersebut dapat membawa umat Islam pada permasalahan yang semakin kompleks dan sulit untuk dipecahkan.[416] Termasuk contohnya dalam sebuah komunitas atau kelompok, gaya yang harus dimilki seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya yaitu selain harus menghargai, juga harus memperlakukan orang lain seperti etika ingin diperlakukan sama oleh orang lain.[417]

Dengan demikian, keempat prinsip etis dalam *Risālat al-Mu'āwanah* memberi manfaat dan tidak mencelakai, menghibur dan tidak menyakiti, menggembirakan dan tidak menyusahkan, serta memuji dan tidak menghina, tidak hanya berfungsi sebagai pedoman akhlak individual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dalam menjaga keteraturan, kepercayaan, dan keharmonisan hubungan antarmanusia. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki peran strategis dalam membentuk dan mempertahankan solidaritas sosial, sebagaimana tercermin dalam konsep yang dikemukakan oleh Émile Durkheim, baik dalam masyarakat sederhana maupun masyarakat modern yang kompleks.

c. Dendam, *Syamātah*, dan Mencela

Berdasarkan data dalam *Risālat al-Mu'āwanah*, perasaan cinta dan benci merupakan bagian dari fitrah manusia yang selalu hadir dalam dinamika kehidupan batin. Namun, kitab ini menegaskan bahwa kedua emosi tersebut tidak boleh dibiarkan berjalan tanpa arah, melainkan harus dikendalikan dan diarahkan berdasarkan ketaatan kepada Allah SWT. Pengarahan ini penting karena emosi yang tidak terkontrol tidak hanya berhenti pada perasaan, tetapi dapat

---

[416] Nurul Qomariya dan Nahdiyah, "Memahami Hak Sesama Muslim (H.R. Bukhori Muslim dalam Kitab Riyadhus Sholihin)," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist* 3, no. 1 (Januari 2020): 110, https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/download/220/98/458.

[417] Rina Setyaningsih, Ari Supadi, dan Weni Kurniawati, "Konsep Kepemimpinan Nabi dalam Perspektif Islam," *Jurnal Mubtadiin* 9, no. 1 (Januari–Juli 2023): 4–5, https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/download/1565/1071.

berpengaruh langsung pada sikap sosial seseorang. Perasaan cinta dan benci dipahami adalah emosi dasar manusia. Intensitas perasaan seseorang dipengaruhi oleh keberadaan cinta itu sendiri. Ketika seseorang masih memiliki rasa cinta, meskipun disertai kekecewaan atau kebencian akibat pengkhianatan, perasaan cinta cenderung tetap dominan. Sebaliknya, apabila rasa cinta tidak lagi ada, maka emosi yang muncul akan lebih didominasi oleh kebencian, sehingga menggeser sepenuhnya afeksi positif yang sebelumnya mungkin pernah ada.[418]

Temuan dalam *Risālat al-Mu'āwanah* yang menyoroti larangan mencela, menyakiti, dan merendahkan kehormatan sesama menunjukkan adanya upaya menjaga keteraturan moral dalam hubungan sosial. Dalam perspektif Émile Durkheim, nilai-nilai tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari kesadaran kolektif (*collective conscience*), yaitu seperangkat norma dan keyakinan bersama yang mengikat individu dalam suatu masyarakat. Ketika individu melanggar larangan tersebut, misalnya dengan merendahkan kehormatan orang lain, hal itu mencerminkan melemahnya kesadaran kolektif yang seharusnya menjadi dasar kohesi sosial.

Dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah*, disebutkan bahwa larangan bergembira atas musibah orang lain dan larangan mencela sesama muslim, dapat dipahami bahwa kebencian yang tidak dikendalikan berpotensi memengaruhi cara pandang seseorang hingga melahirkan penilaian negatif terhadap orang lain. Dalam kondisi seperti ini, seseorang berpotensi menutup diri dari kebenaran, mudah merendahkan orang lain, bahkan muncul dorongan untuk menyakiti atau merasa senang atas musibah yang dialami orang lain. Dalam kehidupan sosial sehari-hari, gejala ini dapat terlihat dalam berbagai ruang interaksi, misalnya di lingkungan pertemanan, keluarga, tempat

[418] Wang Jin, Yanhui Xiang, dan Mo Lei, "The Deeper the Love, the Deeper the Hate," *Frontiers in Psychology* 8 (7 Desember 2017): 1940, https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01940, https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC5725944/.

kerja, maupun media sosial, ketika seseorang lebih mudah menyebarkan penilaian negatif, memperbesar kesalahan orang lain, serta merendahkan kehormatan sesama.

Lebih lanjut, kitab juga menegaskan bahwa kebencian tidak boleh diwujudkan dalam tindakan yang melampaui batas, seperti mencela, merendahkan, atau mendoakan keburukan terhadap orang lain, meskipun seseorang berada dalam kondisi terzalimi. Penegasan ini menunjukkan bahwa dalam pandangan kitab, pengendalian diri memiliki posisi yang sangat penting, karena reaksi emosional yang tidak terkontrol justru akan memperpanjang konflik dan merusak kualitas hubungan sosial. Selain itu, kebencian yang tidak terkendali juga dapat berkembang menjadi perilaku sosial yang lebih luas dampaknya, seperti menyebarkan keburukan orang lain, membuka aib, dan memicu perpecahan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kerusakan sosial tidak hanya disebabkan oleh tindakan lahiriah, tetapi juga berakar dari kondisi batin yang tidak terkelola dengan baik.

Jika dianalisis menggunakan teori solidaritas sosial dari Émile Durkheim, maka nilai-nilai dalam kitab ini dapat dipahami sebagai mekanisme moral yang menjaga keteraturan sosial. Durkheim menegaskan bahwa solidaritas sosial terbentuk melalui kesadaran kolektif, kepercayaan, dan ikatan moral yang menghubungkan individu dalam masyarakat. Ketika elemen-elemen ini melemah, maka keteraturan sosial juga ikut terganggu. Dalam konteks ini, perilaku seperti merendahkan orang lain, menyebarkan keburukan, dan merusak reputasi dapat melemahkan kepercayaan sosial yang menjadi dasar solidaritas.

Dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik yang ditandai oleh kedekatan hubungan sosial dan kesamaan nilai, perilaku menyimpan rasa tidak suka yang berlarut-larut terhadap seseorang dapat berkembang menjadi tindakan sosial yang merusak keharmonisan. Misalnya dalam lingkungan masyarakat desa yang

masih memiliki hubungan kekerabatan erat, ketika seseorang merasa tersinggung atau sakit hati karena konflik pribadi, perasaan tersebut tidak berhenti pada level individu, tetapi dapat berkembang menjadi sikap enggan bertegur sapa, menyebarkan cerita negatif, hingga memengaruhi hubungan antar keluarga yang sebelumnya harmonis. Kondisi ini menunjukkan bahwa emosi negatif yang tidak dikendalikan dapat berubah menjadi sikap sosial yang mengganggu stabilitas hubungan antarwarga. Kondisi semacam ini juga dipahami sebagai akibat dari ketidaksesuaian karakter dan pola komunikasi yang dapat memicu kesalahpahaman serta ketegangan emosional apabila tidak dikelola dengan baik.[419]

Sementara itu, dalam masyarakat dengan solidaritas organik yang ditandai oleh perbedaan peran dan ketergantungan fungsional, dampak dari sikap menyimpan ketidaksenangan atau sakit hati juga dapat mengganggu sistem sosial yang lebih luas. Misalnya dalam lingkungan sekolah atau tempat kerja, ketika seorang individu menyimpan rasa tidak suka terhadap rekan kerjanya akibat konflik pribadi, hal tersebut dapat berkembang menjadi sikap mengabaikan kerja sama, enggan berkomunikasi secara profesional, hingga munculnya tindakan seperti tidak memberikan informasi yang seharusnya disampaikan dalam tugas bersama. Meskipun tidak selalu terlihat dalam bentuk konflik terbuka, sikap tersebut tetap mengganggu efektivitas kerja karena setiap individu saling bergantung dalam menjalankan fungsi sosialnya. Ketidakterbukaan dalam komunikasi serta perbedaan gaya interaksi turut memperbesar potensi konflik dan melemahkan kualitas hubungan sosial.[420]

---

[419] Ayunda Fitria Somadi, Agus Naryoso, dan Nisrina Laila Nabila, "Dinamika Konflik Pertemanan karena Perbedaan Kepribadian," *Comdent: Communication Student Journal* 3, no. 1 (2025): 43–45, https://doi.org/10.24198/comdent.v3i1.62710, https://journals.unpad.ac.id/comdent/article/download/62710/26356.

[420] Ayunda Fitria Somadi, Agus Naryoso, dan Nisrina Laila Nabila, "Dinamika Konflik Pertemanan karena Perbedaan Kepribadian," *Comdent: Communication Student Journal* 3, no. 1 (2025): 43–45, https://doi.org/10.24198/comdent.v3i1.62710, https://journals.unpad.ac.id/comdent/article/download/62710/26356.

Sebaliknya, ajaran dalam *Risālat al-Mu'āwanah* yang menekankan pengendalian kebencian, larangan mencela, serta larangan membalas keburukan dengan keburukan lain, dapat dipahami sebagai mekanisme moral untuk mencegah berkembangnya sikap batin yang dapat merusak hubungan sosial. Dalam konteks ini, penahanan diri dari tindakan seperti memperpanjang konflik, membicarakan keburukan orang lain, atau merespons dengan perkataan yang menyakitkan menunjukkan upaya menahan dorongan emosional yang berpotensi berkembang menjadi sikap permusuhan berkepanjangan. Dengan demikian, ajaran dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah* tersebut berfungsi menjaga agar hubungan sosial tetap stabil, baik dalam masyarakat yang berbasis kedekatan emosional maupun dalam masyarakat yang berbasis ketergantungan fungsional.

d. Dengki

Berdasarkan konsep solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim, hubungan antarindividu dalam masyarakat dibangun atas dasar kesetiakawanan yang bersumber dari nilai, norma, dan kepercayaan yang dianut secara bersama. Solidaritas ini menjadi fondasi penting dalam menjaga kohesi sosial, karena melalui kesadaran kolektif tersebut, individu dapat menjalin hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Dalam konteks ini, konsep dengki yang dijelaskan dalam *Risālat al-Mu'āwanah* menunjukkan adanya potensi yang dapat melemahkan solidaritas sosial. Dengki yang dimaknai sebagai perasaan tidak senang terhadap kenikmatan orang lain, bahkan hingga muncul keinginan untuk menghilangkan kenikmatan tersebut, mencerminkan lunturnya nilai kebersamaan dan ketulusan dalam hubungan sosial. Sikap ini bertentangan dengan prinsip solidaritas yang menuntut adanya empati, saling menghargai, dan keinginan untuk melihat orang lain berada dalam kondisi baik.

Jika dikaitkan dengan bentuk solidaritas, dalam masyarakat yang masih memiliki karakteristik solidaritas mekanik, nilai

kebersamaan dan kesamaan sangat dijunjung tinggi. Dalam kondisi ini, sifat dengki dipandang sebagai ancaman serius terhadap kesadaran kolektif, karena dapat merusak kesatuan nilai yang menjadi dasar kehidupan bersama. Individu yang memiliki sifat dengki cenderung tidak mampu menjaga harmoni, karena lebih mengedepankan perasaan pribadi daripada kepentingan kelompok. Sementara itu, dalam konteks solidaritas organik, yang ditandai dengan adanya perbedaan peran dan saling ketergantungan, dengki juga berpotensi mengganggu hubungan sosial.

Dalam masyarakat yang kompleks, setiap individu membutuhkan kontribusi pihak lain. Namun, apabila muncul sikap iri terhadap keberhasilan atau kelebihan orang lain, maka hubungan yang seharusnya saling melengkapi justru dapat berubah menjadi hubungan yang penuh persaingan tidak sehat. Kondisi ini dapat menghambat terciptanya kerja sama yang efektif dalam masyarakat. Jika dikaitkan dengan solidaritas sosial Émile Durkheim, dalam solidaritas mekanik yang biasanya terlihat pada lingkungan kecil seperti pertemanan dekat atau masyarakat desa, dampak dengki dapat terlihat secara langsung. Misalnya, dalam satu kelompok teman dekat di lingkungan sekolah, ketika seorang siswa mendapat nilai tertinggi dan teman lainnya merasa iri, maka teman yang iri tersebut mulai tidak menyapa, enggan berbagi jawaban tugas, atau bahkan menyebarkan komentar negatif tentang temannya kepada siswa lain. Hal ini menyebabkan hubungan pertemanan yang sebelumnya akrab menjadi renggang hanya karena munculnya rasa tidak senang terhadap keberhasilan orang lain.

Sementara itu, dalam solidaritas organik seperti di lingkungan sekolah dalam bentuk kerja kelompok atau organisasi, dampaknya juga nyata. Misalnya dalam satu kelompok tugas, ketika salah satu anggota merasa iri karena temannya lebih aktif atau lebih dipuji oleh guru, ia menjadi tidak mau berkontribusi secara maksimal, tidak mengirim bagian tugas tepat waktu, atau sengaja tidak memberikan

data yang dibutuhkan kelompok. Akibatnya, tugas kelompok menjadi tidak berjalan efektif karena setiap anggota sebenarnya saling bergantung dalam menyelesaikan pekerjaan.

Kondisi ini juga berkaitan langsung dengan melemahnya fungsi nasihat. Dalam keadaan dengki, seseorang tidak lagi mampu memberikan masukan yang jujur dan membangun kepada temannya, karena hatinya sudah dipengaruhi rasa tidak suka. Misalnya, ketika melihat temannya salah dalam mengerjakan tugas, ia memilih diam atau bahkan membiarkan kesalahan itu tanpa memberi tahu, bukan karena tidak tahu, tetapi karena tidak ingin temannya terlihat lebih baik atau terbantu.

Hal ini mengindikasikan bahwa dengki tidak hanya merusak hubungan antarindividu, tetapi juga melemahkan nilai-nilai yang menjadi dasar terbentuknya solidaritas itu sendiri. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dengki merupakan sikap yang bertentangan dengan prinsip solidaritas sosial. Keberadaan sifat ini dapat melemahkan kesadaran kolektif, merusak hubungan sosial, serta terganggunya solidaritas sosial, baik dalam bentuk mekanik maupun organik, karena kepercayaan dan kerja sama antarindividu menjadi melemah akibat rusaknya ketulusan dalam interaksi sosial.

f. *Ghibah*, *Namimah*, Perkataan Buruk

Menjaga adab-adab sunnah merupakan bentuk implementasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Sikap ini mencerminkan upaya individu dalam meneladani Nabi Muhammad saw secara menyeluruh. Dalam praktiknya, menjaga adab juga berarti menghindari perilaku tercela seperti ghibah, mengadu domba, serta ucapan yang tidak bermanfaat. Dalam perspektif Émile Durkheim, kebiasaan menjaga adab dapat dipahami sebagai bentuk kepatuhan terhadap norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kepatuhan ini penting untuk menciptakan keteraturan dan stabilitas sosial.

Ketika individu terbiasa menjaga ucapan dan perilakunya, maka hubungan sosial akan terjaga dengan baik, karena minim konflik dan kesalahpahaman. Oleh karena itu, menjaga adab tidak hanya berdampak pada kualitas pribadi, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat kohesi dan integrasi sosial. Ia memperingatkan bahwa meremehkan adab akan menghalangi seseorang dari amalan sunnah, meremehkan sunnah akan menghalangi seseorang dari kewajiban, dan meremehkan kewajiban akan menghalangi seseorang dari keselamatan akhirat.[421]

Pentingnya menjaga lisan dengan memastikan bahwa setiap ucapan memiliki tujuan yang baik dan bermanfaat. Apabila suatu perkataan tidak mengandung nilai kebaikan, maka sikap diam menjadi pilihan yang lebih utama. Hal ini sejalan dengan ajaran bahwa ucapan yang baik dapat bernilai pahala, sedangkan ucapan yang buruk atau sia-sia berpotensi mendatangkan dosa. Oleh karena itu, menghindari perbuatan ghibah merupakan bagian dari upaya menjaga lisan sekaligus berkontribusi dalam menciptakan ketenangan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial.[422]

---

[421] Abdurrahman, Nurwahida, dan Samsuddin, "Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Imam al-Zarnuji: Kajian Literatur," *Tarbiyah* 1, no. 2 (2024): 190, https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/index, https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/download/133/106/598

[422] Zu'ama Anggun Larasati et al., "Etika Berkomunikasi: Menghindari Bahaya Ghibah dengan Bijak Menurut Imam Nawawi," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (Juni 2025): 330, https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/25243/13450.

5. Sinkronisasi Konsep Solidaritas Sosial Émile Durkheim dengan *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Muʿāwanah* dalam Mewujudkan Harmoni Sosial

Tabel 4.3 Sinkronisasi Teori Émile Durkheim dengan Konsep Akhlak dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq dan Risālat al-Muʿāwanah*

Sinkronisasi Konsep Solidaritas Sosial

Émile Durkheim · *Taysīr Al-Khalāq* · Risālat al-Muʿāwanah

Tujuan Bersama: Mewujudkan Harmoni Sosial

Solidaritas Tinggi (Durkheim)	**Solidaritas Rendah (Durkheim)**
Anggota kompak; kesadaran kolektif kuat; terikat nilai & norma bersama; solidaritas terjaga → equilibrium tercapai. Individu cenderung klarifikasi. Kepercayaan sosial terjaga kuat.	Anggota individualistis; ikatan sosial melemah; anomie mengancam. Dusta, dendam, dengki & ghibah mudah menyebar karena dipengaruhi emosi negatif. Kepercayaan kolektif melemah → kepentingan pribadi terfragmentasi.

No. Akhlak Tercela	Durkheim Dampak thd Solidaritas Sosial	*Taysīr Al-Khalāq* Definisi & Solusi	Risālat al-Muʿāwanah Sub-topik & Pengendalian Diri
1 ***Al-Kadhib*** (Dusta)	→ Solidaritas Melemah **Kepercayaan sosial runtuh** Dusta = pelanggaran terhadap collective conscience yang menjadi dasar solidaritas sosial. Sol. mekanik: dusta dianggap pelanggaran serius karena merusak kesamaan nilai & norma perilaku sosial. Masyarakat memberi sanksi: penghinaan, peneriaman, pengucilan. Sol. organik: dusta mengganggu hubungan saling ketergantungan & melemahkan kepercayaan antarindividu dalam sistem sosial modern (transaksi ekonomi, laporan, kerja sama). Akibat: integrasi & stabilitas masyarakat terganggu.	**Definisi & hindari dusta** Dusta = menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai kenyataan. Kejujuran adalah kebalikannya. Sebab dusta: ingin memperoleh manfaat & menghindari mudarat secara instan. **Dampak kenthal ke pelaku:** · Dihina & diremehkan · Tidak dipercaya lagi · Dikucilkan di dunia · Disiksa di akhirat Kejujuran didorong oleh: akal, agama & murūʾah (rasa malu). Kejujuran: membawa ketenangan, mencegah ghibah, adu domba, kebencian & permusuhan.	**Kejujuran & amanah** Dusta = akhlak tercela; ciri kemunafikan. Tanda munafik: jika bercerita ia dusta, berjanji ia ingkari, diberi amanah ia khianat (HR. Bukhari-Muslim). Kejujuran: menjadi jadi & menjaga amanah = nilai fundamental menjaga hubungan sosial & ketertaruman masyarakat. Praktik saling menasihatilah = mekanisme sosial yang memperkuat collective conscience agar norma & nilai tetap terjaga. Sol. mekanik: dusta ancaman terhadap nilai bersama & keharmonisan kelompok. Sol. organik: ketidakjujuran rusak ketergantunan dalam sistem sosial modern.
2 ***Al-Hiqd*** (Dendam)	→ Solidaritas Melemah **Kesadaran kolektif rusak** Dendam bertentangan dengan prinsip dasar terbentuknya kohesi sosial karena merusak collective conscience. Sol. mekanik: dendam = pelanggaran terhadap nilai bersama; ganggu rasa kebersamaan & picu konflik sosial (kepentingan antarkelompok, perkelahian, antardesa). Sol. organik: dendam ganggu	**Kendalikan amarah** Dendam = menyimpulkan kebencian & amarah yang berkepanjangan menyakiti. Muncul dari kemarahan, mengering 8 sifat haram: · Hasud/dengki kepada yang didendami · Mencela saat orang tertimpa musibah · Menjauhi meski dimohon belaskasih · Mempermasalahkan & tarpilag · Mengejek & menyebarkan rahasia	**Bermasyarakat yang Dianjurkan Islam** Prinsip saling menjaga hak: Petunjukan orang lain sebagaimana ingin dituntukan. Empati prinsip etis (Al-Imam Yahya bin Muʿādz). **Beri manfaat, jika tidak mampu → jangan celakai.** **Hibur, jika tidak mampu → jangan sakiti.** **Gembirakan, jika tidak mampu → jangan susahkan.**

	kerja sama & rusak hubungan saling ketergantungan dalam masyarakat modern yang kompleks. Dampak: hubungan renggang, prasangka, konflik mudah muncul, perjalanan kerjasangka dan kerjasama tidak dapat.	· Menceriakan dengan mengolok-olok · Menyakiti fisik · Mencegah/melarang hak orang lain *"Al-muʾminu laysa bi-haqūdin" — Orang mukmin bukan pendendam (HR. Nabi SAW).*	**Puji, jika tidak mampu → jangan hina.** Seleras sol. mekanik: saling hormat jaga kesetaraan kelompok. Seleras sol. organik: persamaan & kerja sama dalam penbagian peran kompleks. **Cinta dan Benci karena Allah** **Kendalikan emosi sosial** Cinta & benci = fitner manusia yang harus diarahkan berdasarkan ketaatan kepada Allah SWT.
3 ***Al-Hasad*** (Dengki)	→ Solidaritas Melemah **Kesadaran kolektif & kohesi melemah** Dengki melemahkan solidaritas sosial karena merusak rasa saling percaya & menghargai antarindividu. Sol. mekanik: keharmonisan & kesetiaan nilai dalam hubungan sosial diakit (pertemanan, masyarakat desa). Individu tidak mampu jaga harmoni kelompok. Sol. organik: perbedaan peran yang harusnya saling melengkapi justru dipandang sebagai ancaman, hambat kerja sama, ganggu kerja kelompok & organisasi. Dengki + kekuatan hati membuat kohesi sosial; hubungan renggang, kerja sama terganggu, kepercayaan melemah.	**Ridha & perkuat iman** Dengki = perasaan ingin melenyapkan kenikmatan orang lain. **Tiga sebab:** 1. Tidak sarang orang lain mendapat kelebihan/kenikmatan dari Allah. 2. Benci terhadap keistimewaan yang dimiliki orang lain. 3. Sifat kafir terhadap keistimewaan yang dimiliki orang lain. Dampak: merusak batin & kepribadian, hilangnya ketenangan jiwa. *"Al-hasadu yaʾkulu ḥasanāti kamā taʾkulu al-nāru al-ḥaṭaba" — Dengki memakan kebaikan seperti api membakar kayu (HR. Nabi SAW).* Cara menghindari: berprasangka baik pada agama, sadari bahayanya, ridha dengan qadha & qadar Allah SWT.	**Kewajiban Memberi Nasihat** **Ketulusan & empati dalam nasihat:** Dengki = bertentangan dengan kewajiban memberi nasihat. Nasihat mengandalkan unsur ketulusan & keingintahuan berbagi, sedangkan dengki justru sebaliknya. **Penguruh dengki terhadap fungsi nasihat:** · Enggan memberikan saran / nasihat · Terlambat menyampaikan nasihat · Tidak mau bekerja sama · Tidak mau beri masukan jujur & membangun karena tidak dipengaruhi rasa tidak suka · Memilih diam saat orang sadar ager tidak terlhat lebih baik Akibat: nasihat tidak efektif; hubungan renggang, kepercayaan melemah. Sol. mekanik: dengki rusak ketulusan nilai pertemenarimasyi. kecil. Sol. organik: dengki ganggu ketergantungan dalam kerja kelompok & organisasi.
4 ***Ghibah*** (Gosip)	→ Penyimpangan Sosial **Kesadaran kolektif melemah** Ghibah melemahkan kesadaran kolektif karena mendorong kebencian, dengki & kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama. Sol. mekanik: ghibah rusak kebersamaan nilai bersama; potensi konflik meningkat, collective conscience (dasar integrasi sosial) melemah. Sol. organik: ghibah ganggu kerja sama yang dibangun atas dasar kepercayaan & komunikasi, melemahkan hubungan saling ketergantungan antarindividu. Dampak: interaksi sosial kurang harmonis, potensi konflik meningkat, budaya ghibah melatari semangat kolektif & pertemanan solidaritas.	**Jaga kehormatan & lisan** Ghibah = menyebutkan sesuatu tentang seseorang yang tidak ia suka, yang diucapkan benar (jika tidak benar = tuduh/iftirah). **Sebab ghibah:** · Perasaan hasud · Memperlihatkan kebersihan · Ingin menjatuhkan diri · Menyudutkan orang lain · Mencari perhatian teman · Bergurau dengan alih cerita · Mempercayai (akar kesombongan) Menolak & mengingatkan orang yang berbicara tentang ghibah. Yang mendengarkan wajib menolak — alasan dibenarkan syariat.	**Kewajiban Menjaga Adab-Adab Sunnah** **Jaga lisan, teladani Nabi SAW** Ghibah = menyimpang dari nilai moral dalam ucapan & perbuatan; meneladani Nabi Muhammad SAW secara lahir & batin, tidak hanya dalam ibadah tapi seluruh kebiasaan sehari-hari. **Tiga perilaku tercela yang harus dijauhi:** *Ghibah (menggunjing)* *Namimah (mengadu domba)* *Banyak bercanda berlebihan* Prinsip menjaga lisan: pikirkan setiap sebelum bicara — jika baik → ucapkan; jika tidak → diam. Dalam Durkheim: kepatuhan norma & nilai moral bersama = dasar solidaritas sosial. Menjaga lisan = mekanisme solidaritas untuk menjaga kohesi sosial & keharmonisan masyarakat.

Collective conscience Solidaritas mekanik Solidaritas organik Kohesi sosial Kontrol sosial

Cegah anomie Internalisasi norma Adab sunnah Kejujuran & amanah Kchinobi solidaritas

↓

Harmoni Sosial Terwujud

Solidaritas mekanik & organik terjaga · Kesadaran kolektif (collective conscience) kuat
Keseimbangan sosial tercapai · Anomie tercegah · Kohesi sosial terpelihara

Berdasarkan keseluruhan analisis terhadap *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah*, dapat dipahami bahwa harmoni sosial tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui kemampuan individu dalam mengendalikan diri dan menjauhi akhlak tercela seperti *al-kadhib* (dusta), *al-ḥiqd* (dendam), *al-ḥasad* (dengki), dan *ghibah*. Dalam perspektif Émile Durkheim, harmoni sosial tercipta ketika masyarakat memiliki solidaritas sosial yang kuat melalui kesadaran kolektif, nilai bersama, serta hubungan saling percaya dan saling bergantung antarindividu. Perilaku dusta, dendam, dengki, dan ghibah dapat merusak kepercayaan, memunculkan konflik, melemahkan kerja sama, serta mengganggu kohesi sosial baik dalam solidaritas mekanik maupun solidaritas organik. Oleh karena itu, pengendalian akhlak tercela tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan, solidaritas, dan stabilitas kehidupan masyarakat.

1. Dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq*, menghindari *al-kadhib* (dusta) penting karena meskipun tampak menguntungkan sesaat untuk memperoleh manfaat atau menghindari mudarat, pada akhirnya dusta membawa dampak yang merugikan pelakunya sendiri. Dusta menyebabkan hilangnya kepercayaan, pengucilan sosial, kekecewaan orang lain, serta memicu kebencian dan permusuhan dalam masyarakat. Selain itu, pelaku dusta juga dapat dipandang hina di dunia dan mendapat ancaman siksa di akhirat.

   Dalam perspektif Émile Durkheim, dusta (*al-kadhib*) merupakan pelanggaran terhadap kesadaran kolektif (*collective conscience*) yang menjadi dasar solidaritas sosial dalam masyarakat. Dalam solidaritas mekanik, dusta dianggap sebagai pelanggaran serius karena merusak

kesamaan nilai dan norma yang menjadi perekat sosial, sedangkan dalam solidaritas organik, dusta mengganggu hubungan saling ketergantungan karena melemahkan kepercayaan antarindividu. Akibatnya, masyarakat memberikan sanksi sosial berupa penurunan kehormatan, peremehan, hingga pengucilan sebagai mekanisme untuk menjaga keteraturan sosial. Dengan demikian, perilaku dusta menyebabkan melemahnya solidaritas sosial yang berujung pada terganggunya integrasi dan stabilitas masyarakat.

Dalam *Risālat al-Mu'āwanah*, perilaku dusta dipandang sebagai akhlak tercela yang merusak kepercayaan dan hubungan sosial, bahkan termasuk ciri kemunafikan. Kejujuran, menepati janji, dan menjaga amanah dipahami sebagai nilai penting dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan masyarakat. Kebohongan dapat menimbulkan kecurigaan, melemahkan rasa saling percaya, memicu konflik, serta mengganggu stabilitas sosial, baik dalam kehidupan sehari-hari, dunia pendidikan, pekerjaan, maupun penyebaran informasi palsu di masyarakat.

Dalam perspektif Émile Durkheim, kejujuran berkaitan erat dengan solidaritas sosial karena menjadi bagian dari kesadaran kolektif yang menjaga kohesi masyarakat. Pada solidaritas mekanik, dusta dipandang sebagai ancaman terhadap nilai bersama dan keharmonisan kelompok, sedangkan pada solidaritas organik ketidakjujuran dapat merusak hubungan saling ketergantungan dalam sistem sosial modern. Oleh karena itu, kejujuran dan amanah tidak hanya menjadi kewajiban moral individu, tetapi juga berfungsi menjaga solidaritas, kepercayaan, dan keteraturan sosial dalam masyarakat.

2. Dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq*, menghindari *al-ḥiqd* (dendam) penting karena sifat ini muncul dari kemarahan yang melahirkan berbagai perilaku tercela seperti iri, mencela saat orang lain tertimpa musibah, memutus hubungan, meremehkan orang lain, menggosip,

menyebarkan rahasia, menyakiti, hingga melanggar hak orang lain. Dendam tidak hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga bertentangan dengan akhlak mukmin sebagaimana sabda Nabi bahwa orang beriman bukanlah pendendam.

Dalam perspektif Émile Durkheim, perilaku dendam bertentangan dengan solidaritas sosial karena merusak kesadaran kolektif yang menjadi dasar kohesi masyarakat. Pada solidaritas mekanik, dendam dipandang sebagai pelanggaran terhadap nilai bersama yang mengganggu rasa kebersamaan dan dapat memicu konflik sosial, seperti perkelahian atau tawuran antarkelompok. Sementara dalam solidaritas organik, dendam menghambat kerja sama dan merusak hubungan saling ketergantungan antarindividu dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, menghindari dendam, mengendalikan amarah, serta tidak merendahkan dan menyakiti orang lain menjadi upaya penting dalam menjaga keharmonisan, kepercayaan, dan kerja sama sosial sesuai konsep solidaritas sosial Durkheim.

Dalam *Risālat al-Mu'āwanah*, konsep bermasyarakat yang dianjurkan oleh Islamdibangun atas dasar kewajiban moral untuk saling menjaga hak, tidak menyakiti, menghormati, dan memberi manfaat kepada sesama sebagaimana seseorang ingin diperlakukan. Prinsip seperti memberi manfaat dan tidak mencelakai, menghibur dan tidak menyakiti, menggembirakan dan tidak menyusahkan, serta memuji dan tidak menghina dipahami sebagai bentuk pengendalian diri dalam menjaga hubungan sosial. Sikap tersebut berfungsi menjaga kepercayaan, menghindari konflik, dan mempertahankan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Sebaliknya, perilaku menyebarkan aib, menyakiti, menghina, merendahkan, atau mengabaikan tanggung jawab dapat merusak hubungan sosial dan melemahkan solidaritas masyarakat.

Dalam perspektif Émile Durkheim, nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep solidaritas sosial yang terbentuk melalui kesadaran kolektif, nilai moral bersama, dan hubungan saling ketergantungan antarindividu. Pada solidaritas mekanik, sikap saling menghormati dan tidak menyakiti menjaga kesatuan kelompok yang dibangun atas kesamaan nilai. Sementara dalam solidaritas organik, sikap tidak menyusahkan, menjaga tanggung jawab, dan menghormati orang lain menjadi penting karena masyarakat modern bergantung pada kerja sama dan pembagian peran yang kompleks. Oleh karena itu, prinsip-prinsip etis dalam *Risālat al-Mu'āwanah* tidak hanya menjadi pedoman akhlak individu, tetapi juga berfungsi menjaga kohesi, keteraturan, dan keharmonisan sosial dalam masyarakat.

Dalam *Risālat al-Mu'āwanah*, cinta dan benci dipahami sebagai emosi dasar manusia yang harus dikendalikan dan diarahkan berdasarkan ketaatan kepada Allah SWT agar tidak merusak hubungan sosial. Kitab menekankan larangan mencela, menyakiti, merendahkan, bergembira atas musibah orang lain, serta membalas keburukan dengan keburukan karena sikap tersebut dapat memicu konflik, memperpanjang permusuhan, menyebarkan keburukan, dan merusak keharmonisan sosial. Emosi negatif yang tidak terkendali dapat memengaruhi cara pandang seseorang hingga melahirkan perilaku sosial yang merugikan, seperti merendahkan orang lain, membuka aib, dan mengganggu hubungan antarsesama.

Dalam perspektif Émile Durkheim, nilai-nilai tersebut berkaitan dengan kesadaran kolektif dan ikatan moral yang menjadi dasar solidaritas sosial. Pada solidaritas mekanik, kebencian yang tidak terkendali dapat merusak keharmonisan hubungan sosial dalam masyarakat yang memiliki kedekatan emosional dan kesamaan nilai. Sementara pada solidaritas organik, sikap menyimpan kebencian, mengabaikan kerja sama, dan buruknya komunikasi dapat mengganggu hubungan saling ketergantungan dalam masyarakat

modern. Oleh karena itu, pengendalian emosi, larangan mencela, dan menahan diri dari memperpanjang konflik berfungsi sebagai mekanisme moral untuk menjaga kepercayaan, kohesi, dan stabilitas hubungan sosial dalam masyarakat.

3. Dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq*, menghindari *al-ḥasad* (dengki) penting karena sifat ini berupa keinginan hilangnya nikmat orang lain yang muncul dari tidak ridha terhadap kelebihan orang lain, merasa kalah, serta sifat kikir terhadap karunia Allah SWT. Dengki tidak hanya merusak batin dan kepribadian, tetapi juga berdampak pada hilangnya ketenangan jiwa serta dapat menghapus pahala kebaikan. Oleh karena itu, dengki harus dihindari dengan cara berpegang pada ajaran agama, menyadari bahayanya, dan bersikap ridha terhadap ketetapan Allah SWT.

   Dalam perspektif Émile Durkheim, dengki melemahkan integrasi sosial karena merusak rasa saling percaya dan saling menghargai antarindividu. Pada masyarakat dengan solidaritas organik, perbedaan peran seharusnya menciptakan hubungan saling melengkapi, tetapi dengki justru membuat perbedaan dipandang sebagai ancaman sehingga kerja sama dan keharmonisan sosial terganggu. Oleh sebab itu, pengendalian emosi, penguatan nilai keimanan, dan sikap menerima menjadi penting untuk menjaga solidaritas dan kohesi sosial.

   Dalam *Risālat al-Mu'āwanah*, dengki dipahami sebagai perasaan tidak senang terhadap kenikmatan atau keberhasilan orang lain hingga muncul keinginan agar nikmat tersebut hilang. Sikap ini bertentangan dengan nilai kebersamaan, ketulusan, empati, dan saling menghargai dalam hubungan sosial. Dengki dapat memengaruhi perilaku individu, seperti enggan membantu, menyebarkan komentar negatif, tidak mau bekerja sama, hingga melemahkan fungsi nasihat karena seseorang tidak lagi mampu memberikan masukan yang jujur dan membangun akibat dipengaruhi rasa tidak suka. Akibatnya,

hubungan sosial menjadi renggang, kerja sama terganggu, dan kepercayaan antarindividu melemah.

Dalam perspektif Émile Durkheim, sikap dengki berkaitan dengan melemahnya kesadaran kolektif dan ikatan moral yang menjadi dasar solidaritas sosial. Pada solidaritas mekanik, dengki dapat merusak keharmonisan dan kesatuan nilai dalam hubungan sosial yang dekat, seperti pertemanan atau masyarakat kecil. Sementara pada solidaritas organik, dengki mengganggu hubungan saling ketergantungan dalam kerja kelompok, organisasi, atau lingkungan sosial yang kompleks karena individu tidak lagi bekerja sama secara maksimal. Oleh karena itu, pengendalian rasa iri, menjaga ketulusan, dan kemampuan memberi nasihat secara baik menjadi bagian penting dalam menjaga kepercayaan, kohesi, dan solidaritas sosial dalam masyarakat.

4. Dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq*, menghindari *ghibah* (gosip) penting karena ghibah merupakan pembicaraan tentang kekurangan orang lain yang ia benci, baik secara benar maupun tidak, yang dapat menjatuhkan kehormatan dan merusak ukhuwah. Ghibah muncul karena berbagai sebab seperti hasud, kebencian, ingin menonjolkan diri, menyudutkan orang lain, menutupi kesalahan diri, mencari perhatian, bergurau dengan aib orang lain, serta meremehkan orang lain yang berakar dari kesombongan. *Ghibah* tidak hanya merusak hubungan sosial dan kehormatan manusia, tetapi juga dapat menimbulkan luka batin, memperburuk interaksi sosial, dan mengganggu keharmonisan masyarakat, sehingga harus dihindari dalam kehidupan sehari-hari.

   Dalam teori solidaritas sosial Émile Durkheim, *ghibah* dapat melemahkan kesadaran kolektif karena mendorong kebencian, dengki, dan kepentingan pribadi dibanding kepentingan bersama. Pada solidaritas mekanik, ghibah merusak kesamaan nilai yang menjadi

perekat kelompok, sedangkan pada solidaritas organik ghibah melemahkan kepercayaan dan kerja sama antarindividu. Akibatnya, hubungan sosial menjadi kurang harmonis dan potensi konflik meningkat. Oleh karena itu, menghindari ghibah merupakan upaya menjaga kehormatan, kepercayaan, serta integrasi sosial agar solidaritas masyarakat tetap terpelihara.

Dalam *Risālat al-Muʻāwanah*, menjaga adab-adab sunnah dipahami sebagai bentuk penerapan nilai moral dalam ucapan dan perbuatan dengan meneladani Nabi Muhammad saw. Sikap ini diwujudkan melalui menjaga lisan, berkata baik, menghindari ucapan sia-sia, serta menjauhi perilaku tercela seperti ghibah dan adu domba. Menjaga adab tidak hanya berdampak pada kualitas pribadi, tetapi juga membantu menciptakan hubungan sosial yang harmonis, minim konflik, dan terhindar dari kesalahpahaman. Sebaliknya, meremehkan adab dapat menjauhkan seseorang dari amalan sunnah, kewajiban, dan nilai kebaikan dalam kehidupan sosial.

Dalam perspektif Émile Durkheim, menjaga adab berkaitan dengan kepatuhan terhadap norma dan nilai moral bersama yang menjadi dasar solidaritas sosial. Ketika individu mampu menjaga ucapan dan perilakunya, maka kepercayaan, keteraturan, dan stabilitas sosial dapat terpelihara. Oleh karena itu, menjaga lisan, menghindari ghibah, dan membiasakan ucapan yang bermanfaat berfungsi sebagai mekanisme moral dalam memperkuat kohesi, keharmonisan, dan solidaritas sosial dalam masyarakat.

BAB V
KONSEP MENGHINDARI AKHLAK TERCELA UNTUK MEWUJUDKAN PEMBAGIAN KERJA

Bab ini akan menguraikan konsep menghindari akhlak tercela dalam *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* sebagai upaya untuk mewujudkan pembagian kerja dalam perspektif teori sosial Émile Durkheim. Pembahasan difokuskan pada akhlak tercela berupa *zhalim* (aniaya) dalam *Taysīr Al-Khalāq*, serta akhlak tercela berupa zhalim dalam pembahasan akhlak terpuji pada poin pembahasan kewajiban berbuat adil dalam *Risālat al-Mu'āwanah* sebagai solusi atau penawarnya. Melalui analisis ini, akan ditunjukkan bagaimana penghindaran terhadap perilaku *zhalim* dan penerapan sikap adil memiliki peran penting dalam menciptakan keteraturan sosial, khususnya dalam pembagian kerja yang harmonis. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak tersebut tidak hanya berdimensi moral individual, tetapi juga memiliki relevansi sosial dalam menjaga keseimbangan peran dan fungsi setiap individu dalam masyarakat.

A. Akhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah*

Tabel 5.1 Relevansi Isi Kitab dengan Teori

Teori Émile Durkheim	Akhlak Tercela (*Taysīr Al-Khalāq*)	Akhlak Terpuji (*Risālat al-Mu'āwanah*)	Relevansi dalam Kitab
Pembagian Kerja	*(Zhalim* / Aniaya)	*Zhalim* / Aniaya (dalam poin pembahasan Kewajiban Berbuat Adil)	*(Zhalim* / Aniaya) : Kewajiban Berbuat Adil.

1. Kitab *Taysīr Al-Khalāq*

a. Akhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq*

1) *Zhalim* / Aniaya

Zhalim termasuk bagian dari akhlak tercela. Dalam kitab dijelaskan bahwa *zhalim* dimaknai sebagai *"keluar dari batasan*

keseimbangan[423] / *keadilan*[424]" baik dalam bentuk kekurangan maupun melampaui batas. Kedzaliman mencakup berbagai perbuatan maksiat serta segala bentuk perilaku buruk. Seseorang dapat berbuat *zhalim* terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.[425] Menzhalimi diri sendiri diartikan sebagai sikap lalai dalam menaati Allah Swt. atau tidak beriman. Adapun *zhalim* terhadap orang lain adalah:[426]

وَظُلْمُ الغَيْرِ عِبَارَةٌ عَنِ التَّفْرِيطِ فِي حَقِّهِ، كَإِيذَاءِ الجَارِ، وَإِهَانَةِ الضَّعِيفِ، وَافْتِرَاءِ الكَذِبِ، وَالْغِيبَةُ وَالنَّمِيمَةُ

Artinya:
Zhalim kepada orang lain adalah meremehkan hak orang lain seperti menyakiti tetangga, menghina tamu, berdusta, mengosip, mengadu domba.[427]

b. Akhlak Terpuji dalam Kitab *Risālat al-Mu'āwanah*

Akhlak tercela dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah* merupakan perilaku yang harus dihindari karena dapat merusak hubungan antarmanusia dan mengganggu keteraturan kehidupan sosial. Perilaku-perilaku tercela tersebut lahir dari pengabaian terhadap hak dan kewajiban, sikap yang merugikan orang lain, serta tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan Islam. Oleh karena itu, kitab *Risālat al-Mu'āwanah* tidak hanya menjelaskan bentuk-bentuk akhlak tercela, tetapi juga memberikan tuntunan moral untuk mencegah dan menghindarinya agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan.

---

[423] Hafidz Hasan Mas`udi, *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq fil 'Ilmil Akhlaq*, *trans. Abi Medan* (Samalanga: Karya Aneuk Gampong, 2011), 35.

[424] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, *trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 104.

[425] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, *trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 105.

[426] Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'ūdī, *Taysīr al-Khallāq fī 'Ilm al-Akhlāq wa al-Mabādi' al-Dīniyyah al-Islāmiyyah*, trans. K.H. Suwarta Zamba', (Surabaya: نبهان أحمد ومطبعة مكتبة, n.d.), 53.

[427] Hafidz Hasan Mas`udi, *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq fil 'Ilmil Akhlaq*, *trans. Abi Medan* (Samalanga: Karya Aneuk Gampong, 2011), 35, https://id.scribd.com/document/610383072/Terjemah-Taisirul-Khollaq.

1. Zhalim[428]

Dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah* disebutkan bahwa tidak diperbolehkan mentoleransi mereka dalam meninggalkan perkara wajib atau melakukan perbuatan yang diharamkan. Salah satu bentuk perilaku yang harus dihindari adalah tindakan yang mengabaikan hak-hak orang lain. Oleh karena itu, seseorang diperintahkan untuk memperlakukan orang lain secara adil dan penuh kasih sayang. Adil yang dimaksud adalah memenuhi hak-hak mereka yang telah Allah Swt. wajibkan, seperti memberikan "*nafkah, pakaian, dan perlakuan yang baik".* Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah*:[429]

أَمَّا الْعَدْلُ فَهُوَ أَنْ تُوَفِّيَهُمْ حُقُوقَهُمُ الَّتِي أَوْجَبَهَا اللهُ لَهُمْ عَلَيْكَ مِنَ النَّفَقَةِ وَالْكِسْوَةِ وَالْمُعَاشَرَةِ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya:
Adapun yang dimaksud dengan adil adalah engkau memenuhi hak-hak mereka yang telah Allah wajibkan atasmu, yaitu berupa nafkah, pakaian, dan perlakuan yang baik.[430]

Disebutkan pula bahwa termasuk keadilan yang wajib adalah:[431]

وَمِنَ الْعَدْلِ الْوَاجِبِ أَنْ تَرْدَعَ بَعْضَهُمْ عَنْ ظُلْمِ بَعْضٍ وَتَقْتَصَّ لِمَظْلُومِهِمْ مِنْ ظَالِمِهِمْ

---

[428] Al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku…*, terj. Ahmad Yunus al-Muhdhor (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2011), 195, https://radioalbushra.com/wp-content/uploads/2023/01/Terjemah_Risalatul_Muawanah_Nasehat_Untukmu_Wahai_Saudaraku-compressed.pdf.

[429] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 347, https://terjemahkitab.com/terjemah-risalatul-muawanah/.

[430] Al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku…*, terj. Ahmad Yunus al-Muhdhor (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2011), 195, https://radioalbushra.com/wp-content/uploads/2023/01/Terjemah_Risalatul_Muawanah_Nasehat_Untukmu_Wahai_Saudaraku-compressed.pdf.

[431] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 347, https://terjemahkitab.com/terjemah-risalatul-muawanah/.

Artinya:
Dan di antara keadilan yang wajib adalah engkau melarang mereka untuk saling mendzalimi satu sama lain dan engkau menghukum orang yang mendzalimi mereka.[432]

B. Menghindari Akhlak Tercela untuk Mewujudkan Pembagian Kerja dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* dalam Teori Sosial Émile Durkheim

1. Analisis Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq*

   a. *Aẓ-Ẓulm* (Zhalim/Aniaya)

   Zhalim didefinisikan sebagai tindakan keluar dari batasan keseimbangan / keadilan karena kelalaian atau melampaui batas. Perbuatan zalim tidak pernah dibenarkan dalam Islam. Kezhaliman mengandung segala maksiat dan keburukan, baik yang dilakukan kepada diri sendiri berupa lalai menaati Allah atau tidak beriman.[433] Zalim itu terbagi dua, pertama zalim terhadap orang lain yang kedua zalim terhadap diri sendiri. Zalim terhadap orang lain biasanya mudah disadari dan diketahui langsung, akan tetapi zalim terhadap diri sendiri tidak banyak yang menyadarinya, dalam al-Quran pun Allah mengingatkan manusia yang sering kali tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya telah menzalimi dirinya sendiri.[434] Perilaku aniaya terhadap dirinya sendiri artinya tidak mentaati perintah Allah SWT dengan semestinya, tidak beriman kepada Allah SWT. Sedangkan perilaku aniaya terhadap orang lain artinya kurang

---

[432] Al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku…*, terj. Ahmad Yunus al-Muhdhor (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2011), 197-198, https://radioalbushra.com/wp-content/uploads/2023/01/Terjemah_Risalatul_Muawanah_Nasehat_Untukmu_Wahai_Saudaraku-compressed.pdf.

[433] Lutfia Nur Addieni, Akhmad Sulthoni, dan Indri Astuti, "Konsep Zalim dalam Tafsir Al Munir (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Zalim Perspektif Kitab Tafsir Al Munir)," *Bunyan al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2024): 274, https://doi.org/10.58438, https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/bunyanal-ulum/article/view/260/153.

[434] Ainun Barakah, Pipin Suitra, dan Ulfatun Najiha, "Etika Konsumsi (Istihlāk) Perspektif Filsafat Ekonomi Islam," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (Juni 2020): 21, https://ejurnal.inhafi.ac.id/index.php/cendekia/article/download/79/79/237.

memenuhi hak orang lain.[435]

Kezaliman juga memiliki tingkatan, mulai dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah. Untuk merangkum berbagai perilaku yang dikategorikan sebagai zalim dalam Al-Qur'an, para mufasir mendefinisikannya sebagai tindakan menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya atau berada dalam kekeliruan.[436] Adapun bentuk kezhaliman kepada orang lain dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* adalah meremehkan hak orang lain seperti:

a. Menyakiti tetangga

Larangan menyakiti tetangga dalam bentuk apapun baik secara fisik, perkataan, bahkan dalam perkara iman sekalipun.[437]

b. Menghina tamu

Ajaran Islam tentang sikap terhadap tamu menunjukkan bahwa keramahan bukan sekadar etika sosial, tetapi juga bagian dari ibadah dan bentuk ketaatan kepada Allah. Dalam Islam, tamu diperlakukan dengan penuh penghormatan, perhatian, dan kebaikan, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Prinsip ini menegaskan pentingnya nilai kasih sayang, keadilan, dan akhlak mulia dalam kehidupan sosial umat Islam.[438]

c. Berdusta

Konsep bahwa sesama hamba Allah adalah saudara menegaskan pentingnya sikap saling menghormati, menjaga hak satu sama lain, serta menjauhi tindakan yang merugikan orang lain

---

[435] Arif Muzayin Shofwan, "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Islam di Madrasah Diniyah," *Conscilience: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 4 (2025): 71, https://journal.umg.ac.id/index.php/jc/article/download/10688/5803/40359.

[436] Maizuddin, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Kezaliman* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2014), 26, https://repository.ar-raniry.ac.id/12498/1/Buku%20Manusia%20dan%20Kezaliman%20%281%29.pdf.

[437] Yerry Mijianti dan Badrut Tamami, "Penyuluhan Berbicara dengan Tetangga di Lingkungan Krajan Timur Kabupaten Jember," *DedikasiMU (Journal of Community Service)* 5, no. 1 (Maret 2023): 61, https://journal.umg.ac.id/index.php/dedikasimu/article/download/4875/3061.

[438] M. Hafiz Rustandi, Jihan Aprilia Lubis, dan Siti Ardianti, "Hadis Tentang Sikap Terhadap Tamu," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (Januari 2024): 208, https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i1.221, https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/221.

seperti berbuat zalim, menelantarkan, berdusta, atau menghina sesama. Dalam pandangan ini, setiap Muslim memiliki kedudukan yang setara dalam hal perlindungan darah, harta, dan kehormatan, sehingga seluruhnya wajib dijaga dan dihormati oleh sesama.[439] Dusta memberi dampak bagi pelakunya, seperti hilangnya kepercayaan, munculnya penolakan sosial, serta rusaknya hubungan antarindividu.[440]

d. Menggosip (*Ghibah*)

Ghibah adalah membicarakan keburukan atau aib orang lain yang jika didengar oleh yang bersangkutan akan membuatnya tidak suka. Perbuatan ini dianggap *zhalim* karena merendahkan martabat orang lain dan merusak kehormatan pribadinya, meskipun yang disampaikan itu benar.

e. Mengadu domba (*Namimah*)

Perilaku menyampaikan tutur kata, perbuatan, atau kekurangan seseorang kepada orang lain dengan tujuan memperburuk keadaan, menimbulkan permusuhan, menunjukkan kedekatan kepada pihak tertentu, atau sekadar membuat pembicaraan lebih menarik meskipun tidak bermanfaat.[441]

Al-Raghib al-Asfahani menjelaskan bahwa kekeliruan tersebut dapat terjadi karena adanya unsur kekurangan, kelebihan, atau karena penyimpangan dari waktu dan posisi yang semestinya.[442] Dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq*, dijelaskan melalui hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Abu Dzar Al-Ghifari dari Nabi Muhammad saw, bahwa Allah

---

[439] Aristan, Muhammad Shuhufi, dan Misbahuddin, "Tri Hablum dalam Fikih Lingkungan untuk Menjawab Tantangan Ekologi Kontemporer," *Al-Qawānīn: Jurnal Ilmu Hukum, Syariah, dan Pengkajian Islam* 2, no. 1 (2025): 10, https://doi.org/10.70193/alqawanin.v2i1.01, https://jurnal.dayahsua.com/index.php/alqawanin/article/download/16/21,

[440] Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, *trans.* Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012), 65.

[441] Hafidz Hasan Mas`udi, *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq fil 'Ilmil Akhlaq*, *trans. Abi Medan* (Samalanga: Karya Aneuk Gampong, 2011), 35, https://id.scribd.com/document/610383072/Terjemah-Taisirul-Khollaq.

[442] Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradad li Alfadh al-Qur'an*, Dar al-Fikri, Beirut, 1972, hal. 326

Swt dengan tegas melarang perbuatan *zhalim*. Dalam hadis tersebut, Allah berfirman:

يَا عِبَادِى إِنِّى حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِى وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلاَ تَظَالَمُوا

Artinya:
Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku menjadikan kezaliman itu haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi.

Larangan tersebut disampaikan tidak hanya secara langsung melalui ayat-ayat-Nya, tetapi juga melalui peringatan berupa ancaman azab bagi pelaku kezaliman. Selain itu, Al-Qur'an menghadirkan kisah-kisah umat terdahulu yang mendapatkan hukuman akibat kezaliman mereka, sebagai pelajaran bagi generasi setelahnya agar tidak mengulangi perbuatan tersebut.[443]

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kezaliman merupakan perbuatan yang berkonotasi negatif dengan cakupan yang sangat luas, beragam, serta memiliki tingkatan, mulai dari yang paling berat hingga yang tampak sebagai kesalahan ringan. Di sisi lain, kezaliman juga dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu dari arah perbuatan, bentuk, serta unsur-unsur penting yang menyertainya. Dari segi arah, kezaliman berkaitan dengan objek yang menjadi sasaran tindakan manusia, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Sementara itu, dari segi bentuk, kezaliman merujuk pada wujud perbuatannya. Dalam hal ini, kezaliman terkadang tampak secara nyata dan mudah dikenali, tetapi dalam kondisi tertentu dapat pula terjadi secara tidak langsung, bahkan tidak terlihat, meskipun dampaknya tetap dapat dirasakan secara kuat.[444]

---

[443] Lutfia Nur Addieni, Akhmad Sulthoni, dan Indri Astuti, "Konsep Zalim dalam *Tafsir Al-Munir* (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Zalim Perspektif Kitab *Tafsir Al-Munir*)," *Bunyan al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2024): 289, https://doi.org/10.58438, https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/bunyanal-ulum/article/view/260/153.

[444] Muhammad Luthfi Dhulkifli, "Pro-Kontra Gibah dalam Tinjauan Hadis dan Konteks Maraknya Perilaku Gosip," *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 3, no. 1 (2019): 35,

2. Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan Relevansinya terhadap Integrasi Sosial Émile Durkheim

Tabel 5.2 Definisi dan Dampak Sosial Berakhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* pada Pembagian Kerja kacamata Émile Durkheim

No.	Akhlak Tercela	Definisi dalam Kitab	Dampak Sosial (Pembagian Kerja)
1.	*Zhalim* (Aniaya)	Tindakan melampaui batas keadilan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, dalam bentuk kemaksiatan atau pelanggaran hak.	Menyebabkan ketidakadilan, konflik, dan perpecahan, sehingga menjadikan disharmoni.

Konsep integrasi sosial dalam pemikiran Émile Durkheim menekankan pentingnya keterikatan antarindividu dalam suatu sistem sosial yang ditopang oleh norma, nilai, dan kesadaran kolektif. Dalam masyarakat modern yang ditandai oleh pembagian kerja yang kompleks, integrasi sosial terbentuk melalui hubungan saling ketergantungan antarindividu dalam menjalankan peran sosialnya. Dengan demikian, keseimbangan hubungan sosial menjadi syarat utama bagi terwujudnya integrasi tersebut. Dalam konteks ini, konsep *zhalim*/aniaya yang dimaknai sebagai "*keluar dari batasan keseimbangan*"[445] menunjukkan relevansi yang kuat dengan gagasan integrasi sosial Durkheim.

Zhalim, baik dalam bentuk melampaui batas maupun mengurangi hak orang lain, pada dasarnya merupakan tindakan yang merusak keseimbangan relasi sosial. Ketika seseorang meremehkan hak orang lain, seperti menyakiti, menghina, berdusta, atau mengadu domba, maka hubungan timbal balik yang menjadi dasar keterikatan

https://doi.org/10.29240/alquds.v3i1.681, https://repository.ar-raniry.ac.id/12498/1/Buku%20Manusia%20dan%20Kezaliman%20%281%29.pdf

[445] Hafidz Hasan Mas`udi, *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq fil 'Ilmil Akhlaq*, *trans. Abi Medan* (Samalanga: Karya Aneuk Gampong, 2011), 35.

sosial mengalami gangguan. Kezhaliman / pelanggaran dipahami sebagai gangguan terhadap keseimbangan kolektif.[446]. Lebih jauh, dalam masyarakat dengan solidaritas organik, setiap individu bergantung pada peran individu lain, sehingga tindakan kezaliman tidak hanya merusak moralitas, tetapi juga mengganggu keseimbangan sosial dalam masyarakat modern. Termasuk contohnya dalam eksploitasi tenaga kerja.[447]

Ketika kezaliman terjadi, rasa saling percaya yang menjadi fondasi integrasi sosial akan melemah, sehingga membuka kemungkinan munculnya konflik dan disorganisasi sosial. Selain itu, Durkheim juga menyoroti kecenderungan individualisme dalam masyarakat modern sebagai konsekuensi dari melemahnya kesadaran kolektif. Dalam hal ini, perilaku *zhalim* dapat dipahami sebagai manifestasi dari individualisme yang tidak terkendali, di mana individu lebih mengutamakan kepentingan pribadi dengan mengabaikan norma dan hak orang lain. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip integrasi sosial yang menuntut adanya keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif. Dengan demikian, larangan terhadap perilaku *zhalim* memiliki fungsi sosial yang sejalan dengan upaya menjaga integrasi sosial dalam perspektif Durkheim. Konsep menghindari *zhalim* tidak hanya berfungsi sebagai ajaran moral individual, tetapi juga sebagai mekanisme normatif untuk menjaga keseimbangan, keadilan, dan keteraturan dalam hubungan sosial.

Dari sini dapat dinyatakan bahwa apapun sebagai

---

[446] Wahyu Fitrianoor dan Ahmad Fauzan Arifin, "Relasi Maqashid Syariah dan Interaksi Sosial di Masyarakat Pesantren," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 26, no. 1 (2026): 44, https://ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/download/1097/404/2987.

[447] Novita Nissa Istiqomah, Muhammad Mukharom Ridho, dan Indri Astuti, "Analisis Komparatif tentang Zhalim dalam Al-Qur'an (Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Misbah)," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 19, no. 2 (September 2025): 270, https://doi.org/10.56997/almabsut.v19i2.2296, https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/download/2296/818.

ketidaksetaraan, ketidakharmonisan, ketidak-adilan, kekacauan dan perselisihan adalah kezaliman. Tindakan manusia yang diluar batas dapat menyebabkan terjadinya gangguan pada keseimbangan dan keteraturannya, baik secara langsung maupun tidak.[448] Kerusakan yang menimbulkan kesengsaraan bagi manusia terjadi karena terganggunya keseimbangan dan keteraturan. Tindakan manusia yang melampaui batas dapat menyebabkan gangguan tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, ketika manusia terlena, hati tidak lagi mampu melihat kebenaran dan keadilan, mata tidak lagi peka terhadap penderitaan, dan telinga tidak lagi mendengar rintihan kesedihan.

Selain itu, ketika seseorang tidak menyadari atau mengabaikan sumber-sumber kezaliman, ia berpotensi terjerumus ke dalam perilaku zalim itu sendiri.[449] Dalam konteks kehidupan modern, pertumbuhan kota besar turut membawa perubahan pola hidup masyarakat yang semakin cepat dan cenderung individualistis, sehingga hubungan antarwarga menjadi kurang erat.[450] Larangan berbuat aniaya merujuk pada segala bentuk perilaku yang merugikan orang lain dan dapat menimbulkan permusuhan akibat pelanggaran terhadap hak dan kepemilikan individu. Tindakan seperti mengambil hak orang lain secara tidak sah atau menyakiti sesama dapat memicu konflik yang berujung pada kekacauan dan perpecahan sosial. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya menjauhi segala bentuk kezaliman demi menjaga kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan

---

[448] Maizuddin, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Kezaliman* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2014), 26-28, https://repository.ar-raniry.ac.id/12498/1/Buku%20Manusia%20dan%20Kezaliman%20%281%29.pdf.

[449] Maizuddin, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Kezaliman* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2014), 31, https://repository.ar-raniry.ac.id/12498/1/Buku%20Manusia%20dan%20Kezaliman%20%281%29.pdf

[450] Farhana Zulfa Azzahro, Mukharom Ridho, dan Indri Astuti, "Etika Bertetangga dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Relevansinya bagi Masyarakat Modern," *Jurnal Bashair: Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (Desember 2025): 128, https://doi.org/10.47498/bashair.v5i2.5506, https://www.researchgate.net/publication/399757857_Etika_Bertetangga_dalam_Al-Qur'an_Menurut_Tafsir_Al-Azhar_Karya_Hamka_dan_Relevansinya_bagi_Masyarakat_Modern.

bermasyarakat.[451]

Perilaku manusia yang cenderung mengabaikan nilai moral dapat melahirkan persaingan yang tidak sehat dan semakin keras dalam kehidupan modern. Kondisi ini juga berpotensi memunculkan praktik monopoli yang melanggar hak orang lain, sehingga menghambat kesempatan yang seharusnya dimiliki secara adil. Selain itu, berbagai bentuk *moral hazard* (bahaya moral) yang tidak konstruktif turut mendorong lahirnya tindakan destruktif yang merusak nilai-nilai sosial. Jika dikaitkan dengan pemikiran Émile Durkheim, realitas tersebut menunjukkan melemahnya norma dan kesadaran kolektif dalam masyarakat.[452]

Dalam perspektif Émile Durkheim, pembagian kerja dalam masyarakat modern melahirkan solidaritas organik / modern yang ditandai oleh saling ketergantungan antarindividu. Perbedaan peran dalam pembagian kerja membuat individu saling membutuhkan, sehingga terbentuk ikatan sosial yang menjaga stabilitas masyarakat. Dalam kondisi ini, setiap individu tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, melainkan bergantung pada peran orang lain. Misalnya, pedagang membutuhkan jasa angkutan dari sopir mobil, sedangkan sopir mobil membutuhkan barang yang disediakan oleh pedagang. Keterkaitan ini juga melibatkan pelayanan dari pegawai pemerintah maupun perbankan.[453]

Ketergantungan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan hubungan sosial sangat bergantung pada kepatuhan terhadap norma

---

[451] Farhana Zulfa Azzahro, Mukharom Ridho, dan Indri Astuti, "Etika Bertetangga dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Relevansinya bagi Masyarakat Modern," *Jurnal Bashair: Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (Desember 2025): 128, https://doi.org/10.47498/bashair.v5i2.5506, https://www.researchgate.net/publication/399757857_Etika_Bertetangga_dalam_Al-Qur'an_Menurut_Tafsir_Al-Azhar_Karya_Hamka_dan_Relevansinya_bagi_Masyarakat_Modern.

[452] Dwi Andayani, "Relasi Etika Kerja dan Etos Kerja dalam Islam," *Inovatif* 2, no. 2 (September 2016): 136-137, https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/download/59/47.

[453] Andi Erlangga Rahmat dan Firdaus W. Suhaeb, "Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja dan Solidaritas Masyarakat Maju," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* 7, no. 3 (Juli 2023): 2142, https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5233, https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/5233.

dan penghormatan terhadap hak masing-masing individu. Dalam kondisi ini, setiap pelanggaran terhadap hak orang lain, seperti kezaliman, tidak hanya merugikan individu tertentu, tetapi juga mengganggu fungsi sosial dalam jaringan pembagian kerja. Kezaliman dapat dipahami sebagai bentuk gangguan terhadap keteraturan sosial yang seharusnya dijaga melalui norma dan kesadaran kolektif. Oleh karena itu, dalam masyarakat modern berkembang hukum yang bersifat restitutif, yaitu untuk memulihkan hubungan sosial yang terganggu akibat pelanggaran tersebut. Dengan demikian, menghindari kezaliman memiliki fungsi penting dalam menjaga integrasi sosial, karena dapat mempertahankan keseimbangan, kepercayaan, dan keberlangsungan hubungan saling ketergantungan dalam masyarakat.

3. Analisis Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab *Risālat al-Mu'āwanah*

a. Zhalim

Salah satu akhlak tercela yang dibahas dalam Kitab *Risālat al-Mu'āwanah* adalah sifat zhalim. Dalam kitab tersebut, kezhaliman dipahami sebagai perilaku yang bertentangan dengan prinsip keadilan, yaitu tidak memberikan hak kepada yang berhak atau bertindak melampaui batas yang telah ditetapkan syariat. Sebaliknya, kitab ini menekankan pentingnya bersikap adil dan berbuat baik dalam berinteraksi dengan sesama. Keadilan diwujudkan melalui pemenuhan hak-hak orang lain secara proporsional, sedangkan kebajikan diwujudkan melalui sikap yang melampaui sekadar pemenuhan kewajiban.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Kitab *Risālat al-Mu'āwanah* berikut:[454]

مُ بِمُعَامَلَتِهِمْ بِالْعَدْلِ وَالْفَضْلِ أَمَّا الْعَدْلُ فَأَنْ تُوَفِّيَهُمْ حُقُوْقَه

Artinya:
Hendaklah engkau selalu bersikap adil dan bijaksana terhadap

[454] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 341, https://barisan.co/risalatul-muawanah-cinta-dan-benci-karena-allah/.

keluargamu dengan memberikan hak-hak mereka seperti nafkah, pakaian, dan keharmonisan rumah tangga.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keadilan dalam *Risālat al-Mu'āwanah* tidak hanya dimaknai sebagai menghindari tindakan yang merugikan orang lain, tetapi juga sebagai kesediaan untuk memberikan hak-hak yang menjadi kewajiban seseorang untuk dipenuhi. Dengan demikian, keadilan menjadi landasan penting dalam membangun hubungan yang baik dengan sesama, sedangkan kebajikan menjadi pelengkap yang menyempurnakan pelaksanaan keadilan tersebut.

Lebih lanjut, *Risālat al-Mu'āwanah* memberikan peringatan mengenai bahaya sifat zhalim melalui penjelasan berikut:[455]

لَيْهِمْ ۚ إِنَّ الْعَبْدَ يُكْتَبُ جَبَّارًا وَمَا يَمْلِكُ إِلَّا أَهْلَ بَيْتِهِ، يَعْنِيْ فَيَجُوْرُ ع

Artinya:
Ada seorang yang tercatat sebagai tirani (pemaksa/orang yang berbuat zhalim) padahal dia hanya menguasai keluarga (tidak memiliki kekuasaan selain itu).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sifat zhalim dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk dalam lingkup kekuasaan yang terbatas. Kutipan ini menegaskan bahwa ukuran kezhaliman tidak ditentukan oleh besar atau kecilnya kekuasaan yang dimiliki seseorang, melainkan oleh cara seseorang menggunakan kewenangan tersebut. Ketika seseorang bertindak sewenang-wenang, melampaui batas, atau tidak menunaikan hak orang lain, maka perbuatan tersebut termasuk dalam kategori kezhaliman.

---

[455] 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muẓāharah wa al-Muwāzarah*, terj. Misbahul Mustafa (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 341-342, https://barisan.co/risalatul-muawanah-cinta-dan-benci-karena-allah/.

Tabel 5.3 Definisi dan Dampak Sosial Berakhlak Tercela dalam Kitab *Risālat al-Mu'āwanah* pada Pembagian Kerja kacamata Émile Durkheim

No.	Akhlak Tercela	Definisi dalam Kitab	Dampak Sosial (Pembagian Kerja)
1.	Zhalim (dalam pembahasan Kewajiban Berbuat Adil)	Kezaliman (zalim) dalam pembahasan kewajiban berbuat adil dapat dipahami sebagai tindakan yang mengabaikan hak-hak orang lain dan tidak menjalankan kewajiban sebagaimana mestinya. Dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah*, keadilan dimaknai sebagai kewajiban memenuhi hak-hak yang telah ditetapkan Allah SWT, seperti memberikan nafkah, pakaian, dan perlakuan yang baik, serta tidak mentoleransi pelanggaran terhadap kewajiban dan larangan agama. Keadilan juga mencakup melarang tindakan zalim dan menindak pihak yang melakukan kezaliman.	Penerapan keadilan mendukung keteraturan dalam pelaksanaan peran dan tanggung jawab sosial karena setiap individu memperoleh haknya dan menjalankan kewajibannya secara seimbang. Sebaliknya, kezaliman yang ditandai dengan tidak terpenuhinya hak-hak pihak lain dapat mengganggu pembagian kerja dalam masyarakat. Ketika ketimpangan dan konflik muncul akibat ketidakadilan, hubungan saling ketergantungan antarmanusia menjadi lemah sehingga berpotensi menghambat terciptanya harmoni sosial.

Dalam *Risālat al-Mu'āwanah*, kewajiban berbuat adil dijelaskan melalui sikap tidak mentoleransi pelanggaran terhadap kewajiban maupun perbuatan yang haram, serta anjuran untuk memperlakukan orang lain dengan adil dan penuh kasih sayang. Keadilan yang dimaksud diwujudkan dalam pemenuhan hak-hak yang telah ditetapkan. Penegasan bahwa tidak boleh mentoleransi pelanggaran terhadap kewajiban atau perbuatan yang haram menunjukkan bahwa kezaliman tidak boleh diberi ruang, sekecil apa pun. Pengabaian pelanggaran menjadi titik awal rusaknya hubungan sosial,[456] karena ketidakadilan yang dibiarkan cenderung berkembang dan

[456] Rina Mulyani dan Tajul Arifin, "Larangan Berbuat Zalim dalam Hadis, Implikasi Hukum Pidana & Perdata," *Jurnal Hukum, Administrasi Publik dan Negara* 2, no. 3 (Mei 2025): 1, https://doi.org/10.62383/hukum.v2i3.270, https://ejournal.appisi.or.id/index.php/hukum/article/download/270/259/1501.

meluas.

Keadilan dalam kitab *Risālat al-Mu'āwanah* dijelaskan secara konkret / nyata melalui pemenuhan hak-hak dasar, seperti pemberian nafkah, pakaian, dan perlakuan yang baik. Penekanan pada hal-hal yang bersifat praktis ini menunjukkan bahwa kezaliman sering kali tidak muncul dalam bentuk yang besar, tetapi justru melalui pengabaian terhadap kewajiban sehari-hari. Ketika hak-hak tersebut tidak dipenuhi,[457] hubungan menjadi timpang, dan dari situlah kezaliman mulai terbentuk. Sehingga, keadilan berfungsi sebagai penjaga keseimbangan dalam relasi sosial. Selain itu, adanya perintah untuk melarang terjadinya kezaliman dan memberikan sanksi kepada pelakunya menunjukkan bahwa keadilan dalam *Risālat al-Mu'āwanah* memiliki dimensi korektif, artinya, ketika ketidakseimbangan sudah terjadi, maka harus ada tindakan untuk menghentikan dan memperbaikinya dan menjaga keadilan dalam sosial masyarakat memerlukan kerja sama dan komitmen bersama.[458]

Ini menegaskan bahwa akhlak tidak hanya berfungsi membentuk pribadi yang baik, tetapi juga menjaga keteraturan kehidupan bersama secara harmonis,[459] sehingga harus dicegah sejak awal dan ditangani secara tegas ketika muncul. Kitab *Risālat al-Mu'āwanah* menempatkan keadilan sebagai inti dari upaya menghindari akhlak tercela (*zhalim* / aniaya). Ketika keadilan dicabut, masyarakat kehilangan kepercayaan, dan kehancuran negara menjadi tak terhindarkan.[460]

---

[457] Septi Indah Lestari dan Novia Putri Rahmadani, "Implikasi Hukum Masyarakat dalam Penegakan Keadilan Sosial di Era Modern: Studi Kasus Putusan Nomor 93/Puu-XX/2022," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 24.2 (Desember 2024): 658, https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/9131/7822/.

[458] *Ibid.*

[459] Badrul Muslim et al., "Implementasi Pendidikan Akhlak pada Era Modern di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Batam," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 12, no. 1 (Maret 2026): 72, https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/download/10957/6442.

[460] Rina Mulyani dan Tajul Arifin, "Larangan Berbuat Zalim dalam Hadis, Implikasi Hukum Pidana & Perdata," *Jurnal Hukum, Administrasi Publik dan Negara* 2, no. 3 (Mei 2025): 104, https://doi.org/10.62383/hukum.v2i3.270.

4. Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam Kitab *Risālat al-Mu'āwanah* dan Relevansinya terhadap Pembagian Kerja Émile Durkheim

Konsep keadilan dalam *Risālat al-Mu'āwanah* dapat dipahami sebagai mekanisme moral yang menjaga agar pembagian peran dalam kehidupan sosial tetap berada dalam batas keseimbangan. Kewajiban berbuat adil yang diwujudkan melalui pemenuhan hak-hak dasar seperti nafkah, pakaian, dan perlakuan yang baik menunjukkan bahwa setiap hubungan sosial harus didasarkan pada tanggung jawab yang jelas antara satu pihak dan pihak lainnya. Ketika kewajiban tersebut diabaikan, hubungan menjadi timpang dan membuka ruang terjadinya kezaliman, yang pada dasarnya merupakan bentuk rusaknya keseimbangan sosial.

Dalam perspektif Émile Durkheim, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai gangguan dalam pembagian kerja, yaitu ketika hubungan saling ketergantungan antarindividu tidak diimbangi oleh pemenuhan kewajiban secara proporsional. Konsep integrasi sosial dalam pemikiran Émile Durkheim menekankan pentingnya keterikatan antarindividu dalam suatu tatanan sosial yang diikat oleh norma, nilai, dan kesadaran kolektif. Keterikatan antarindividu menjadi prasyarat bagi stabilitas pembagian kerja, sehingga ketika kewajiban tidak dijalankan, keterikatan tersebut melemah dan berpotensi menimbulkan disorganisasi sosial.

Dalam masyarakat modern, integrasi sosial tidak lagi bertumpu pada kesamaan, tetapi pada terciptanya hubungan yang harmonis di tengah perbedaan peran dan fungsi sosial. Oleh karena itu, stabilitas masyarakat sangat ditentukan oleh kemampuan individu dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial tersebut. Dalam konteks ini, ajaran dalam *Risālat al-Mu'āwanah* memiliki relevansi karena menegaskan bahwa keseimbangan tersebut hanya dapat terjaga apabila hak dan kewajiban dijalankan secara proporsional / seimbang.

Keadilan yang dimaknai sebagai pemenuhan hak-hak orang lain, seperti memberikan nafkah, perlakuan yang baik, serta mencegah

terjadinya kezaliman, pada dasarnya merupakan prinsip yang menjaga keseimbangan dalam hubungan sosial. Keadilan dipahami sebagai sikap yang menempatkan setiap pihak sesuai dengan kedudukan dan fungsinya, serta memastikan bahwa hak-hak yang dimiliki seseorang terpenuhi melalui cara yang semestinya. Artinya, keadilan tercermin dari kesesuaian antara peran, tanggung jawab, dan pemenuhan hak dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, setiap bentuk ketidaksesuaian atau pengabaian terhadap hak pihak lain dapat dipandang sebagai bentuk kezaliman, yaitu pelanggaran terhadap keseimbangan yang seharusnya terjaga dalam hubungan sosial.[461]

Ketika setiap individu mampu memenuhi hak orang lain secara proporsional, maka hubungan sosial akan berjalan secara harmonis dan stabil. Lebih lanjut, integrasi sosial menurut Durkheim memerlukan adanya kepatuhan terhadap norma bersama. Dalam hal ini, ajaran untuk tidak mentoleransi pelanggaran terhadap kewajiban dan larangan dalam kitab menunjukkan adanya fungsi normatif yang kuat dalam menjaga keteraturan sosial. Larangan terhadap kezaliman serta perintah untuk memberikan sanksi kepada pelakunya menunjukkan adanya mekanisme sosial yang bersifat korektif, yang berfungsi mencegah konflik dan disorganisasi sekaligus menjaga keseimbangan dalam struktur pembagian kerja. Selain itu, dalam masyarakat modern yang cenderung individualistik, integrasi sosial rentan mengalami pelemahan akibat dominasi kepentingan pribadi.

Prinsip keadilan dalam *Risālat al-Mu'āwanah* berperan sebagai pengendali moral yang mengarahkan individu untuk tidak hanya berorientasi pada kepentingan diri, tetapi juga memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain. Kerjasama menampakkan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan kawan kerja, baik secara vertikal begitupula horizontal (di dalam maupun di luar lingkungan kerja),

[461] Syaiful Muhyidin, "Konsep Keadilan dalam Alquran," *AL-RIWAYAH: Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (April 2019): 97, https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/download/184/182.

dengan maksud untuk mencapai hasil kerja yang optimum. Indikatornya berupa solidaritas tim dan hubungan yang harmonis dengan kolega maupun atasan.[462]

Pembagian kerja pada masyarakat dengan solidaritas mekanik masih sederhana dan belum menunjukkan tingkat diferensiasi yang kompleks. Sebaliknya, pada masyarakat dengan solidaritas organik, pembagian kerja menjadi dasar utama dalam keteraturan sosial. Namun demikian, dalam masyarakat modern yang bercirikan solidaritas organik, Émile Durkheim melihat adanya potensi permasalahan yang disebut sebagai pembagian kerja paksaan. Kondisi ini terjadi ketika seseorang menduduki posisi pekerjaan yang tidak sesuai dengan bakat dan minatnya. Dalam situasi yang lebih serius, ketidaksesuaian tersebut dapat menimbulkan tekanan sosial yang berat dan, sebagaimana dikemukakan Durkheim, berpotensi berkontribusi terhadap munculnya tindakan bunuh diri.[463]

Dalam kaitannya dengan keadilan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa, karyawan mengharapkan kompensasi yang sesuai dengan kontribusi mereka.[464] Ketidaksesuaian antara peran dan pemenuhan hak dalam pembagian kerja dapat memicu ketidakseimbangan sosial yang berdampak tidak hanya pada hubungan sosial, tetapi juga pada kondisi individu. Persepsi keadilan muncul dari perbandingan antara kontribusi dan hasil yang diterima seseorang dengan yang diterima oleh rekan kerjanya, sehingga keseimbangan antara keduanya menjadi dasar dalam

---

[462] Erfin Fitria Putri, dkk, "Pengaruh Kerja Sama Tim dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan di Mie Gacoan Cabang Kraksaan," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 2, no. 2 (2025), 387, https://ejournal.amirulbangunbangsapublishing.com/index.php/jpnmb/article/download/522/364.

[463] Andi Erlangga Rahmat dan Firdaus W. Suhaeb, "Perspektif Emile Durkheim tentang Pembagian Kerja dan Solidaritas Masyarakat Maju," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* 7, no. 3 (Juli 2023): 2144, https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5233, https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/download/5233/4034.

[464] Morton Deutsch, "Equity, Equality, and Need: What Determines Which Value Will Be Used as the Basis of Distributive Justice?," *Journal of Social Issues* 31, no. 3 (1975): 137–149, https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1975.tb01000.x, https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC6895066/#B17.

menilai apakah suatu perlakuan dianggap adil atau tidak,[465] yang berlandaskan pada pengalaman mengenai hak yang dimiliki seseorang.

Dalam hal ini, seseorang memandang bahwa hasil yang diterima oleh dirinya maupun orang lain berkaitan dengan kelayakan yang didasarkan pada posisi yang dimiliki atau kontribusi yang telah diberikan.[466] Ketika keadilan tidak terpenuhi, karyawan cenderung merespons dengan emosi negatif yang diarahkan ke luar, seperti kemarahan dan permusuhan. Respons tersebut muncul akibat perlakuan yang dianggap tidak adil dan dapat mendorong munculnya perilaku balas dendam atau tindakan negatif lainnya.[467]

Ketika keseimbangan tersebut tidak terpenuhi, kondisi ini dapat menimbulkan tekanan psikologis karena seseorang merasa beban yang diterima tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh. Tekanan yang berlangsung secara terus-menerus berpotensi mengganggu keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi. Kegagalan dalam menciptakan keseimbangan tersebut dapat memicu kelelahan emosional, yang ditandai dengan kondisi psikologis berupa terkurasnya energi fisik dan emosional akibat beban kerja yang berlebihan. Kelelahan ini muncul ketika seseorang harus mengerahkan upaya yang besar untuk menghadapi tekanan di lingkungan kerja.

Dalam situasi tersebut, tuntutan pekerjaan yang tinggi dan bersifat emosional dapat melemahkan kondisi psikologis, sehingga memengaruhi cara seseorang merespons pekerjaan maupun kehidupan di luar kerja. Kondisi kelelahan emosional yang dialami di tempat kerja sering kali terbawa ke lingkungan keluarga, sehingga mengganggu keseimbangan

---

[465] Leon Festinger, "A Theory of Social Comparison Processes," *Human Relations* 7, no. 2 (1954): 117–140, https://doi.org/10.1177/001872675400700202, https://pmc-ncbi-nlm-nih-gov.translate.goog/articles/PMC6895066/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.

[466] Melvin J. Lerner, "Integrating Societal and Psychological Rules of Entitlement: The Basic Task of Each Social Actor and Fundamental Problem for the Social Sciences," *Social Justice Research* 1, no. 2 (1987): 108, https://doi.org/10.1007/BF01049386.

[467] Wang, Qiong, Xiaofei Teng, Zijun Cai, Yi Qu, dan Jing Qian, "My Fault? Coworker Incivility and Organizational Citizenship Behavior: The Moderating Role of Attribution Orientation on State Guilt," *Frontiers in Psychology* 12 (1 Juli 2021): 2, https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.683843, https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC8282195/.

kehidupan pribadi. Respons yang muncul umumnya berupa kecenderungan untuk menarik diri dari situasi yang dirasakan menekan, seperti berkurangnya keterlibatan dalam pekerjaan, memperpanjang waktu istirahat, ketidakhadiran, mengabaikan tugas, hingga datang terlambat ke tempat kerja.[468]

Dengan demikian, konsep menghindari akhlak tercela dalam *Risālat al-Mu'āwanah* yang diwujudkan melalui kewajiban berbuat adil dapat dipahami sebagai mekanisme moral yang menjaga keteraturan relasi sosial. Prinsip ini tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan hak-hak dasar, seperti pemberian nafkah, pakaian, dan perlakuan yang baik, tetapi juga menuntut sikap tegas dalam menolak pelanggaran kewajiban serta segala bentuk kezaliman. Adanya perintah untuk mencegah ketidakadilan dan memberikan sanksi kepada pelakunya menunjukkan bahwa nilai tersebut memiliki dimensi normatif sekaligus korektif dalam mempertahankan tatanan sosial.

Dalam perspektif Émile Durkheim, kondisi ini menjadi prasyarat bagi berfungsinya pembagian kerja dalam masyarakat modern, di mana hubungan saling ketergantungan antarindividu hanya dapat berlangsung secara harmonis apabila setiap peran dijalankan secara proporsional. Sebaliknya, pengabaian tanggung jawab dan pembiaran terhadap penyimpangan berpotensi menimbulkan gangguan dalam struktur tersebut, yang pada akhirnya melemahkan kohesi sosial. Oleh karena itu, keadilan dalam *Risālat al-Mu'āwanah* tidak hanya berfungsi sebagai nilai etis, tetapi juga sebagai fondasi struktural yang memastikan keberlangsungan sistem sosial secara tertib dan berkelanjutan.

---

[468] Krismi Budi Sienatra dan Uki Yonda Asepta, "Peran Kelelahan Emosional pada Pemediasian Work Life Balance terhadap Kinerja Proyek pada Software House di Wilayah Malang Raya," *JRIME: Jurnal Riset Manajemen dan Ekonomi* 1, no. 3 (Juli 2023): 164, https://doi.org/10.54066/jrime-itb.v1i3.247, https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JRIME/article/download/247/342.

5. Sinkronisasi Konsep Pembagian Kerja Émile Durkheim dengan *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Muʿāwanah* dalam Mewujudkan Harmoni Sosial

Tabel 5.4 Sinkronisasi Teori Émile Durkheim dengan Konsep Akhlak dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq dan Risālat al-Muʿāwanah*

Sinkronisasi *Taysir Al-Khalāq* & *Risālat al-Muʿāwanah* dengan Teori Pembagian Kerja Émile Durkheim (1893)	
Taysir Al-Khalāq Akhlak tercela: menghindari zhalim/aniaya	**Risālat al-Muʿāwanah** Akhlak terpuji: kewajiban berbuat adil
Definisi zhalim (aniaya) Keluar dari batas keseimbangan/keadilan, baik kekurangan maupun melampaui batas **a. Zhalim pada diri sendiri:** Lalai menaati Allah, tidak beriman **b. Zhalim pada orang lain:** Meremehkan hak orang lain (lihat 5 bentuk di bawah)	**Definisi keadilan wajib** Penuhi hak yang Allah wajibkan: nafkah, pakaian, perlakuan baik • Tidak toleransi pelanggaran kewajiban maupun perbuatan haram • Larang saling menzhalimi • Beri sanksi kepada pelaku zhalim • Keadilan = dimensi normatif & korektif
5 Bentuk zhalim pada orang lain 1. Menyakiti tetangga (fisik/ucapan/iman) 2. Menghina/meremehkan tamu 3. Berdusta — merusak kepercayaan 4. Ghibah — membicarakan aib orang lain 5. Namimah — mengadu domba/memperburuk keadaan antarindividu	**Dampak jika keadilan diabaikan** • Hubungan sosial timpang/tidak seimbang • Ketidakadilan berkembang & meluas • Hilangnya kepercayaan antarindividu • Konflik, permusuhan, disorganisasi • Kehancuran negara tak terhindarkan ketika keadilan dicabut

Persamaan inti kedua kitab

Zhalim = keluar dari keseimbangan = merusak relasi sosial Keadilan = penjaga keseimbangan = fondasi keteraturan sosial bersama

Teori Pembagian Kerja — Émile Durkheim (1893)

Pembagian kerja = faktor utama evolusi sosial dari mekanik menuju organik

Solidaritas mekanik
- Masyarakat sederhana/primitif
- Kohesi dari kesamaan antarwarga
- Pembagian kerja belum kompleks

Solidaritas organik
- Masyarakat modern/industri
- Kohesi dari perbedaan peran & fungsi
- Spesialisasi kerja yang kompleks

Saling ketergantungan peran
- Pedagang butuh jasa sopir angkutan
- Sopir butuh barang dagangan pedagang
- Keduanya butuh pegawai bank & pemerintah

Risiko dalam solidaritas organik

jika norma dan keadilan tidak terpenuhi

Individualisme
- Kesadaran kolektif melemah, diganti kepentingan pribadi yang terfragmentasi

Kerja paksaan
- Peran tidak sesuai bakat/minat, beban psikologis berat, kelelahan emosional

Titik sinkronisasi

Larangan zhalim (Taysir) + kewajiban adil (Risālat)
= mekanisme normatif yang menjaga saling ketergantungan agar tetap seimbang, adil, dan tidak saling merugikan
Selaras dengan prasyarat integrasi sosial Durkheim

Tiga fungsi sosial yang dihasilkan dari sinkronisasi

Fungsi moral
- Membentuk individu berakhlak mulia, menjaga hak sesama, tidak berbuat zalim

Fungsi normatif
- Norma kolektif menjaga keteraturan, mencegah dominasi kepentingan pribadi berlebihan

Fungsi korektif
- Sanksi bagi pelaku zhalim + hukum restitutif
- Memulihkan hubungan sosial yang terganggu

Harmoni sosial terwujud

Keseimbangan, keadilan, kepercayaan, dan keteraturan dalam jaringan pembagian kerja masyarakat modern

■ Taysir Al-Khalāq	■ Risālat al-Muʿāwanah	■ Teori Durkheim	■ Sinkronisasi / hasil

Menghindari akhlak tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* menekankan bahwa zhalim merupakan segala bentuk tindakan yang keluar dari batas keadilan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Zhalim kepada diri sendiri diwujudkan melalui kelalaian dalam menaati Allah, sedangkan zhalim kepada orang lain tampak dalam perilaku yang merugikan hak dan kehormatan sesama. Bentuk-bentuknya meliputi menyakiti tetangga, menghina tamu, berdusta, ghibah, dan namimah yang semuanya dapat merusak hubungan sosial, menimbulkan permusuhan, serta menghilangkan kepercayaan antarindividu. Karena itu, Islam dengan tegas melarang segala bentuk kezaliman sebagaimana ditegaskan dalam hadis qudsi bahwa manusia tidak boleh saling menzalimi. Dengan demikian, menjauhi perilaku zhalim menjadi upaya penting untuk menjaga keharmonisan, penghormatan terhadap hak sesama, dan terciptanya kehidupan sosial yang damai serta berkeadilan.

Konsep menghindari zhalim dalam *Taysīr Al-Khalāq* relevan dengan teori pembagian kerja Émile Durkheim karena masyarakat modern terbentuk melalui hubungan saling ketergantungan antarindividu dalam menjalankan peran sosialnya. Dalam solidaritas organik, setiap individu memiliki fungsi dan tugas yang berbeda sehingga keteraturan sosial sangat bergantung pada penghormatan terhadap hak, keadilan, serta kepatuhan terhadap norma bersama. Oleh karena itu, perilaku zhalim seperti menyakiti, berdusta, menghina, ghibah, mengadu domba, maupun merampas hak orang lain dapat merusak keseimbangan hubungan sosial dan melemahkan kepercayaan yang menjadi dasar pembagian kerja dalam masyarakat modern.

Dalam masyarakat modern, pedagang, sopir, pegawai pemerintah, pegawai bank, dan profesi lainnya saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hubungan saling ketergantungan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan masyarakat sangat ditentukan oleh keteraturan fungsi sosial setiap individu. Ketika terjadi kezaliman, seperti eksploitasi, ketidakadilan, monopoli, atau pelanggaran hak, maka hubungan sosial dalam sistem pembagian kerja menjadi terganggu dan berpotensi menimbulkan konflik serta disorganisasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kezaliman bukan hanya persoalan moral individual, tetapi juga ancaman terhadap keteraturan dan stabilitas sosial. Dengan demikian, larangan berbuat zhalim tidak hanya berfungsi sebagai ajaran moral, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan, keadilan, dan keberlangsungan solidaritas organik dalam masyarakat modern.

Dengan demikian, konsep menghindari akhlak tercela dalam *Risālat al-Mu'āwanah* diwujudkan melalui kewajiban berbuat adil, yaitu memenuhi hak-hak orang lain, menolak segala bentuk kezaliman, serta menjaga keseimbangan hubungan sosial. Keadilan tidak hanya dipahami sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai mekanisme normatif dan korektif yang menjaga keteraturan masyarakat. Dalam perspektif Émile Durkheim, prinsip tersebut sejalan dengan konsep pembagian kerja dan integrasi sosial, di mana keteraturan masyarakat hanya dapat terwujud apabila setiap individu menjalankan peran dan kewajibannya secara proporsional. Sebaliknya, pengabaian tanggung jawab dan ketidakadilan akan merusak keseimbangan sosial, melemahkan solidaritas, serta memicu disorganisasi dan tekanan sosial. Oleh karena itu, keadilan dalam *Risālat al-Mu'āwanah* menjadi fondasi penting dalam menjaga keharmonisan, stabilitas, dan keberlangsungan kehidupan sosial secara tertib dan berkelanjutan.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* dalam Perspektif Integrasi Sosial Émile Durkheim

   Berdasarkan analisis dalam *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah*, integrasi sosial dalam perspektif Émile Durkheim dapat terwujud melalui pengendalian diri dan penghindaran akhlak tercela seperti *ghurūr*, *takabbur*, dan *namīmah* yang berpotensi merusak kesadaran kolektif, kepercayaan sosial, serta hubungan saling menghargai dalam masyarakat. *Taysīr Al-Khalāq* menekankan pentingnya kesadaran diri, kerendahan hati, dan menjaga lisan sebagai langkah preventif untuk mencegah kesombongan, individualisme, konflik, dan perpecahan sosial. Sementara itu, *Risālat al-Mu'āwanah* menawarkan nilai penawar berupa zuhud, kewajiban memberi nasihat, pengendalian emosi, cinta dan benci karena Allah, serta menjaga adab-adab sunnah sebagai bentuk internalisasi norma sosial dan penguatan solidaritas masyarakat. Keseluruhan ajaran tersebut berfungsi menjaga keteraturan sosial, memperkuat solidaritas mekanik dan organik, serta mencegah melemahnya integrasi sosial, sehingga harmoni sosial dapat terwujud melalui hubungan masyarakat yang lebih seimbang, saling percaya, dan terikat dalam nilai bersama.

2. Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* dalam Perspektif Solidaritas Sosial Émile Durkheim

   Berdasarkan analisis terhadap *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah*, dapat disimpulkan bahwa harmoni sosial tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui kemampuan individu dalam mengendalikan diri dan menjauhi akhlak tercela seperti *al-kadhib* (dusta), *al-ḥiqd* (dendam), *al-ḥasad* (dengki), dan *ghibah*. Kedua kitab tersebut menegaskan bahwa perilaku tercela dapat merusak hubungan sosial,

melemahkan kepercayaan, memicu konflik, serta mengganggu keteraturan kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, sikap jujur, menjaga amanah, mengendalikan emosi, menghormati sesama, menjaga lisan, dan menghindari perilaku yang menyakiti orang lain menjadi dasar penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

Dalam perspektif teori solidaritas sosial Émile Durkheim, nilai-nilai tersebut berkaitan erat dengan kesadaran kolektif, nilai moral bersama, dan hubungan saling ketergantungan yang menjadi fondasi solidaritas sosial. Pada solidaritas mekanik, perilaku dusta, dendam, dengki, dan *ghibah* dipandang merusak kesamaan nilai dan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Sementara pada solidaritas organik, perilaku tersebut mengganggu hubungan kerja sama, kepercayaan, dan ketergantungan antarindividu dalam masyarakat modern. Dengan demikian, pengendalian akhlak tercela sebagaimana diajarkan dalam *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* tidak hanya memiliki dimensi moral dan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam menjaga kohesi, solidaritas, stabilitas, dan keharmonisan kehidupan masyarakat.

3. Konsep Menghindari Akhlak Tercela dalam *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* dalam Perspektif Pembagian Kerja Émile Durkheim

Berdasarkan analisis terhadap *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah*, dapat disimpulkan bahwa harmoni sosial tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui pengendalian diri dari akhlak tercela dalam *Taysīr Al-Khalāq* seperti zhalim/aniaya, berdusta, ghibah, dan namimah yang dapat merusak kepercayaan, hubungan sosial, dan keteraturan masyarakat. Sementara itu, *Risālat al-Mu'āwanah* menegaskan pentingnya penegakan keadilan melalui pemenuhan hak-hak dasar serta pencegahan dan penindakan kezaliman sebagai upaya menjaga keseimbangan sosial. Dengan demikian, kedua kitab tersebut

menunjukkan bahwa harmoni sosial dibangun melalui pengendalian perilaku tercela dan penegakan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif Émile Durkheim, hal tersebut berkaitan dengan integrasi sosial yang bertumpu pada kesadaran kolektif dan saling ketergantungan dalam pembagian kerja. Pada solidaritas mekanik maupun organik, perilaku zhalim dan ketidakadilan dapat melemahkan kohesi sosial, sedangkan keadilan berfungsi sebagai mekanisme normatif yang menjaga keseimbangan hubungan sosial.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

   Penelitian ini dapat di gunakan sebagai referensi dalam mengajar, terutama pada materi yang berkaitan dengan akhlak dan disarankan untuk mengintegrasikan pengajaran Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah* ke dalam kurikulum pendidikan karakter guna membentuk pribadi yang mampu menjaga keharmonisan sosial.

2. Bagi Guru dan Pendidik

   Hendaknya menggunakan hasil kajian ini sebagai panduan praktis dalam membimbing siswa agar menghindari perilaku tercela dan menanamkan kesadaran moral tentang dampak perilaku individu terhadap stabilitas masyarakat.

3. Bagi Masyarakat Umum

   Setiap individu diharapkan mampu mengendalikan emosi, khususnya dalam mengelola perasaan, agar tidak berkembang menjadi akhlak tercela, sehingga mampun menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Disarankan untuk melakukan penelitian lapangan (studi empiris) guna menguji efektivitas penerapan adab-adab dalam *Risālat al-Mu'āwanah* dalam menyelesaikan konflik sosial yang nyata di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A'isyah, Siti. "Memaafkan untuk Penyelesaian Kejahatan Masa Lalu: Analisis Konseptual Perspektif Islam." *Maqashid* 4, no. 1 (2021). https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/maqashid/article/download/614/444/1637

Abdurrahman, Nurwahida, dan Samsuddin. "Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Imam al-Zarnuji: Kajian Literatur." *Tarbiyah* 1, no. 2 (2024). https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/download/133/106/598

Addieni, Lutfia Nur, Akhmad Sulthoni, dan Indri Astuti. "Konsep Zalim dalam Tafsir Al-Munir (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Zalim Perspektif Kitab Tafsir Al-Munir)." *Bunyan al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2024). https://doi.org/10.58438

Afifah, Wan Nur, Muhammad Nurung, dan Muhammad Al Fikri. "Hasad dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Maudhu'i." *AT-TIBYAN* 7, no. 2 (2024).

Agustini, Afifah, dan Ainur Rofiq Sofa. "Mencintai Karena Allah: Konsep dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sosial Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasinya di Kampus Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025). https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.819

Ahsin, Nurul, dan Ervi Kumala Sari. "Penerapan Kitab Taisirul Khalaq dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Hidayatus Sholihin Kabupaten Kediri." *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (Juni 2022). https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/attadib/article/view/1839

Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat li Alfadh al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikri, 1972.

Alfauzi, Muhamad Rifki, Mahmurudin, dan Waesul Kurni. "Makna Ghibah dan Implikasinya Perspektif Imam Ibnu Katsir dan Sayyid Qutb." *JIM* 1, no. 1 (2024).

Al-Haddad, Abdullah bin Alawi. *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku…*. Terj. Ahmad Yunus al-Muhdhor. Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2011. https://radioalbushra.com/wp-content/uploads/2023/01/Terjemah_Risalatul_Muawanah_Nasehat_Untukmu_Wahai_Saudaraku-compressed.pdf

Al-Mas'ūdī, Ḥāfiẓ Ḥasan. *Taysīr al-Khallāq fī 'Ilm al-Akhlāq wa al-Mabādi' al-Dīniyyah al-Islāmiyyah*. Trans. K.H. Suwarta Zamba'. Surabaya: مكتبة ومطبعة أحمد نبهان, t.t.

Al-Mas'udi, Hafidh Hasan. *Taisirul Khallaq*. Diterjemahkan oleh Achmad Sunarto. Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 2012.

Amiman, Renaldi, Benedicta Mokalu, dan Selvi Tumengkol. "Peran Media Sosial Facebook terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud." *Jurnal Ilmiah Society* 2, no. 3 (2022). https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/42061/37256

Amran, dan Alfia Apriani. "Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis." *Jurnal Wasatiyah: Jurnal Hukum* 1, no. 2 (2020). https://jurnal.iim-jambi.ac.id/index.php/Wasatiyah/article/download/58/56/203

Andayani, Dwi. "Relasi Etika Kerja dan Etos Kerja dalam Islam." *Inovatif* 2, no. 2 (2016).

Annur, Saipul. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Palembang: Noer Fikri Offset, 2018. https://repository.radenfatah.ac.id/26780/1/BUKU_Metodologi%20Penelitian%20Pendidikan%20Analisis%20Data.pdf

Annur, Saipul. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Palembang: Noer Fikri Offset, 2018.

Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LkiS, 2008.

Arintina, Yolanda Candra, dan Nailul Fauziah. "Keharmonisan Keluarga dan Kecenderungan Berperilaku Agresif pada Siswa SMK." *Jurnal Empati* 4, no. 1 (Januari 2015). https://media.neliti.com/media/publications/70381-ID-keharmonisan-keluarga-dan-kecenderungan.pdf

Aristan, Muhammad Shuhufi, dan Misbahuddin. "Tri Hablum dalam Fikih Lingkungan untuk Menjawab Tantangan Ekologi Kontemporer." *Al-Qawānīn: Jurnal Ilmu Hukum, Syariah, dan Pengkajian Islam* 2, no. 1 (2025).

Aziz, Yaya Mulyana A., dkk. *Buku Ajar Dasar Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Green Pustaka Indonesia, 2025.

Azzahro, Farhana Zulfa, Mukharom Ridho, dan Indri Astuti. "Etika Bertetangga dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Bashair: Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2025).

Bahroni, Muhammad. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Syaikh Khafidh Hasan al-Mas'udi." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 8, no. 3 (November 2018). https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/728

Barakah, Ainun, Pipin Suitra, dan Ulfatun Najiha. "Etika Konsumsi (Istihlāk) Perspektif Filsafat Ekonomi Islam." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2020).

Cahyono, Aris Dwi. "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan di Puskesmas." *Jurnal Ilmiah Pamenang (JIP)* 3, no. 2 (Desember 2021). https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23187-11_2247.pdf

Carlsmith, Kevin M., dan John M. Darley. "Psychological Aspects of Retributive Justice." *Advances in Experimental Social Psychology* 40 (2008). https://doi.org/10.1016/S0065-2601(07)00004-4

Carrera, Letizia. "Rethinking Ressentiment: Democratic and Urban Implications." *Frontiers in Sociology* 10 (2025). https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1573180

Chester, David S. "The Role of Positive Affect in Aggression." *Current Directions in Psychological Science* 26, no. 4 (2017). https://doi.org/10.1177/0963721417700457

Damanik, Muhammad Zein, Dhea Melati Putri, dan Mutia Alamiah Warda. "Dalil Jujur dalam Perkataan dan Perbuatan." *At-Tarbiyah* 2, no. 1 (2024).

Daulay, Haidar Putra, dan Nurussakinah Daulay. *Pembentukan Akhlak Mulia: Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Positif*. Medan: Perdana Publishing, 2022.

Daum, Meghan, ed. *Selfish, Shallow, and Self-Absorbed: Sixteen Writers on the Decision Not to Have Kids*. New York: Picador, 2015. *(opsional jika dipakai, sesuai contoh pola)*

Deutsch, Morton. "Equity, Equality, and Need." *Journal of Social Issues* 31, no. 3 (1975).

Dewi, Fitria Puji Atma. "Dynamics of Social Solidarity in Multicultural Societies: A Sociological Study." Al-Ufuq 12, no. 2 (2025): 184–198. https://doi.org/10.64320/al-ufuq.xxxx.

Dhulkifli, Muhammad Luthfi. "Pro-Kontra Gibah dalam Tinjauan Hadis dan Konteks Maraknya Perilaku Gosip." *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 3, no. 1 (2019).

Dila, Batriatul Alfa. "Bentuk Solidaritas Sosial dalam Kepemimpinan Transaksional." *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi* 2, no. 1 (2022). https://doi.org/10.33830/ikomik.v2i1.2749

Durkheim, Emile. "Emile Durkheim." Sociologyguide.com. Diakses 1 April 2026. https://www.sociologyguide.com/thinkers/Durkheim.php.

Fadliyah, Ummu Lailatul, Umi Hijriyah, Istihana, Listiyani Siti Romlah, dan Agus Susanti. "Implementasi Kitab Taisirul Kholaq Karya Abu Hafidz Hasan al-Mas'udi pada Pendidikan Akhlak Santri." *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5, no. 1 (Januari 2025). https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia/article/view/4484/3433

Faturochman. "Iri dalam Relasi Sosial." *Jurnal Psikologi* 33, no. 1 (2006).

Festinger, Leon. "A Theory of Social Comparison Processes." *Human Relations* 7, no. 2 (1954).

Fitrianoor, Wahyu, dan Ahmad Fauzan Arifin. "Relasi Maqashid Syariah dan Interaksi Sosial di Masyarakat Pesantren." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 26, no. 1 (2026).

Gasmi, Nur Muhammad, dkk. "Konsep Namimah dalam Kitab Al-Azkar Imam Nawawi sebagai Upaya Mencegah Hoaks di Era Digital." *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (2025). https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i2.1735

Haddad, Al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-. *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku…*. Terj. Ahmad Yunus al-Muhdhor. Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2011. https://radioalbushra.com/wp-content/uploads/2023/01/Terjemah_Risalatul_Muawanah_Nasehat_Untukmu_Wahai_Saudaraku-compressed.pdf

Hafiun, Muhammad. *Penyakit-Penyakit Hati*. Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2023.

Harianja, Ester, dkk. "Strategi Mewujudkan Harmoni Sosial pada Masyarakat Beragama Islam dan Kristen di Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal." *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 6 (November 2024).

https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma/article/view/385

Harimulyo, Muhammad Syamsi, dkk. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Mu'āwanah dan Relevansinya." *Jurnal Penelitian Ipteks* 6, no. 1 (Januari 2021). https://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/view/5253/3259

Hartono, dan Waqi'atul Hasanah. "Analisis Larangan Ghibah dalam Surah al-Hujurat Ayat 12." *As-Syifa* 3, no. 1 (2024).

Hartoyo. *Strategi Mengelola Harmoni Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Multikultural di Pedesaan Lampung*. Bandar Lampung: AURA, 2022.

Hidayatun, Nur, Ranti Fadhila Simatupang, dan Shofiyatul Af-idah. "Penerapan Adab-Adab Akhlak pada Zaman Rasulullah." *Journal of Creative Student Research* 1, no. 2 (April 2023). https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/1054

https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/download/538/455/1894

Huang, Li-Li. "Interpersonal Harmony and Conflict for Chinese People: A Yin–Yang Perspective." *Frontiers in Psychology* 7 (2016). https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2016.00847/full

Husna, Raudhatul, Iba Harliyana, dan Rani Ardesi Pratiwi. "Analisis Nilai Sosial dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono." *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (April 2023). https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/11417

Ikhsan, Rizki Yusriyan, Halimatussa'diyah, dan Deddy Ilyas. "Analisis Konsep Kesombongan dalam Al-Qur'an." *AL-IKLIL: Jurnal Dirasah Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2023). https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/iklil/article/view/1328/976

Islamiati, Dian, Hamnah, dan Sri Sunantri. "Konsep Sombong dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Falsafah* 10, no. 1 (2024). https://doi.org/10.37567/jif.v10i1.2467

Istiqomah, Novita Nissa, Muhammad Mukharom Ridho, dan Indri Astuti. "Analisis Komparatif tentang Zhalim dalam Al-Qur'an." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 19, no. 2 (2025).

Jamiah, Yulis. "Keluarga Harmonis dan Implikasinya terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2020). https://media.neliti.com/media/publications/218611-keluarga-harmonis-dan-implikasinya-terha.pdf

Jamiah, Yulis. "Keluarga Harmonis dan Implikasinya terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2020). https://media.neliti.com/media/publications/218611-keluarga-harmonis-dan-implikasinya-terha.pdf

Julifiyana, Zaidatun Ni'mah, Ngarifin Shidiq, dan Nur Farida. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Risālat al-Mu'āwanah*…" *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 5 (September 2025). https://doi.org/10.61722/jinu.v2i5.5438

Khanifah, Nur, dan Endang Sri Rahayu. "Konsep Hasad dalam Perspektif Nāṣir

Makārim Ash-Shīrāzī." *EL-ADABI* 4, no. 1 (2025). https://doi.org/10.59166/el-adabi.v4i1.229

Komarodin. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Kholaq Karya Syekh Hafid Hasan Mas'udi." *Perspektif* 14, no. 2 (2021). https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/perspektif/article/view/4756/3360

Korolj, Anastasia, Hau-Tieng Wu, dan Milica Radisic. "A Healthy Dose of Chaos." *Biomaterials* 219 (2019). https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC6759375

Kusnadi, A., Khusnul Fatimah, dan Prima Mytra. "Pendidikan Konseling Penyakit Hati dalam Islam." *AL-Ilmi* 4, no. 1 (2023).

Latif, Umar. "Konsep Fitnah Menurut al-Qur'an." *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 31 (Januari–Juni 2015). https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/viewFile/149/128

Latif, Umar. "Konsep Fitnah Menurut al-Qur'an." *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 31 (2015). https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/149

Lerner, Melvin J. "Integrating Societal and Psychological Rules of Entitlement." *Social Justice Research* 1, no. 2 (1987).

Lestari, Septi Indah, dan Novia Putri Rahmadani. "Implikasi Hukum Masyarakat dalam Penegakan Keadilan Sosial di Era Modern." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 24.2 (2024).

Lynn, Spencer K., et al. "The Relationship between Social Anxiety and Emotion Perception." *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry* 59 (2018). https://doi.org/10.1016/j.jbtep.2017.10.001

Maizuddin. *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Kezaliman*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2014. https://repository.ar-raniry.ac.id/12498

Martinescu, Elena. "When Do Gossip Receivers Assess Negative Gossip as Justifiable?" *Acta Psychologica* (2024). https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104327

Mas`udi, Hafidz Hasan. *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq fil 'Ilmil Akhlaq*. Trans. Abi Medan. Samalanga: Karya Aneuk Gampong, 2011. https://id.scribd.com/document/610383072/Terjemah-Taisirul-Khollaq

Mas'udi, Hafidh Hasan al-. *Taisirul Khallaq*. Terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Al-Miftah, 2012.

Mas'udi, Hafidz Hasan. *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq fil 'Ilmil Akhlaq*. Terj. Abi Medan. Samalanga: Karya Aneuk Gampong, 2011. https://id.scribd.com/document/610383072/Terjemah-Taisirul-Khollaq

Mas'ūdī, Ḥāfiẓ Ḥasan al-. *Taysīr al-Khallāq fī 'Ilm al-Akhlāq wa al-Mabādi' al-Dīniyyah al-Islāmiyyah*. Terj. K.H. Suwarta Zamba'. Surabaya: مكتبة ومطبعة أحمد نبهان, t.t.

Mijianti, Yerry, dan Badrut Tamami. "Penyuluhan Berbicara dengan Tetangga di Lingkungan Krajan Timur Kabupaten Jember." *DedikasiMU (Journal of Community Service)* 5, no. 1 (2023).

Muhyidin, Syaiful. "Konsep Keadilan dalam Alquran." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2019).

Mulvey, Kelly Lynn, Corey Boswell, dan Jiali Zheng. "Causes and Consequences of Social Exclusion." *Representative for Emotional and Behavioral Disorders in Youth* 17, no. 3 (2017).

Mulyadi, Husna. "Larangan Mengambil Hak Orang Lain Perspektif Tafsir." *Al-Afkar* 2, no. 1 (2026).

Mulyana, Sukma Kumala Sari, dkk. "Harmonisasi Kehidupan Sosial Masyarakat Multietnik." *SELAMI IPS* 15, no. 2 (2022). https://selami.uho.ac.id

Mulyani, Rina, dan Tajul Arifin. "Larangan Berbuat Zalim dalam Hadis." *Jurnal Hukum, Administrasi Publik dan Negara* 2, no. 3 (2025).

Munthe, Maimunah, dkk. "Menghindari Akhlak Tercela Yakni Sifat Kikir dan Munafik." *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies* 1, no. 3 (2023). https://maqolat.com/index.php/i/article/download/16/12/138

Munthe, Maimunah, dkk. "Menghindari Akhlak Tercela." *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies* 1, no. 3 (2023). https://maqolat.com

Murdiyatmoko, Janu. *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, t.t.

Murtiningsih, Muhammaddin, dan Septi Yana. "Ujaran Kebencian dalam Perspektif Agama Islam dan Buddha." *JIA* 20, no. 1 (2019).

Muslim, Badrul, dkk. "Implementasi Pendidikan Akhlak pada Era Modern di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Batam." *Didaktik* 12, no. 1 (2026).

Muslimah, dan Siti Khamim. "Sifat Iri dan Cara Mengatasinya." *At-Ta'lim* 4, no. 2 (2022).

Nasution, Bayu Ismail, Sahkolid Nasution, dan Soleha Titin Sumanti. "Etika Guru Menurut Hafidz Hasan Al Mashudi…" *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (Agustus 2024). https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/827/568

Nilnal Munachifdlil Ula, Ahmad, dan Hanik Hidayati. "Harmoni Sosial dalam Perspektif Islam…" *Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (Maret 2024). https://www.researchgate.net/publication/378854927

Nopitasari. *Nilai-Nilai Desa yang Harus Kita Pelihara: Sosial, Moral, Agama*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2020.

Nurdin, Tiara Rahmawati. "Revenge Porn dan Hak atas Martabat Manusia." *Staatsrecht* 3, no. 1 (2023).

Parrott, W. Gerrod, dan Richard H. Smith. "Distinguishing the Experiences of Envy and Jealousy." *Journal of Personality and Social Psychology* 64, no. 6 (1993). https://doi.org/10.1037/0022-3514.64.6.906

Pasricha, Ashu. "Social Harmony." Dalam *eGyanKosh*. New Delhi: IGNOU, 2021. https://www.egyankosh.ac.in

Pratiwi, Nuning Indah. "Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi." *Dinamika Sosial* 1, no. 2 (Agustus 2017).

Putri, Delsi Amelia, Fitri Intan Sari, dan Ali Akbar. "Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Furqan* 4, no. 6 (2025). https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/download/3132/2776/6105

Putri, Erfin Fitria, dkk. "Pengaruh Kerja Sama Tim dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 2,

no. 2 (2025).
Rahman Said, Rukman Abdul. "Berdusta dalam Tinjauan Hadis." *Jurnal al-Asas* 4, no. 1 (2020).
Rahmat, Andi Erlangga, dan Firdaus W. Suhaeb. "Perspektif Émile Durkheim tentang Pembagian Kerja dan Solidaritas Masyarakat Maju." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* 7, no. 3 (2023).
Rahmawati, Putri Nur, dkk. "Mencintai Karena Allah dalam Perspektif Hadits." *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 5, no. 3 (2024). https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1539
Rahmawati, Siti, dan Ahmad Kusyairi. "Adab Bergaul Sesama Makhluk." *DARRIS* 8, no. 2 (2025).
Rangkuti, Miswar Rasyid, dan Taufik Hidayat. "Relevansi Konsep Zuhud dalam Tasawuf terhadap Gaya Hidup Konsumtif." *Didaktik* 12, no. 1 (2026).
Razak, Zulkifli. *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmodernisme)*. Makassar: CV Sah Media, 2017.
Razak, Zulkifli. *Perkembangan Teori Sosial*. Makassar: CV Sah Media, 2017.
Rizqi, Tiara Apriliani. "Fenomena Bullying dalam Perspektif Hadits dan Al-Qur'an." *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science* 1, no. 11 (2024).
Rohmah, Siti. *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021.
Rustandi, M. Hafiz, Jihan Aprilia Lubis, dan Siti Ardianti. "Hadis Tentang Sikap Terhadap Tamu." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (2024).
Sa'dina, Ahmad Midrar, Badruzzaman M. Yunus, dan Wildan Taufiq. "Analisis Linguistik atas Relevansi Każib dalam Al-Qur'an dengan Prank di Media Sosial." *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2024). https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i2.35131
Safei, Agus Ahmad. *Sosiologi Toleransi: Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*. Yogyakarta: Deepublish, 2020. https://digilib.uinsgd.ac.id/36343/1/Buku%20Sosiologi%20Toleransi%202020.pdf
Salcedo, Chairul Liza, Amiruddin, dan Muhammad Abrar Azizi. "Bahaya Kebohongan dalam Perspektif Komunikasi Islam." *Ameena Journal* 2, no. 3 (2024).
Sari, Meita Sekar, dan Muhammad Zefri. "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman terhadap Kualitas Pengelola Dana." *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019).
Sari, Meita Sekar, dan Muhammad Zefri. "Pengaruh Akuntabilitas…" *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (Oktober 2019). https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/1/article/view/608/583
Sari, Meita Sekar, dan Muhammad Zefri. "Pengaruh Akuntabilitas…" *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019).
Sari, Sukma Kumala, dkk. "Harmonisasi Kehidupan Sosial Masyarakat Multietnik." *SELAMI IPS* 15, no. 2 (2022).
Sesady, Muliati. *Ilmu Akhlak*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2023.
Shabrina, Alivia, dkk. "Peran Pendidik terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik

dalam Kitab Taisirul Khollaq." *JEIS* 1, no. 1 (2024).
Shofwan, Arif Muzayin. "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Islam di Madrasah Diniyah." *Conscilience: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 4 (2025).
Sienatra, Krismi Budi, dan Uki Yonda Asepta. "Peran Kelelahan Emosional…" *JRIME: Jurnal Riset Manajemen dan Ekonomi* 1, no. 3 (2023)
Subagyo, Joko. *Metode Pembelajaran dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
Suhayib. *Studi Akhlak*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
Suprayogo, Imam. "Kedamaian di Kalangan Umat Islam." *GEMA UIN Malang*, 2 September 2016. https://uin-malang.ac.id/r/160901/kedamaian-di-kalangan-umat-islam.html
Sutikno, Muhammad, Suhartono, dan Faridhotus Solikah. "Pembelajaran Kitab Taisirul Khalaq…" *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 2, no. 1 (2023). https://jsr.unuha.ac.id/index.php/JUPIN/article/download/494/94/1270
Syifaullah, dan Nandang Sunandar. "Ghibah dalam Perspektif Hadis." *Karakter* 2, no. 2 (2025).
Syifaullah, Syifaullah, dan Nandang Sunandar. "Ghibah dalam Perspektif Hadis." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025). https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Karakter/article/download/564/608/3070
Takács, Károly. "A Reputation-Centered Theory." *Sociologica* 16, no. 2 (2022).
Tarihoran, Adlan Sanur. *Akhlak Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Bukittinggi: IAIN Bukittinggi Press, 2022.
Threadgill, A. Hunter, dan Philip A. Gable. "Revenge is Sweet: Investigation of the Effects of Approach-Motivated Anger." *Human Brain Mapping* 41 (2020). https://doi.org/10.1002/hbm.25177
Umikalsum, Afif, dan Fauzan. "Integrasi Sosial…" *JAWI* 2, no. 1 (2019).
Utami, Rona, et al. "Etika Emosi dalam Praktik Keadilan Sosial." *Refleksi* 24, no. 1 (2025).
Werndl, Charlotte. "Chaos and Unpredictability." *The British Journal for the Philosophy of Science* 60, no. 1 (2009).
Wibisono, M. Yusuf, dkk. *Agama dan Pemulihan Pasca-Konflik*. Bandung: UIN SGD, 2024.
Wibisono, M. Yusuf, dkk. *Agama dan Pemulihan Pasca-Konflik: Kajian Pembangunan Sosial*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2024.
Zuebaidi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pusat Belajar, 2012.
Zuhdi, Ahmad. "Akhlak yang Buruk dalam Perspektif Pendidikan Islam…" *Jurnal Tarbawi* 14, no. 1 (Juli 2018). https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/255/211/821
Zuroida, Aironi, et al. "Forgiveness pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023). https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/12100/9315

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
2.1	Dua Model Tipe Masyarakat Menurut Durkheim dan Implikasinya	33
2.2	Inti Makna 3 Teori	45
3.1	Identitas Kitab *Taysīr Al-Khalāq*	56
3.2	Pemetaan Teori Émile Durkheim dengan Konsep Akhlak dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah*	63
3.3	Pemetaan Konsep Akhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah*	63
3.4	Definisi dan Dampak Sosial Berakhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* pada Solidaritas Sosial Kacamata Émile Durkheim	86
3.5	Sinkronisasi Teori Émile Durkheim dengan Konsep Akhlak dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah*	125
4.1	Pemetaan Teori Émile Durkheim dengan Konsep Akhlak dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah*	129
4.2	Definisi dan Dampak Sosial Berakhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* pada Solidaritas Sosial Kacamata Émile Durkheim	154
4.3	Sinkronisasi Teori Émile Durkheim dengan Konsep Akhlak dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah*	204
5.1	Relevansi Isi Kitab dengan Teori	208
5.2	Definisi dan Dampak Sosial Berakhlak Tercela dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* pada Pembagian Kerja Kacamata Émile Durkheim	211
5.3	Definisi dan Dampak Sosial Berakhlak Tercela dalam Kitab *Risālat al-Mu'āwanah* pada Pembagian Kerja Kacamata Émile Durkheim	215
5.4	Sinkronisasi Teori Émile Durkheim dengan Konsep Akhlak dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq* dan *Risālat al-Mu'āwanah*	233

BIODATA PENELITI

Fitria Puji Atma Dewi lahir di Saradan, Madiun, pada 18 Juli 2002. Ia merupakan putri pertama dari pasangan Abdul Karim dan Yuliana Ningrum. Pendidikan dasar ditempuh di MI Tulung Madiun dan diselesaikan pada tahun 2014. Selanjutnya, pendidikan menengah pertama ditempuh di MTsN 1 Nganjuk dengan mengikuti pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Miftahul 'Ula. Selama masa tersebut, ia aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti OSIS, PMR, dan Pramuka. Setelah itu, ia pindah pendidikan di MTsN 11 Madiun hingga lulus pada tahun 2017. Pendidikan tingkat menengah atas diawali di MA Walisongo dengan menempuh pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung, kemudian pindah Pendidikan di MA Fatwa Alim Tulung, Saradan, Madiun. Selama menempuh pendidikan di MA, ia aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti tahfidz Al-Qur'an, serta pernah dipercaya menjadi pembimbing ekstrakurikuler pidato.

Pada tahun 2020, ia melanjutkan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang kini telah bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Selain aktif di bidang akademik, ia juga pernah menjadi finalis 10 besar *Dakwah Competition* tingkat Jawa Timur yang diselenggarakan oleh UKM UKI Ulin Nuha di IAIN Ponorogo.

Ia juga pernah menjabat sebagai sekretaris di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon, Ponorogo. Selain berkecimpung dalam bidang akademik dan organisasi, ia juga menekuni dunia wirausaha dan industri kreatif. Saat ini, ia mengembangkan FTR Corp sebagai wadah layanan akademik dan media kreatif yang bergerak di bidang pengecekan plagiarisme karya ilmiah, fotografi, editing, desain grafis, publikasi jurnal serta berbagai layanan digital lainnya.